

NEVN OV



My Darling

a Romance Story

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.



Bab 1

Neil menatap bocah perempuan yang menangis tersedu-sedu di depan makam yang masih memerah. Jari kecilnya meremas bunga dan menunduk hingga hidungnya nyaris menyentuh tanah. Para pelayat satu per satu pergi, meninggalkan hanya beberapa orang saja. Neil, bocah perempuan itu, dan asistennya juga lima pekerja makam. Neil hanya bisa berdiri diam, menunggu tangisan bocah itu reda.

Angin bertiup agak kencang, menerbangkan daun dan tanah kering. Di pemakaman ini aroma kesedihan, kehilangan, dan rasa takut menguarkannya bersama tangisan lirih, mata yang basah, jari jemari yang gemetar serta makna hidup yang bergulir seiring kematian yang terjadi. Orang-orang yang merasa hidupnya berbeda, setelah kehilangan orang terdekatnya. Tidak ada yang tahu berapa waktu yang dibutuhkan untuk mengobati luka dan membalut lubang yang menganga karena kehilangan. Neil menghela napas panjang, memasukkan tangan ke dalam saku. Memakai kemeja hitam dengan lengan tergulung, mencoba tegar untuk tetap berdiri tegar sementara tubuh kakak tirinya berbaring tidak terlihat.



Neil dan Ana dipertemukan karena pernikahan orang tua mereka, lima tahun lalu. Neil tanpa saudara, mendadak punya kakak perempuan. Suami Ana meninggal karena sakit. Hidup sebagai janda dengan anak perempuan berumur lima tahun, Ana menerima pernikahan orang tua mereka dengan gembira.

"Neil, aku kakakmu dan ini keponakanmu, Niki."

Pertama kalinya Neil bertemu anak perempuan dengan rambut hitam sebahu, mata besar, dan menatap takut padanya. Neil berumur lima belas tahun saat bertemu dengan Niki yang baru berumur lima tahun. Niki takut melihatnya dan ia pun tidak ada keinginan untuk dekat dengan bocah itu. Neil menjalani hidup seperti biasanya, tidak terpengaruh dengan pernikahan sang papa dan istri barunya.

Sikap dingin dan tidak peduli yang ditunjukkan Neil, tidak membuat Ana gentar. Setiap kali datang berkunjung, Ana dengan senyum ramah dan sikap penuh kasih sayang, mencoba mendekatkan diri pada adik tirinya.

"Niki, nggak boleh takut sama Om Neil. Sana, cium tangan Om."

Ana selalu mengajarkan sopan santun pada anaknya. Awal mulanya, Niki yang malang menangis keras setiap kali Neli melotot ke arahnya. Bagaimana tidak, seorang gadis kecil yang bahkan tidak tahu aturan. Menyelinap ke kamar Neil seenak jidat dan mengobrak-abrik barang-barangnya. Neil tidak bisa marah dengan kata-kata keras, hanya melotot sambil mendesiskan ancaman dan bocah kecil itu keluar dari kamarnya dengan ledakan tangisan.

"Om jahaaaat, Mamaaa! Om jahat!"

Neil sadar dirinya memang jahat, tidak tahan berdekatan dengan anak kecil yang cengeng dan suka merengek.

Masalahnya sang papa sangat menyayangi Niki dan memperlakukannya sebagai cucunya sendiri. Setiap kali Niki datang berkunjung, maka meja akan penuh makanan dan cemilan, gadis kecil itu bebas berbuat apa pun di rumah, tidak ada yang berani menegurnya kecuali Neil yang punya kesabaran setipis tisu dibagi sepuluh.

"Neil, emangnya Niki salah apa sama kamu? Tiap kali datang kamu bikin nangis!"

Teguran sang papa tidak digubris oleh Neil.

"Salah bocah itu banyak, Papa. Terakhir dia datang, semua buku dan barang-barangku dikeluarin dari rak. Heh, emangnya nggak ada yang bisa ngajarin sopan santun monster kecil itu?"

"Justru itu, Niki baru lima tahun setengah. Kenapa otakmu nggak jalan dan hatimu nggak ada sabar ngadepin anak kecil? Heran papa sama kamu."

Neil sendiri tidak peduli apa yang dikatakan papanya. Ia hanya ingin privacynya tidak terganggu karena bocah perempuan tengil. Kemarahan sang papa akan memicu permintaan maaf dari mama sambungnya.

"Maafin Niki, lain kali di tidak boleh lagi masuk kamar kamu."

Perempuan berumur lima puluh lima tahun itu meminta maaf dengan wajah muram. Rasa marah dan kekesalan Neil menguap seketika. Mencoba mengerti kalau bocah berumur lima tahun lebih belum mengerti apa-apa. Ia sedang fokus pada ujian sekolah. Di usianya sekarang, karena terhitung anak pintar bisa masuk SMU setingkat lebih cepat.. Tidak menggubris kekisruhan di rumah besarnya karena kehadiran Niki. Ia bisa tidak peduli tapi tidak dengan paman bibinya. Mereka menganggap Niki adalah anak celaka, anak kurang ajar dan sengaja didekatkan untuk mengambil hati papanya.

"Hati-hati, Neil. Jangan sampai warisan terbagi untuk bocah itu. Aku lihat papamu sangat dekat dengannya."

Neil menganggap sambil lalu peringatan sang paman. Terlalu bodoh kalau merasa terancam pada bocah perempuan yang hanya bisa menangis dan merengek. Terlalu berlebihan kalau menganggap bocah itu layaknya alien yang bisa memakan segala harta yang dimiliki orang tuanya.

"Aku merasa, bukan, aku melihat dengan mata kepala sendiri kalau Nuri itu memang mengincar harta papamu." Sang bibi berbisik suatu sore, saat Neil sedang belajar dan perempuan bertubuh gempal itu berjingkat ke kamarnya. "Baru saja anaknya pulang bersama bocah kecil itu dan bibi lihat mereka bawa banyak sekali barang-barang dari rumah ini. Neil, kamu harus periksa, jangan-jangan ada yang hilang dari sini."

"Bibi jangan lebay, deh!" Neil menyangkal dengan kesal.

"Eh, kok ngatain orang tua lebay. Bibi ini kasihan sama kamu loh, punya mama sambung yang suka nyolong barang itu gimana coba? Papamu juga aneh, ada banyak orang buat dinikahi, tapi malah milih janda yang udah punya anak cucu."

"Bi, kalau mau ngomel sebaiknya keluar. Neil mau belajar!"

Nama bibi Neil adalah Yessy, dan nama suaminya Frans. Yessy adalah adik papanya Neil, sudah menikah sepuluh tahun dan punya anak laki-laki berumur delapan tahun. Neil tidak terlalu akur dengan sepupunya yang bernama Edwin. Karena ia pun menganggap kalau Edwin juga berisik, dan banyak tingkah. Ia hanya ingin hidup tenang di rumahnya sendiri, belajar untuk ujian dan tidak terganggu oleh ocehan orang lain.

Tidak seperti dugaan paman dan bibinya, Nuri memperlakukan Neil dengan baik. Menyiapkan bekal ke sekolah, memasak dan membuat meja makan menjadi penuh hidangan

hangat. Tidak hanya itu, Nuri juga memperhatikan kebutuhan Neil, sama seperti anak sendiri.

Ketulusan orang tua itu membuat Neil tersentuh. Lambat laun Neil sadar kalau papanya bahagia setelah sekian lama menduda. Tawanya kembali menggelegar, keceriaan kembali menghiasi rumah ini, dan jeritan Niki di sepanjang lorong rumah, justru penambah semangat sang papa. Neil diam-diam memperhatikan, keistimewaan apa yang membuat bocah itu begitu dicintai.

"Bocah kematian yang harus dijauhi." Neil selalu berkata pada dirinya sendiri setiap kali Niki mendekat. Ia akan mengusir dengan keras dan tidak memperbolehkan tubuhnya disentuh. "Hush, sanaa! Pergiii! Hush!" Rasanya seperti mengusir anak ayam dari pekarangan rumah dan bagi Neil, bocah perempuan itu memang seperti anak ayam yang berisik.

"Om, ini pudding dari Mama. Enaaaak!"

Niki sangat kurang ajar tentu saja, tidak peduli kalau ditolak, akan datang lagi dan lagi mendekati Neil. Membawa pudding, permen, atau barang apa pun ke hadapan Neil dan tertawa untuk menunjukkan giginya yang ompong.

"Heh, ompong! Sana pergi yang jauh. Jangan sembarangan masuk kamar orang!"

Niki menggeleng, naik ke ranjang sementara Neil menunduk di atas bukunya. Waktu berlalu, Neil yang semula mengira kalau Niki sudah keluar, terkejut mendapati di ranjangnya dalam keadaan pulas.

"Malah tidur di sini. Sanaa, pergi. Bangun, Anak Ayam!"

Niki tetap pulas tidak mendengar usiran Neil. Membuat si pemilik kamar hanya bisa menggeleng kesal.

"Heran, bandel amat, nih, bocah. Anak siapa, sih, lo!"

Pertanyaan sia-sia, karena semua orang tahu kalau Niki adalah anak Ana dan Neil merasa pertanyaannya sangat konyol. Ia hanya bisa pasrah, membiarkan ranjangnya dikuasai oleh anak ayam. Asalkan tidak berisik, tidak jadi masalah untuknya. Niki tetap tidur sampai Ana datang untuk membawanya pulang.

Ana sendiri bertindak sebagai kakak yang baik. Berusaha menjaga kedekatan dengan Neil. Ana juga menunjukkan perilaku yang sangat sabar dalam menghadapi sikap Neil yang ketus dan dingin.

"Kamu tampan sekali, Neil. Pasti di sekolah banyak penggemarnya."

Ana selalu menggoda, dengan wajah ramah dan senyum cerah. Neil hanya menanggapi seadanya, meski begitu Ana tidak peduli. Seorang kakak sudah semestinya melindungi adiknya, itu adalah prinsip Ana yang membuat Neil tidak habis pikir. Untuk apa melindunginya kalau ia sendiri mampu bertahan di atas kakinya sendiri. Tidak membutuhkan bantuan orang lain, terutama dari Ana yang justru lebih lemah darinya.

"Kak, lebih baik kita urus masalah masing-masing," tolak Neil tanpa senyum.

Ana sama sekali tidak tersinggung, tetap tertawa seperti biasa. Hampir setiap hari membawa Niki main ke rumah, terutama saat harus bekerja. Ana membuka toko pakaian, yang terkadang mengharuskannya berbelanja. Ana bahkan terang-terangan menolak bantuan dari papa sambungnya yang ingin memberi modal.

"Sekolah Neil pasti mahal biayanya, Pa. Aku sudah cukup seperti ini, yang terpenting kalian semua sayang sama Niki."

Kebersamaan dan kebahagiaan mereka hanya bertahan dua tahun saja. Nuri dan suaminya pergi ke luar kota untuk liburan.

Naas, pesawat yang mereka naiki jatuh di perairan. Tidak ada yang selamat termasuk papa Neil dan juga Nuri berserta penumpang yang lain termasuk kru pesawat.

Hari itu menjadi hari paling buruk dan suram bagi Neil. Setelah kehilangan sang mama saat masih kecil, kali ini harus kehilangan papanya. Neil ingat betul, bagaimana hari itu hujan turun deras disertai angin. Neil menggigil bukan karena cuaca tapi rasa kehilangan yang mencekam. Rongga dadanya seperti dibor, ditancap paku, dan diisi dengan pasir-pasir lara yang menyedot kebahagiaan. Kehilangan sang papa bukan hanya membuatnya kehilangan orang tua tapi juga penuntun, cahaya, serta pembimbing hidup. Merasa sendiri, kesepian, dan ingin menyusul mereka ke alam kubur.

"Kamu harus kuat, Neil. Entah demi masa depan, demi dirimu, atau juga demi para pegawai yang bergantung di perusahaan Papa. Kamu harus kuat. Kalau mau menangis, menangislah yang keras. Berteriaklah, memaki pun boleh. Tapi, kamu tidak boleh terus menerus berkubang dalam rasa sedih dan hampa."

Saat itu, ia hanya menganggap remeh kata-kata Ana. Penghiburan semu dari perempuan yang tidak mengerti apa pun soal dirinya. Ternyata paman dan bibinya pun tidak kalah parah. Seminggu setelah papanya dikubur, sang bibi mengajaknya rapat hanya untuk membahas masalah pimpinan perusahaan.

"Sebaiknya kamu fokus kuliah. Biar perusahaan dipegang oleh pamanmu dulu. Kalau nanti kamu sudah cukup mahir, baru dipindah ke tangan kamu."

Frans mengguguk antusias mendengar perkataan istrinya. Dadanya mengembang penuh harap. Saat ini umur Neil masih terlalu muda untuk menjadi pimpinan. Anak muda berumur 17

tahun, meskipun sudah lulus sekolah karena kecerdasannya, tapi dianggap belum cukup umur untuk memegang jabatan.

"Kamu bisa menikmati hidup layaknya orang muda lain. Kuliah, berteman, pacaran, urusan yang pusing-pusing biar paman yang lakukan."

Yessy tersenyum kecil. "Sampai tiba waktunya nanti, mungkin lima tahun ke depan, kamu bisa naik jadi direktur."

Sekilas terdengar perkataan dari Yessy dan Frans seperti sebuah dukungan murni. Tapi nyatanya tidak begitu. Neil yang masih berduka, bahkan tidak memikirkan itu. Terlalu sibuk menata hati, dan menghadapi kenyataan kalau kini seorang diri, Neil hanya ingin menyendiri di kamarnya yang sepi. Sampai suatu Ketika, Ana yang datang bersama Niki memasak makan malam untuknya. Meskipun enggan, Neil turun karena sudah beberapa hari tidak makan dengan teratur. Meja yang selama beberapa hari ini kosong, terisi makan hangat. Seorang bocah perempuan berumur tujuh tahun, mengulurkan sendok dan garpu padanya.

"Ayo, Om. Kita makan!"

Neil menemukan dirinya makan dengan lahap di samping Niki yang terlihat bagai anak ayam di matanya. Untuk kali ini ia tidak keberatan duduk di samping Niki, karena perilakunya sudah berubah. Lebih pendiam, tenang, dan tidak lagi suka berbuat semaunya.

"Neil, kita semua berduka. Bukan hanya kamu tapi aku pun juga. Aku memang bukan kakak kandungmu, kamu boleh tidak mendengarkanku. Tapi, aku punya saran barang kali kamu minat." Ana menuang sop ke mangkok Neil dan berujar dengan suara lembut. "Kamu anak laki-laki yang pintar dan kuat. Kamu

mau kuliah sambil kerja, dengan kemampuan otakmu aku yakin bisa."

Neil menatap Ana penuh bimbang. "Maksud, Kakak?"

Ana mengedipkan sebelah mata. "Perusahaan itu milik papamu, yang berarti milikmu. Jangan menyerahkan pada orang lain. Kamu bisa belajar memimpin dari sekarang. Sambil kuliah tentu saja. Awalnya pasti sangat sulit, seiring berjalannya waktu pasti bisa. Neil, kamu harus coba."

Nasehat Ana membuat pikiran Neil terbuka. Dua Minggu setelah berdua, Neil memakai jas yang sudah disetrika rapi oleh Ana, pergi ke kantor untuk duduk di kursi milik sang papa. Saat itu, banyak yang meremehkannya dan ia memilih untuk menutup telinga. Membuktikan kemampuannya sendiri. Secara pribadi, ia meminta Ana pindah dan tinggal bersama. Demi agar rumah tetap riuh, meskipun tidak lagi ada orang tua. Neil merasa senang, setiap pagi mendengar teriakan Ana yang memanggil Niki untuk sarapan. Anak ayam yang bandel itu, ternyata masih sama menjengkelkannya. Namun, rasa jengkel itu tidak sebesar saat pertama dulu, berangsur-angsur mereda dan lebih mendekati akrab dan hangat.

Tidak ada yang bisa menebak jalannya hidup, di usia Niki yang menginjak 10 tahun, harus kehilangan sang mama. Ternyata selama ini menyembunyikan rasa sakit dari anaknya dan juga Neil. Kelelahan karena harus merawat Neil serta Niki, belum lagi menjalankan bisnisnya yang tersendat, membuat Ana jatuh dan akhirnya tidak bangkit lagi sampai ajal menjemput.

Sekarang di sinilah mereka, Neil menatap Niki yang tangisannya belum mereda. Niki yang tidak punya tempat bersandar lain selain dirinya, Neil memutuskan akan menjadi

induk ayam bagi bocah itu, meskipun tidak mengerti bagaimana caranya.

"Niki, kita pulang. Kalau kamu nangis terus, mamamu jadi nggak tenang tidurnya."

Niki mengusap air mata dengan punggung tangan. Ada sebercak lumpur di tangannya dan ia mendongak dengan wajah tercoreng tanah.

"Memangnya Om nggak sedih lihat Mama nggak ada?"

Neil menolak untuk menjawab, saat ini tidak bijak kalau membiarkan gadis kecil di depannya terluka karena perkataannya. Niki masih kecil, perlu melanjutkan hidup sama seperti. Ia meraih lengan Niki dan menuntunnya menuju mobil. Tanpa disadari kalau keputusannya untuk menjaga anak ayam kali ini, akan berpengaruh banyak dalam kehidupannya.



Extra

Frans : Bocah itu jadi yatim piatu juga.

Yessy : Bocah itu akan membuat Neil repot. Bagus itu, biar Neil nggak fokus banget sama kantor.

Niki : Tuhaan, aku hanya ingin Mama. Tolong kembalikan Mama dan aku janji akan jadi anak baik, nggak nakal lagi.

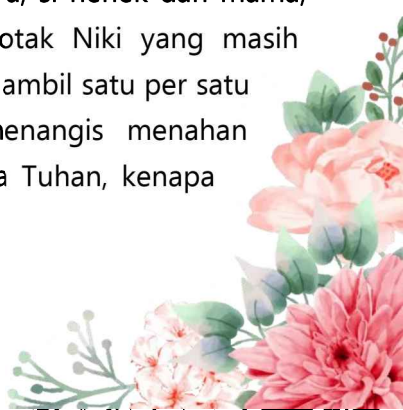
Neil membuka peramban di ponsel, mencari tahu bagaimana cara memelihara anak ayam dengan benar. Jawaban paling utama adalah memberikan kehangatan. Ia memutuskan untuk membeli selimut tebal bagi Niki.



Bab 2

Bagi Niki, dunianya terhenti di usia 10 tahun. Saat sang mama yang kelelahan akhirnya menyerah pada sakit. Jatuh dan tidak bisa bangun lagi selama sehari-hari sampai akhirnya mengembuskan napas terakhir. Saat itu Niki hanya bisa menangis, karena selain sang mama ia tidak punya siapa-siapa lagi. Ada Neil tentu saja, tapi laki-laki muda itu tidak pernah menyukainya. Selalu membentak dan mengatakan kalau dirinya menjengkelkan. Meskipun memanggil dengan sebutan Om, tapi Niki mengerti kalau hubungan mereka tidak ada ikatan darah.

Tidak ada yang lebih menyedihkan dari anak berumur 10 tahun yang terdampar sendirian di dunia yang sepi dan dingin. Merindukan kasih sayang dari sang mama yang tidak akan pernah didapatkannya lagi. Kehidupan bahagia Niki selama tiga tahun belakangan saat ada kakek barunya, si nenek dan mama, mendadak terenggut oleh tragedi. Di otak Niki yang masih polos, Tuhan sangat jahat padanya. Mengambil satu per satu orang-orang yang dicintainya. Saat menangis menahan kerinduan, Niki kecil akan bertanya pada Tuhan, kenapa membiarkannya sendirian.



"Bagaimana kalau ada kebakaran, Tuhan. Kalau Niki sakit, atau jatuh. Siapa yang akan merawatku?"

Tidak ada jawaban, Niki hanya menatap dinding kosong di hadapannya. Kamar besar yang ditempatinya tidak lebih dari penjara untuknya. Di rumah ia kesepian, di luar mengalami banyak masalah. Terutama dari anak-anak seantaranya.

"Kasihan lo, anak yatim piatu."

"Ciee, nggak punya mama, nggak punya papa."

"Dasar anak nggak punya orang tua!"

Setelah kematian sang mama, Niki harus menahan ejekan demi ejekan dari teman-teman sekolahnya. Ia hanya bisa menangis mendengar ejekan mereka, tapi tidak jarang membalas perlakuan mereka dengan ejekan yang tidak kalah menyakitkan.

"Biarin gue yatim piatu, tapi punya Om kaya raya. Kalian semua, anak orang miskin!"

Niki sebenarnya tidak ada niat untuk menghina mereka tapi anak-anak itu sudah terlalu jauh menghina dan membuat kemarahannya tersulut. Pertengkaran mereka berakhir dengan perkelahian. Niki melawan tiga atau empat anak sekaligus, menggunakan sapu untuk memukul mereka sampai menangis dan berakhir dengan Neil dipanggil menghadap guru.

"Kamu itu omnya, harusnya bisa mendidiknya. Niki makin hari makin liar, dan sulit untuk diatur."

Kalau ada orang yang paling ditakuti Niki saat marah, itu adalah Neil. Saat ini mereka memang tinggal bersama, tapi Neil yang sibuk pergi pagi pulang malam, nyaris tidak ada waktu untuk memperhatikannya. Dipanggil saat jam kerja hanya untuk dimaki oleh guru, tentu saja hal yang tidak menyenangkan. Niki pasrah kalau harus menerima pukulan dari Neil.

"Kamu sendirian lawan mereka?" tanya Neil dari belakang kemudi, melirik Niki yang duduk di sampingnya.

Niki mengangguk dan menjawab lirih. "Iya, Om."

"Kenapa? Apa salah mereka?"

"Mengejekku yatim piatu."

"Padahal kenyataannya benar begitu."

Niki mengepalkan tangan dengan hati sakit dan dada yang sesak. "Memaang begitu! Terus, aku harus diam saja? Tambah banyak yang ngejek, tambah banyak yang hina."

Suara Niki makin melemah, digantikan dengan isakan lirih. Neil menghela napas. Pekerjaan di kantor sedang menumpuk, ada kendala di bagian transportasi, dan ia harus terlibat dengan urusan anak-anak. Kesabaran Neil sepertinya sedang diuji. Sebagai pemuda yang harusnya bersenang-senang dan menikmati masa muda, ia menjadi pimpinan perusahaan sekaligus wali dari anak perempuan 10 tahun. Neil berharap bisa bertahan untuk tetap waras.

"Niki, sekali lagi kamu membuat masalah, aku akan memasukkanmu ke asrama. Kamu tahu bukan, di sekolah asrama kamu tidak akan sebebas biasa?"

Niki terdiam, menatap telapak tangannya yang saling bertaut di depan tubuh. Menyadari kalau Neil memang tidak pernah menyukainya. Diam-diam ia berharap kalau lebih baik masuk sekolah asrama dari pada tinggal bersama laki-laki dingin dan menyebalkan.

Kemarahan Niki pada Neil tidak bertahan lama, saat diajak ke mall untuk makan siang. Neil membebaskannya membeli makanan apa pun yang diinginkannya dan Niki memesan burger daging, kentang dan minuman bersoda. Tidak lupa, satu scope es krim coklat yang manis dan lezat.

Neil menatap Niki dalam diam. Bagaimana anak perempuan itu makan dengan lahap, seolah tidak pernah makan burger sebelumnya, membuat Neil sadar kalau Niki sudah terlalu lama terkurung di rumah. Biasanya ada kakek, nenek, atau mama yang akan membawa Niki makan burger. Kali ini, kesendirian membuatnya terpaksa makan apa pun yang ada di rumah. Meskipun makanan pelayan tidak buruk, bagi anak perempuan bisa jadi membosankan.

Selesai makan, Neil membawa ke toko perlengkapan bayi. Memilih selimut bulu yang lembut warna biru cerah dengan gambar motif anak ayam. Menyerahkan pada Niki yang terkejut.

"Selimut buat apa, Om?"

Neil menjawab sambil lalu. "Biar kamu nggak kedinginan."

Penuh kebingungan, Niki menerima selimut yang dibeli untuknya dan memakai setiap hari. Menyukai tekstur bulu selimut yang lembut. Saat malam dan merindukan kehadiran sang mama, Niki akan bergelung ke dalam selimut anak ayam dan menangis. Berpikir mungkin karena inilah Neil membelikannya selimut, sebagai tempat mencurahkan tangis.

Setelah perkelahian kali itu, Neil membuat perjanjian dengan Niki. Kalau Niki bisa menjaga sikap selama di sekolah, akan diajak untuk makan burger setiap satu bulan satu kali.

"Tentu saja, jangan berkelahi ini maksudnya kamu nggak boleh mulai dulu. Tapi, kalau mereka mukul kamu, sudah seharusnya kamu membalas."

Niki setuju, berjanji akan menjadi anak yang baik dan tidak nakal. Demi bisa makan burger dan kentang bersama Neil. Menyenangkan makan bersama dengan si om tanpa omelan ataupun penolakan. Setidaknya ada yang dinanti di hari-hari Niki yang suram.

Suatu hari cobaan dan masalah lain datang, seorang perempuan berumur empat puluhan dengan rambut di cat merah yang mulai memudar, tubuh perempuan itu gempal, dan datang bersama laki-laki ceking dengan aroma nikotin yang pekat dari tubuhnya. Laki-laki berambut putih yang terlihat bingung saat menginjak ruang tamu yang besar. Si perempuan itu mengenal Niki dan saat melihatnya muncul, memeluk dengan erat.

"Nikiii, maaafkan bibi karena baru datang. Nikii, kamu pasti kesepian, Sayang."

Air mata pura-pura, kesedihan yang palsu meluncur dari bibir perempuan dengan gincu tebal yang kini menempel di bahu Niki.

"Kalian siapa?" tanya Neil tanpa basa-basi. Mendadak datang sepasang tamu tidak dikenal dan diundang ke rumah, tentu saja membuatnya curiga.

"Nama saya Bena, dan ini saya, Mirah. Kami adalah saudara sepupu Ana. Bukan, maksud saya adalah istri saya ini sepupu Ana. Orang tua mereka kakak adik." Laki-laki ceking itu memperkenalkan diri.

Neil duduk dengan menyilangkan kaki, menatap perempuan bertubuh gempal yang kini melepaskan pelukannya dari Niki. Anak itu duduk dengan wajah bingung, dipeluk oleh perempuan yang tidak dikenalnya. Neil tidak menyalahkannya karena ia pun bingung.

"Kalian kemari mau apa?"

Pertanyaan Neil yang tanpa basa-basi membuat Mirah kesal dan merasa tidak dihargai. Ia merogoh tas dan mengeluarkan berkas.

"Kami mendapatkan telepon dari pihak asuransi yang menjelaskan kalau adikku meninggal. Aku menyesal karena terlambat tahu masalah ini. Ana, menunjukku sebagai ahli waris dengan catatan, harus menjaga Niki. Karena itu, kami datang untuk mengajak Niki tinggal bersama."

Niki terbelalak ketakutan, bagaimana bisa tinggal bersama Mirah? Ia ingat kalau perempuan itu suka marah dan mengomel, ada dua anak perempuan kembar yang bandel dan kurang ajar padanya. Setiap kali datang ke toko, hanya untuk meminta uang pada mamanya. Bagaimana bisa tinggal bersama sang bibi yang bahkan tidak menyukainya?

Neil mengambil berkas dan membacanya, meneliti satu per satu setiap pasal yang tertulis. Tidak ada kesalahan atau keraguan, isi berkas memang seperti apa yang dikatakan Mirah. Ia meletakkan berkas di atas meja dan menatap Niki yang terperangah. Anak perempuan itu sudah mengerti apa yang terjadi.

"Niki, mamamu memang menghendaki kamu tinggal bersama bibimu."

Niki menggeleng panik, matanya basah dan tanpa malu, menghampiri Neil dan menubruknya. Masuk dalam pelukan laki-laki muda itu.

"Nggak mau, Om. Niki maunya sama Om."

Neil mengusap rambut Niki. "Nggak bisa, Niki. Ini sesuai hukum."

"Niki mau tetap di sini, Om. Nggak mau kemana-mana."

Untuk pertama kalinya, Neil merasa tidak rela kehilangan anak ayam yang selama beberapa waktu ini diasuh seperti adik sendiri. Nyatanya, hukum terlalu kuat untuk digugat. Lagi pula, ia menyadari terlalu sibuk untuk merawat seorang gadis kecil.

Barangkali tinggal bersama si bibi akan membuat Niki lebih bahagia dan ceria.

"Kita akan tetap bertemu, Niki. Kamu tetap bisa mencariku, datang menginap di sini, kapan pun kamu mau."

"Nggak mauuu! Niki maunya di sini. Nggak mau pergi!"

Mirah dan Bena berusaha membujuk Niki, sementara Neil meminta pelayan untuk merapikan semua barang-barang Niki, dari mulai pakaian, mainan, dan cemilan kesukaan. Tumpukan kardus dan koper memenuhi ruang tamu. Karena Mirah dan Bena datang menggunakan kendaraan umum, Neil meminta sopir mengantarnya.

Air mata Niki jatuh berderai saat mengucapkan salam perpisahan dengan Neil. Ia merasa sangat sengsara, tidak diinginkan, dan dibuang oleh Neil. Tidak peduli apa pun hiburan laki-laki itu padanya, tetap saja ia merasa disingkirkan.

"Sesekali om akan ke kotamu, jangan kuatir. Kalau nanti kamu sudah besar, ingin kuliah atau kerja, datang dan cari om."

Niki hanya mengangguk kecil mendengar perkataan Neil. Ia melihat laki-laki muda itu mengeluarkan kartu nama dan memberikannya pada Bena. Disertai dengan beberapa pesan. Niki memeluk Neil untuk terakhir kali sebelum masuk ke mobil. Sekali lagi merasa kalau Tuhan sangat jahat karena memisahkannya dengan Neil. Meskipun mereka tidak akrab, tapi Neil jauh lebih baik dari pada paman dan bibinya yang serakah.

"Hahaha, kita jadi kaya mendadak, Pa," ucap Mirah tanpa malu-malu dari jok tengah. Punya uang asuransi, dapat pula warisan toko. Aku sudah menjual barang-barang di toko, melelang ruko dan uang akan masuk ke rekening!"

Bena tersenyum dari jok depan. "Masa depan kita terjamin."

Mirah mengibaskan kartu nama di tangannya dan sekali lagi tertawa. "Tentu saja. Kita kayaa rayaaa!"

Hari-hari buruk Niki pun dimulai, selama tinggal bersama keluarga Mirah, tidak sekalipun merasa gembira. Dua saudara kembar, Lopika yang bertubuh gemuk dengan rambut lurus tipis, dan Lalita yang kurus kering dengan rambut keriting, tidak berhenti menindasnya. Ia tinggal di rumah mereka, diperlakukan layaknya pembantu. Harus bangun pagi untuk menyapu, mengepel, dan menyiapkan sarapan. Melakukan pekerjaan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Kalau ia menolak, Mirah tidak akan segan memukulnya tentu saja Lopika dan Lalita ikut merundungnya.

"Udah yatim piatu, numpang lagi. Tahu diri, dong! Sana, cuci baju gue!" Lopika melemparkan seragamnya ke muka Niki.

"Lah, iyaa, ada gitu orang nggak tahu malu. Harusnya bersyukur kali, ye, ada yang ngasih makan. Ini malah nggak tahu diri." Lalita tanpa rasa bersalah, mencopot sepatu dan melemparkannya begitu saja. "Jangan lupa, sepatu gue juga dicuci., Sekarang, biar besok kering!"

Niki berusaha sabar, melakukan semua perintah mereka dengan air mata berderai. Yang diinginkannya hanya beranjak dewasa dengan cepat dan bisa pergi dari rumah ini. Neil memenuhi janji, setiap kali melakukan kunjungan akan berusaha untuk bertemu Niki. Sebelum menjumpai laki-laki itu, Mirah mendesiskan ancaman.

"Awes aja kalau lo ngadu macam-macam. Pulang gue gorok leher lo!"

Memakai pakaian terbaik, Niki bertemu dengan Neil di restoran fast food, makan burger, kentang dan minum soda. Laki-laki itu banyak bertanya tentang hari-hari Niki dan dijawab

seadanya. Tahun pertama sampai ketiga, mereka selalu bertemu setelah itu tidak ada lagi pertemuan. Niki di usia 15 tahun sudah mengerti internet dan akhirnya membaca berita kalau Neil sudah punya kekasih, seorang aktris terkenal. Niki akhirnya mengerti kalau dirinya dilupakan.

"Om, aku pasti akan tumbuh baik." Niki mengusap foto Neil di layar ponsel milik teman sebangkunya. Mengucapkan terima kasih dan berusaha fokus dengan pelajarannya. Tidak ada gunanya bersedih, kehidupan nyata memang sekejam itu. Ia sendirian, tidak ada gunanya berharap pada manusia lain. Niki berjanji dalam hati untuk berusaha menjalani hari tanpa sesal dan kesal.



Tujuh tahun kemudian

Hari ini Neil berulang tahun ke tiga puluh, sepanjang hari banyak ucapan selamat datang ke ponsel dan emailnya. Ia hanya menganggap angin lalu semua ucapan itu. Tetap bekerja seperti biasa. Pacarnya mengajak makan malam bersama dan ia mengiyakan tanpa banyak berpikir. Mereka sudah beberapa Minggu tidak bertemu karena kesibukan dan makan malam akan bagus untuk keduanya.

Neil memanggil sekretarisnya, perempuan seusia dengannya yang sehari-hari memakai kacamata bingkai bulat dengan rambut pendek bernama Laras.

"Kita pergi meninjau toko di lantai bawah."

Laras mengangguk. "Baik, Pak. Di bawah kondisi sedang ramai, ada syuting iklan produk pakaian dari salah satu toko."

"Kenapa ramai?"

"Karena modelnya adalah dua selebgram yang sedang naik daun. Mari, Pak."

Neil turun diikuti oleh Laras, manajer umum, dan beberapa staf. Mereka berencana meninjau toko yang menyewa di gedung mereka Karena akan ada renovasi. Keluar dari lift, ternyata keadaan begitu ramai, tidak seperti perkiraannya. Neil melangkah ke arah lobi, mengernyit dengan banyaknya pengunjung gedung.

Langkahnya terhenti saat seorang staf pemotretan menahannya. Dua model yang masih muda sedang berpose di depan kamera dengan latar buatan berupa lukisan bunga. Ia mengernyit, saat melihat betapa minim gaun para model itu. Salah satu model bergaun mini putih dengan sepatu but hingga ke betis, terbelalak. Memberi tanda pada kameramen untuk menghentikan pekerjaan, model itu tersenyum. Berlari kencang menuju Neil dan berteriak keras.

"Om Neiii! Aku kangeen!"

Neil terkejut dan tidak sempat menghindar saat model itu melompat ke dalam pelukannya. Dan secara reflek ia menggendongnya. Telapak Neil ada di pinggul si model dengan kedua kaki yang ramping melingkari pinggangnya.

"Om, ini akuu. Lupa, ya?"

Neil terbelalak lalu berteriak. "Nikiii?!"



Extra

Lopika : Makan mi instan pakai nasi emang paling enak. Nikiii, mana Niki! Gue mau makan!

Lalita : Niki nggak ada! Lagian makan melulu dalam otak lo.

Lopika nggak terima atas penghinaan Lalita, memukul saudara kembarnya dan keduanya bergulingan di ruang tamu. Saling memukul dan memaki, hingga sang mama tiba.

Mirah : Kalian masih saling pukul, aku lempar keluar semua!"

Niki : Om, lupa sama aku, ya?

Neil bingung, merasa telapaknya menyentuh sesuatu yang lembut. Menyadari kalau Niki mmakai gaun mini dan yang dipegangnya adalah kulit pinggul. Ia memaki dalam hati, karena anak ayam kini berubah menjadi merak. Berapa tahun berlalu?



Bab 3

Niki melompat turun dari gendongan Neil. Tersenyum manis masih dengan lengan menggelendoti Neil. Rasanya tidak percaya kalau bisa bertemu dengan om yang selama beberapa tahun ini tidak pernah dijumpainya. Ia berbisik sambil tersenyum jahil.

"Makin cakep, Om. Apa rahasianya? Pasti duit!"

Neil tercengang sampai tidak bisa bicara. Kehilangan kendali menatap gadis berambut pirang pendek di depannya. Beberapa tahun tidak bertemu dan ia dibuat terkejut bukan kepalang. Gadis kecil yang pendiam dan cengeng, kini berubah menjadi perempuan muda yang cantik, sexy, dan seorang model. Berapa lama waktu berlalu? Kenapa banyak hal berubah tanpa ia tahu? Ia bahkan belum terlalu tua untuk melupakan waktu dan peristiwa. Ia menatap terbelalak pada gaun model pelaut pendek dengan rok biru dengan bagian atas putih? Memangnya ada yang memakai gaun seperti itu?

"Om, diam aja? Gimana kabarnya?"

Neil menyipit. "Kamu siapa?"



Niki terbelalak. Berdiri di depan Neil dan berjinjit lalu menepuk lembut pipinya. "Setaaan! Tolong, pergilaah! Jangan buat Omku jadi bingung dan linglung."

Neil mendengkus, tingkah Niki membuatnya sadar kalau tidak salah melihat orang. "Niki, berapa tahun nggak ketemu?"

"Naaah, akhirnya sadar juga. Om punya keponakan cantik gini tapi dilupain. Gimana coba?"

"Kenapa rambutmu pirang?"

Niki meraba rambutnya yang pirang sebahu. "Oh, demi penampilan. Rata-rata selebgram harus tampil glamour. Masa Om nggak tahu?"

Mengabaikan wajah Neil yang terperangah, Niki menjabat tangan dan mengguncangnya keras-keras.

"Om, aku mengajukan diri untuk ditraktir. Demi merayakan pertemuan kita."

"Siapa yang mau traktir kamu?"

"Ya Omlah, masa tetangga sebelah? Tapi nggak sekarang, karena aku harus kerja dulu. Banting tulang demi sebongkah berlian, kalau bisa sekalian mobilnya."

Niki mengedip lalu menunjuk beberapa staf pemotretan dan seorang model berkulit kecoklatan yang sudah menunggunya.

"Daah, Om. Tunggu, yaa?"

Neil terdiam, menatap gadis berambut pirang yang berlari menjauh. Terpukau sampai tidak sanggup bicara. Ia menggeleng, berusaha memfokuskan pikiran. Bagaimana bisa Niki ada di sini? Dengan penampilan seperti itu? Bukankah rohnya terlalu pendek dan potongan dadanya sangat rendah? Sebagian kulitnya terlihat jelas bahkan secuil kain itu tidak bisa dikatakan pakaian.

"Pak, kita lanjutkan perjalanan?"

Teguran Laras membuat Neil tersadar. Ia mengangguk, menoleh dan mengamati orang-orang yang sekarang berdiri salah tingkah di belakangnya? Apa yang terjadi? Memangnnya tidak boleh kalau ia bertemu keponakan yang sudah lama menghilang? Tidak bisa dikatakan menghilang, hanya dirinya yang terlanjur menjauh. Kesibukan membuatnya melupakan banyak hal bahkan soal Niki. Ia mengutuk diri sebagai seorang om yang tidak perhatian. Mereka memang tidak ada ikatan darah tapi secara hukum harusnya Niki itu keponakannya. Seharusnya. Kalau benar ia bersikap dan berlaku layaknya om yang sebenarnya, bukan malah meninggalkannya pada asuhan orang lain dan sekarang Niki tumbuh menjadi gadis yang tidak dikenalnya.

Tidak masalah Niki mau menjadi model sekalipun, tapi teringat terakhir bertemu ia melihat nilai rapor yang begitu bagus dan memang dengan nilai seperti itu tergolong pintar. Bukankah Niki harusnya kuliah? Paling tidak menjajaki karir lain dari pada menjadi model? Neil tidak antipati dengan model, ia sendiri punya pacar juga seorang aktris, tapi Niki? Neil menghela napas panjang.

Melewati area pemotretan, langkah Neil terhenti. Melihat bagaimana Niki memakai topeng cantik yang menutupi sebagian wajah. Wajah tertutup tapi tidak dengan tubuh, pakaian model apa sebenarnya itu? Neil menggeleng, menunjuk toko terdekat yang menjual beragam coklat. Mendengarkan pemaparan manajer toko. Dilanjutkan ke kafe kopi, toko buku, dan beberapa toko lain.

Ada banyak pendapat dan keluhan yang ditampungnya, meminta Laras untuk mencatat dan memerintahkan pada staf yang mengikutinya. Ia sudah mewarisi gedung ini sekian lama

dari sang papa. Semula hanya fokus pada penyewaan untuk kantor, tapi tiga tahun belakangan ia mengizinkan beberapa toko beroperasi di lobi dan itu terbukti menjadi daya tarik tersendiri. Tidak jarang para pengunjung datang hanya untuk menikmati kopi atau pun membeli roti. Gedungnya bukan sekedar area perkantoran saja tapi bangunan serba guna.

Selesai meninjau semua tempat yang diperkirakan membutuhkan perhatian, mereka kembali ke lobi. Pemotretan sudah selesai. Yang membuat Neil kesal adalah gaun mini Niki yang kini berubah menjadi pink gemerlap dengan riasan mencolok dan sepatu hak tinggi warna senada. Saat melihat kemunculannya, gadis itu melambai lalu menyeret model lain yang memakai gaun biru elektrik.

"Om, kenalin, nih, temanku Erica. Katanya mau kenalan sama Om."

Erica mengulurkan tangan malu-malu. "Apa ka-kabar, Pak. Saya Erica."

Neil mengangguk, menyambut uluran tangannya. "Halo."

Erica salah tingkah, lalu pamit pada Niki. "Gue balik dulu. Lo mau ngobrol'kan?"

"Okee, ntar malam aja teleponan."

"Yee, kalau Nenek Sihir lo nggak marah."

Niki tergelak, mencubit lembut pipi temannya. Setelah Erica berlalu ia kembali menatap Neil. "Gimana, Om? Kita mau makan di mana? Aku lapar sekali."

Neil menoleh, menggeleng tidak percaya pada stafnya yang melongo ke arah Niki. Ia sadar kalau pakaian yang melekat di tubuh Niki terlalu minim dan menggoda. Berdehem lalu membuka jas dan membeberkan depan Niki.

"Pakai ini."

Niki melongo. "Kenapa?"

"Kamu pakai ini atau ganti pakaian dengan yang normal."

Niki menatap tubuhnya sendiri. "Memang apa yang nggak normal dari gaun ini." Mendongak ke arah Laras, ia memutar tubuh. "Kakak, memangnya gaunku jelek?"

Laras menggeleng. "Nggak, cantik kok."

"Nah'kan, kenapa harus ganti coba?"

"Niki, jangan membantahku."

Niki mencebik, tidak suka dengan gaya bicara Neil. "Dasar tukang perintah." Ia mengangkat kedua lengan dan membiarkan Neil membantunya memakai jas. Memang tidak bisa menutupi bagian bawah tubuhnya tapi paling tidak menutupi dada. Neil mengangguk puas, memberi perintah pada Laras.

"Kalian kembali ke kantor dulu, nanti aku menyusul."

Laras membungkuk kecil, berbalik dengan staf yang lain menuju lift, meninggalkan Neil bersama Niki. Keheranan melanda para staf dan mereka berkasak-kusuk tentang gadis muda dan cantik yang mengaku sebagai keponakan Neil.

"Aku baru tahu kalau Pak Direktur punya ponakan."

"Hooh, mana sudah besar pula."

"Lah iyaa, keponakanku aja masih bocil."

"Duh, ponakan seperti itu bentukannya apa Pak Direktur nggak kuatir, ya? Cantik, sexy, dan—"

Laras terbatuk kecil, menaikkan kacamata dan menatap laki-laki di sekitarnya. Tidak ada lagi yang bicara. Laras memang tidak mengatakan apa apa, tapi semua orang tahu kedekatannya dengan direktur. Semua ucapan mereka bisa menjadi boomerang kalau diadukan oleh Laras. Mereka terpekur menatap lantai dan memilih untuk menutup mulut.

Neil mengajak Niki makan di kafe yang menyediakan pasta. Ia memesan kopi, sedangkan Niki memilih salad dan es kopi. Neil mengernyit heran.

"Kenapa hanya salad? Di sini ada burger dan kentang."

Niki menggeleng. "Nggak boleh makan banyak. Harus diet."

"Apanya yang harus didietin, tubuhmu kurus kering begitu."

Kata-kata Neil membuat Niki tertawa lirih, mengibaskan rambut pirangnya., Jas yang dipakainya terasa berat di tubuhnya. Tapi, ia tidak berani mencopot karena takut dengan Neil. Sebenarnya bukan takut karena akan dipukul atau dimarahi, tapi lebih menghormati saja. Ia tidak ingin merusak pertemuan mereka setelah sekian lama tidak bertemu dengan kemarahan yang tidak perlu.

"Kapan kalian pindah ke kota ini?" Neil meletakkkan ponsel ke atas meja.

"Dari tahun lalu."

"Kenapa aku nggak dikasih tahu?"

"Gimana, ya? Kita sudah punya hidup masing-masing, Om."

"Nikii! Kamu pasti belum lupa, aku siapa kamu bukan?"

Keketusan yang terlontar dari bibir Neil membuat Niki terdiam. Ia menekuri meja, menatap ponsel milik Neil. Tersadar itu adalah keluaran terbaru dari merek ternama. Semua yang melekat di tubuh omnya adalah barang mahal dan mewah, sangat berbeda dengan dirinya. Lalu, apa yang diharapkan Neil sebenarnya? Kabar seperti apa yang ingin didengar Neil tentangnya.

"Om, aku sudah besar. Tahun ini umurku 20 tahun, kalau pun menikah sudah legal. Om nggak perlu lagi merasa bertanggung jawab sama aku."

Neil menghela napas panjang, tusukan rasa bersalah menghentak sanubarinya. Niki memang sudah dewasa, yang dikatakannya memang benar soal tanggung jawab maupun usia pernikahan lalu apa salahnya yang ia memprotes karena tidak tahu apa pun?

"Ini bukan soal kamu sudah besar atau belum, ini soal adab dan sopan santun. Bukankah semestinya ada satu pesan masuk di ponselku? Kalau kamu pindah kemari? Dengan begitu aku bisa mencarimu?"

Niki tertawa lirih, pesanan mereka datang. Pramusaji perempuan dengan seragam hitam membawa baki dan menyajikan di depan mereka. Pramusaji muda itu menatap pada Niki dengan takjub lalu pada Neil dengan malu-malu. Tidak menyalahkannya, sepasang laki-laki dan perempuan yang sangat rupawan ada di depannya,. siapapun akan kehilangan kendali dan terpukau tanpa sadar.

Kafe tidak banyak pengunjung, hanya beberapa meja terisi. Musik mengalun lirih menjadi pengiring obrolan. Pramusaji bersiap di dekat pintu, meja, maupun berdiri bergerombol di dekat bar. Menunggu para pengunjung memanggil mereka.

Mengaduk salad dengan malas, Niki mencicipi lalu berdecak. "Cukup enak, aku suka."

Neil menyesap kopinya. Jenis yang terlalu ringan untuknya tapi lumayan untuk menemani bicara dengan gadis keras kepala di depannya. Mereka belum mengobrol terlalu jauh tapi ia sudah tahu kalau Niki sangat keras kepala? Apakah sifat itu sudah ada dari dulu, atau hanya dirinya yang baru sadar?

"Kamu belum menjawab pertanyaanku. Kenapa pindah tanpa memberitahu? Jangan bilang kamu nggak tahu nomor hapeku."

"Aku tahu nomor hape, Om. Emang belum nemu waktu yang cocok buat bilang. Kalau jodoh nggak akan kemana sebenarnya. Ini, kita ketemu."

Dengan sedikit berani dan kurang ajar, Niki mengedipkan sebelah mata. Kembali mengaduk salad dan makan dengan sikap enggan. Neil tidak tahu apakah karena diet atau memang saladnya yang tidak enak, reaksi Niki yang tidak antusias dengan makanan yang disantapnya membuat berbagai pertanyaan bergulung di kepalanya. Apakah setiap perempuan terobsesi dengan tubuh bagus dan diet? Niki bukan satu-satunya yang diketahuinya hanya makan salad, kekasihnya pun sama. Jarang sekali bersantap makanan besar dengannya. Tapi, ia merindukan sosok gadis kecil yang lahap menyantap burger dan kentang. Apakah dirinya salah memilih tempat makan? Kalau begitu, lain kali harus membawa anak ayam ini ke restoran fast food.

"Di mana rumah kalian?"

"Daerah Pasar Lama, area Timur."

Neil mengernyit. "Itu daerah padat penduduk."

"Ya memang."

"Kenapa tinggal di sana? Kenapa nggak di tempat yang lebih layak. Maksudku bukan tempat itu nggak layak, tapi ada tempat lain."

Niki tersenyum. "Om, kami mampunya membeli rumah begitu. Mau gimana lagi?"

"Nggak mungkin!"

"Apanya yang nggak mungkin? Nggak semua orang sekaya Om."

Neil membuka mulut, ingin membantah perkataan Niki tapi akhirnya diurungkan. Mereka bertemu setelah sekian lama berpisah dan yang dilakukan adalah sibuk berdebat. Neil bahkan

tidak mengerti dengan dirinya sendiri karena terpengaruh oleh ucapan Niki. Sedari dulu memang gadis itu punya kemampuan untuk membuat orang kuatir.

"Kamu nggak kuliah?"

Niki menggeleng. "Kuliah kok, kampus swasta di kota ini."

"Kenapa? Bukannya aku pernah berpesan sama kamu, selesai lulus SMU cari aku dan kamu kuliah di negeri?"

"Oh, emangnya ada jaminan Om nggak akan lupa sama janji itu?"

"Aaaa?"

Niki menyingkirkan saladnya yang tinggal setengah, menatap Neil lurus-lurus dan tersenyum kecil. Meski begitu kesedihan terlihat jelas di wajahnya. Kemurungan yang bahkan tidak bisa ditutupi oleh make-up tebal. Siapa yang sedang berusaha dikelabui Niki? Apakah si om yang memang tidak peka, atau dirinya sendiri?

"Berapa tahun Om nggak datang ketemu aku. Terakhir saat aku SMP."

"Bukannya terakhir saat kamu mau masuk SMU?"

Niki mengangkat bahu. "Entahlah, aku sudah lupa. Yang pasti lama sekali kita nggak ketemu. Aku malah nggak tahu Om masih ingat aku atau nggak."

"Masih tentu saja. Kamu keluargaku!"

"Keluarga? Oh ya? Siapa Om? Keponakan yang terlupakan?" ucap Niki sengit. Saat melihat wajah Neil yang mengeras, ia menghela napas panjang. Berusaha untuk menurunkan kembali suaranya. "Maaf, aku sedikit emosi. Aku tahu Om sibuk, jadi, aku minta maaf karena udah bersikap nggak tahu diri."

Permintaan maaf yang begitu cepat dari Niki justru membuat Neil semakin merasa bersalah. Memang benar dirinya yang lalai,

dalam beberapa tahun belakangan tidak pernah lagi datang menjenguk. Tidak heran kalau Niki merasa diabaikan karena memang begitu kenyataannya.

Neil menatap gadis cantik yang menunduk, ingin rasanya mengusap rambut pirang itu dan mengatakan kalau semuanya baik-baik saja. Rasanya mustahil. Penghiburan seperti apa pun tidak bisa menghapus kesalahannya yang sudah abai.

"Ini mungkin terdengar sebagai pembelaan. Tapi kamu benar, aku memang sudah lalai denganmu. Maafkan aku."

Niki tersenyum, kali ini benar-benar tulus. Suara Neil yang berat terdengar tidak enak hati. Sebagian kekesalan sirna di hati Niki. Ponselnya berdering, ada nama manajernya. Ia merih ponsel dan menjawabnya.

"Iya, aku pergi sekarang."

Mengakhiri panggilan bahkan sebelum si manajer bicara, Niki bangkit dari kursi. Melepas jas yang dipakainya dan menyerahkan pada Neil.

"Aku harus pergi, Om. Terima kasih sebelumnya sudah mentraktirku. Kapan-kapan aku mampir setelah tahu Om kerja di gedung ini."

Neil tersadar kalau tidak pernah memberitahu Niki kalau gedung ini miliknya.

"Kamu mau kemana?"

"Ada kerjaan lain. Setelah itu pulang."

"Tunggu!" Neil menyodorkan ponselnya. "Masukkan nomor hapemu."

Niki patuh, memasukkan serangkaian nomor ke ponsel Neil.

"Kalau aku manggil kamu, tidak boleh ada bantahan. Kamu harus datang." Neil melanjutkan perkataannya dan membuat Niki menggeleng.

"Permintaan aneh. Gimana kalau aku kerja? Yang benar aja, Om! Dasar tukang perintah!"

"Kamu ini!"

Terakhir kali, Niki masuk ke dalam pelukan Neil dan berucap lirih. "Selamat ulang tahun, Om. Selamat menjadi tua."

"Kamu ingat?" tanya Neil kaget.

Niki melepaskan pelukannya lalu meleletkan lidah. "Kado menyusul!" Meraih tas bergegas meninggalkan kafe.

Neil mengikuti langkahnya menyusuri lobi. Di dekat pintu putar, Niki berbalik. Melontarkan ciuman jarak jauh lalu meliukkan tubuhnya dengan tangan di pinggul, membuat Neil tercengang. Begitu pula orang-orang yang melihat Niki. Gadis itu tidak peduli kalau menjadi pusat perhatian, menghilang ke dalam taxi dan meninggalkan Neil tertegun di lobi.



Extra

Staf satu : Gilaa, emang cantik, tuh, cewek.

Staf dua : Pak Direktur butuh ponakan cowok nggak, ya?"

Staf tiga : Siapa namanya? Nikii? Oh, nama yang sexy.

Erica : Nggak mau tahu, harus kenalan lebih mendalam sama si om

Neil meminta Laras membantunya mengunduh Instagram. Tidak lupa untuk melihat akun sosial media Niki yang ternyata bernama Niki Caria. Neil berteriak berang saat melihat tubuh keponakannya terpapar bebas di Instagram.

Neil : Apa-apaan ini, kenapa pakaian Niki minim-minim? Memang pakai topeng, tetap saja! Kirim pesan ke dia, bilang ini akun aku. Harus dijadikan teman atau apalah artinya itu.

Laras enggan memberitahu Neil, kalau Niki sedang tidak aktif di Instagram dan bosnya itu bisa follow tanpa Niki follow balik.

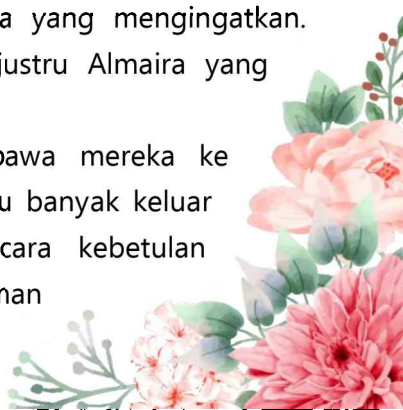


Bab 4

Duduk berhadapan di restoran privat yang menyajikan makanan khas Perancis, Neil menggoyang anggur di dalam gelas. Menatap pada perempuan cantik dan anggun yang duduk di hadapannya. Namanya Almaira, dan mereka sudah menjalin kedekatan selama dua tahun ini. Almaira bukan hanya seorang aktris tapi juga pebisnis. Design gaun, tas, dan sepatunya banyak dipakai oleh para pesohor. Berumur lebih muda satu tahun dari Neil, kedekatan mereka bukan hanya seperti kekasih tapi juga bagaikan sahabat.

Neil merasa cocok dengan Almaira dibandingkan dua kekasih sebelumnya, karena dianggap lebih tenang, dan tidak mudah cemburu. Ia tidak siap menghadapi rengkan setiap hari dari perempuan yang mengharapkannya kehadiran dan perhatiannya. Kesibukannya membuatnya melupakan hal-hal romantis dan ia dengan senang hati kalau pasangannya yang mengingatkan. Seperti hari ini, saat ulang tahunnya justru Almaira yang berinisiatif mengajaknya makan malam.

Apakah kedekatan ini akan membawa mereka ke jenjang pernikahan? Pertanyaan ini justru banyak keluar dari bibir keluarga Almaira yang secara kebetulan dikenalnya. Sepupu Almaira adalah teman



sekaligus rival bisnisnya. Mereka berada di lingkungan usaha yang sama yaitu kertas sekaligus percetakan. Sering kali berebut proyek yang sama dari tender pemerintah. Hubungan benci dan cinta dari dua pebisnis muda, yang terkadang saling membutuhkan lain kali akan bersaing untuk menjatuhkan. Keluarga Amaira banyak bergelut di bidang perkainan.

"Bagaimana dagingnya? Cukup empuk?"

Neil mengangguk, setuju dengan perkataan kekasihnya. "Juicy."

"Kita requestnya bener, kematangan 80 persen. Daging nggak alot dan saos truffelnya lumayan juga. Lain kali boleh datang lagi?"

"Oke."

Mereka bersulang, pramusaji mengangkat piring steak dan menggantikan dengan makanan penutup berupa cake matcha yang berukuran kecil tapi sangat lezat. Santai setelah kenyang, Neil melihat dengan takjub pada kekasihnya yang malam ini makan dengan lahap.

"Tumben, lagi nggak diet?"

Almaira tertawa liris. "Lagi haid, bawaanya pingin makan manis dan kenyang."

"Oh, bagus. Senang lihat kamu makan dengan lahap."

Neil tidak berbohong, memang suka dengan cara makan Almaira yang tidak menghitung kalori dengan ketat. Saat salad tersaji di atas meja, pikirannya justru tertuju pada Niki. Bertahun-tahun tidak bertemu dan yang dimakan gadis itu adalah salad, itu pun tidak dihabiskan. Padahal tubuh gadis itu terhitung sangat kurus dengan wajah tirus. Kemana perginya wajah bulat menggemaskan dengan mata belo? Kenapa Niki yang sekarang seolah tumbuh menjadi gadis yang kekurangan makan? Apakah

dirinya yang terlalu kuno, menganggap tubuh kurus itu jelek? Neil membuat catatan dalam hati, akan memaksa Niki makan lebih banyak kalau nanti mereka bertemu lagi? Tapi kapan?

"Neil, ngelamunin apaan?"

Pertanyaan Almaira membuat Neil tersadar, meneguk anggurnya sampai tuntas. "Hanya sesuatu yang mendadak terlintas di kepala. Bukan hal penting."

"Oh, kupikir ada sesuatu yang serius terjadi. Wajahmu muram soalnya."

"Benarkah? Maaf, tapi aku beneran suka makan di sini."

Senyum merekah di bibir Almaira. "Samaa, aku juga suka. Janji, kapan-kapan kita kemari lagi."

"Okee."

Selesai makan, mereka memutuskan untuk pergi ke klub terdekat. Sudah ada beberapa teman mereka yang menunggu di sana. Beberapa pengunjung restoran yang kebetulan bertemu mereka di lobi, meminta izin untuk foto bersama Almaira dan Neil menyetujui dengan senang hati.

"Wah, di mana-mana Almaira memang terkenal," puji Neil.

"Ternyata kamu baru tahu kalau pacarmu famous?"

Keduanya tergelak bersamaan lalu masuk ke mobil. Tiba di klub setengah jam kemudian. Sambutan diberikan untuk Neil yang sedang berulang tahun, dari sampanye sampai anggur semua dikeluarkan. Teriakan untuk mengucapkan selamat terdengar di seluruh penjuru ruangan, Neil bersulang dengan semua orang dan malam itu berakhir dengan dirinya mabuk.

"Sayang selamat ulang tahun," bisik Almaira dalam pelukan Neil. Bibirnya membuka untuk melumat lembut bibir kekasihnya. Neil membalas dengan lembut. Keduanya bermesraan untuk sesaat.

Neil mengerjap saat seorang gadis memakai wig pirang muncul di pintu. Ia menyingkirkan tubuh Almaira dan berteriak. "Nikii!" Lalu ambruk di sofa dan tertidur.



Niki mengendap-endap di ruang tamu yang sudah gelap. Mencoba sebisa mungkin untuk tidak bersuara. Sekarang pukul dua belas malam, harusnya semua penghuni sudah terlelap. Ia akan sangat bersyukur kalau tidak bisa bertemu mereka. Bisa menikmati istirahatnya dengan tenang. Hari ini sangat lelah, mandi lalu tidur akan sangat menyenangkan. Tadi Erica menawari menginap, tentu saja ia akan menyambut dengan gembira kalau tidak ingat bagaimana bibinya. Tinggal di luar, bebas dari orang-orang di rumah ini yang semua bersikap kurang ajar padanya, akan sangat-sangat menyenangkan. Sayangnya, ia tidak bebas memilih itu. Ada beberapa alasan yang membuatnya tetap bertahan di rumah ini.

Lampu mendadak menyala membuat ruang tamu yang kecil menjadi terang benderang. Mirah berdiri di dekat pintu dengan rambut dirol. Daster abu-abu membungkus tubuhnya yang bulat dan besar. Mirah berkacak pinggang dan melotot ke arah Niki.

"KENAPA BARU PULANG? JAM BERAPA INI?"

Teriakannya seakan bisa meruntuhkan langit-langit rumah. Niki memejam dan menghela napas panjang.

"Restoran baru tutup, Tante."

"Heh, lo pikir gue nggak pernah makan di restoran? Sampai nggak tahu jam tutup."

"Tapi, restoran Italia memang tutup sampai jam dua pagi, makanya cari waitresnya yang tahan begadang."

"Halah, alasan aja lo!"

Mirah maju, meraih kepala Niki dan hendak menjambaknya. Tapi Niki berkelit dan membuat tubuh Mirah mendadak oleng hingga nyaris terjerebab ke sofa. Niki menahan tawa melihat Mirah mengumpat. Tidak masalah kalau selalu diomeli tapi tidak kalau harus menerima kekerasan fisik. Tubuhnya sangat berharga untuk mencari uang.

"Anak sialan! Hampir aja bikin gue jatuh. Lo sengaja mau matiin gue?"

Niki menggeleng dengan wajah memelas padahal dalam hati menahan tawa. "Ih, Tante suka nuduh sembarang. Dosa loh!"

Mirah menggeram, kedua tangannya terangkat dan terkulai lagi ke sisi tubuh saat Niki mengeluarkan dua lembar ratusan ribu dan menunjukkan ke depan wajah.

"Tante, tips malam ini. Lumayan'kan?"

Mirah menyambar uang sambil mengomel. "Dari tadi, kek! Ngapaian diumpetin dulu? Sengaja lo?"

Menghela napas panjang, Niki serba salah menghadapi sikap bibinya. Mirah yang pemarah dan rakus akan uang, tidak pernah benar-benar menganggapnya keponakan dan hanya mesin pencari uang. Untung saja Mirah tidak tahu profesi aslinya sebagai selebgram dan model. Hanya tahu kalau dirinya bekerja di restoran Italia sepulang kuliah. Tidak perlu tahu secara detail tentang pekerjaannya atau hidupnya akan berantakan. Mirah dan kedua anaknya adalah tipe keluarga yang bukan hanya penuntut tapi juga kurang ajar.

"Tante, aku ngantuk."

Mirah tidak mendengar pamitan Niki, sibuk menaruh uang dalam saku daster. Saat Niki sudah di atas dan menutup pintu kamar, ia tersadar.

"Nikiii! Jangan tidur dulu, piring belum dicucii!"

Niki bisa mendengar teriakan Mirah dan mengabaikannya. Terlalu lelah untuk melakukan pekerjaan rumah. Hari ini pekerjaan menyita tenaga dan pikirannya. Merebahkan kepala tangannya menyentuh sesuatu yang lembut. Selimut motif anak ayam pemberian Neil. Ia meletakkan selimut untuk menutupi wajah tersenyum memikirkan hari ini. Neil sedari dulu memang tampan, ternyata seiring bertambahnya umur justru terlihat makin tampan. Usia, kemapanan dan juga kekayaan membuat laki-laki itu terlihat berwibawa dan jauh dari jangkauan.

Niki meraih ponsel, mencari nomor Neil dan menatapnya sesaat. Ingin sekali berkirim pesan tapi tersadar, sekarang sudah nyaris dini hari, Neil pasti sudah tidur. Niki meletakkan kembali ponsel ke samping kepala dan berniat untuk terlelap.

"Om, keadaan nggak lagi sama kayak dulu," gumam Niki sebelum jatuh dalam tidur yang dalam.

Rasanya baru lima menit terlelap, Niki mendengar gedoran di kamar yang bagaikan ledakan bom. Disusul suara jeritan bersahutan. Niki mengusap telinga lalu matanya.

"Nikii! Bangun loo!"

"Jangan tidur terus kayak keboo!"

Niki mau tidak mau bangkit dari ranjang, untuk berjaga-jaga sebelum pintu kamarnya jebol. Tersaaruk menuju pintu dan membukanya. Mengerjap saat sesuatu yang silau berada di depannya. Apa-apaan ini? Pikirnya jengkel. Di depannya Lopika yang bertubuh gemuk seperti sang mama memakai gaun perak elektrik yang terlalu kecil untuk tubuhnya. Gaun itu tersangkut di leher dan tidak bisa dilepaskan.

"Bantuin gue lepas gaun ini!" ucap Lopika terengah.

"Gue jugaaa!" Kepala Lalita tersangkut di sebuah aksesoris warna perak. Entah bagaimana awal mulanya, aksesoris itu

membuat rambut keritingnya berdiri dan tertancap begitu saja. Membuat Niki harus menaha tawa.

"Malah bengong! Buruaan!" bentak Lopika.

Niki bergegas membantu Lopika, bergumam tidak mengerti bagaiman gaun sekecil ini bisa masuk ke tubuh sepupunya tapi tidak bisa dikeluarkan.

"Awas robeek! Hati-hati, jangan sampai gaun gue robek!"

"Mana bisa nggak robek?" ucap Niki dengan terengah, berusaha meloloskan gaun dari bahu Lopika yang gempal.

"Makanya hati-hati, bego amat lo!"

Makian Lopika membuat Niki tergoda untuk membiarkannya saja, tapi setelah berjuang sekian menit dengan napas ngos-ngosan dan keringat bercucuran, akhirnya gaun itu terlepas tanpa robek sedikitpun. Niki menghela napas panjang, kali ini ganti membantu Lalita. Tidak habis pikir bagaiman si kembar secara bersamaan melakukan hal yang bodoh.

"Ini lo pakai apaan, sih?" tanya Niki mencabut berbagai macam pernak-pernik dari rambut keriting Lalita.

"Tiaraa! Mata lo buta? Nggak bisa lihat gue pakai tiara?"

Niki menahan dengkusan, tidak berniat untuk mencari perkara dan mengatakan pada sepupunya kalau tiara murahan yang sekarang ada di kepalanya, salah dalam pemasangan. Drama pagi yang sangat tidak menyenangkan, setelah gaun dan tiara terlepas, si kembar memaksa Niki untuk membuat sarapan. Mereka meminta dimasakan mi rebus dengan telur dan irisan ayam. Masalahnya tidak ada ayam di kulkas.

"Dari mana gue dapat ayam?"

"Belii! Emangnya lo nggak ada duit!" salak si Lopika.

"Sanaa, ke warung!" Lalita menuntut.

Niki mengepalkan tangan. "Duit habis buat mama kalian." Jika tidak teringat tentang hukuman berat yang akan diterimanya, ia ingin sekali menyiramkan mi panas berkuah ke wajah si kembar.

"Dasar kere!"

"Dih, makanan gini, mah, gue juga bisa masak!"

Meskipun mengomel, keduanya tetap makan dengan lahap, membuat Niki punya waktu untuk ke kamar mandi. Selalu ada drama di rumah ini, tentang Mirah dan dua anak kembarnya. Mereka adalah makhluk hidup yang terlahir ke dunia hanya untuk membuat Niki repot.



Beberapa hari berlalu setelah pertemuan di lobi dan Niki sama sekali belum menghubungi lagi. Tidak juga mengirim pesan, membuat Neil bertanya-tanya apa yang terjadi. Ia punya kebiasaan baru mengecek Instagram Niki dan terbelalak saat beberapa jam lalu ada postingan baru. Niki memakai topeng sedang berpose dengan gaun hitam di depan cermin. Membuat Neil terbelalak lalu membentak.

"Gaun model apa itu?"

Laras yang kebetulan sedang merapika berkas berjengit kaget. "Ada apa, Pak?"

"Nggak ada apa-apa." Ia menunjukkan Instagramnya pada Laras. "Lihat ini, berarti Niki belum follow aku'kan?"

Laras tersenyum. "Belum, Pak."

"Gadis resek memang."

Merasakan kejengkelan, Neil memutuskan untuk menelepon Niki. Panggilannya diangkat setelah dering kelima.

"Om, ada apa, sih? Lagi ada kelas."

Suara Niki yang terdengar jengkel membuat Neil makan geram. "Jam berapa kamu pulang kuliah?"

"Satu jam lagi, kenapa?"

"Di mana alamat kampusmu?"

"Buat apa?"

"Nikii, aku tanya sekali lama. Mana alamatmu! Aku akan jemput, jangan kemana-mana."

Sore ini harusnya ada rapat dan Neil membatalkannya. Ia ingin bertemu Niki dan mengomeli gadis itu. Menyetir sendiri ke kampus yang alamatnya dikirim Niki lewat pesan, ia sangat terkesan. Kampus swasta ini terhitung bagus dan bonafid. Kalau begitu, Niki tidak semiskin yang dipikirkannya?

Ia menatap melalui kaca seorang gadis dengan celana hitam dan kemeja garis-garis biru. Ia membuka jendela saat Niki melongok.

"Masuk!"

Niki membuka pintu, duduk di kursi dan memasang seatbelt.
"Om merusak nama baikku."

"Apa maksudnya?"

"Teman-teman pasti bertanya, siapa laki-laki tua yang menjemput Niki? Waah, pasti sugar daddynya. Rusak, deh, citra polosku."

Neil mencengkeram kemudi dan menggeram marah. "Nikii, aku baru tiga puluh. Nggak pantas buat jadi sugar daddy." "

"Laaah, mana tahu pikiran teman-teman. Tapi, nggak apa-apa. Bagus juga punya sugar daddy."

"Niki, jangan kurang ajar!"

"Iya, Om, iyaaa!"



Extra

Lopika dan Lalita menunduk di depan ponsel, ada postingan terbaru dari selebgram favorit mereka.

Lopika : Mamaaa! Aku mau gaun hitam ini!

Lalita : Lopika nggak cocok, Mama. Aku saja!

Teriakan mereka berakhir dengan saling gulat, memperebutkan siapa yang pantas memakai gaun hitam seperti Niki Ciara.

Niki mengernyit ke arah ponsel yang disodorkan Neil.

Niki : Aada apa, Om?

Neil mengangkat bahu : Follback akunku.

Niki menggeleng : Nggak mau! Follback itu mahal.

Neil : Aku bayar! Buruan follback!

Niki : Idih tukang nuntut.

Neil tersenyum puas saat melihat Niki memfollow akunnya. Dengan begini, ia bisa memantau keponakanya dengan lebih baik. Instagram Neil sendiri tidak ada postingan apa pun, dan satu-satunya yang difollow hanya Niki. Meski begitu, dengan foto profil asli, Niki mendapatkan ribuan pengikut dalam waktu seminggu, tanpa dimintanya.



Bab 5

Niki mencebik, menatap tumpukan burger, kentang goreng, dan soda miliknya. Di depannya, Neil pun membeli makanan yang sama. Mereka berada di restoran fast food dan Niki masih tidak mengerti kenapa dibawa ke tempat seperti ini untuk makan. Tadinya ia berpikir Neil akan mengajaknya makan sambil berbincang di kafe kopi, bukan di tempat yang ramai dengan makanan berat dan berlemak.

Meraih satu bungkus burger, Neil menatap Niki. "Kenapa nggak makan?" Ia menggigit burgernya. Menikmati sensasi daging berbalut roti dengan mayonnaise dan saos.

Mendesah kecewa, Niki menyingkirkan burger dan menggeleng. "Om, tahu nggak aku sekarang jadi model kecil-kecilan?"

"Model kecil-kecilan? Maksudnya gimana?"

"Bukan model top, tapi paling nggak ada kerjaan buatku. Jadi model, body yang dijual. Masa, iya, aku makan burger. Busyet, bisa gendoot aku."

Perkataan Niki tentang menjadi model kecil-kecilan membuat Neil kebingungan dengan maksudnya. Burger masih tergeletak rapi di atas meja, tidak tersentuh sama sekali. Niki bahkan tidak mengambil

sepotong kentang pun. Neil merasa kalau usahanya untuk membuat gadis di depannya senang itu adalah upaya yang sia-sia belaka.

"Makan burger, kentang, dan minum soda satu kali nggak akan bikin kamu gendut."

"Siapa bilang? Om nggak tahu aja berapa jumlah kalornya."

"Kamu olah raga nggak?"

"Olah raga."

"Bagus kalau begitu, yang penting olah raga saja. Lagipula, kapan lagi kamu temani aku makan burger? Ayo, makan saja. Nggak usah takut."

Niki tetap menolak, meskipun Neil membujuk. Seorang gadis yang berprofesi sebagai model kecil-kecilan, ingin terlihat langsing dan tidak mau makan makanan berat. Padahal tidak ada seseorang akan berubah dengan drastis hanya dengan satu kali makan. Tidak mungkin juga bertambah berat badan hanya dengan satu porsi burger, yang bisa jadi sangat jarang dimakan Niki.

Mendesah dalam hati, Neil berusaha untuk tidak menyesali diri. Terlalu lama tidak saling menghubungi, lupa untuk tetap berkabar dan kini anak ayamnya sudah beranjak dewasa. Apakah kelalaiannya dalam menjaga dan memberikan kehangatan membuat anak ayam merasa diabaikan?

"Kalau kamu nggak mau makan burger, mau makan apa? Biar nanti kita ke tempat yang lain."

Niki menggeleng, rambut pirangnya berayun di kepala. "Nggak usah, Om. Santai aja aku mah, bisa makan yang lain ntar. Nggak usah repot-repot."

kapan kamu sungkan sama aku?" tanya Neil sambil menaikkan sebelah alis.

Meraih gelas soda dan menyesapnya, Niki berusaha menghindari pandangan Neil. Apa yang bisa ia katakan, tentang kenyataan yang memang terpampang depan mata. Mulai kapan ia sungkan? Tentu saja semenjak Neil membiarkannya hidup bersama Mirah dan dua anaknya. Padahal ia meminta untuk diijinkan tinggal bersama Neil dan berjanji tidak akan merepotkan, tap perkataannya tidak diidahkan. Bertemu lagi setelah sekian lama, apa yang diharapkan Neil darinya? Sikap manis sebagai ponakan? Ia sudah melakukannya, dan ternyata tidak cukup.

Gelembung soda muncul di permukaan gelas, menciptakan busa tipis di atas es batu. Soda warna merah yang dulu memang menjadi favorit Niki. Tapi, itu dulu. Saat ia dipaksa bekerja demi keadaan, semua yang menjadi kesukaan dan kebiasaannya berubah. Memangnyapa yang Neil harapkan dari hubungan mereka yang tidak lagi sedekat sepuluh tahun silam?

"Kamu kuliah tapi rambutmu pirang. Memangnyadosen mengijinkan?"

Niki tersenyum. "Justru kampus itu punya kebijakan khusus makanya aku mau kuliah di sana."

"Kampus aneh."

"Memang, dan aku menyukainya, Om."

"Bukannya di sana mahal? Kamu ada uang untuk membayar?"

Niki mengangguk. "Sejauh ini nggak ada kendala soal uang. Cukup saja asalkan aku ada kerjaan tiap Minggu."

"Kerja apa kamu tiap Minggu?"

"Endors, kerja part time di restoran, mall, atau apa pun itu."

Neil menahan napas, menatap Niki dengan intens. Tidak menyangka kalau jalan hidup Niki tidak semudah yang dipikirkannya. Terlihat glamour, sexy, dan riang, tapi ternyata

menyimpan banyak masalah. Sebenarnya bukan masalah tapi lebih ke perjalanan hidup yang tidak mudah.

"Kamu kerja ikut aku."

Perkataan Neil tidak ada tanggapan dari Niki. Sibuk mengaduk soda dan menyesap perlahan.

"Niki, kamu mendengarku?"

"Iya, Om. Aku dengar."

"Mulai Minggu depan kamu kerja di kantor, bantu aku."

Niki mengangkat wajah lalu menggeleng. "Nggak, makasih."

"Kenapa nolak? Kalau kamu ikut kerja sama aku, nggak usah pusing cari kerja lagi. Nggak pindah-pindah juga dan bikin kamu kesusahan."

"Aku nggak susah."

"Nikii"

Nada jengkel dan menegur dari Neil membuat Niki tersenyum.

"Om, aku bisa cari uang sendiri. Aku jamin, bisa atasi semuanya."

"Di kantorku penghasilanmu akan lebih banyak."

Niki meleletkan lidah. "Nggak mau hidup dalam belas kasihan."

Neil merasa frustrasi karena semua yang ditawarkan ditolak oleh Niki. Kenapa gadis itu lebih suka hidup seperti sekarang dari pada magang di perusahaannya.

"Kalau kamu kerja di kantorku, kamu bisa tinggal di rumah itu lagi."

Tawaran yang sangat menggoda, Niki menghargai apa yang diucapkan Neil untuknya. Sayangnya, ia tidak ingin mengganggu kehidupan Neil lagi. Bagaimana menjelaskan pada laki-laki di depannya, kalau mereka kini sudah punya hidup masing-masing.

Hubungan kekeluargaan mereka sudah berakhir saat ia berpindah ke rumah Mirah.

"Terima kasih, Om. Semoga kebaikan Om dibalas sama Tuhan."

Niki mengedipkan sebelah mata dengan jahil, berpamitan untuk mencuci tangan. Langkahnya yang gemulai dengan postur tinggi dan langsing serta rambut pirang, membuat banyak orang tidak berkedip saat melihatnya. Neil menahan kesal saat beberapa pemuda memperhatikan Niki dengan penuh minat. Seseorang dari mereka bahkan dengan berani menyusul Niki ke toilet. Menatap dengan penuh minat, Neil menunggu apa yang terjadi. Ingin tahu bagaimana tanggapan Niki pada mereka. Di lubuk hati terdalam ia merasa kalau ini bukan pertama kalinya terjadi pada gadis itu, para pemuda yang berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatiannya. Mungkin mereka sekedar mengajak berkenalan dan bila beruntung, akan mendapatkan nomor ponsel.

Mengunyah kentang goreng dengan santai, ujung mata Neil melirik arah toilet. Niki muncul dan satu pemuda yang sedari tadi menunggu, mencegat dan mengajak bicara. Entah apa yang mereka percakapkan, Niki menggeleng dan meninggalkan pemuda yang terlihat kecewa.

"Kamu tolak dia?" Niki menunjuk ke arah para pemuda dengan dagu.

Niki mengangkat bahu. "Nggak."

"Apa yang mereka mau?"

"Tanya nama, nomor ponsel, gitulah. Aku nggak kasih, malas aja yang begituan."

Neil mengamati tanpa kata pada gadis yang duduk di depannya. Semua hal yang terjadi saat mereka bertemu lagi

setelah sekian lama membuatnya sadar, kalau ada banyak hal terlewat dari dirinya.

"Bisa kamu bawa burger ke kasir dan minta bungkus? Aku bawa pulang kasih penjaga rumah."

Niki mengangguk, melakukan apa yang diminta oleh Neil tapi tidak memberikan burger pada laki-laki itu melainkan membawanya.

"Ada seseorang yang ingin aku kasih, Om."

Tidak perlu bertanya siapa orangnya, meskipun Neil sangat ingin tahu. Segala sesuatu tentang Niki membuat Neil penasaran. Ia menawarkan mengantar Niki pulang tapi gadis itu menolak. Memilih untuk diantar sampai terminal busway terdekat.

"Aku bisa pulang sendiri. Terima kasih, Om."

"Kalau mengajakmu makan atau bertemu, kamu harus mau."

"Nggak boleh maksa gitu, Om."

"Terserah, kecuali kamu mau aku ke rumah bibimu. Mudah saja kalau mau cari."

"Iya, iya, berisik, ih, orang tua."

Dengan lambaian terakhir Niki turun dari mobil melangkah cepat menuju jembatan penyeberangan. Neil kembali melaju menyusuri jalan raya yang padat dengan otak berkecamuk tentang Niki. Ada banyak rencana di kepalanya menyangkut gadis itu dan sepertinya tidak akan mudah terlaksana kalau Niki bebal seperti sekarang. Gadis muda yang punya tekad untuk menjalani kehidupan mandiri, harusnya memang menyenangkan. Entah kenapa hati kecilnya tidak bisa menerima itu. Neil menganggap Niki adalah tanggung jawabnya dan sayangnya, gadis itu menolaknya. Meski begitu ia tidak akan menyerah untuk melakukan niatnya.

Menyusuri gang yang padat penduduk, Niki melangkah perlahan untuk menghindari motor yang melaju kencang, anak-anak yang berlarian dan juga para pemuda yang menggodanya. Ia sudah terbiasa dengan situasi ini meskipun tak urung merasa jengah. Setiap kali lewat akan mendapatkan perhatian yang berlebihan.

"Niki cantik, mau abang temani?"

"Niki sexy, bisa, dong, sesekali kita makan bersama."

"Nikii, oh, Nikiii, kamu pemilik hatiku."

Rayuan dan gombalan mereka menemani Niki sepanjang jalan menuju rumah. Ia hanya menanggapi sambil tersenyum, karena tidak ingin membuat masalah. Kalau sampai salah kata atau terlihat ketus, entah apa yang akan dilakukan mereka padanya. Ia sudah banyak mendengar tentang para pemuda nekat bila tidak tercapai keinginannya. Niki memilih untuk berdamai dari pada terjegal masalah.

Sampai di rumah, ia mendapati pintu terbuka dan tercengang melihat keadaan ruang tamu yang berantakan. Ada banyak barang di sana dari mulai pakaian, sepatu, dan tas yang berserak di lantai. Tidak hanya itu, barang-barang lain seperti pernak-pernik pun tergeletak di sofa dan meja. Seolah ada perampok yang mengobrak-abrik rumah. Kekagetannya belum pulih saat dari loteng terdengar teriakan.

"Ini kalung guee!"

"Salah, punya gue ini!"

"Lo nggak lihat warnanya?"

"Biru ini warna kesukaan gue!"

"Mulai kapan? Warna kesukaan lo merah!"

Terdengar suara gedebug benda jatuh dan tak lama tangisan terdengar bersamaan. "Mamaaa!"

Mirah tergopoh-gopoh dari dapur, menatap ke arah tangga dengan mata memerah. Ia hendak naik ke tangga saat melihat Niki yang terpaku di depan pintu.

"Eh, kebetulan lo datang. Beresin semuanya!"

Niki mengedip bingung. "Ada apa?"

Pertanyaan tertelan oleh tangisan yang kini mendekat. Lopika dan Lalita dengan rambut dan pakaian berantakan, menggelinding turun dari tangga. Keduanya saling tunjuk dan saling cakar, memperebutkan sebuah kalung. Niki mundur karena tidak ingin menjadi sasaran pukulan mereka tapi naas, Mirah membentakanya.

"Nikii! Jangan kabur lo! Beresin semua!"

"Maaaa! Ini kalungku!"

"Nggak, ini punyaku!"

Si kembar kembali baku hantam, Mirah mencoba meleraikan anaknya dan kesulitan. Niki bersiap untuk naik ke atas agar tidak terjebak dalam keributan tapi Mirah meraih lengannya. Menjadikan tubuhnya sebagai tameng dari pukulan membabi buta dua anaknya. Tak ayal lagi, pukulan menysasar di wajah, dahu, dan bahu Niki, membuatnya tertunduk kesakitan. Meski begitu si kembar tetap tidak berhenti bertengkar dengan Mirah yang berteriak jengkel. Kesal karena wajahnya perih, juga melihat kebodohan dua sepupunya, Niki bergegas ke kamar mandi. Mengisi ember dengan air lalu menyiramkan ke arah Lalita dan Lopika.

Pertengkaran seketika terhenti. Si kembar dengan tubuh basah kuyup menatap Niki bersamaan. Begitu pula Mirah yang mengepalkan tangan.

"Ups, kalian ribut sekali," ujar Niki dengan senyum lemah.

Berikutnya Niki yang menjadi korban, Lalita dan Lopika menghampirinya lalu menjambak rambut sambil mengamuk. Tidak lupa Mirah. Perlu beberapa usaha sampai akhirnya Niki berhasil masuk ke kamar mandi dan terbebas dari mereka. Ia duduk terengah di lantai sambil menyeka rambut dan tubuhnya yang basah. Ada luka memar di wajah dan dagu, menghela napas panjang ia menatap langit-langit kamar mandi. Berbagai ingat muncul kembali di kepalanya. Tentang memori masa lalunya bersama si kembar dan juga Mirah.

Sedari dulu mereka tidak pernah berlaku baik padanya. Menganggapnya hanya pembantu, dan pesuruh di rumah ini. Mirah selalu berteriak kalau Niki adalah beban hidup. Menimpakan semua pekerjaan rumah tangga padanya.

Di awal tinggal bersama mereka, Niki menangis hampir setiap hari karena Mirah memaksanya bangun pagi buta untuk mencuci pakaian. Sepulang sekolah harus membersihkan rumah, mencuci piring, dan menyeterika. Ia mengerjakan semuanya sendiri sementara dua sepupunya hanya berleha-leha. Niki bahkan tidak punya seragam yang layak untuk dipakai, semuanya bekas dari Lalita atau pun Lopika. Saat itu, yang ada di pikirannya hanya Neil. Ingin meminta bantuan laki-laki itu agar lepas dari keluarga ini. Namun, banyak hal yang membuatnya menahan diri untuk tidak menghubungi Neil. Salah satunya adalah gosip kedekatan Neil dengan beberapa perempuan yang sebagian besar adalah publik figure.

"Lihat nggak? Laki-laki yang lo bilang om, ternyata nggak peduli sama lo. Dia buang lo gitu aja. Coba, kalau nggak ada gue, lo mau hidup gelandangan di jalan?"

Mirah selalu mengingatkan hal yang sama, membuat Niki semakin yakin kalau di dunia ini hidup sendiri, tanpa orang tua

dan Neil. Tidak ada yang membantunya saat Mirah yang mengamuk akan memukulnya. Tidak ada yang membelanya saat Lopika dan Lalita semena-mena padanya. Satu-satunya laki-laki di rumah ini hanya memperhatikan tanpa berniat meleraikan. Satu keluarga menjadikannya bulan-bulanan masalah.

Mirah tidak pernah memberinya uang saku, ia hanya diberi makan dua kali sehari. Kalau pun ada uang biasanya setelah bertemu Neil dan ia akan menyimpan uang dengan sangat hemat. Hingga akhirnya Neil tidak pernah datang lagi, membuat Niki memutuskan untuk mencari uang dengan tangannya sendiri. Membantu murid lain mengerjakan PR, karena kecantikannya banyak anak cowok yang memintanya berpura-pura menjadi pacar, Niki bersedia asalkan dibayar. Yang dilakukannya hingga sekarang bukan hanya mencari uang tapi bagaimana bertahan hidup di tengah keluarga Mirah yang gila.

Setelah tidak lagi terdengar suar-suara, Niki memutuskan untuk keluar. Menghela napas menatap rumah yang berantakan dan basah. Ia menaiki tangga, masuk ke kamarnya yang super kecil. Sebenarnya ini bukan kamar, lebih mirip gudang yang dialih fungsikan. Tidak masalah Niki menderita asalkan tujuannya tercapai. Ia bisa bertahan demi cita-cita yang dipendamnya. Setelah berganti pakaian, Niki mulai bekerja membereskan rumah. Bernyanyi kecil, menggoyangkan kepala, dan mencoba menikmati apa yang sedang dilakukannya. Ia berhenti saat ponselnya bergetar dan satu pesan masuk dari Erica.

"Kafe Warrior, jam dua siang."

Niki membalas cepat pesan dari sahabatnya. Semangatnya terangkat karena pesan dari Erica. Bekerja keras membuat perutnya lapar dan akhirnya, makan burger yang dibeli dari Neil.

"Om, burgernya enak," bisik Niki sambil mengunyah dengan nikmat.



Extra

Mirah mengajak kedua anaknya ke toko untuk memberi kalung baru dan sekali lagi terjadi pertengkaran.

Lopika : Gue nggak akan kalah, harus lebih cantik dari Niki.
Jangan sampai Aldo naksir Niki.

Lalita : Gue nggak peduli Lopika, saingan terberat justru Niki.

Mirah : Kalau beli dua kalung, dapat uang dari mana? Bisa ngutang nggak, ya?"

Niki : Apaan ini? (Menerima undangan pesta ulang tahun dari cowok bernama Aldo yang tidak dikenalnya)

Neil menerima panggilan dari Almaira dan di ujung percakapan, satu pertanyaan dari kekasihnya membuatnya terdiam : Siapa Niki? Kenapa kamu mabuk dan memanggilnya?



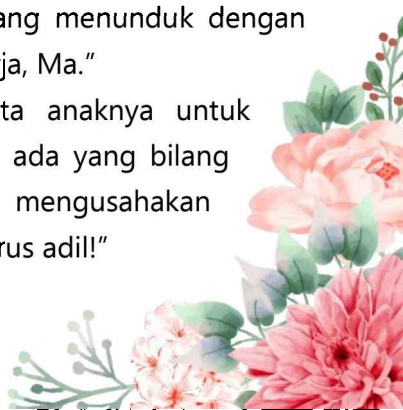
Bab 6

Kericuhan terjadi di ruangan Neil saat paman dan bibinya datang bersama anak mereka, Edwin. Tidak jelas apa yang mereka inginkan, selain datang ingin merecoki Neil. Menuntut jabatan yang lebih tinggi untuk Edwin dan banyak lagi. Neil hanya mendengarkan ocehan mereka sambil lalu, sibuk dengan dokumen yang harus ditanda tangani.

"Edwin sudah bantu kamu dua tahun, masa masih jadi staf admin. Paling nggak, kamu angkat dia jadi asistenmu." Yessy berujar sambil berdecak tidak puas, menatap Neil yang masih menunduk. "Kalian ini saudara loh, sepupuan Neil! Seharusnya sebagai kakak yang baik, kamu membimbing adikmu. Bukan malah melemparkan masalah pada orang lain. Lihat, apa jadinya Edwin sekarang? Sudah dua tahun belum juga naik gaji!"

Edwin menaikkan kacamata dan mendesah. Duduk dengan tidak nyaman di sofa. Menatap Neil yang menunduk dengan takut-takut. "Maaa, jangan gitu. Edwin kerja, Ma."

Yessy melambaikan tangan, meminta anaknya untuk diam. "Mama tahu kamu bekerja, nggak ada yang bilang kamu nganggur. Justru mama sedang mengusahakan kesejahteraan untukmu. Sepupumu ini harus adil!"



Suara Yessy meninggi memenuhi ruangan, tapi Neil masih bersikap sama, tidak bergerak dari kursinya. Seolah Yessy hanya bicara sendiri tanpa perlu didengarnya.

"Mamaa, Kak Neil sedang sibuk. Kita di sini ganggu dia. Ayo, Maa, pulang!"

Edwin merengek, Yessy mengabaikan anaknya. Selama belum ada tanggapan dari Neil, ia akan terus merengek. Keponakannya terlalu meremehkannya, menganggap seolah dirinya tidak berharga dan keluarganya tidak layak diperhatikan. Saat Edwin masuk ke perusahaan, ia berharap anaknya menduduki jabatan manajer, tapi ternyata hanya staf admin dengan gaji UMR.

Ia sempat mengamuk waktu itu, memprotes tindakan semena-mena dari Neil tapi suami dan anaknya berusaha menenangkannya dengan mengatakan kalau Edwin sedang dilatih. Meski marah ia masih bisa menerima alasan itu, tapi ternyata sudah dua tahun berlalu dan masih sama. Edwin tidak ada kenaikan jabatan, hanya kenaikan tunjangan kerja. Memberi gaji UMR pada anaknya, sama saja seperti merendahnya.

"Neil, apa kamu tuli! Sedari tadi kamu diam!"

Bentakan Yessy akhirnya membuat Neil mendongak. Ia menatap Frans yang sedari tadi merokok dan tidak peduli dengan oceham istrinya. Yang masih bersikap waras hanya Edwin. Sepupunya itu sepertinya masih cukup tahu diri dengan kemampuannya bekerja. Dibandingkan dengan sang mama, Edwin lebih mengerti keadaan. Neil mendesah, meletakkan pulpen.

"Kalau Bibi merasa Edwin terlalu pintar untuk jabatan sekarang, pindahkan saja."

Yessy terperangah, menatap Neil penuh harap. "Hah, Edwin bener bisa pindah?"

Neil mengangguk. "Bisa, ke perusahaan lain. Anak cabag daerah misalnya, bagaimana?"

"Kurang ajar!" desis Yessy. "Kamu merendahkan kami."

"Nggak ada yang merendahkan siapa pun, aku direktur di perusahaan ini. Mengerti benar mana yang cocok atau nggak untuk pegawaku. Bibi datang dan mengatur-aturku. Ini adalah perusahaanku, semua mengikuti aturanku."

"Anak setan! Kalau bukan kami, nggak ada lagi keluargamu yang tersisa. Kamu masih nggak sadar, hah!"

Bayangan Niki melintas dan Neil tertawa lirih. "Bibi, sebaiknya kalian keluar, aku sibuk."

"Berani-beraninya kamu!"

Edwin buru-buru bangkit dari sofa, meraih lengan sang mama dan membawanya keluar. Berusaha menenangkan sang mama yang berteriak dan mengamuk. Tersisa hanya Frans yang duduk tenang dengan rokok di tangan. Setelah istri dan anaknya menghilang di balik pintu, ia mematikan rokok dan melangkah ke meja Neil.

"Kamu ternyata nggak berubah, dari dulu masih kurang ajar. Bahkan sekarang makin menjadi."

Teguran Frans ditanggapi dingin oleh Neil. "Paman juga nggak berubah, hanya bisa berlindung di balik punggung bibiku."

Frans menyipit, segala sumpah serapah tertahan di bibir. Menegakkan tubuh ia berlalu tanpa kata dari ruangan. Semenjak orang tuanya meninggal, Neil menduduki jabatan tertinggi. Tidak mempertimbangkan dirinya sama sekali, dan terus membuat kebijakan-kebijakan baru. Beberapa memang berhasil tapi ada juga yang gagal. Merasa di atas angin, Neil sama sekali tidak pernah mengajaknya bertukar pendapat, seolah kehadirannya di

perusahaan ini tidak berarti. Tidak cukup hanya itu, anaknya pun hanya diberi jabatan staf admin. Frans merasa kalau Neil makin arogan dan sombong.



Niki sibuk seharian di rumah gara-gara si kembar ingin datang ke pesta ulang tahun. Acara dimulai pukul tujuh malam tapi si kembar sudah sibuk berdandan dari sore. Meminta Niki membantu lulur tubuh, mencatok rambut, dan masker wajah. Niki bahkan tidak sempat istirahat untuk makan karena ulah keduanya.

"Lo nggak boleh ke pesta, awas aja kalau nongol!" ancam Lopika.

"Gue dapat undangan," jawab Niki.

"Tetap nggak boleh datang!" sela Lalita keras. Meraih bagian belakang rambut Niki dan menariknya. "Kalau sampai gue lihat lo muncul, awas aja!"

Niki mengibaskan rambut, melepaskan cengkeraman Lalita. "Nggak niat datang gue. Ada kerjaan juga."

"Halah, sok sibuk. Paling juga jadi cuci piring." Lopika berujar dengan nada menghina, bertukar pandang dengan Lalita lalu tertawa bersamaan. "Jadi tukang cuci piring aja bangga."

"Iyalah, paling nggak gue nggak jadi benalu kayak kalian!"

Niki menghindar dengan cepat saat Lalita yang marah melemparkan gelas berisi air minum. Gelas membentur dinding dan pecah, isinya bersekar membasahi lantai. Niki mengeluh dalam hati karena ada kerjaan baru untuknya. Padahal, ia sedang diburu waktu karena si kembar semua acara dan rencananya berantakan. Ia berusaha sabar, menghadapi si kembar yang sikap dan tingkahnya seperti balita. Padahal keduanya berumur sama dengannya. Mereka tidak pernah menyentuh pekerjaan rumah

tangga dan keseharian hanya sibuk bertengkar. Memperebutkan apa yang tidak perlu diributkan. Seperti pakaian, aksesoris, ataupun cowok. Niki salut dengan cara kreatif mereka untuk bertikai satu sama lain.

"Jangan mentang-mentang kamu merasa cantik, semua cowok bakalan naksir lo!" teriak Lalita.

Niki mengabaikannya.

"Lo cuma orang miskin, Niki. Miskiin! Kalau nggak karena kita, lo bakalan kelaparan di jalan!" Kali ini Lopika yang menimpali.

Terlalu biasa Niki menerima penghinaan itu dan memilih untuk bungkam. Erica sering kali memprotes tentang diam dan sabarnya dalam menghadapi keluarga bibinya. Ia hanya menjelaskan apa yang bisa dijelaskan tanpa semua orang mengerti keinginannya.

Pukul tujuh, Lopika dan Lalita sudah rapi dan bersiap untuk ke pesta. Niki menahan diri untuk tidak bicara saat melihat apa yang dipakai keduanya. Lopika dengan tubuh gemuknya, memakai gaun biru pas tubuh dengan rumbai di lengan dan bagian bawah. Rambutnya yang pendek diberi bando, yang sepertinya baru dibeli. Lalita berusaha merebahkan rambut keritingnya dengan memakai gel rambut yang dioles terlalu banyak hingga membuat rambutnya mengkilat. Memakai gaun biru yang sama persis dengan Lopika, hanya saja rumbainya warna putih bukan hitam seperti saudaranya. Niki melihat keduanya berpenampilan seperti anak SD dari pada remaja.

"Aduh, anak-anakku cantik semua," seru Mirah dengan bangga. "Di pesta nanti, kalian pasti menjadi bintangnya."

Lopika tertawa. "Ah, Mama, aku jadi malu."

Lalita terbahak. "Dengan tubuh langsingku, tentu saja aku akan jadi bintangnya."

"Aldo suka cewek gemoy."

"Dih, sok tahu!"

Mirah bertepuk tangan. "Cukuuup! Jangan bertengkar lagi, kalian akan datang ke pesta anak lurah yang terhormat. Sudah semestinya bersikap seperti perempuan anggun pada umumnya. Ingat, jangan mempermalukan kita semua."

Lopika dan Lalita saling lirik, lalu melangkah bersamaan dan berebut untuk siapa yang akan lebih dulu. Niki menghela napas panjang melihat keduanya pergi diiringi Mirah. Ia bergegas ke atas, berganti pakaian dengan cepat dan setengah berlari menuju ujung gang. Mirah berpesan agar ia di rumah, mana bisa, sedangkan malam Minggu justru banyak pekerjaan menunggu. Menggunakan ojek online ia menuju tempat yang diberikan Erica, sesampainya di sana sahabatnya sudah dimake up cantik dan sedang menunggu kedatangannya.

"Lama amat lo?" sembur Erica.

"Sorry, ada urusan!" Niki menghenyakkan tubuh ke kursi, dan bersiap untuk make up.

"Urusan apaan?"

"Biasa, si kembar riweh. Pingin ke pesta anak lurah. Dari sore bikin gue kesal setengah mati."

"Ugh, sabar amat lo. Kalau sama gue, dah gue bikin jadi peyek, tuh, berdua."

"Yee, Lalita, sih, bisa. Lopika mana mungkin? Gendut gitu."

"Iya, juga. Yang ada gue malah dibanting."

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Hari ini ada party di sebuah gedung, dan mereka disewa untuk menjadi pramusaji eksklusif. Memakai kostum tinker bell yang lucu, dengan topeng menutupi wajah. Ada sekitar 10 pramusaji memakai kostum yang sama, hanya beda di warna. Semua

pramusaji freelance masih muda, dengan tubuh langsing dan semampai. Pukul sepuluh, mereka semua sudah siap. Digiring masuk ke ballroom dan EO acara memberi briefing singkat.

"Kalian pramusaji minuman dan cemilan, jaga diri kalian. Jangan biarkan para tamu menjamah tubuh kalian atau bersikap kurang ajar. Kalau sampai ada yang bertindak keterlaluan, panggil aja penjaga. Jangan menangan sendiri, paham?"

"Siap, Kak!" Niki dan yang lain memberikan jawaban serempak.

Pintu dibuka, mereka diberi nampan satu-satu dan para tamu mulai berdatangan. Niki berpisah dengan Erica, mulai menjalankan tugasnya. Menawarkan minuman pada para tamu yang semuanya memakai kostum, dari mulai Batman, Superman, sampai kostum anime yang luar biasa kreatif.

Niki tersenyum dari balik topeng, menyelinap di antara para tamu dan menyapa mereka dengan sopan. Musik menggelegar dengan percakapan yang mulai bergulir. Semua orang bertepuk tangan saat seorang laki-laki naik ke atas panggung dan memukul permukaan gelas dengan sendok. Musik seketika terhenti dan semua pandangan tertuju pada laki-laki yang memakai kostum vampire. Berjas serba hitam dengan jubah merah dan taring palsu, laki-laki itu menyeringai. Meski begitu ada tetesan merah di sekitar mulut, tidak mengurangi ketampanannya.

"Selamat malam semua, selamat datang di acara ulang tahunku. Selamat menikmati party malam ini. Aku Jared, adalah tuan rumah malam ini. Enjoy!"

Tepuk tangan bergemuruh di seluruh penjuru ruangan. Orang-orang berteriak, berlomba-lomba mengucapkan selama ulang tahun. Musik kembali terdengar dan pesta benar-benar

dimulai. Niki bekerja dengan senyum terpasang di wajah. Untuk pesta malam ini, ia dibayar cukup lumayan. Jam kerja dari jam sepuluh sampai pesta berakhir kurang lebih jam dua pagi. Tidak masalah kalau pulang nanti Mirah akan mengamuk, yang terpenting ia membawa uang. Biasanya kemarahan Mirah akan mereda kalau diberi uang.

Si tuan rumah membaur bersama tamu-tamu yang lain, ada seorang gadis amat cantik dengan gaun merah di sampingnya. Di tengah ruangan, gadis bergaun merah menuju ke pintu dan membiarkan Jared membaur. Tuan rumah dengan cepat menjadi mabuk dan tubuhnya yang oleng nyaris menabrak Niki yang sedang menawarkan minuman.

"Ups, sorry!"

Niki menggeleng, menyangga nampun dengan cepat dan ada satu gelas berisi minuman tumpah. Untungnya, tidak membasahi tubuhnya maupun tubuh Jared.

"Kamu nggak apa-apa?"

Sekali lagi Niki hanya menggeleng.

"Aku mabuk kayaknya, sampai mau jatuh."

"Nggak apa-apa, Kak."

Jared menyipit ke arah Niki, lalu tertawa lirih. "Aduh, Tinker Bell yang satu ini. Siapa namamu?"

"Sorry, Kak. Dilarang untuk berbasa-basi dan membuka identitas asli dengan para tamu."

Penolakan Niki membuat Jared tercengang. "Heh, aku ini tuan rumah. Bukan para tamu."

"Ah, tetap aja nggak boleh."

"Ckckck, padahal aku yang punya acara. Tetap sulit juga untuk kenalan."

Niki berdiri salah tingkah karena Jared sedikit memaksa. Ia tetap ingat perjanjian dengan EO, untuk tidak sembarangan membuka identitasnya. Ia di sini untuk bekerja dan bukan mencari kenalan. Beberapa tamu datang menghampiri, mengajak Jared bersalaman dan mengambil minuman dari nampan Niki. Mereka adalah tiga laki-laki muda yang sepertinya teman akrab Jared.

"Mana ada tuan rumah bukannya berkeliling malah godain pelayan."

Jared menggeleng. "Dia bukan pelayan."

"Tetap aja di sini mau hidangkan minuman. Kalau bukan pelayan lalu apa?"

Mereka menertawakannya dan Niki tetap tersenyum. Tidak perlu marah atau emosi, anak-anak orang kaya sudah biasa bersikap arogan seperti itu.

"Kalian bicara apa, sih? Nggak sopan!" sergah Jared.

"Wew, ada yang naksir Tinker Bell, nih?"

Salah seorang dengan berani mengulurkan tangan untuk mengusap bahu Niki tapi berhasil dielakan. "Jangan pegang-pegang!" bentak Niki.

"Jiah, pelayan aja banyak lagak!"

Jared merasa kesal dengan teman-temannya. Berpindah tempat dan kini berada di depan Niki. "Sudahlah, biarkan dia sendiri. Kalian ini kenapa, sih?"

"Kamu yang kenapa?"

"Naksir, kok, pelayan pesta."

"Jared, ada apa?" Gadis bergaun merah muncul, di belakangnya ada sepasang laki-laki dan perempuan. "Kalian bertengkar?"

Niki terbelalak saat melihat tamu yang baru datang. Neil memakai jas hitam menggandeng seorang perempuan cantik berkostum Cleopatra dengan gaun putih dan tiara emas. Keduanya menatap Niki dan Jared bergantian.

"Niki, sedang apa kamu di sini?"

Niki mengeluh dalam hati karena Neil mengenalinya, padahal sudah susah payah menyembunyikan wajah dalam balutan topeng. Entah apa yang membuat identitasnya terbongkar. Memutuskan untuk mengaku dari pada Neil mengamuk.

"Om, sedang apa di sini?" tanyanya pelan.

Neil tidak menjawab, mengamati Niki dalam balutan kostum tinker bell dan berada di tengah perdebatan pada laki-laki. Ia mendesah kesal karena Niki tidak menyadari betapa sexy kostum yang dipakainya.

"Menurutmu? Seding apa aku di sini?"



Extra

Terjadi kericuhan di pesta anak lurah bernama Aldo. Ternyata undangan yang datang untuk tiga orang, Lopika, Lalita, dan Niki. Saat Aldo tahu kalau Niki tidak datang, sepanjang acara mukanya masam dan mengusir lebih cepat orang-orang yang datang ke pesta. Membuat Lopika dan Lalita marah.

Lopika : Niki sialan! Dia lagi masalahnya!

Lalita : Kenapa semua orang ingin Niki. Kenapaa?

Mirah : Anak-anakku dipermalukan malam ini. Tidak akan aku biarkan.

Niki : Kenapa di mana-mana aku bertemu Om?

Jared : Nama Tinker Bell ini Niki? Manis sekali.

Almaira : Aku baru tahu Neil punya keponakan.

Neil terdiam, meraih lengan Niki dan membawanya ke sudut. Lalu mengomeli Niki habis-habisan tentang jam kerja malam dan kostum yang terlampau sexy menurutnya.



Bab 7

“Kostum apaan ini?”

“Tinker Bell, emangnya Om nggak pernah lihat?”

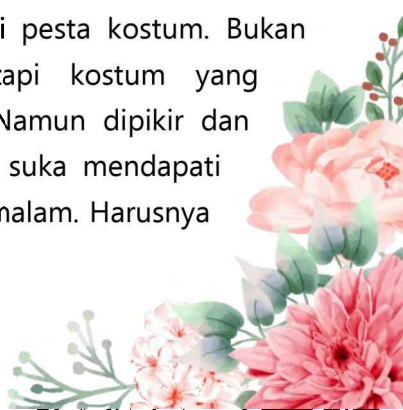
“Kenapa sexy sekali, gaunnya pendek dan belahan dadanya rendah, Ya Tuhan. Kamu bukannya jadi model?”

“Memang, tapi sekarang lagi nggak ada job. Memangnya kenapa kalau kerja begini? Nggak nyolong juga!”

“Bantah terus!”

“Lagian Om ngomel melulu. Aku lagi kerja, bukan senang-senang kayak kalian. Aku di sini dibayar, kalau nggak dibayar, mana mungkin ada di pesta? Mending aku belajar.”

Neil terdiam, menatap gadis yang mencebik dengan wajah memerah. Keduanya berada di sudut pesta yang agak jauh dari para tamu, dengan Neil yang marah mengomeli Niki panjang lebar. Ia tidak menyangka saat datang ke pesta akan bertemu dengan Niki yang menjadi pramusaji di pesta kostum. Bukan pestanya yang membuatnya kesal tapi kostum yang menurutnya terlalu terbuka dan sexy. Namun dipikir dan dilihat lagi, selain kostum juga ia tidak suka mendapati Niki berada di tempat seperti saat larut malam. Harusnya



gadis ini ada di rumah, tidur dengan nyaman dan bukannya malah banting tulang mencari uang.

Suasana begitu gaduh oleh musik dan orang-orang yang bercakap-cakap. Nuansa remang-remang dengan orang-orang mondar mandir dalam berbagai kostum. Seorang peri sengaja menyenggol Neil, tersenyum manis dengan tatapan menggoda. Peri berpakaian hijau dengan leher rendah dan menunjukkan dada bagian depan yang tumpah ruah, berniat mengajak Neil kenalan. Sayangnya, belum ada satu kata pun terucap, Neil meraih lengan Niki dan mengajaknya pindah.

"Kamu banyak alasan Niki. Bukannya aku menyuruhmu pindah ke rumahku? Dengan begitu kamu bisa magang di kantor dan nggak perlu kerja lagi."

Niki mengibaskan cengkeraman Neil. "Om lupa, aku bukan anak ayam yang harus dieram setiap hari. Aku punya kaki dan bebas mau kemana saja."

"Tetap saja kamu masih kecil."

"Sorry, sudah mau 21 tahun, ya? Om lupa waktu kayaknya."

"Aku nggak lupa, tapi justru ngingetin kamu. Sekarang ini kamu bukan anak kecil tapi juga belum dewasa! Mana alamatmu, besok aku jemput. Tinggal sama aku."

"Nggak, ah!"

"Nikii!"

"Ih, marah melulu. Siapa yang betah tinggal bareng?"

Kejengkelan meluap di dada Neil karena Niki yang dianggap pandai bersilat lidah. Ingin rasanya menggendong gadis ini dan membawanya pergi. Namun, tersadar kalau sekarang banyak orang dan sedang berada di tengah pesta. Neil bersiap mengajak Niki pulang dan semua yang ada di kepalanya terjeda saat Almaira mendatangi mereka.

"Neil, lama sekali. Sedang apa di sini?"

Niki menatap Almaira dengan mata bersinar gembira, mengenali sebagai aktris dan model ternama. "Wah, nggak sia-sia datang kemari, bisa kenal aktris. Hallo, Kak!" sapanya ramah.

Almaira mengangguk kecil, kembali menatap Neil. "Siapa dia?"

"Aku keponakannya," jawab Niki cepat. "Karena Kakak sudah di sini, tolong urus Om. Aku harus kerja, daah!"

"Niki! Aku belum selesai bicara!" teriak Neil mengatasi keramaian. Sayangnya gadis itu sudah menghilang di tengah kerumunan. Neil memaki dalam hati, frustrasi menghadapi sikap dan tingkah Niki. Dulu saat masih kecil, gadis itu sudah merepotkan dan makin menjadi setelah dewasa. Ia bahkan tidak mengerti bagaimana harus bersikap terhadapnya. Padahal yang dilakukannya adalah untuk kebaikan gadis itu, tapi Niki rupanya tidak mengerti.

"Neil, kenapa?" tanya Almaira. Mendatangi kekasihnya dan mengusap lengan dengan lembut. "Baru lihat kamu jengkel begini."

Menggeleng sambil memaksakan senyum kecil, Neil meminta maaf pada kekasihnya. "Sorry, suka spaneng kalau ngadepin Niki."

"Aku baru tahu kamu punya ponakan sebesar itu?"

"Eh, bukan keponakan kandung. Tapi, memang dia keponakanku, harusnya."

Almairan mengedip bingung. "Maksudnya?"

"Nanti kapan-kapan aku jelasin, ayo, kita sapa Jared lebih dulu. Nggak enak tadi langsung ninggalin dia gitu aja."

Meskipun tidak puas dengan jawaban Neil tapi Almaira tidak memaksa. Ia membutuhkan penjelasan tentang identitas gadis

yang terlihat begitu dengan dengan Neil. Selama setahun belakangan menjadi kekasih Neil, tidak pernah melihat laki-laki itu kehilangan kendali dan begitu emosi. Bahkan saat perusahaannya ada masalah, Neil bisa mengatasi dengan tenang. Setidaknya itu yang dikatakan Laras padanya setiap kali mereka bertemu dan bicara berdua. Kehadiran gadis cantik berkostum tinker bell tadi membuat sudut pandangnya pada kekasihnya berubah. Apakah Neil memang begitu posesif pada anggota keluarganya sendiri? Kenapa tidak dengannya?

Bukannya Almaira ingin mengeluh. Neil memang memperlakukannya dengan baik dan penuh perhatian. Menghujani dengan hadiah, selalu menyempatkan diri bertemu tapi beberapa hal yang tidak pernah dilakukannya, marah, cemburu, dan posesif. Sebagai perempuan terkadang ingin sekali punya kekasih yang posesif, dengan begitu merasa kalau dibutuhkan dan dicintai. Almaira menghela napas panjang, berusaha menyingkirkan gundah. Meraih lengan Neil dan mencari Jared yang tersembunyi di antara kerumunan.

Mereka menemukan Jared sedang berbincang bersama teman-temannya. Almaira adalah sepupu Jared, yang malam ini ulang tahun. Melihat Neil dan Almaira mendekat, senyum Jared mengembang.

"Hai, bagaimana dengan pestanya? Kalian suka?"

Almaira memeluk Jared. "Happy birthday , bro."

"Hahaha, pesta kecil-kecilan. Di mana Niki?"

Pertanyaan Jared dijawab dengan gendikan bahu oleh Neil. "Nggak tahu, menghilang gitu aja. Lagian dia bilang kerja di sini."

"Memang, dari EO acara yang menyediakan. Tapi mereka professional banget dan aku suka dengan pramusajinya yang

cantik-cantik. Khusus Niki, kayaknya cantik sekali, ya. Jadi pingin lihat dia tanpa topeng.”

Neil tersenyum kecut, matanya menjelajah pesta dan tidak menemukan Niki. Akhirnya memutuskan untuk duduk di sudut bersama Almaira dan teman-teman Jared yang lain. Mereka mengobrol sambil minum, Almaira mengajak dansa dan Neil menolak. Ia tidak pernah bisa menari atau apa pun yang berhubungan dengan menggoyangkan tubuh. Pikirannya dipenuhi soal Niki. Beberapa teman datang, tempat duduk mereka menjadi lebih banyak orang dan Neil merokok dalam diam. Mendengarkan dengung percakapan bercampur musik di sekitarnya.

Ia mengenal Jared, tapi tidak terlalu akrab. Justru lebih dulu tahu tentang Jayde, kakak si Jared. Sama-sama berada di dunia bisnis yang sama, tak urung mereka sering bersinggungan. Kalau bukan karena Almaira, bisa jadi mereka sudah baku hantam dalam bisnis. Berbeda dengan Jared yang ramah dan periang, Jayde lebih pendiam dengan sikap kaku dan keras. Tapi, Neil menganggumi cara kerja Jayde yang luar biasa alot dan cenderung keras hingga menghalalkan segala cara.

“Kemana kakakmu?” Suara Almaira menembus keramaian, bertanya pada Jared yang baru bergabung bersama mereka. “Kenapa dia nggak muncul?”

Jared mengangkat bahu. “Hanya Tuhan yang tahu di mana Jayde sekarang. Aku sudah memberitahunya tentang pesta ini, melalui telepon dan kirim pesan. Tetap saja dicuekin.”

“Kakakmu hanya tahu kerja.”

“Itulah, apa hebatnya sebenarnya kerja terus. Nggak pernah senang-senang.”

“Heh, kakakmu kerja bisa kamu bisa senang-senang.”

Jared menggoyangkan jari di depan wajah. "Salah, aku kerja sendiri dan ini hasil keringatku sendiri. Semua orang selalu membandingkan kami, kalau kakakku lebih pekerja keras sedangkan aku hanya bersenang-senang. Padahal, bukan begitu kenyataannya."

Almaira menatap Jared yang menenggak minuman dengan cepat. Menandaskan isi gelas dan bertukar pandang dengan Neil. Sadar sudah salah bicara, ia ingin meminta maaf tapi Jared beranjak.

"Itu Niki? Hai, Nikii! Ayo, dansa!"

Neil yang sedari tadi menunduk, mengangkat kepala ke arah Jared yang menghampiri seorang pramusaji. Ternyata benar, itu adalah Niki. Sekarang terlihat Jared menggandeng Niki dan keduanya menari sambil berloncatan di lantai dansa yang gemerlap. Neil menghela napas panjang, saat Almaira berujar serius.

"Apa aku menyinggungnya?"

"Ehm, bisa dikatakan kamu meremehkannya."

"Padahal aku nggak ada niatan begitu."

"Mungkin, tapi orang cenderung sensitif kalau dibandingkan. Siapa pun tidak akan suka."

"Kamu benar, aku memang sudah keterlaluan. Nanti aku bicara lagi dengan Jared. Ngomong-ngomong, Nikimu itu sangat atraktif sekali. Aku lihat dia menjadi incaran pada cowok di sini."

Memang aneh, tapi yang dikatakan Almaira benar. Niki memang sangat atraktif dan mencuri perhatian para laki-laki di pesta. Padahal kostumnya sama dengan pramusaji lain tapi anehnya, hanya Niki yang mencolok. Neil tidak tahu harus merasa bangga atau tidak dengan kenyataan itu. Gadis lugu,

anak ayam yang kehilangan induk, kini bagai burung yang bisa mengepakkan sayap dan terbang bebas ke segala arah.

"Neil, sedekat apa kamu sama Niki?"

Neil menggeleng. "Kami berpisah bertahun-tahun. Baru bertemu bulan lalu."

"Oh, kamu ingin mengantarnya pulang?"

"Nggak, dia pasti nggak mau."

Pesta makin meriah saat Jared mengadakan undian untuk door prize. Semua tamu antusias dengan hadiahnya berubah voucher makan dan menginap di hotel bintang lima. Niki berdiri bersebelahan dengan Erica, menatap pada orang-orang yang berkerumun di depan meja yang menjadi tempat Jared berdiri.

"Enak, ya? Jadi orang kaya, bisa buang-buang uang seenaknya. Udah pesta besar, ngadaian GA pula. Coba pramusaji bisa ikut."

Gumaman Erica diberi anggukan setuju oleh Niki. "Orang-orang di sini nggak ada yang miskin kayaknya."

"Kayaknya gitu, tapi masih berebut voucher."

"Namanya juga gratisan, siapa yang nggak mau?" Erica mengedarkan pandangan dan tersenyum pada setiap laki-laki yang menatapnya. "Coba gue bisa gaet satu aja dari laki-laki di sini, Makmur hidup gue."

"Belum tentu. Mereka rata-rata anak-anak orang kaya, ingat, ya, anak, bukan pemilik."

Erica mendesah dramatis, wajah cantiknya murung seketika. "Iya, sih. Padahal aku mau loh, buka baju dan tidur sama mereka. Pokoknya begitu mereka oke, asalkan beneran kaya."

"Matre!"

"Biarin, hidup perlu matre. Nggak matre nggak hidup."

"Kalau dibilang pecun gimana?"

"Resiko.Yang terpenting dua adik gue bisa makan. Lo nggak tahu aja gimana risihnya jadi anak pembantu. Tiap hari dinyinyirin sama orang-orang. Kalau bisa jual badan, gue jual, deh. Demi nyokap sama adik-adik gue."

"Bukannya udah jual badan? Jadi model."

"Iya, juga. Sayang, hasilnya nggak banyak."

Keduanya adalah dua orang dengan latar berbeda, tapi disatukan oleh nasib. Sama-sama membutuhkan uang, Erica harus membiayai dua adiknya yang masih kecil dengan seorang ibu yang janda. Ayah mereka sudah meninggal beberapa tahun lalu. Niki sendiri meskipun hidup sulit di rumah Mirah, setidaknya masih sedikit beruntung dari pada Erica. Tidak harus membiayai siapa pun dan yang perlu diperhatikan hanya dirinya sendiri.

Sudut mata Niki menemukan Neil yang duduk mesra bersama kekasihnya. Hatinya bergetar tidak nyaman saat melihat pemandangan itu. Sedikit rasa tidak rela tersirat, karena Neil ternyata dekat dengan perempuan lain. Hatinya serasa dicubit dan diremas, hal yang sama ia rasakan dari bertahun-tahun lalu saat membaca berita soal Neil. Bagaimana laki-laki itu menjalin hubungan dengan banyak perempuan dan melupakannya begitu saja. Niki memang tidak berhak untuk berharap apa pun, karena ikatan antara dirinya dan Neil terputus saat ia diserahkan pada Mirah.

"Lo nggak cemburu?"

Niki menoleh cepat pada sahabatnya. "Kenapa?"

"Om lo, tuh, pacaran."

"Yakali, gue bocil yang tantrum lihat Om pacaran. Biarin aja."

"Kalau mereka nikah gimana?"

"Nggak gimana-gimana, nggak ada urusan juga sama gue. Lagian, emang udah waktunya buat Om Neil buat nikah. Maksudnya umurnya, dah, pas."

"Hebaat, ponakan yang jujur dan mendukung."

"Nggak mungkin juga gue nggak dukung. Emangnya gue siapa?"

Erica menatap lekat-lekat wajah sahabatnya yang mendadak murung saat bicara soal Neil. Ia tidak mengerti bagaimana hubungan antara Niki dan Neil, tapi lebih kompleks dari yang terlihat. Ia tersenyum, mengusap pundak Niki dan memasang wajah tersenyumsaat seorang laki-laki mendekati mereka.

"Eh, ada target."

"Target apaa? Paling juga minta minum."

"Ups, gue lupa kalau kita pramusaji. Biar gue yang anterin."

Erica bergerak gesit, meninggalkan Niki untuk menghampiri laki-laki berkostum drakula. Niki tidak habis pikir, kenapa banyak sekali laki-laki berkostum itu. Mereka sedang pesta kostum bahagia, bukan halloween yang hantu-hantuan. Jared menghampiri dan mengajak Niki bercakap sebelum pergi bersama beberapa temannya. Niki memutari ruang pesta, sesekali istirahat untuk minum atau ke kamar kecil. Makin larut, pesta makin meriah dengan banyak orang mulai mabuk.

Niki berkelit di antara banyak tamu yang ingin dilayani. Menjelang pukul dua pagi, satu per satu para tamu mulai berpamitan pulang. Ia mendengar beberapa orang dari mereka ingin party ke tempat lain. Bisa jadi bar atau klub. Niki membantu para pramusaji merapikan gelas bekas, membuang sampah dan saat itulah menyadari kalau Neil sudah tidak ada di ballroom. Laki-laki itu pulang tanpa berpamitan. Niki tidak tahu apa yang diharapkannya.

Pukul tiga dini hari, pesta usai. Para pramusaji dikumpulkan dan mendapatkan gaji, berikut bonus dari Jared. Setiap orang menerima uang dengan berbunga-bunga. Meskipun lelah tapi hasilnya sangat bagus. Jared bukan tipe orang yang pelit.

"Niki, doain gue," bisik Erica dengan mata berbinar.

"Doain apa?"

"Dapat pacar kayak Jared. Minimal suamilah. Nggak apa-apa anak orang kaya tapi kaya beneran."

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Standar Erica tentang cowok memang berubah-ubah tergantung situasi dan Niki menganggapnya sangat lucu. Mereka bubar menuju rumah masing-masing. Niki yang sudah berganti pakaian bersiap untuk memanggil taxi.

"Niki!"

Suara panggilan dari lobi membuat Niki menoleh kaget. "Om, bukannya udah pulang?"

Neil mengamatinya sesaat lalu menggeleng. "Ayo, aku antar pulang."

"Tapi, ini udah pagi, Om."

"Justru karena udah pagi, kamu nggak boleh pulang sendiri."

Niki menurut saat Neil menggandengnya masuk ke mobil. Ia masih tidak mengerti kenapa Neil mengantarnya pulang. Bukankah tadi ada Almaira? Kemana perempuan cantik itu? Tidak mungkin mereka pulang terpisah bukan?

Mereka tidak bercakap sepanjang perjalanan, Niki yang kelelahan tanpa sadar jatuh tertidur. Neil melirik gadis yang terpejam di sampingnya, saat kendaraan berhenti di lampu merah, jemarinya tidak tahan untuk mengusap kening Niki. Merapikan anak-anak rambut yang jatuh di dahinya. Memandang lekat-lekat hingga lampu berubah menjadi hijau, kendaraan

meluncur kencang dengan hati pemiliknya berdebar tak menentu.



Extra

- Erica : Lumayan, dapat tumpangan gratis (Duduk di samping laki-laki yang juga tamu pesta)
- Jared : Pesta yang lumayan, seandainya semua orang berhenti bicara soal kakakku.
- Almaira : Neil, apa kamu kembali ke pesta setelah mengantarku pulang?
- Niki : Semoga sampai rumah, semua penghuninya sudah pulang.
- Neil : Ada yang berbeda dengan Niki. Entah apa. Jangan-jangan malah aku yang beda?



Bab 8

Niki hampir saja terjerebab, saat Lopika dan Lalita berlarian masuk. Ia sedang mengepel, lantai masih basah dan beruntung dua sepupunya tidak terpeleset. Kalau sampai itu terjadi, yang salah adalah dirinya. Keduanya berteriak-teriak seperti anak kecil, memanggil sang mama yang ada di lantai dua.

"Buruan turun, Maaa! Ada berita heboh!" teriak Lalita.

"Maaa, ayo, buruan!" Lopika menimpali.

Mirah turun dengan rambut awut-awutan, terlihat baru saja bangun tidur. Merengut kesal pada dua anak gadisnya. "Kenapa kalian ricuh sekali. Nggak lihat mama lagi tidur."

"Mama tidur melulu, ini padahal seru!" Lopika mendorong sang mama ke arah sofa yang sudah lapuk, sekali lagi menyenggol Niki dan melotot sambil mendesis. "Minggir lo! Kagak lihat orang lagi ada perlu penting?"

Niki tidak menanggapi, membawa ember dan tongkat pel ke dapur, melanjutkan pekerjaannya dan tanpa sengaja mendengar percakapan ibu dan dua anak di ruang tamu.

"Aldo mau datang kemari, Ma." Suara Lalita terdengar antusias. "Sekarang udah ada di ujung gang!"

"Ngapaian ke sini?" tanya Mirah heran.

"Maa, lagi kunjungan sama orang tuanya. Aldo anak lurah, sudah semestinya kalau sang mama jalan-jalan, dia ikutan. Anak yang baik harus begitu."

"Terus? Kita mau ngapaian?"

"Ya, nggak tahu. Mama bantu kita mikir enaknya gimana nyambut mereka."

Niki memilih untuk menyingkir, tidak ingin terlibat dalam urusan mereka. Lagipula, ia tidak mengenal siapa Aldo. Dari beberapa bulan lalu, Lopika dan Lalita sudah meributkan laki-laki muda bernama Aldo. Ia hanya tahu kalau Aldo anak lurah, tapi belum pernah melihatnya. Sedikit heran saat mendapatkan undangan untuk ulang tahun pemuda itu. Lebih heran lagi saat Lopika dan Lalita menghadiri pesta, dan pulang mengamuk pada Niki. Menuduhnya menjadi penyebab kekacauan pesta. Padahal ia tidak tahu menahu soal itu.

Setelah tuduhan tidak berdasar selama beberapa hari, ditambah dengan okeh Mirah yang memekakan telinga, Niki memutuskan untuk menjauhi topik tentang Aldo. Lagi pula, ia sama sekali tidak tertarik menjalin hubungan dengan siapa pun untuk saat ini. Karirnya sebagai model dan juga kuliahnya, jauh lebih penting dari pada cinta-cintaan. Meski begitu talk urung ia merasa cemburu kalau ada orang berpacaran dengan mesra, contohnya Neil dan Almaira. Begitu serasi dan terlihat sangat bahagia. Si laki-laki tampan, dan perempuannya cantik luar biasa. Sederajat karena datang dari keluarga berada. Keduanya adalah sepasang kekasih yang membuat iri banyak orang termasuk dirinya.

Niki teringat ajakan Neil untuk tinggal bersama. Tidak peduli meski sudah ditolak berkali-kali, Neil tetap memaksa. Berdalih sebagai keluarga, seorang om sudah seharusnya menjaga

ponakan. Padahal Niki sama sekali tidak ingin dijaga. Dirinya lebih dari mampu menghidupi dan menjaga diri sendiri dengan sangat baik.

"Kalau sampai sekali lagi aku lihat kamu pulang pagi demi menjadi pramusaji pesta kostum, tanpa permissi aku akan menyeretmu pulang!"

Ancama Neil diucapkan beberapa hari lalu saat mengantarnya pulang. Niki takut tentu saja karena Neil bisa jadi sangat serius. Ia bukannya tidak suka tinggal di rumah besar itu, tapi ingin mandiri dan mencapai cita-citanya. Berada di dekat Neil, takut membuat dirinya manja.

"Eh, sini lo!"

Mirah menyentakkan lengan Niki yang sedang merapikan sapu. Niki bahkan tidak sempat berkelit saat Mirah mengoles sesuatu ke pipinya.

"Apaan, sih, Tante?"

"Awat lo, jangan dihapus!"

Niki menatap bayangannya di kaca lemari dapur dan kaget saat melihat pipi dan dahinya penuh noda hitam. "Kenapa ini?"

Mirah menunjuk wajah Niki dengan mata melotot. "Berani lo hapus, gue gamparin lo! Lihat aja!"

Semakin banyak bubuk hitam yang dioleskan ke wajah Niki, kini bahkan merembet sampai ke leher. Ia masih mencerna apa yang terjadi saat Mirah menyeretnya ke teras. Lopika dan Lalita berdiri diam dengan gaun baru warna ungu dan merah. Keduanya bahkan memakai bedak dan lipstik. Sedangkan Niki hanya memakai celana pendek selutut dengan kaos hitam yang kebesaran. Niki sibuk menghapus bubuk hitam yang menempel di rambut, saat kedua sepupunya memekik.

Ia mengangkat wajah, menatap serombongan orang yang berjalan dari ujung gang menuju teras rumah mereka. Berjalan paling depan, seorang perempuan pendek agak gemuk berseragam coklat dengan rambut diblow. Di sampingnya ada pemuda berumur dua puluhan yang tidak terlalu tinggi. Wajah pemuda itu cukup tampan dengan ponsel canggih keluaran terbaru tergenggam di tangannya.

"Bu Luraaah, apa kabar. Marii, mampir!"

Perempuan yang disapa 'Bu Lurah' awalnya terlihat enggan untuk mampir. Melirik sekilas dan tersenyum kecil tapi pemuda di sampingnya bersemangat untuk mampir. Menggandeng tangan sang mama untuk memasuki halaman rumah yang sempit dan berdiri di teras berhadap-hadapan dengan Mirah dan dua anaknya.

Niki mundur dengan perlahan, setelah mengamati Aldo dari dekat. Pemuda itu mengangguk dan tersenyum padanya sambil menyapa lirih.

"Hai, Niki!"

Bencana! Pikir Niki dengan ngeri saat Lopika dan Lalita yang bersemangat untuk mendapatkan perhatian Aldo tapi justru dirinya yang disapa. Dengan wajahnya yang cemong-cemong seharusnya Aldo tidak bicara dengannya.

"Kenapa wajahmu hitam-hitam?" tanya Aldo.

Niki tersenyum kecil. "Lagi nyapu."

"Wah, rajinnya Niki. Aku suka cewek yang rajin."

"Aldoo, kedua anakk sangat rajin kerja. Lihat, tangan mereka kapalan karena bekerja!" Mirah meraih tangan Lopika serta Lalita dan menunjukkan pada Aldo. "Kaki mereka juga kapalan karena bekerja keras."

Lopika dan Lalita mengganggu bersamaan, terburu-buru membuka sepatu untuk menunjukkan kaki mereka. Kedua hampir terjerebab kalau bukan karena Niki yang menyangga.

"Kami kerja keras."

"Kami banting tulang, tangan dan kaki kapalan!"

Sialnya, Aldo sama sekali tidak menunjukkan minat pada dua gadis itu dan terus menatap Niki yang mundur hingga mencapai pintu.

"Maa, Niki ini dapat beasiswa," ujar Aldo. "Tetap bayar katanya, nggak sepenuhnya. Bukannya sebagai warga kita harusnya kita bantu biar dapat beasiswa penuh?"

Bu Lurah mengganggu mendengar penuturan anaknya. Mengabaikan Lopika dan Lalita yang melompat-lompat di tempat mereka untuk menunjukkan telapak kaki, perempuan berseragam itu tersenyum ke arah Niki.

"Kalau kamu mau beasiswa, datang ke kantor kelurahan untuk mengisi formulir."

Niki mengganggu. "Terima kasih, Bu."

Aldo bertepuk tangan. "Nikii, semangat. Kamu kerena. Aku nunggu kamu di kelurahan, ya!"

Iring-iringan lurah beranjak dari teras, Aldo maju dan kali ini berdiri beberapa jengkal dari Niki. "Kamu pasti bingung, kenapa aku bisa kenal kamu. Kita satu kampus dan aku selalu perhatiin kamu. Sayangnya, kamu nggak pernah tahu. Daah, Niki! Ngomong-ngomong, wajahmu tetap cantik meskipun cemong-cemong."

Aldo berlalu, meninggalkan teras. Sekali lagi Lopika dan Lalita yang merengek. Mereka kesal karena Aldo sama sekali tidak mengajak bicara. Niki yang tidak tahu menahu menerima akibatnya. Mirah mengamuk, tidak memberi Niki makan malam,

dan memaksa untuk menyetrika semua pakaian. Lopika dan Lalita mendesiskan ancaman, akan melukai wajah Niki kalau banyak tingkah. Niki menghela napas panjang, memikirkan sekali lagi keputusannya untuk tetap tinggal di rumah terkutuk ini.

Ponselnya berdering saat sebuah pesan masuk. Niki membaca pesan yang tertera dengan bingung.

"Niki, i miss you."

Niki menganggap itu hanya pesan iseng dan mengabaikannya. Melanjutkan menyetrika pakaian yang semakin lama semakin banyak. Seolah semua baju dikeluarkan dari dalam lemari.



Neil menghadapi jam-jam sibuk dengan bercangkir-cangkir kopi. Laporan, telepon, serta jadwal rapat yang sibuk. Ia bahkan tidak sempat makan siang karena memang tidak ada waktu untuk sekedar beristirahat. Satu-satunya hal yang mengalihkannya dari pekerjaan adalah pesan singkat dari Niki.

"Om, lagi apa?"

Pertanyaan yang kenak-kanakan tapi Neil memilih untuk menjawabnya.

"Kerja. Apa lagi?"

"Galak amat jawaban! Udah makan, Om?"

"Belum, kecuali kamu datang buat suapin aku."

Jawaban absurd tapi Neil memang sengaja ingin menggoda gadis itu. Lagi pula, bertukar pesan cukup membuatnya santai dan sedikit lepas dari kukungan pekerjaan. Ia mengabaikan perutnya yang perih dan mengguyur lambung dengan kopi alih-alih makan siang.

"Aku mau masakin buat Om, nasi goreng yang enaaak sekali. Bayar tapi."

"Ya sudah, berapa bayarannya. Sini buruan datang. Mumpung aku belum makan."

Tidak ada lagi jawaban dari Niki. Sebenarnya Neil iseng saja meminta gadis itu datang. Sudah dua Minggu ia sibuk dan belum ada waktu untuk menemui Niki. Di hari libur pun harus keluar kota. Neil kembali meringis karena perutnya seperti dicubit. Menghela napas panjang, ia bangkit perlahan. Mendadak tubuhnya dibanjiri keringat dingin. Membuka laci, ia mengambil satu obat Pereda sakit maag dan menelannya. Berpikir untuk memesan makan siang tapi datang seseorang yang membuat niatnya terhambat. Waktu berlalu dengan cepat dan sudah nyaris sore saat sepupunya, Edwin datang dengan setumpuk berkas di tangan dan meletakkannya di atas meja. "Kak, semua sudah selesai."

Neil mengernyit. "Kenapa pekerjaanmu dibawa kemari? Harusnya menjadi tanggung jawab kepala bagianmu."

Edwin berdiri gugup. "Itu, kata Mama, Kak Neil harus lihat kalau aku bisa kerja."

Neil menghela napas panjang sambil menggelengkan kepala, menghadapi kebodohan sepupunya. Apakah Edwin tidak punya otak untuk dipakai secara mandiri atau hanya mendengar kata orang tuanya. Edwin sudah dewasa dan tapi tetap masih disetir orang tua, bahkan soal pekerjaan. Mengernyit menahan perih Neil bangkit dari kursinya.

"Sampai kapan kamu bersikap bodoh begini."

Edwin mengerjap. "Bagaimana?"

"Aku tanya kamu, sampai kapan bersikap seperti ini? Kamu sudah tua, Edwin. Bagaimana bisa kamu mencapai jenjang yang lebih tinggi kalau masih seperti ini?"

"Apa aku sa-salah? Di mana salahku?"

"Masih nggak ngerti juga?"

Edwin merapikan letak kacamata dan menggeleng gugup. Wajahnya memucat dengan jemari gemetar. Mereka adalah sepupu, harusnya punya hubungan yang sangat dekat tapi cara orang tua mendidik Edwin membuat Neil tidak ingin terlalu akrab. Edwin baik, dan penurut tapi terlalu lemah sampai tidak punya pendapat sendiri. Seseorang seperti sepupunya akan mudah dikendalikan kalau bertemu orang yang salah.

"Edwin, kamu kerja untuk dirimu sendiri, bukan untuk orang tuamu. Kenapa harus menuruti perintah mamamu yang justru nggak ada di sini."

"Tapi, Mama bilang, aku harus sering laporan."

"Ke kepala bagianmu, bukan aku."

"Tapi, ki-kita saudara. Sudah semestinya kalau aku bicara dengan kamu."

Rasa frustrasi melanda Neil karena Edwin. Ia tidak mengerti lagi harus bagaimana. Semakin banyak yang dikatakan, semakin bingung Edwin. Bisa-bisa sepupunya itu akan pingsan karena terlalu banyak ceramah.

"Sudahlah, bawa kembali berkas-berkasmu dan tunjukkan pada manajer atau kepala bagianmu."

Edwin mengangguk, meraih tumpukan berkas dan menatap Neil. "Kamu nggak apa-apa? Mukamu pucat."

Neil menggeleng. "Nggak apa-apa, cuma maag."

"Oh, jangan lupa makan."

Edwin belum beranjak saat Laras memberitahu lewat telepon kalau ada Niki datang. Laras bertanya apakah Niki bisa bertemu dengan Neil. Tanpa ragu-ragu Neil menyuruh Laras menjemput Niki yang masih berada di lobi.

"Niki? Apakah kakaknya Kak Lina?" tanya Edwin.

"Benar, kamu kenal juga. Kalian pernah berteman waktu kecil dulu."

Tidak bisa dikatakan berteman sebenarnya, Edwin merasa enggan dan takut dengan Niki. Itu semua karena sikap Niki yang cerewet dan membuat Edwin kehilangan sabar. Terlebih Yessy selalu mengatakan pada anak laki-lakinya untuk menjauh dari Niki dengan berbagai alasan. Salah satunya karena orang tua Niki dari keluarga miskin. Edwin menuruti larangan sang mama tentu saja.

Saat pintu terbuka, Niki muncul menenteng totebag dan tersenyum pada Neil, tak urung membaut Edwin terperangah.

"Om, aku datang bawa makanan!" Niki mengayunkan totebag di tangan. "Ayo, kita makan!"

Neil tersenyum, menahan rasa sakit yang kembali menyerang lambungnya. "Kebetulan, aku belum makan. Ngomong-ngomong, kamu masih ingat Edwin?"

Niki menatap pemuda berkacamata lekat-lekat dan mengernyit. "Edwin? Oh, sepupu Om Neil?"

"Benar, kalian pernah bertemu dulu."

"Memang, apa kabar Om Edwin?"

Edwin tercengang karena panggilan 'om' yang terdengar sangat asing. Meneguk ludah ia mengangguk dengan gugup. Niki berubah menjadi gadis cantik dan juga sexy, membuatnya sedikit kebingungan.

"Ha-halo, Niki."

Neil tidak sabar mendorong Edwin pergi. "Kita bicara lain kali. Aku harus makan."

"Aku juga mau makan," jawab Edwin.

"Nggak ada jatah. Nasinya hanya untuk dua orang!"

Neil menutup pintu dengan kesal. Tidak biasanya Edwin menginginkan sesuatu yang sama dengannya. Lagipula, mulai kapan sepupunya itu suka nasi goreng? Ia berbalik dan duduk di sofa. Di sana Niki sudah menunggu, membuka totebag dan mengeluarkan isinya.

"Padahal, nasi gorengnya cukup kalau untuk bertiga, Om."

"Ah, nggak usah kamu pikirin soal Edwin. Dia sudah makan siang."

"Iya, juga. Lagi pula ini udah sore. Om aja aneh, sore begini belum makan."

Laras membantu mengambil peralatan makan, Niki membantu Neil mengambil nasi goreng yang mulai mendingin. Ada irisan daging ayam, sosis, dan juga telur di dalam nasi. Neil menerima dan mulai menyuap perlahan. Mencecap rasanya.

"Enak, aku suka nasi goreng tanpa kecap."

Niki tersenyum. "Justru aku bikin karena tahu Om nggak suka kecap. Makan yang banyak Om, biar nggak maag."

Neil mencoba menikmati nasi goreng buatan Niki. Dengan jujur mengakui kalau rasanya memang enak. Sayangnya, perutnya tidak bisa dikompromi. Baru setengah makan, ia merebahkan diri di sofa karena perutnya melilit. Neil mengerang, keringat dingin mengucur deras. Niki meletakkan piring dan menghampiri Neil dengan panik.

"Om, kenapaa? Di mananya yang sakit?"

"Pe-perut."

Neil terengah, Niki berlari ke pintu dan memanggil Laras. "Kaaak, panggil ambulan. Kita bawa Om ke rumah sakit."

Tidak ada bantahan, Neil yang tidak berdaya membiarkan tubuhnya dibawa ke rumah sakit dengan ambulan. Niki dengan

cemas berada di sampingnya. Meremas jemari Neil dan menghibur laki-laki itu dalam perjalanan menuju rumah sakit.



Extra

Edwin pulang dari kantor, bicara dengan menggebu-gebu pada sang mama soal Niki.

Edwin : Niki cantiiik sekali, Ma. Nggak nyangka kalau gadis kecil itu berubah jadi begitu cantik dan sexy.

Yessy : Anakku laki-laki pada umumnya, nggak heran kalau bilang Niki cantik. Tapi, aku jadi penasaran, seberapa cantik dia. Lagipula, kenapa bisa muncul setelah sekian lama? Apakah ada hubungannya dengan warisan? Nggak mungkin.

Lopika dan Lalita berdebat tentang tangan dan kaki siapa yang lebih kasar dan kapalan, membuat Mirah bingung, kenapa bisa melahirkan dua anak perempuan yang tidak bisa berpikir jernih.

Lopika : Kakiku lebih kasar.

Lalita : Mukaku juga kasar.

Mirah : Diaaam!

Di kantor kelurahan, Aldo sibuk merayu sang mama soal Niki. Sedangkan Niki justru sedang menangis diam-diam di sudut UGD, melihat Neil terbaring di atas ranjang pasien.



Bab 9

Niki menatap laki-laki yang terbaring lemah di atas ranjang.

Wajah tampan yang pucat dengan mata tertutup. Ia meraba jari, dahi, dan pip Neil, merasa lega karena tidak lagi terasa dingin. Dokter mengatakan Neil terkena usus buntu dan harus dioperasi. Selama proses operasi, hanya dirinya yang menemani. Neil menolak bantuan siapa pun, termasuk paman dan bibinya. Niki tidak masalah, selama bisa membuat Neil tenang, ia akan menemani.

Selama dua hari berada di rumah sakit, ia mengirim pesan pada Mirah. Mengatakan sedang ada urusan penting, jadi tidak pulang. Mirah mengamuk tentu saja dan sekali lagi uang menjadi penolongnya.

"Tante akan mendapatkan uang 100 ribu, selama aku lembur dua hari ini."

"Hanya 200 ribu?"

"Tante nggak mau?"

"Dasar pelit!"

Uang 200 ribu bagi Niki itu sangat banyak. Bisa untuk biaya makan dan transportasi selama beberapa hari. Tapi, ia rela memberikan pada Mirah yang mata duitan,



asalkan bisa menemani Neil. Untuk pakaian ganti, ia meminta bantuan pada Erica yang mengantar langsung ke rumah sakit. Ukuran pakaian mereka sama, jadi tidak perlu repot membeli.

"Ada kerjaan besok malam, lo ambil nggak?" tanya Erica saat datang.

Niki menggeleng. "Nggak bisa, mungkin selama beberapa hari gue absen dulu."

"Kuliah lo?"

"Lagi senggang dua hari ini. Lusa harus masuk, sih. Semoga Om udah sehat."

Erica mengangguk dengan wajah prihatin. "Orang kaya ternyata bisa kena usus buntut juga."

"Heh, lo pikir tubuh orang kaya dari batu apa? Jelas aja dia bisa sakit."

"Ya, kirain. Karena kaya ada perawatan atau apa kek. Biasanya mereka sering chek up gitu. Biar tahu kalau ada penyakit. Iya, nggak, sih?"

"Entahlah, gue nggak paham. Kayaknya Om emang terlalu capek kerja jadi sakit pun nggak dirasa."

"Buat apa uang banyak kalau penyakitan."

Tidak ada yang bisa menyangkal perkataan Erica karena pada kenyataannya memang begitu. Terlalu sibuk bekerja hingga melupakan kesehatannya, Niki berpikir hal yang sama. Bisa jadi karena Neil hidup sendiri, yang ada di benaknya hanya mencari uang atau pun menjaga perusahaan agar tetap bertahan.

Mencabut beberapa tisu, Niki mengusap dahi Neil yang berkeringat. Seharusnya sebentar lagi Neil akan sadar. Dari kemarin Laras bolak-balik dari kantor ke rumah sakit untuk memastikan keadaan Neil baik-baik saja. Sejauh ini memang tidak ada masalah, tetap saja membuat kuatir. Apakah perlu terus

bekerja sampai lupa kesehatan sendiri? Apakah Neil memang tidak punya kegiatan yang harus dilakukan selain bekerja? Bukankah punya pacar? Pacaran atau bermesraan dengan kekasih bukankah sesuatu yang menyenangkan? Niki bergidik, membayangkan dua manusia saling mencium dan berpelukan. Merasa otaknya terlalu mesum.

Neil bergerak dari tidurnya, Niki mendekat. "Om, sudah sadar?"

Membuka mata, yang pertama dilihat Neil adalah wajah Niki. Ia mengernyit, meraba perutnya. "Berapa lama aku nggak sadar?"

"Cukup lama. Kalau Om sudah siuman, aku akan mengajakmu jalan-jalan."

"Untuk apa?"

"Biar bisa kentut. Tunggu Om benar-benar sadar, biar nggak pusing pas jalan."

Neil menatap Niki lekat-lekat, mengingat bagaimana sepanjang dirawat hanya Niki yang menemani. Ia memang membuat larangan bagi siapapun untuk menjenguk, dengan begitu meminimalisir orang-orang yang akan berdatangan ke kamarnya. Ia sedang enggan bicara dengan paman dan bibinya, terlebih dengan Edwin. Belum lagi para eksekutif kantor yang sudah pasti ingin menjenguk. Buntut dari larangannya adalah buket bunga yang berjajar memenuhi ruangan, ia lupa memberitahu Laras soal ini. Untungnya tidak ada bingkisin atau parsel, mereka mengerti kalau ia tidak suka menerima hadiah.

"Niki"

"Ya, Om. Sudah siap jalan-jalan?"

Neil menganggau dan tidak menolak saat Niki merangkul bahu dan membantunya duduk di ranjang. Gadis itu memegang tiang penyangga infus dan mengiringi langkahnya. Ruang VIP

tempat Neil dirawat tidak banyak pasien, melewati lorong yang sepi keduanya melangkah sambil bercakap-cakap dengan suara lirih.

"Om, nggak ngasih tahu pacar buat datang?"

"Almaira?"

"Iya, kenapa belum datang?"

"Dia di luar kota."

"Oh, pantas aja belum datang. Biasanya kalau pacar sakit, cewek, tuh, gercep banget datang."

Neil melirik Niki dengan senyum terkulum. "Kita bukan pacar tapi kamu gercep datang juga pas aku bilang lagi lapar."

Niki tergelak lalu menutup mulut buru-buru saat tersadar sedang di rumah sakit. "Iya, juga. Tapi, tetap aja beda."

"Apanya?"

"Pacar sama ponakan."

"Sama aja. Kamu sama Almaira juga sama-sama cewek."

Tidak ada penyangkalan tentang gender, tapi Niki tak urung merasa heran. Sebagai laki-laki yang sudah punya kekasih, biasanya akan sangat senang dirawat atau dijaga oleh orang yang disukai. Neil dengan pemikiran anehnya membuat Niki tidak habis pikir.

"Sepertinya Om memang terlalu capek kerja."

"Kamu pasti dengar dari dokter."

"Nggak perlu dengar omongan dokter juga bisa tahu. Om, hidup itu nggak melulu kerja. Sese kali pacaran, jalan-jalan, dan healing gitu."

"Kalau begitu kamu harus sering-sering datang mengajakku main."

"Kok akuu!" Niki protes dengan heran. "Punya pacar malah ngajak aku. Gimana ceritanya?"

Neil mengangkat bahu. "Almaira sibuk, kalau waktumu'kan lebih fleksibel."

"Oh, dengan kata lain aku nganggur, ya?"

"Dih, siapa yang bilang gitu? Sensi amat kamu!"

Neil menarik Niki mendekat saat dua suster mendorong ranjang pasien. Berdiri berdekatan di dekat dinding, aroma Niki yang lembut menggelitik hidung Neil. Wajah tanpa riasan dengan rambut pirangnya dikuncir ekor kuda, Niki terlihat polos dan imut. Persis seperti anak remaja pada umumnya. Pakaian Niki hanya berupa kaos dan celana denim hitam. Entah kenapa ia justru suka Niki yang seperti ini dari pada berpenampilan sexy dan terbuka, meskipun demi pekerjaan.

Tanpa sadar Neil tersenyum, melihat Niki cemberut. Ia selalu menganggap Niki tak ubahnya gadis kecil, dan sekarang tersadar kalau sudah dewasa. Tubuh yang berlekuk dan wajah yang rupawan. Seorang perawat laki-laki bahkan dengan penuh semangat menatap Niki saat kemarin sedang menanganinya. Neil terheran dengan diri sendiri karena memperhatikan hal detail begitu.

"Berapa gajimu jadi model freelance?"

"Lumayan."

"Lumayan juga ada nominalnya."

Niki menyebutkan sejumlah angka dan Neil mengangguk. Memikirkan tentang sesuatu.

"Nggak banyak Om, kalau brand kecil. Tapi, membantu buat nambah biaya kuliah."

"Kenapa kamu harus nambah? Memangnya nggak cukup apa yang aku kasih?"

Langkah Niki terhenti, menatap Neil dengan bingung. "Om ngasih apa?" tanyanya.

Mata Neil melebar bingung. "Ngasih uang jatah kamu. Buat biaya hidup dan sekolah."

"Ke siapa?"

"Tantemu tentu saja. Siapa lagi?"

Niki menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang mendengar kabar mengejutkan. "Berapa jumlahnya dan mulai kapan, Om?"

Meski kebingungan dengan pertanyaan Niki tapi Neil menjawab lugas. "Dimulai saat bulan kedua kamu diasuh tantemu."

"Berapa Om kasih ke Tante?"

Neil terdiam sesaat, menggeleng pelan dan tersentak saat Niki memegang lengannya. "Sepuluh juta perbulan saat kamu SMP dan kamu naik ke SMA jadi dua belas juta. Saat kamu kuliah menjadi lima belas juta."

"Whaaat? Kenapa Om nggak bilang sama aku?" Tanpa sadar Niki berteriak dan terdiam saat melihat Neil mengangkat tangan.

"Aku sudah kentut, ayo, balik ke kamar."

Niki menurut, mengikuti Neil kembali ke kamar, meski begitu hatinya masih belum tenang. Bagaimana bisa ia baru tahu kalau Neil selama ini membiayai hidupnya. Membayar uang sekolah dan banyak lagi. Dengan uang yang diberikan, ia harusnya hidup jauh lebih nyaman dari sekarang. Kalau begitu, kemana uangnya pergi?

Saat mengawasi Neil yang sedang diperiksa dokter, pikiran Niki mengembara pada Mirah dan keluarganya. Pantas saja selama ini suaminya Mirah hanya ongkang-ongkang kaki tidak pernah bekerja. Mirah yang selalu punya uang untuk membiayai kebutuhan si kembar, ternyata mendapatkan sokongan uang dari Neil. Uang yang seharusnya menjadi miliknya. Niki merasakan

sesal karena telat tahu masalah ini. Harusnya ia tahu lebih awal dan bisa menggunakan uang untuk pendidikan serta kehidupan yang lebih baik.

Duduk di sofa dengan pikiran mengembara, hati Niki dipenuhi penyesalan. Ia sedikit kesal karena Neil baru jujur sekarang. Padahal uang yang diberikan sangat-sangat banyak. Bisa dibilang ia menghidupi keluarga Mirah, tapi justru diperas seperti pembantu. Banting tulang membersihkan rumah, memasak dan masih harus bekerja. Sedangkan si kembar enak saja menikmati hidup. Niki merasa dendam dan marah pada Mirah dan keluarganya.

"Mikir apa kamu? Kenapa mukamu seram begitu?"

Teguran Neil membuat Niki mendesah. Tim dokter sudah pergi dan kini berdua. Sekali lagi Niki merasa kesal dengan Neil. Kali ini berhubungan dengan uang yang dikeluarkan laki-laki itu. "Lagi meyayangkan sesuatu," jawabnya ketus.

Neil memperbaiki posisi tidurnya dan kini setengah duduk dengan bantal sebagai alas punggung. "Sayang sama siapa? Aku?"

Niki meleletkan lidah. "Sayang sama uang, Om. Kenapa, sih, baru bilang kalau ngasih uang banyak sama Tante?"

"Loh, buat kamu, kok."

"Iya, niatnya memang gitu. Kalau benar uangnya buat aku, sekarang aku nggak perlu repot cari kerja sana sinilah!"

Ledakan kekesalan Niki membuat Neil terdiam. Mengamati bagaimana gadis di depannya terlihat marah, ia mencoba menelaah dan mengerti duduk masalahnya.

"Mereka nggak memperlakukanmu dengan baik?" tanyanya.

Niki memejam lalu menggeleng. "Aku nggak tahu, perlakuan baik itu kayak gimana? Mereka ngasih aku makan dan juga bayar

sekolah, tapi hanya itu. Untuk keperluan lain macam baju atau sepatu, aku harus beli sendiri. Om tahu mulai kapan aku jadi model di internet?" Niki menatap Neil lekat-lekat. "Dari SMP. Hanya brand lokal dan nggak perlu kelihatan muka. Dapat uang sedikit buat jajan, karena aku iri setiap teman punya jajan sedangkan aku nggak. Aku iri teman-teman bisa punya seragam baru sedangkan aku hanya bekas Lopika!" Tangisan Niki pecah dan mulai terisak dengan wajah menunduk di antara lutut.

Neil menghela napas panjang, mulai menyadari kesalahannya. Semua yang terjadi memang karena kelalaiannya yang tidak pernah memeriksa keadaan Niki secara langsung. Percaya sepenuhnya pada perkataan Mirah, dan ternyata semuanya bohong. Sekarang ia duduk di ranjang rumah sakit dan melihat bagaimana Niki menangis kehidupannya yang sulit. Neil memaki dan mengumpat diri sendiri dalam hati.

"Niki, sini!" panggil Neil pelan.

Niki tetap terisak. Neil mencoba lebih keras.

"Aduh, sakiit. Nikii!"

Niki mendongak, tanpa mengelap air mata bergegas bangkit dan mendatangi ranjang. "Om, mana yang sakit?"

Neil meraih lengan Niki dan menariknya dalam pelukan. Gadis itu meronta pelan dan ia mendesiskan protes.

"Bekas operasi masih sakit. Jangan sampai kena senggol tanganmu."

Akhirnya Niki terdiam, membiarkan Neil memeluknya. Ia meletakkan kepala di bahu Neil yang kokoh dan mencoba untuk menahan isakan. Jemari Neil mengusap rambutnya dengan lembut.

"Aku minta maaf, Niki. Sudah lalai padamu. Terlalu sibuk sampai lupa sama kamu. Jadinya seperti sekarang, kamu tinggal bersama orang-orang itu. Wajar kalau kamu marah dan kesal."

Nike menggeleng pelan. "Aku nggak marah sama Om, tapi—"

"Tapi, apa?"

"Entahlah. Mungkin aku yang serakah karena ngarepin uang dari Om."

"Uang dari aku memang buat kamu, Niki. Bukan buat tantemu dan keluarganya. Aku nggak peduli dengan mereka jujur aja. Tapi, selama ini nggak pernah nolak kalau tantemu minta uang. Kadang kala dia minta tambahan dan biasanya aku suruh kirim bill untuk apa. Pasti tertulis biaya ini dan itu untuk Niki."

"Biaya apa? Seragam aja aku beli sendiri dan biasanya aku bilang dikasih teman. Kalau dia tahu aku punya uang, pasti ngambil semua."

"Perempuan kejam."

"Dia memang kejam padaku. Sampai-sampai aku mikir sebenarnya punya salah apa dengan mereka."

Neil mendesah, makin banyak yang diceritakan Niki, makin kesal dan marah dirinya. Ia berjanji akan membuat perhitungan dengan Mirah, begitu keluar dari rumah sakit. Perempuan itu sudah membohonginya, mengambil kesempatan darinya atas nama Niki dan tidak bisa dibiarkan. Tidak masalah kalau ia mengeluarkan uang asalkan untuk Niki, ternyata apa yang selama ini dipikirkannya salah semua. Neil merasa sangat geram.

Jemarinya bergerak menyapu rambut yang selembut sutera. Dengan warna pirang terang, anehnya sangat cocok dengan wajah Niki. Terpisah bertahun-tahun, Neil merasa sudah membiarkan waktu terbuang. Harusnya waktu itu ia menolak

untuk melepaskan Niki, dengan begitu mereka akan bersama sampai sekarang. Niki tidak perlu kerja banting tulang. Sekarang nasi sudah menjadi bubur, dari pada menyesali yang terjadi lebih baik menambah lauk agar bubur bisa dimakan dan tidak terbuang.

"Niki, ambil barang-barangmu. Tinggal bersamaku."

Niki terdiam, menggeliat pelan untuk lepas dari pelukan Neil tapi tidak diijinkan. Tubuhnya tetap didekap dengan dagu Neil berada di puncak kepalanya. Ia merasa sedikit aneh dengan pelukan kasih sayang seperti ini. Setelah mamanya meninggal, tidak ada lagi orang yang memperlakukannya dengan lembut. Neil memang baik, tapi tidak pernah benar-benar menyukainya. Sekarang setelah mereka bertemu saat dewasa, ada yang berubah dari Neil.

"Om, nggak semudah itu," gumam Niki.

"Apa alasannya? Jangan bilang kamu takut dengan bibimu?"

"Nggak takut, tapi ada sesuatu yang sedang aku usahakan. Kalau memang terpaksa pindah dari sana, berarti apa yang aku usahakan harus diselesaikan lebih dulu."

"Memangnya apa yang kamu mau?"

"Itu, Om. Aku—"

Terdengar ketukan di pintu, saat membuka muncul Almaira. Perempuan itu tertegun melihat Neil dan Niki berpelukan. Mengamati bagaimana lengan Neil melingkari bahu Niki dengan posesif. Sejuta tanya berbinar di matanya.

Niki menggeliat, dan Neil melepaskan pelukannya perlahan dengan pandangan tertuju pada kekasihnya.

"Almaira? Kenapa kamu di sini?"

Almaira melangkah perlahan. "Aku nggak boleh di sini? Kekasihku sedang dirawat dan operasi, sedangkan aku nggak tahu apa-apa?"

Sadar akan ada perang dan pertengkaran, Niki mengambil tas di sofa. Tersenyum kecil pada Almaira. "Maaf, aku pulang dulu."

Neil menggeleng. "Nggak! Niki, kamu tetap di sini!"

"Nanti balik lagi, Om. Daah!"

Niki melesat ke arah pintu dan menghilang di baliknya. Membuat Neil mendesah frustrasi. Tidak menyadari wajah kekasihnya yang muram.

"Neil, ada apa sama kamu?"

Neil menatap Almaira. "Kenapa sama aku?"

"Aku kekasihmu tapi malah bocah itu yang ada di sini. Apa-apaan ini?"

Neil merebahkan diri di ranjang, menatap Almaira yang sedang marah. Sebenarnya ia sedang enggan memberi penjelasan tapi sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Mau tidak mau harus dijernihkan kalau tidak ingin ada kecurigaan.



Extra

- Mirah : Bocah tengik itu nggak pulang berhari-hari, awas aja kalau nggak bawa uang ntar!
- Lopika : Kalau Mama ada uang, aku mau makan cake.
- Lalita : Makan terus menerus cuma buat cewek lemah. Lebih baik kalau beli make-up.
- Laras : Semoga Pak Neil nggak marah karena kekasihnya datang tanpa telepon lebih dulu.
- Almaira : Aku pacar Neil, tapi merasa seperti orang lain dan tersingkirkan.
- Erica : Menyenangkan kalau punya om yang kaya dan hot seperti Pak Neil (Teringat Jared dan senyumnya terkembang)
- Niki : Aku nggak ikut-ikutan.
- Neil : Ada nggak kamus untuk memahami isi hati para cewek?



Bab 10

Saat Niki tiba di rumah, hanya ada Bena. Laki-laki kurus itu menyinggahi saat melihatnya. Niki tidak pernah menyukai suami Mirah itu. Menurutnyanya sangat tidak sopan, dan mesum. Selalu mengomentari hal-hal yang menyangkut wajah atau tubuhnya. Kalau dipikir lagi memang tidak ada yang benar dengan keluarga Mirah dan Niki terjebak di antara mereka. Memang sial hidupnya.

Orang-orang, terutama teman-teman Mirah mengatakan dirinya beruntung. Yatim piatu dan tanpa siapa-siapa, tapi ada orang yang mau merawatnya yaitu Mirah. Dengan begitu tidak perlu merasa terlantar serta sendirian. Niki hanya bisa mencibir perkataan mereka yang menurutnya sangat tidak relevan. Ia memang sendiri tapi tidak terlantar, kalau bukan karena hukum pasti Neil mau merawatnya. Terlebih sekarang ia tahu kalau ada uang yang diberikan Neil untuknya.

Niki melirik sekilas pada Bena dan tanpa menyapa berniat untuk segera ke atas tapi laki-laki itu menegur dengan nada lembut.

"Nikii, baru pulang kamu? Kemana saja dua hari ini, hah?"

"Kerja," jawab Niki tanpa basa basi.

"Kerja apa sampai dua hari?"



Niki tidak menjawab, satu kaki menyentuh anak tangga.

"Mana uangnya? Pamanmu ini juga butuh uang, Niki. Kenapa hanya tantemu saja yang kamu beri?"

Menoleh dengan heran, Niki melihat Bena bangkit dari sofa. Ia mencengkeram tas, bersiap untuk melakukan perlawanan atau pembelaan kalau diperlukan. Anggap saja dirinya terlalu paranoid tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga.

"Kenapa aku harus kasih Paman uang? Bukan tugasku."

Bena meringis, jawaban Niki membuatnya kesal. "Karena aku pamanmu, Cantik."

"Hanya paman dan bukan orang tua. Mendingan Paman minta sama Lopika atau Lalita, mereka itu anak-anakmu."

"Kamu juga anakku. Ckckck, Niki makin hari kamu makin cantik."

"Menjijikan. Nggak ada orang tua yang muji begitu sama anak sendiri."

"Loh, apa salahnyaa? Nikii, paman ini memujamu. Ayo, sini. Serangkan uangnya sama aku!"

Bena mendekat dan Niki berlari menaiki tangga. Tidak menghiraukan panggilan laki-laki itu. Perutnya terasa mual karena perkataan Benu.

"Nikiii! Mana uangnyaaa! Paman butuh untuk makan!"

Mengunci pintu dan merebahkan diri di ranjang yang kecil, mata Niki nyalang menatap langit-langit. Merenungi nasib dan kisah hidup. Sehari ini pikirannya berkecamuk, antara Neil, Mirah, dan semua yang terjadi. Bayangan Almaira yang marah pun terlintas di benaknya. Perempuan mana yang tidak kesal saat kekasihnya terbaring di rumah sakit, justru menjadi orang terakhir yang dikabari. Ia sudah memperingatkan Neil untuk memberitahu kekasihnya dan perkataannya tidak diindahkan.

Hati kecilnya berharap semoga tidak ada pertengkaran besar di antara mereka.

Niki terdiam, mendengarkan suara-suara Benu yang menghiba meminta uang. Laki-laki itu sepertinya naik ke lantai dua dan berada di persis di depan kamarnya. Niki memastikan pintu terkunci, meletakkan meja sebagai penghalang. Lebih baik menunggu Mirah dan dua anaknya pulang sebelum membuka pintu. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Benu padanya.

"Nikiii, bukaa pintunya. Kenapa takut sama paman?"

Pintu digedor dari luar dan Niki meringkuk di sudut kamar.

"Paman hanya mau uang. Ayo, serahkan sini, Setelah itu aku nggak ganggu kamu. Niki, masa, iya, dua hari kerja kamu nggak punya uang? Kamu pasti menghasilkan banyak uang dengan tubuh dan wajahmu. Aku mendengar selentingan Niki, tentang apa yang kamu lakukan di luar. Kenapa kamu bisa memberi semua barang-barang milikmu sedangkan tantemu nggak pernah ngasih uang. Pasti kamu melakukan sesuatu yang nakal'kan Nikii? Apa itu? Jual wajah dan tubuh. Hahahaha, pasti banyak uang kamu. Kenapa pelit kalau begitu? Beri aku uang dan aku akan jamin rahasiamu aman."

Niki terdiam dan tidak bergerak dari sudut kamar. Bernapas pun ia enggan lakukan dengan keras karena takut Bena akan mendengar dari balik pintu.

"Nikiii! Kurang ajar kamu. Berani-beraninya! Keluar atau aku dobrak!"

Niki melompat bangun, mengambil ganjalan pintu berupa batu yang memang sengaja disiapkan. Ia memegang di tangan, memasang kuda-kuda. Bernapas lega saat terdengar teriakan dari luar. Suara laki-laki memanggil Bena. Tak lama terdengar

langkah kaki laki-laki itu menjauh. Suara-suara percakapan terdengar lirih dan tak lama menghilang. Niki berlari ke jendela kecil dan mengintipnya, Bena menjauh bersama temannya seketika ia bernapas lega dan kembali merebahkan diri. Kembali berbaring, Niki memikirkan tawaran Neil. Sepertinya meninggalkan rumah ini adalah ide bagus dan ia bersiap melakukannya.



Almaira duduk di tepi ranjang, meraih jemari Neil dan meremas perlahan. Hatinya memang sakit karena merasa tidak dibutuhkan tapi sekarang kekasihnya terbaring tidak berdaya. Tidak seharusnya bersikap semena-mena. Bisa jadi ia yang bersikap kekanak-kanakan tanpa menunggu penjelasan.

"Kenapa Niki bisa bersamamu?"

"Dia sedang di kantor saat aku pingsan."

"Niki yang menemanimu?"

Neil mengangguk letih. "Iya."

"Kenapa nggak telepon aku?"

"Almaira, kamu bukannya di luar kota?"

"Memang, tapi aku bisa datang cepat kalau memang kamu butuh aku."

Menatap kekasihnya lekat-lekat, Neil merasakan tusukan rasa bersalah. Entah kenapa hati kecilnya menginginkan Almaira tidak ada di sini selama dirinya bersama Niki. Ia ingin menghabiskan lebih banyak waktu berdua dengan Niki tanpa orang lain bahkan kekasihnya sendiri. Rasanya tidak ingin lagi membuang waktu untuk membagi waktu kebersamaan.

"Kamu pikir aku tipe laki-laki manja seperti itu? Aku mengerti betapa penting pekerjaanmu."

Almaira mendesah kecil. "Kamu jelas tahu aku seperti apa. Rela mengesampingkan semuanya demi kamu."

"Jangan begitu. Karir yang sudah kamu bangun bertahun-tahun bisa hancur hanya karena keegoisanku. Almaira, aku baik-baik saja, hanya usus buntu. Sudah operasi dan besok sudah bisa keluar dari rumah sakit. Kamu tahu bukan bidang kedokteran sekarang sangat canggih. Orang sakit jadi cepat recovery."

"Kalau begitu kamu berencana bungkam bahkan sampai pulang nanti? Begitu, Neil? Tidak ingin memberitahuku?"

"Almaira, mau sampai kapan kita berdebat begini?"

Neil memejam, mengusap perutnya. Lebih sulit menghadapi perempuan yang sedang marah dari pada klien yang sulit dan keras kepala. Tidak biasanya Almaira bersikap begitu cerewet dan menuntut perhatian. Sepertinya memang ada yang salah dengan dirinya. Tidak cukup baik untuk menjaga hati kekasihnya.

"Neil, kenapa kalian berpelukan? Niki bukan gadis kecil lagi, tidak seharusnya kamu melakukan itu."

Sebuah protes yang menurut Neil aneh, namun tetap membungkam mulutnya. Ia kebingungan bagaimana harus menjelaskan pada Almaira tentang apa yang sudah dilakukannya. Pelukan itu, apa artinya kalau begitu? Kenapa ia melakukan itu? Perasaan ingin melindungi dan mendekap Niki, bagaikan induk ayam yang ingin agar anak-anaknya selamat dan tidak mati kedinginan.

"Spontan, dia sedang sedih."

Mata Almaira melebar, jawaban Neil sungguh dirasa janggal. "Kamu bukan tipe orang yang suka bersentuhan. Setelah kita bersama sekian lama pun, kamu jarang sekarang memelukku."

"Almaira, dia keponakanku."

"Yang nggak ada hubungan darah denganmu. Niki bahkan sudah cukup umur untuk menikah!"

"Maksudmu apa Almaira?"

Almaira berdecak tidak sabar. "Masa kamu nggak paham? Kamu nggak boleh terlalu dekat dengan Niki. Hubungan kalian kalau terlalu dekat itu nggak wajar."

"Cuma kamu yang mikir gitu."

"Ini bukan prasangkaku saja, Neil."

Neil menggeleng lalu mengangkat tangan saat ponselnya berdering. Terdengar suara Laras dan Neil mengijinkan sekretarisnya untuk masuk. Laras yang sedari tadi menunggu di balik pintu masuk dengan setumpuk dokumen di lengan. Almaira terperangah melihatnya.

"Laras, kamu nggak tahu kalau bossmu lagi sakit?"

"Biarkan saja, aku yang memintanya masuk. Banyak kerjaan yang harus dilakukan," sela Neil lugas.

"Neil, kamu sakit!"

"Sudah baikan Almaira. Kamu datang untuk menemaniku atau memberiku kuliah kesehatan?"

Almaira mendengkus dan menatap dengan kesal pada Laras yang menyodorkan tumpukan dokumen pada Neil. Setelah itu suasana menjadi hening kala Neil sibuk dengan pekerjaan dan Laras bergegas keluar. Almaira yang tersinggung karena perhatiannya disia-siakan, menatap memandang Neil dengan tidak berdaya. Ia tahu kalau kekasihnya orang yang sangat sibuk, dari awal menjalin hubungan sudah ditegaskan soal itu. Namun, tetap saja hatinya tidak bisa menerima sepenuhnya.

Memutuskan untuk pergi sebelum datang lagi nanti malam, Almaira berpamitan pada Neil. Sebelum itu ia bertanya apakah

Neil ingin dibawakan sesuatu? Dan jawaban kekasihnya lagi-lagi di luar dugaan.

"Nggak usah repot-repot, kalau dokter mengijinkan aku akan pulang malam ini juga. Almaira, terima kasih sudah datang. Istirahatlah, aku di sini baik-baik saja."

"Kamu nggak mau aku temani?" tanya Almaira dengan kecewa.

"Bukannya nggak mau, hanya nggak mau membuatmu repot dan susah. Pulanglah, kita bertemu lagi nanti kalau aku sudah sehat."

Diusir dengan halus, Almaira tidak ada alasan untuk bertahan. Ia membungkuk untuk mengecup kening Neil, memeluk bahu kekasihnya sebelum berlalu tanpa kata. Meninggalkan kamar dalam kesunyian. Neil menatap kepergian kekasihnya dengan lega. Semua tanya dan cemburu dari Almaira membuatnya tertekan. Ia sedang ingin sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya.



Niki terbangun saat pintu kamarnya digedor diiringi dengan teriakan membahana. Ia bangkit perlahan, mengerjap karena lupa menyalakan lampu. Malam sudah datang, membuat kamarnya gelap gulita. Ia bangkit sambil meraba-raba saklar lampu dan menyalakannya. Setelah kamar terang benderang ia bergegas membuka pintu. Mirah bersama si kembar menunggunya. Tatapan mereka penuh tanda tanya dan selidik. Mirah maju, meraih rambut Niki dan menariknya dengan keras.

"Dari mana aja lo. Mana uangnya?"

Niki mencoba melepaskan diri. "Uang apa yang Tante minta?"

Mirah melotot. "Nyolot lagi lo. Pakai nanya-nanya, uang apa yang gue minta. Lo yang bilang sendiri kalau pulang bakalan

bawa duit buat gue. Makanya lo mau nginap di luar dua hari. Napa sekarang lo lupa, hah!”

“Nggak lupa tapi emang nggak mau ngasih.” Niki menyipit ke arah Mirah, semua amarah yang berakar dari tadi siang kini meluap saat berhadapan langsung. “Buat apa aku ngasih uang sama kalian? Emang kalian udah berjasa apa sama aku?”

Mirah ternganga, untuk sesaat tidak dapat bicara mendengar perkataan Niki yang dinilai sangat berani. Ia bertukar pandang bingung dengan kedua anaknya.

“Coba, katakan sekali lagi? Tadi kamu bilang apa?”

Niki mengangkat dagu. “Aku nggak mau ngasih lagi uang ke kalian. Aku mau pindah dari rumah ini!” Ia berbalik, mengambil koper di atas lemari dan membukanya di lantai. Mirah dan kedua anaknya menyerbu masuk.

“Maa, dia mau pergi,” ucap Lalita.

“Mau kemana lo?” teriak Lopika. “Lo pikir bisa hidup sendirian di kota besar.”

“Bisalah, gue kerja,” jawab Niki sambil lalu. Membuka lemari dan mengambil pakaiannya. “Kerja gue cukup buat hidup. Lagi pula ada uang dari Om.” Menoleh pada Mirah, Niki berucap ketus. “Tante ternyata selama ini bohong sama aku. Kenapa minta uang sama Om, hah? Atas nama apa? Pelihara aku? Seingatku di keluarga ini aku tak ubahnya pembantu. Makan pun sulit, nggak pernah ada uang jajan, bayaran sekolah pun aku cari sendiri. Jadi kemana pergi uang yang dikasih, Om? Kemana? Tante telan sendiri?”

Mirah terbelalak kaget lalu dengan cepat mengusai diri. “Oh, lo berubah karena sudah bertemu dengan Neil?”

“Memang.”

“Dan lo diam saja?”

"Buat apa aku koar-koar ke kalian?"

"Lo mau pergi setelah tahu tentang duit itu?"

Niki meneggakan tubuh lalu menggeleng. "Nggak! Aku mau pergi karena nggak mau jadi alat untuk kalian meras uang dari Om lagi! Aku bisa hidup mandiri dan Om Neil juga mau menampungku. Kenapa aku harus tinggal bersama kalian?"

"Lo lupa butuh bea siswa? Butuh tanda tangan gue?" tanya Mirah.

Tercabik dalam kebingungan sesaat, Niki akhirnya menggeleng. "Nggak perlu lagi. Nggak apa-apa kalau aku nggak dapat bea siswa, yang terpenting Tante nggak peralat aku buat dapetin uang dari Om. Gilaa, banyak sekali. Lima belas juta sebulan dan uangnya buat apaa? Kuliah aku bayar sendiri!"

"Lo pikir biaya hidup murah?" gumam Mirah.

"Itu biaya hidup kalian, bukan aku anak-anakmu yang suka belanja, suamimu nganggur, kenapa dibebanin ke Om Neil buat biaya kalian?"

Mirah bergerak cepat dan tamparan keras bersarang di pipi Niki. Tidak hanya itu ia juga menjambak rambut Niki. Dua anaknya ikut bersamaan menendang dan memukul, tidak ada yang peduli dengan jerit kesakitan Niki.

"Lo kira udah hebat? Lo kira bisa gertak gue? Nikiiii! Kalau bukan karena gue, lo udah mati terlantar di jalanan. Semua karena gue lo masih hidup. Begitu malah bersikap sombong dan nantangin gue. Lihat aja, setelah ini apa lo masih bisa teriak sombong!"

Mirah mencaci dan memaki, terus memukul dibantu oleh dua anaknya. Niki terbaring di lantai dingin dengan tubuh babak belur dan rambut yang rontok. Lopika menginjak kakinya dengan keras dan membuatnya berteriak menyayat. Tidak ada yang

peduli dengannya. Tiga orang di hadapannya bersikap layaknya setan.

Mirah bangkit dengan puas, menatap Niki yang merintih sambil menangis di lantai. Menghela napas panjang ia mengambil ponsel Niki.

"Mulai sekarang lo di sini. Nggak boleh turun dan jangan harap bakalan dapat makan. Lo bisa keluar kalau udah sadar kelakuan lo dan minta maaf sama gue!"

Mengajak kedua anaknya keluar, Mirah mengunci pintu dan berpesan tidak seorang pun boleh menolong Niki. Terbaring sendirian dengan tubuh luka-luka, Niki menangis dalam diam. Merenungi nasibnya yang terus menerus sial. Teringat Neil dan Almaira yang berduaan di ruang rawat, hati Niki makin merana.



Extra

- Almaira : Apa di sini aku jadi orang jahatnya? Padahal yang aku lakukan adalah layaknya kekasih.
- Lopika : Sepertinya di sini aku jadi orang jahatnya. Nggaklah, aku menggemaskan gini
- Lalita : Bukan aku orang jahatnya, aku terlalu cantik untuk itu.
- Mirah : Memangnya kenapa kalau jadi orang jahat? Kenapa? Kalian nggak tahu aja susahnya bertahan hidup dengan banyak beban!
- Bena : Kalian semua perempuan jahat, aku yang tidak.
- Neil : Tentu saja yang paling jahat adalah aku, meninggalkan Niki begitu saja.
- Niki : Nggak ada yang jahat selain dunia.



Bab 11

Neil menghela napas panjang dengan tumpukan pekerjaan yang seolah mengalir tiada henti. Baru keluar dari rumah sakit dan pekerjaan tidak memberinya kesempatan untuk bernapas. Laras hanya bisa mengumumkan permintaan maaf, seolah-olah dirinya yang membuat Neil sibuk. Selama bekerja, perhatian Neil tidak pernah lepas dari Niki. Merasa aneh karena gadis itu mematikan ponsel dan sama sekali tidak bisa dihubungi. Padahal harusnya Niki mengantarnya pulang, seperti janji yang sudah mereka sepakati.

"Pak, ada permintaan bertemu dengan direktur PT. Multiguna."

"Jared?"

"Bukan, Pak Jayde."

Neil terdiam, memikirkan perkataan Laras. Ia tidak terlalu mengenal Jayde karena mereka tidak berada di lingkungan pergaulan yang sama. Jared dan Jayde adalah kakak beradik, keduanya bisa dibilang sepupu Almaira. Selama ini ia lebih mengenal Jared, tapi tidak pernah bersinggungan dengan Jayde. Entah apa yang diinginkan laki-laki itu darinya.

"Kapan waktu yang diinginkannya?"

"Minggu depan, Pak. Hari Rabu malam."

"Aku nggak tahu ada urusan apa dia dengan kita. Tapi sebaiknya kamu terima. Jadwalkan kalau begitu."

Laras mengangguk dan mengetik cepat di Ipadnya. Mereka berdua terus bicara tentang jadwal, pertemuan, dan berbagai masalah yang terjadi selama Neil di rumah sakit. Setelah Laras keluar, menerima panggilan dari Almaira. Sejujur ia enggan menerima panggilan itu tapi harus dilakukan kalau tidak ingin menyimpan masalah yang lebih besar. Lagi pula, ia bisa menebak apa yang diinginkan oleh Almaira dan tebakkanya tidak salah. Kekasihnya mengamuk.

"Kenapa kamu keluar dari rumah sakit tanpa mengabariku?"

"Aku bisa keluar sendiri, nggak mau ngrepotin kamu."

"Neil, aku itu kuatir!"

"Justru itu, aku keluar lebih cepat biar kamu nggak kuatir. Almaira, aku baik-baik saja dan sudah sehat."

"Pasti sudah ngantor."

"Yeah, begitulah."

Hening sesaat, hanya terdengar goresan pulpen dari tangan Neil ke atas kertas. Almairan berdehem kecil.

"Bagaimana dengan Niki? Dia tinggal bersamamu?"

"Nggak ada. Sudah dua hari nggak bisa dihubungi, entah apa yang dilakukan gadis itu."

"Oh begitu. Ngomong-ngomong, apa kita bisa bertemu akhir pekan untuk makan bersama?"

Neil mengecek jadwal dan mendesah. "Maafkan, aku. Sepertinya akan sangat sibuk."

"Neil, akhir pekan harusnya libur."

"Memang, tapi Laras sudah membuat jadwal yang nggak bisa dibatalin. Maafkan aku, Almaira."

Kekasihnya memutuskan sambungan sambil bersungut-sungut. Neil berusaha menyingkirkan rasa bersalah dari dalam hatinya. Ia tahu kalau Almaira menginginkan perhatian darinya tapi untuk saat ini dirinya sedang malas berdebat. Bagaimana pun selalu ada perdebatan antara dirinya dan Almaira. Kalau bisa dihindari, lebih baik melakukannya.

Satu pesan masuk memecah konsentrasi Neil. Ia membaca dengan kening mengernyit.

"Om, aku butuh uang buat bayar sesuatu. Cukup besar, Om. Tolong bantu."

Tidak biasanya Niki meminta uang, ia mencoba menelepon tapi tidak diangkat.

"Om, aku lagi ada masalah dengan seseorang. Tante sedang rundingan makanya nggak bisa angkat telepon. Tolong, Om. Tranfer dulu 30 juta, nanti aku ganti."

Sungguh permintaan yang sangat-sangat aneh. Neil merasa ada yang tidak beres. Ia membalas cepat.

"Kalau kamu mau uang, harus angkat teleponku."

Pesan balasan datang. "Om, pelit! Nggak ngerti apa kalau nggak bisa angkat telepon. Lagian uang 30 juta nggak ada artinya apa-apa buat, Om. Kenapa, sih, nggak mau bantu aku?"

Semakin panjang pesan yang diketik Niki, makin membuat Neil curiga. Ia menelepon Laras dan meminta untuk didatangkan seseorang. Dua jam kemudian, seorang laki-laki berjaket dan bertopi hitam datang. Selama itu pula, pesan dari Niki tidak berhenti yang kesemuanya adalah meminta uang. Neil mengabaikannya, menganggap kalau trik itu tidak lebih dari penipuan.

"Aku akan memberimu nomor ponsel, lacak di mana lokasinya. Cari rumahnya yang akurat. Yang aku cari adalah gadis

bernama Niki.” Neil bicara dengan laki-laki di depannya, menyerahkan data yang diperlukan. Dari nomor ponsel, alamat tempat ia bisa mengantarkan Niki pulang, dan juga nama kampus. “Temukan segera, makin cepat makin bagus! Tidak peduli berapapun biayanya.”

Laki-laki itu mengangguk. “Baik, Pak.”

Selesai bicara dengan laki-laki itu, Neil bertanya pada Laras apakah bisa menemukan Instagram milik Erica. Laras dengan cepat memberikan pada Neil yang coba-coba mengirim pesan pendek pada Erica. Memperkenalkan siapa dirinya dan berharap pesannya dibalas segera. Sambil menunggu kabar dari Erica dan juga laki-laki suruhan, ia kembali melanjutkan pekerjaan. Berharap kabar dari Niki akan diterimanya segera.



Cacian dan makian, disertai dengan adu pukul, terjadi di ruang tamu rumah kecil itu. Lopika dan Lalita berebut ponsel milik Niki. Mereka ingin menjadi orang yang mengirim pesan untuk Neil dan tidak ada yang mau mengalah satu sama lain. Membuat suara pertengkaran terdengar membelah kesunyian ruang tamu.

“Lo udah ngirim dari tadi, nggak ada balasan’kan!” teriak Lopika.

“Bentar lagi juga ada. Emang lo bisa ngetik pesan apa?” Lalita membalas tidak mau kalah.

“Bisalah, apa susahnyanya cuma kirim pesan, hah! Semua orang pasti bisa. Cuma lo yang nggak becus. Buktinya nggak ada balasan’kan!”

Lalita mendengkus, mengacungkan ponsel di tangan. “Bentar lagi juga ada balasan. Nggak mungkin didiemin kalau gue yang ngetik.”

"Halah! Sok iye, lo! Nggak becus aja!"

"Lo yang nggak becus!"

"Lo yang bego!"

Keduanya kembali saling berdebat, ponsel berpidah tangan di udara dan akhirnya jatuh ke lantai dan pecah. Keduanya saling pandang dengan panik dan belum sempat mengambil ponsel di lantai, sang mama muncul dari depan. Mirah melotot, melihat dua anaknya dan pada ponsel yang berserak di lantai.

"Apa-apaan kalian, hah! Kenapa bisa pecah hapenya?"

"Maaa, Lalita yang memecahin!" Tunjuk Lopika ke arah saudaranya.

Lalita menggeleng. "Bohong, Maa. Aku lagi sibuk ngetik dan Lopika yang ngeribetin!"

"Mana adaa?"

"Emang lo!"

"SUDAAAH! DIAAM! BERISIK!"

Lopika dan Lalita saling melotot tapi tidak lagi berkata-kata. Teriakan sang mama membungkam semua perdebatan. Mirah mengambil ponsel yang berserak, menatap bingung sambil menghela napas panjang. Perbuatan dua anaknya benar-benar di luar nalar dan membuatnya jengkel. Ia meminta mereka mengirim pesan pada Neil untuk meminta uang, tapi malah saling berebut dan membuat ponsel hancur.

"Kalau begini, bagaimana kita bisa dapat uang, hah!"

Pertanyaan sang mama dijawab dengan cengiran dari Lopika. "Sudah kita kirim semua pesan atas nama Niki. Tinggal nunggu saja uang masuk ke rekening."

Lalita mengangguk. "Iya, Ma. Nggak usah kuatir, kita pasti dapat uang itu."

"Berapa kalian minta?"

"Tiga puluh juta," jawab Lalita.

"Empat puluh juta!" Lopika menjawab bersamaan.

"Yang benar yang mana?" teriak Mirah kesal. "Kalian ini dikasih kerjaan kayak gitu aja nggak becus. Kalian ini seumuran sama Niki, harusnya bisa niru gaya dia kirim pesan. Bukan malah rebutan terus bikin orang curiga."

Lopika melirik Lalita, mengingat tentang panggilan dari Neil. Yang dikatakan sang mama memang benar, kalau Neil tidak percaya dengan mereka. Ingin bicara sebagai bukti, tapi mereka takut untuk menerima dan memberitahu sang mama. Pasti akan ada ledakan kemarahan.

Lalita mengusap bahu sang mama dan tersenyum. "Maa, tenang saja. Kami yakin pasti dikirim. Kami berusaha sebaik mungkin menjadi Niki."

Mirah menggeleng, semakin tidak yakin kalau Neil akan mengirim uang. Biasanya, setiap bulan laki-laki itu akan tepat waktu saat menstransfer. Sese kali ia minta tambahan dan tanpa banyak tanya akan diberi. Namun, akhir-akhir ini tidak ada lagi tambahan dan ternyata Neil sudah bertemu langsung dengan Niki. Mirah mengepalkan tangan, mendongak ke arah lantai dua di mana Niki dikurung. Gara-gara gadis itu ia kehilangan lumbung uang dan tidak akan membiarkan masalah ini berlalu begitu saja. Kalau Neil tidak mengirim uang sama sekali, Niki akan menerima akibatnya.

"Kalian sudah kasih makan sama anak itu?" tanyanya.

Si kembar menggeleng bersamaan.

"Kata Mama jangan kasih makan," jawab Lalita. "Emangnya Mama nggak takut dia mati?"

Mirah mendengarkan. "Nggak ada orang mati cuma karena nggak makan dua hari. Tunggu sampai besok siang baru kasih

makan. Kita kasih pelajaran dulu sama dia biar nggak sembarangan omong. Dikira biaya hidupnya murah, main tuduh sembarang. Anak kurang ajar!”

Satu hal yang disembunyikan Mirah dari anak-anaknya adalah soal dirinya yang menerima uang tiap bulan dari Neil. Hanya dua orang yang tahu masalah ini, dirinya dan sang suami. Karena itu dengan terpaksa harus membagi uangnya menjadi dua. Sialnya, gara-gara itu suaminya enggan untuk bekerja dan akibatnya, ekonomi keluarga ditanggung sepenuhnya oleh Neil. Mirah tidak akan pernah melepaskan Niki bagaimaa pun juga, bisa-bisa keluarganya mati kelaparan tanpa uang dari Neil.



Niki duduk bersandar di dinding, menatap jendela kecil yang terbuka. Angin yang berembus tidak mampu memberi kesegaran dalam kamar yang pengap. Kasur lantai tipis yang didudukinya terasa keras dan panas. Tidak ada tangisan, meskipun tubuhnya kesakitan dengan rambut rontok dan kulit lengket karena keringat. Sudah dua hari ia dikurung, tanpa diberi makan, hanya diperbolehkan keluar saat buang air. Satu-satunya minuman yang diberikan hanya air mineral dalam botol. Niki tidak punya lagi tenaga untuk menangis apalagi berteriak.

Dengan mata menerawang, Niki teringat kalau ini bukan pertama kalinya dirinya dikurung. Dulu sekali pernah kejadian, saat orang Niki menang lomba menyanyi dan menjadi juara. Saat pengambilan hadiah, Mirah mengurungnya dan akhirnya, hadiah berupa uang diambil oleh perempuan itu. Ada lagi kejadian, saat ada acara di kampung, lagi-lagi Niki dikurung agar tidak muncul di keramaian. Mirah takut kemunculan Niki akan membuat sosok dua anaknya tidak terlihat.

Seumur hidupnya, hanya saat sang mama masih hidup dan tinggal bersama Neil, ia merasakan bahagia dan berlimpah kasih sayang. Setelah itu, kepedihan yang terus menerus datang padanya. Ia bahkan tidak berdaya pada garis nasib yang begitu lurus dalam penderitaan, dan tidak ada celah untuk berbelok serta merasakan bahagia. Padahal yang ia inginkan hanya kegembiraan masa muda. Menikmati waktu demi waktu dalam hidup dengan menjadi remaja pada umumnya. Bukan bekerja dari satu tempat ke tempat lain, bersembunyi dari Mirah dan hidup dalam tekanan serta ketakutan. Ia tidak mengerti apa salahnya, sampai takdir begitu kejam menghukumnya.

"Heh, lo! Masih hidup kagak!" Terdengar teriakan Lalita di luar. Setelah suara jeritan dan perdebatan berhenti, kini mereka menganggunya. "Jangan mati dulu. Nanti kami repot!"

Hati Niki bagai diperas mendengarnya.

"Lapar, ya? Kasihan nggak ada makan. Jadi cewek jangan belagu. Sekarang lo ngerti rasanya, tanpa kami lo bisa matii!" Kali ini Lopika yang mengejek.

Ia bahkan berharap dirinya mati dengan begitu bisa bertemu sang mama. Meski ada rasa berat setiap kali teringat dengan Neil. Masih ingin menghabiskan banyak waktu dengan Neil, bicara, bercanda, seperti dulu tapi sepertinya tidak memungkinkan lagi. Bagaimana ia bisa bertemu laki-laki itu kalau tubuhnya sangat lemas dan tidak bisa digerakkan.

Selain Neil, ia juga memikirkan sahabatnya, Erica. Harusnya hari ini ada photoshoot sebuah produk minuman. Mereka sudah dikontrak dan menerima uang muka, tapi ia justru terjebak di kamar yang kecil. Niki mempertanyakan niatnya semula, yang keukeh tinggal bersama Mirah dan anak-anaknya. Pada akhirnya keputusannya membuatnya hampir mati.

"Niki! Lo tahu nggak kalau kita minta duit sama om, lo! Banyaak kali yang kami minta!"

Perkataan Lalita membuat Niki melotot, teringat akan ponselnya yang dirampas mereka. Memang menggunakan password untuk membuka tapi bukan berarti mereka tidak bisa membukanya. Mereka pasti mencari orang untuk membantu membuka ponsel. Ia mengernyit, merangkak ke arah pintu.

"Emang enak kalau punya om kaya raya! Kami pun mau. Mulai sekarang, uang milik om itu akan jadi milik kami juga!"

Tiba di pintu sambil menyeret tubuhnya yang luka dan lemas, Niki menggedor perlahan. Berusaha dengan sekeras mungkin dengan menggunakan sisa tenaga.

"Bukaa, bukaa."

Terdengar tawa melengking dari balik pintu. Niki dengan tangan yang lemah mencoba mengetuk.

"Ada yang minta dibukaa."

"Oh, Niki kecil nangis. Pingin dibukaa."

"Napa Niki? Mau pipis atau laper? Coba bilang dulu, mohon dulu biar dibuka pintunya."

Niki tidak ingin makan atau buang air. Hanya ingin keluar dan bicara dengan mereka untuk tidak mengganggu Neil. Laki-laki itu sudah sangat baik padanya, dan Mirah menyalahgunakan kebaikan itu. Niki tidak sanggup lagi kalau Neil harus menanggung akibat dari keserakahan Mirah dan suaminya.

Ia tidak boleh lemah, harus bangkit melawan mereka. Demi Neil dan dirinya sendiri. Tidak ingin mati di kamar kecil dan panas dan akhirnya menyisakan penyesalan. Terus mengetuk dengan suara dan jari gemetar, menahan sakit.

"Tadi kita minta uang berapa?"

"Banyak, doong. Kalau dapat, kita bisa bersenang-senang!"

Keduanya tertawa, Niki berusaha menggedor makin keras.

"Gadis yatim piatu aja sok! Sekarang rasain nggak bisa apa-apa."

"Kasihan, ya? Tapi gue sama sekali nggak kasihan, sih. Biar dia rasakan apa yang kita rasa dulu, saat orang-orang ngejek kita karena dianggap kurang cantik. Dibilang nggak secantik, Niki!"

Suara Lalita melengking, penuh amarah dan dendam.

"Gue selalu diejek gendut, dibandingin sama Niki yang langsing dan jelita. Hahaha, rasain'kan lo! Beneran langsing karena kurang makan!"

"Lihat, masih cantik nggak kalau terkurung di kamar!"

Tawa mengejek mereka makin lama makin nyaring. Penuh dengan dendam dan sakit hati karena perkataan orang-orang yang disertai rasa cemburu. Padahal Niki tidak pernah berniat buruk pada mereka. Ia selalu ingin diperlakukan layaknya saudara, menjadi anak dari Mirah. Sayangnya bukan kasih sayang yang didapatkan tapi kebencian yang bertubi-tubi.

"Bukaa, maafkan aku. Bukaaa"

Suara Niki makin lama makin lemah, dan akhirnya ambruk di dekat pintu. Sekali lagi air mata menetes di pipinya yang putih. Kesal dengan dirinya sendiri karena tidak bisa melindungi Neil.

Terlalu sibuk mengejek membuat Lopika dan Lalita tidak mendengar keributan di luar. Suara teriakan Mirah membahana, berhadapan dengan seorang laki-laki muda. Neil baru saja datang bersama Erica, Laras, dan banyak penjaga berseragam hitam. Niat mereka ingin menemui Niki tapi ternyata dihalangi oleh Mirah.

"Kalian dilarang masuk ke rumahku!"



Extra

- Mirah : Bagaimana bisa laki-laki ini datang ke rumahku?
Lalita : Biar mampus nggak dapat makan! Sok paling iye!
Lopika : Sebenarnya kami bukan orang jahat, cuma ingin ngasih pelajaran aja.
Erica : Tentu saja aku datang menyelamatkan sahabatku.
Neil : Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Niki, mereka akan menyesal.

Niki bahkan tidak sanggup berpikir, terbaring pingsan di dekat pintu.



Bab 12

Neil menerima balasan panjang lebar dari Erica yang mengatakan kalau sudah beberapa hari tidak bisa menghubungi Niki. Gadis itu mengatakan ada pekerjaan yang menunggu dan biasanya mereka selalu bertemu satu hari sebelumnya untuk membuat janji. Erica juga menyatakan kekuatirannya tentang hal lain.

"Niki sering disiksa sama tantenya, diperbudak sama sepupunya dan ingin diperkosa omnya. Kalau bukan demi tanda tangan beasiswa, dia seharusnya pergi dari rumah itu."

Semua perkataan Erica membuat Neil marah. Bagaimana tidak, Mirah sudah membohongi soal uang bulanan dan kini ada fakta baru kalau perempuan itu ternyata juga menyiksa Niki. Semua masalah ini tidak bisa dibiarkan. Neil meminta alamat rumah Mirah pada Niki dan mereka membuat janji untuk pergi bersama. Bertepatan dengan orang suruhannya yang datang membawa informasi.

"Ada kecurigaan dari tetangga kalau Niki dikurung. Terakhir kali Niki terlihat beberapa hari lalu. Sempat terdengar suara pertengkaran setelah itu Niki tidak terlihat. Orang yang biasa mengantar galon air ke rumah itu mengatakan, sempat mendengar rintihan



minta tolong dari lantai dua. Namun, si kembar mengatakan itu suara TV. Serta ada banyak kecurigaaan lain tapi tetangga tidak punya keberanian untuk bertanya. Mirah itu galak dan suaminya juga temperamental.”

Semakin banyak yang didengarnya, semakin tinggi ledakan emosi Neil. Kalau tidak bisa menahan diri, bisa-bisa meja hancur karena cengkeramannya. Tidak habis pikir bagaimana ada orang sekejam Mirah dan sungguh tidak mengerti caranya berterima kasih. Kalau bukan karena mamanya Niki, keluarga perempuan itu tidak akan mendapatkan warisan. Ruko, bisnis, dan uang bulanan Niki pun diambil semua dan malah berlaku semena-mena.

“Binatang!”

Menggebrak meja dengan keras, Neil membuat orang yang ada di ruangan terlonjak kaget. Laras bahkan memucat, karena baru pertama melihat bossnya sangat marah. Ia berdiri gemetar, ingin menenangkan Neil tapi tidak mengerti caranya.

“Kita ke sana sekarang. Tunjukkan jalannya!” perintah Neil pada laki-laki di depannya. “Laras, hubungi Erica. Minta dia datang juga.”

Erica tidak menolak bahkan sangat antusias. Dengan menyesal mengatakan batal photoshoot karena Niki tidak datang. Laras meminta sopir menjemput Erica dan bersama-sama mereka menuju rumah Mirah. Beriringan menggunakan empat mobil, seakan ingin menjemput tamu penting.

Neil menyerahkan urusan parkir pada sopir, turun dari mobil dan memasuki gang dengan tubuh menegang menahan marah. Gang yang sempit dan ramai seperti ini tidak pernah dilaluinya karena Niki selalu meminta diantar sampai depan saja.

“Kamu pernah kemari?” tanya Neil pada Erica.

Gadis itu menggeleng. "Nggak pernah, Pak. Niki meminta saya agar tidak datang mencarinya di sini, Nggak mau Mirah marah karena dia bawa teman."

"Berarti belum pernah bertemu Mirah dan si kembar?"

"Kalau itu sudah, Pak. Nggak sengaja tepatnya. Saat itu saya antar Niki pulang dan kebetulan mereka sedang ada di depan gang. Si kembar itu, satu kurus dan satu lagi gemuk luar biasa. Saat melihat Niki, sikap mereka sama sekali nggak ada keramahan dan cenderung suka mencibir."

Orang-orang yang ada di gang menatap kedatangan Neil dan rombongan dengan ingin tahu. Baru pertama kali mereka melihat orang-orang dengan penampilan necis melewati gang. Terlebih Neil yang sangat tampan didampingin Erica yang rupawan. Banyak yang bertanya-tanya tentang identitas mereka.

Bisik-bisik terdengar disertai dugaan, kalau mereka adalah rombongan artis yang sedang mencari tempat syuting. Beberapa orang mengatakan mereka adalah para pejabat atau calon legislative yang ingin berkampanye. Dalam keadaan normal, Neil akan tertawa mendengar gunjingan itu tapi sekarang hatinya terlampaui marah untuk bicara.

Laki-laki yang memimpin jalan berhenti di sebuah rumah kecil berlantai dua dengan halaman yang sempit. Mengganggu sopan pada Neil dan menunjuk ke arah rumah itu.

"Pak, ini tempatnya."

Berdiri dengan tangan berada di saku celana, Neil mengamati rumah dengan cat yang sudah mengelupas, dan bagian atas lebih mirip papan yang dipaku sembarangan dari pada tingkat. Neil tidak tahu di kamar mandi Niki dikurung hanya bisa mengangkat wajah dan memperhatikan kamar kecil dengan jendela apa adanya.

"Laras, panggil keluar orangnya!"

Laras mengangguk, melangkah cepat melintasi halaman yang kecil dan saat hendak mengetuk, pintu terbuka. Mirah muncul, untuk sesaat perempuan itu terlihat kebingungan sampai akhirnya pandangannya tertuju pada Neil. Sudah bertahun-tahun tidak bertemu tapi Mirah masih mengingat wajah Neil yang tampan. Lama terdiam sampai akhirnya Mirah bisa mengendalikan diri dan terburu-buru menyambut Neil sambil melontarkan sapaan ramah yang dibuat-buat.

"Ah, bukannya ini Pak Neil yang terhormat? Bisa sampai di gubuk aku yang reyot ini. Ada apa, Pak? Kenapa nggak manggil aku ke kantor atau ke rumah saja?" Mirah mengawasi penampilan Neil yang perlente dengan senyum terkulum dan kata-kata penuh sanjungan palsu. "Kalau kemari, takut setelan dan sepatu Pak Neil kotor. Padahal, kami dengan sukarela akan datang ke rumah. Tentu saja bersama Niki dan seluruh keluargaku. Berapa tahun nggak bertemu, Pak? Coba kami aja yang ke rumah besar itu. Anak-anak saya pasti senang semua."

Mirah tertawa nyaring dan terhenti saat melihat orang-orang tidak ada yang tersenyum. Mengedarkan pandangan ia mengenali Erica dan matanya melebar.

"Lo temennya Niki'kan? Mau apa lo?"

Yang menjawab adalah Neil. "Di mana Niki?"

Mirah melotot pada Erica, seolah tidak mendengar perkataan Neil.

"Aku tanya sekali lagi, di mana Niki?!"

Terlonjak di tempatnya berdiri, bentakan Neil membuat Mirah kaget bukan kepalang. Menggeleng bingung, ia berujar gugup.

"Niki, nggak ada di-sini. Di-a, pergi."

"Bohong!" sergah Erica keras. "Gue jelas tahu kalau Niki ada di rumah ini dan nggak kemana-mana. Hapenya nggak bisa dihubungi, padahal ada janji sama gue. Ayo, ngaku loo! Niki lo kurung, kan?"

Tuduhan Erica membuat Mirah meradang. Meskipun kenyataannya memang Niki sedang dikurung, ia tidak mungkin mengakuinya pada semua orang. Terlebih ada Neil di sini. Itu sama saja seperti membuka borok sendiri. Tersenyum kecil, dengan tatapan tajam yang terlihat penuh dendam serta niat membunuh, Mirah menuding Erica.

"Diam lo pelacur kecil. Lo yang ngajarin Niki pergaulan bebas. Sampai akhirnya Niki jadi seperti sekarang. Jarang pulang ke rumah. Itu semua karena lo!" Mirah mengadap Neil dan terisak pura-pura. "Paaak, sumpah aku nggak bohong. Niki nggak ada di rumah. Sudah beberapa hari nggak pulang dan kita nggak ada yang tahu kemana dia. Sepertinya temannya yang pelacur ini mengajari pergaulan buruk."

"Dasar nenek sihir lo!" teriak Erica. "Lo yang selalu nyiksa Niki, malah nyalahin gue!"

Neil mengangkat tangan, memberi tanda pada dua perempuan yang sedang berdebat untuk diam. "Aku tanya sekali lagi, di mana Niki? Kalau kamu masih berusaha menutup-nutupi, jangan salahkan aku kalau aku obrak-abrik rumahmu!"

"Paak, beneraaan. Niki ngga ada di rumah." Mirah merengek dan saat sosok suaminya muncul, menyeretnya ke depan Neil. "Paa, kasih tahu Pak Neil kalau Niki nggak ada di rumah. Iya'kan, Paa. Niki kabur belum pulang."

Bena awalnya kaget mendengar perkataan istrinya, tapi cubitan keras dan menyakitkan di pinggang membuatnya

berpikir cepat. Ia mengenali Neil dan akhirnya menyadari situasi yang sedang dihadapi istrinya.

"Pak Neil, apa kabar?" Ia mengulurkan tangan dan terdiam karena diabaikan. Menarik kembali tangannya, Bena meringis tanpa rasa bersalah. "Niki nggak ada di rumah. Istri saya nggak bohong, Pak."

Neil menyipit curiga pada pasangan suami istri di depannya. Penyangkalan semakin gencar, kebohongan semakin besar, dan Neil semakin tidak percaya. Pasangan suami istri pembohong. Soal uang saja Mirah berbohong apalagi soal lain. Ia menatap rumah di depannya lekat-lekat, menengadah ke aras loteng lalu berpaling pada para pengawalnya.

"Geledah dan temukan Niki!"

Mirah dan Benu terbelalak lalu berteriak keras. "JANGAN COBA-COBA MASUK KE RUMAHKU. ATAS DASAR APA KALIAN MENGACAK-ACAK RUMAHKU!"

Pintu membuka, muncul si kembar yang terheran-heran melihat banyaknya orang. Pertama adalah si mama yang merentangkan tangan dengan marah, di sampingnya ada si papa yang juga melakukan hal yang sama. Keduanya hendak bertanya lalu menangkap sosok Neil yang tinggi menjulang.

"Maa, cowok tampan ini siapa?" tanya Lalita.

Lopika bahkan ternganga karena terpesona pada Neil.

"Diam kalian! Minggir!" bentah Mirah pada dua anaknya. "Jangan ikut campur. Minggir!"

Tidak biasanya melihat sang mama dalam keadaan serius, mereka minggir dengan takut. Menebak-nebak apa yang terjadi tapi tidak menemukan jawaban. Siapa orang-orang berpakaian rapi di depan mereka, kenapa ada gadis yang dikenali sebagai teman Niki. Apakah kedatangan mereka ada hubungan dengan

Niki? Kalau begitu wajar saja sang mama mengamuk. Yang bisa membuat mama mereka marah dan mengamuk hingga muntah darah, hanya Niki.

Neil maju lebih dekat, menunjuk Mirah dengan wajah dingin. Di matanya Mirah tak ubahnya perempuan tua yang kejam dan serakah. Begitu pula suaminya yang pecundang. Pengangguran yang hanya makan mengharapakan uang dari orang lain.

"Selama ini aku selalu memberimu uang, Mirah. Setiap bulan mengirim jatah untuk Niki dengan harapan, gadis itu mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang baik. Tapi nyatanya apa? Kamu menyia-nyiakannya dan berlaku kejam. Bahkan lebih tega lagi mengambil uang yang seharusnya menjadi hak Niki!"

"Nggak, itu bohong. Aku, maksudnya kami selalu memperlakukan Niki dengan baik. Uangnya juga untuk pendidikan Niki. Makanya sekarang Niki masuk kampus besar dan mahal," sanggah Mirah.

"Yang bohong itu lo!" Erica berujar emosi. "Niki masuk kampus itu karena bea siswa. Buat bayar juga dari hasil kerja di restoran segala macam. Lo bukannya ngasih yang ada malah minta terus dari Niki!"

"Jalang kecil kurang ajar!" geram Mirah. "Tutup mulu lo. Di sini lo nggak tahu apa-apa!"

"Yang tutup mulut harusnya kamu, Mirah. Masih saja ngeles. Minggir!" bentak Neil.

Orang-orang Neil mendesak maju, Mirah memegang tangan suaminya untuk membuat penghalang. Dengan mudah diterobos oleh Neil.

"Cari Niki sampai ketemu!"

Dua orang menahan Mirah dan Benu yang memberontak dan memaki. Neil diikuti Laras dan Niki masuk ke rumah dan memanggil-manggil nama Niki.

"Nikii! Kamu di mana?"

Neil naik ke lantai dua, anak buahnya menyebar di kamar-kamar kecil untuk melakukan pemeriksaan. Hingga tiba di depan kamar paling kecil, paling ujung dan gelap dengan gembok besar di pintu. Neil memerintahkan agar gembok dibuka. Laki-laki yang menjadi informan mengatakan terbiasa menyamar dan sembunyi dari orang membuatnya membawa banyak alat. Salah satunya adalah pembuka gembok.

Saat gembok berhasil dibuka, Neil mengernyit karena ruangan yang gelap. Ia mencari saklar lampu dan saat terang di dalam kamar, ia terbelalak. Niki terbaring di lantai dalam keadaan pingsan.

"Nikii! Kamu kenapa Nikii!"

Erica dan Laras ternganga, wajah mereka menunjukkan ketakutan dan kekuatiran. Namun, keduanya tidak bisa mendekati Niki karena ada Neil.

"Nikii, Ya Tuhaan. Setan mana yang menyiksamu."

Dada Neil bagai digedor saat melihat keadaan Niki yang penuh luka-luka. Ia menahan tangisan, meminta bantuan agar Niki digendong di punggungnya dengan Laras dan Erica menjaga dari belakang.

"Biar kami yang menggendong, Pak." Salah seorang anak buah menawarkan diri dan ditolak oleh Neil.

"Aku yang akan menggendong, Niki. Kalian lanjutkan pekerjaan kalian. Buat tempat ini acak-acakan sampai tidak bisa dikenali lagi sebagai tempat tinggal manusia!"

"Siap, Pak!"

Orang-orang membalikkan ranjang, menjatuhkan lemari, meja, dan semua benda di rumah. Si kembar merintih ketakutan dan Mirah berteriak histeris. Tidak ada yang peduli dengan mereka. Neil menuruni tangga hati-hati dengan Niki di punggungnya.

"Kita pulang, Niki. Ke rumah kita dulu. Kamu akan aman di sana. Nggak akan tersiksa lagi, ada aku yang akan menemani dan melindungi."

Niki sama sekali tidak bergerak di punggung Neil. Erica terisak diam-diam begitu pula Laras. Saat tiba di bawah, kondisi Niki yang babak belur dan tubuh penuh memar terlihat jelas. Erica terpekik ngeri melihat memar di wajah dan kaki Niki. Neil menatap Laras dan mengucapkan kata-kata yang dingin menusuk.

"Laras, panggil polisi dan buat pengaduan. Aku ingin Mirah dan suaminya ditangkap!"

Laras mengangguk. "Iya, Pak."

Perintah Neil terdengar oleh Mirah dan perempuan itu meraung. "Atas dasar apa kalian menangkapku? Aku dan suamiku nggak bersalah. Kami hanya orang kecil yang berusaha untuk merawat anak yatim piatu. Apa ini balasan untuk semua kebaikan kamiii? Hei, dasar sialaaaan!"

Para tetangga berdatangan untuk melihat keramaian, tapi tidak ada satu pun yang ingin menolong keluarga Mirah. Mereka hanya berdiri diam dan mengamati. Bagaimana si kembar menangis, Mirah mengamuk, dan Benu berdiri bodoh.

Neil membawa Niki menerobos kerumunan. Melangkah cepat menyusuri gang diikuti oleh Erica, si informan dan dua penjaga. Sisa yang lain masih tertinggal di rumah Mirah. Si penjaga menelepon sopir untuk menyiapkan kendaraan di ujung gang.

Erica membuka pintu, memberi jalan pada Neil yang merebahkan Niki dengan hati-hati di jok. Neil pun duduk di samping Niki dan memeluk pundak yang kecil dan rapuh.

“Niki, sadarlah. Kita pulang sekarang.”

Kendaraan melucur cepat meninggalkan gang. Erica berada di mobil yang lain. Mengusap rambut Niki yang lengket di wajah, hati Neil tergetar dalam rasa iba dan marah. Seorang gadis periang yang manja, terkulai pingsan karena luka-luka.

“Aku nggak akan tinggal diam. Aku akan membuat mereka menyesal karena sudah melakukan ini padamu, Niki.”



Extra

Di rumah Mirah masih terjadi pertengkaran. Kali ini si kembar, Benu, dan Mirah melawan Laras serta empat penjaga yang mengobrak abrik rumah.

Mirah : Dasar bajingan kalian! Pergi dari rumahku!

Laras : Ngggak ngaca! Di sini yang bajingan itu lo!

Bena : Nggak ada Niki lagi, kita dapat duit buat makan dari mana?

Lalita : Siapa sebenarnya mereka? Om Neil'kah?"

Lopika : Ada apa ini? Gue nggak ngerti.

Erica : Mampus! Akhirnya Mirah dan si kembar pecundang itu kena batunya. Aduh, kasihan teman gue.

Neil : Mirah akan membayar sangat mahal untuk semua yang sudah dilakukannya ke Niki.



Bab 13

Para pelayan di rumah besar itu saling berbisik dan bergumam saat tahu tuan mereka membawa seorang gadis ke rumah. Mereka hanya bisa menduga tentang identitas gadis itu tanpa pernah benar-benar mengerti. Terlebih baru kali ini tuan muda membawa seseorang ke rumah. Selama ini mereka tahu kalau Neil mempunyai kekasih, tapi tidak pernah ada yang bertemu langsung. Rumah besar ini selalu sepi, hanya dihuni oleh Neil dan para pelayan saja.

Ada yang menerka kalau gadis itu adalah calon istri, Neil. Sebagian mengatakan hubungan mereka tidak lebih dari kerabat. Namun semua orang sepakat kalau Neil tidak pernah menunjukkan perhatian pada seseorang seperti sekarang. Siapapun identitas gadis itu pasti orang yang istimewa. Pelayan mengatakan kalau gadis yang berbaring di kamar atas itu sangat cantik. Berambut pirang dan bertubuh langsing. Wajahnya seperti boneka dengan mata besar dan bibir merah. Saat tersenyum, seolah ada matahari menyinari di wajah dan menambah kecantikannya. Mungkin bagi beberapa orang dianggap berlebihan tapi kenyataannya memang Niki sangat cantik, terutama di usia sekarang.



Di hari pertama Niki diselamatkan, langsung dibawa ke rumah sakit oleh Neil. Setelah dilakukan perawatan beberapa hari, Neil membawanya pulang. Tidak ada bantahan dan penolakan dari Niki, dengan tubuhnya yang penuh luka, ia bahkan tidak tahu harus kemana. Beruntung Neil menyelamatkannya, kalau tidak ia bisa mati di loteng yang sempit dan pengap itu.

Neil turun tangan langsung untuk merawat Niki. Dari mulai memantau pemberian obat sampai makanan. Memanggil terapis untuk melatih otot, dan juga dokter yang merawat jalan. Neil yang terkenal workaholic, bahkan rela pulang lebih awal dari kantor dan menunda semua pekerjaan di luar kota. Laras pun mengerti dan merampingkan jadwal bossnya seefisien mungkin.

Niki menjadi tidak enak hati, merasa bagai beban untuk Neil. Mengungkapkan kegundahannya dan justru ditertawakan oleh Neil.

"Mulai kapan kamu menjadi lembut begitu? Seperti bukan dirimu?" decak Neil bingung saat Niki mengatakan rasa sungkannya.

"Om, yakali, aku nggak ada terima kasih karena udah ditolong." Niki mengernyit, berusaha bangun dari ranjang. Ia merasa sangat bosan dan ingin beraktivitas, tapi punggungnya belum sepenuhnya terbebas dari rasa sakit. "Kalau bukan karena Om datang, mungkin aku jadi bangkai di kamar itu."

"Jangan bicara sembarangan!"

"Kenyataannya begitu." Niki menghela napas panjang dengan murung. "Mereka mengunciku, nggak ngasih makan, dan menendangku. Mereka pikir aku anjing galak yang suka menggigit. Rasanya sedih sekali kalau ingat malam-malam di loteng itu."

Tubuh Neil mengejang, mendengar cerita Niki. Ia berdiri diam di samping ranjang, menatap gadis yang bicara dengan nada muram dan melamun. Ada kelegaan yang tidak dapat disembunyikan terlihat dari senyum yang mengembang.

"Mereka merampas ponselmu?"

"Iya, bukan hanya ponsel tapi juga uang dan ATM. Untung saja mereka nggak tahu berapa PIN, kalau tahu sudah dikuras semua tabunganku. Mirah mencari buku tabungan di kamar, mengacak-acak, tapi nggak nemu. Untung buku tabungan aku taruh di bawah kasur. Sekarang mereka pasti udah nemuin."

"Kartu ATM?"

"Nggak ada di aku, Om. Masih di tangan mereka."

"Nggak masalah, pihak bank harusnya meminta identitasmu atau minimal surat kuasa."

"KTP pun ada di tangan mereka."

"Brengsek!"

Pasrah dengan keadaan Niki tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi Mirah dan keluarganya. Meskipun Neil sudah mengatasi mereka semua, ia yakin kalau uang tabungannya sudah ludes. Padahal ia mengumpulkan susah payah dari kerja sebagai pelayan sampai model paruh waktu. Demi satu hal yang sangat ingin dilakukannya. Sekarang semua terasa sia-sia begitu saja, pengorbanan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Tersenyum pada Neil yang baru saja mengumpat, hati Niki diliputi kehangatan. Dunia tidak sepenuhnya kejam padanya. Ia masih punya Neil yang menyayangi sepenuh hati, rela berkorban untuknya. Ia berjanji dalam hati akan menjadi gadis yang baik untuk membalas kebaikan Neil. Meskipun ia tidak yakin bagaimana caranya.

Neil menghampir ranjang dan duduk di pinggirannya. Mengamati wajah Niki yang masih sedikit pucat. “Sebenarnya, aku merasa aneh denganmu. Bisa mencari uang sendiri, tapi memilih bersama mereka.”

Mengedip dengan bibir berkedut menahan senyum pahit, Niki menjawab dengan pandangan melamun. “Kampus aku ada semacam pertukaran mahasiswa ke luar negeri. Aku ingin sekali ikut, selain nilai, uang, diperlukan juga persetujuan orang tua atau wali. Aku mengumpulkan uang sedikit demi sedikit, belajar biar nilai bagus, dan berharap Bibi mau mau tanda tangan. Makanya aku bertahan di rumah itu, jadi pembantu mereka. Karena aku pikir tahun depan bisa pergi, setelah itu nggak balik lagi. Ternyata rencanaku berantakan.”

“Kamu masih mengira kalau bibimu akan ngasih kamu tanda-tangan?”

Niki mengangguk sedih. “Iya, naif memang.”

Raut wajah Neil berubah, selintas rasa sedih, berikutnya ada titik kemarahan yang terlihat. Hidup memang sejatinya berat untuk orang yang tidak punya uang, apalagi koneksi. Niki berusaha menciptakan sendiri kesempatan untuk hidupnya, tapi dihancurkan dengan sia-sia oleh Mirah. Neil tidak tahu apakah Mirah itu perempuan berwujud iblis, atau justru sebealnya, Iblis sedang menyamar menjadi perempuan itu. Rasanya ia tidak bisa membedakan antara iblis dan Mirah.

Banyak macam kejahatan di dunia, melukai secara fisik atau mental, dan Mirah melakukan keduanya pada seorang gadis yatim piatu yang seharusnya dilindungi olehnya. Seenggok penyesalan bercokol di dada Neil, seandainya bisa ingin kembali ke masa lalu dan tidak akan pernah menyerahkan Niki pada mereka. Apapun yang terjadi ia akan menghasuh Niki sendiri, bila

perlu akan menempuh jalur hukum untuk mendapatkan hak asuh. Sayangnya, saat itu ia tidak terlalu peduli dan menganggap tidak akan mampu menjaga anak kecil. Sebuah penyesalan yang kini ingin ditebusnya.

"Jangan kuatir soal tanda tangan," ucap Neil lembut. "Kamu fokus dengan penyembuhanmu. Biar aku yang berusaha untuk membuatmu mendapatkan pertukaran mahasiswa itu."

"Om, bisakah?" tanya Niki penuh harap.

"Tentu saja, kita akan membuatmu lepas dari keluarga setan itu. Serahkan detailnya padaku, yang terpenting kamu sehat dulu."

Tidak ada bantahan dari Niki, meskipun merasa enggan dan malu, tapi harus menerima bantuan dari Neil. Ia yakin kalau laki-laki itu bisa diandalkan dan akan melakukan yang terbaik untuknya. Selama tinggal di rumah Neil, satu-satunya orang yang bisa mengunjunginya adalah Erica. Sahabatnya itu datang untuk menghiburnya agar tidak kesepian saat Neil kerja.

"Lo harus cepet sehat, kerjaan banyak nunggu."

"Memangnya nggak ada yang bisa gantiin gue?"

"Banyak, tapi gue maunya sama lo!"

"Why?"

Erica tergolek malas di ujung ranjang. Hari ini dia datang memakai jumpsuit merah dengan kaos tanpa lengan. Menunjukkan kulitnya yang eksotis dan tubuhnya yang sexy. Menghela napas panjang, menjentikkan kuku yang dikutek merah muda.

"Nggak tahu napa, kayak kurang cocok. Bisa jadi gue yang pemilih atau memang mereka yang ngeselin. Awalnya doang baik-baik, pas udah naik, job lancar, pada belagu. Malas sumpah."

Niki tersenyum kecil, Erica memang sangat blak-blakan dalam bersikap dan bicara. Tidak heran kalau banyak yang tidak menyukainya, terutama para cewek. Berbeda dengan para laki-laki yang justru memuja keindahan tubuhnya.

"Masa lo mau nunggu sembuh?"

"Mau gimana lagi? Ada, sih, kerjaan sendiri. Cuma duitnya nggak sebanyak kalau kita kerja barengan. Ngomong-ngomong, Om lo nggak ada rencana mau ketemu Jared?"

"Nggak tahu. Napa emang?"

"Gue bisa ikut."

"Idiih, dasar genit! Bilang aja naksir Jared."

"Jelaslah, siapa yang nggak mau punya laki kaya raya, dan gue nggak perlu kerja keras banting tulang!"

Kedatangan Erica adalah hiburan untuk Niki. Sahabatnya itu sangat pandai menghidupkan suasana, tidak heran kalau Erica menjadi favorit banyak orang untuk berteman. Selain itu, koneksi Erica pada orang-orang yang bisa memberi mereka pekerjaan juga cukup luas. Mendapatkan gelar Miss Perfect, sahabatnya memang perempuan sejati, baik dalam pekerjaan maupun pergaulan.

Sekian lama bersama sebagai sahabat, mereka jarang sekali bertengkar. Kalau pun sesekali berbeda pendapat dan berdebat, itu hanya menyangkut hal-hal ringan. Sejauh ini Niki tidak pernah menganggap Erica sebagai saingan, meskipun mereka sama-sama berkecimpung dalam modeling.

"Setelah sembuh nanti, apa rencana lo sama Nenek Lampir itu?"

"Bibi gue?"

"Yee, siapa lagi?"

“Nggak tahu, Om bilang jangan ikut campur. Gue suruh diam aja, dia yang beresin.”

Erica duduk tegak dan menyeringai. Wajah cantiknya terlihat agak puas. “Bagus, gue suka gaya Om lo. Makin kejam dia, makin bagus buat Nenek Lampir itu. Gue pingin lihat, gimana kehidupan mereka setelah lo nggak ada. Satu keluarga pemalas semua. Heran, ya? Ada orang kayak gitu, nggak tahu malu, hidup lagi!”

Niki pun tidak habis pikir dengan cara Mirah beserta keluarganya menjalani hidup. Selama ini mereka mengandalkan bantuan dari Neil dan dirinya. Setelah ia tidak lagi ada di sana, entah bagaimana kelak kehidupan mereka. Dengan Benu yang menganggur, Mirah dan dua anaknya yang pemalas dan boros, bisa jadi makan aja akan sulit. Tapi, Niki tidak mau lagi peduli dengan mereka. Selama ada kesempatan untuk mandiri, ia akan menggunakan sebaik-baiknya. Untuk sekarang ini ia hanya perlu memulihkan diri, dan membiarkan Neil yang membantunya menyelesaikan masalah. Laki-laki itu juga mengatakan akan membantunya mengambil pakaian dan barang-barang yang lain.

Neil membuktikan janjinya pada Niki. Beberapa hari setelah kondisi Niki stabil, ia membawa Laras dan beberapa orang mendatangi rumah Mirah. Sebelum sampai di rumah itu, Laras sudah lebih dulu menghubungi ketua RT setempat untuk meminta ijin kalau ada sedikit keributan. Dilihat dari pengalaman saat membawa Niki keluar, besar kemungkinan akan terjadi pertentangan lagi.

Rumah itu masih sama dari terakhir kali mereka datang, bahkan mungkin lebih parah dengan tumpukan sampah di teras. Barang-barang berantakan hingga keluar dari pintu, dan Neil

mengernyit saat bau busuk menyergap dari dalam. Suara teriakan menggelagar dari dapur hingga ke teras.

"Kalian malas sekali! Beres-beres aja nggak bisa!"

"Mamaaa, biasanya ini kerjaan Niki!"

"Iya, kita mana pernah gini. Bisa rusak tangan kita!"

"Mama, sih, ngasih Niki pergi!"

"Panggil, Niki balik, Maaa. Kami nggak mau kerja begini, capek!"

"Berisiik! Emang kalian aja yang capek? Aku juga capek!"

Neil mengepalkan tangan menahan geram, mendengar perkataan mereka soal Niki. Seeanaknya saja ingin Niki kembali hanya untuk membereskan rumah. Orang-orang di sini bukan hanya serakah, tapi juga bodoh dan pemalas.

"Kalian masuk, langsung naik ke atas. Bawa semua pakaian Niki yang ada di kamar itu!"

Memberi perintah pada dua laki-laki di belakangnya, yang langsung dipatuhi tanpa banyak kata. Dua laki-laki bersafari hitam membawa dua koper besar. Mengetuk pintu dengan keras.

"Siapa kalian? Mau apa kemari?" Terdengar pertanyaan Mirah.

"Mengambil pakaian Nona Niki."

"Hah, pakaian apa? Nggak ada pakaian lagi. Pergi kalian? Atau aku lapor polisi!"

Pecuma Mirah berteriak, dua laki-laki itu menerobos pintu tanpa permisi. Bergegas ke atas dengan suara Mirah terdengar mengikuti. Neil mengisap rokok, berdiri di halaman dan menunggu anak buahnya menyelesaikan pekerjaan. Ia tidak beranjak kala Lopika keluar dan tertegun di pintu saat melihatnya. Tak lama gadis itu berteriak seolah melihat hantu.

"Maaa, orang itu di sini, Maaa!"

"Siapa?"

"Itu, Maaa!"

Lopika menunjuk dengan tangan gemetar ke arah Neil. Mira muncul diikuti oleh Lalita. Ibu dan dua anak berdiri memucat saat melihat Neil.

"Mau apa kalian?" tanya Mirah dengan suara gemetar.

Neil tidak menjawab sampai dua anak buahnya turun dengan koper kosong. "Tuan, di atas tidak apa pakaian. Kamar berantakan dan hanya tersisa ini."

Sebuah buku tabungan diserahkan pada Neil. Mirah melotot dan berusaha untuk meraih buku itu. "Itu milikku, kembalikaan!"

Neil menggenggam buku tabungan, menatap Mirah sambil lalu dan bersikap seolah tidak mendengar teriakan perempuan itu. Ia memandang pada dua bawahanya yang membawa koper.

"Apa maksud kalian nggak ada barang-barang di atas?"

Salah seorang dari mereka menjawab. "Tuan, pakaian sudah tidak ada di lemari. Ada orang yang membawanya lebih dulu. Kami hanya mengepak buku-buku, serta benda yang dirasa perlu." Mereka membuka salah satu koper yang berisi buku-buku milik Niki dan Nei mengganggu.

"Bawa ke mobil!" Neil kali ini memandang Mirah tidak berkedip. "Di mana ponsel, ATM, dan KTP Niki."

Mirah berkacak pinggang, memberanikan diri melawan Neil. "Untuk apa aku memberikan padamu. Benda-benda itu milik gue!"

"Tukang rampok dan benalu nggak tahu diri!"

"Apaa? Kalian mau apa kalau gue benalu, hah!" Mirah berkata keras tidak tahu malu, menatap Neil sambil menyeringai. Menebalkan muka untuk mempertahankan benda berharga yang dianggap miliknya. "Gue yang dari kecil ngasuh dan ngerawat Niki. Sudah semestinya kalau barang-barang milik Niki, gue yang

punya. Mau apa lo semua, hah? Nggak cukup ngacak-ngacak rumah? Mau ngerampas lagi?"

Lopika dan Lalita berdiri gemetar serta takut di balik pintu, menatap ibunya yang melawan Neil. Semenjak tidak ada lagi Niki di rumah ini, mereka merasa kesulitan. Baik uang maupun tenaga dan itu menjengkelkan.

"Kemana barang-barang Niki? Pakaiannya, kalian kemanakan?" tanya Neil dengan suara lembut tapi mengancam.

Entah keberanian dari mana, Lopika muncul dan menjawab keras. "Kita pakai tentu saja. Aku, sih, nggak muat tapi Lalita muat dan sebagian kita jual!"

"Lopika, diaam!" raung Mirah.

Terlanjur, wajah Neil terlihat berwarna ungu karena marah. Ia memang tidak berharap banyak kalau keluarga ini akan menurut dan memberikan apa yang dimintanya, tapi tidak menyangka kalau mereka memang sangat bodoh. Terutama si kembar yang hidupnya di bawah kendali sang ibu. Neil berpikir sesaat lalu mencoba berkompromi.

"Nggak masalah kalau pakaian kalian ambil, tapi dokumen pribadi Niki, serahkan padaku. Kalau tidak"

"Kalau tidak apa? Kalian mau ngapain, hah! Gue nggak takut lawan kalian semua! Dokumen itu sengaja gue simpan, kenapa? Biar bocah sialan itu kesusahan. Hahaha. siapa suruh jadi anak pembangkang! Memang sudah se—"

Mirah terbelalak, kata-kata terputus saat Neil memerintahkan anak buahnya untuk masuk dan menggeledah. Sekali lagi terjadi keributan di rumah itu, untuk kali ini Benu tidak ada untuk membantu. Mereka menangkap Mirah dan dua anaknya lalu memasukkannya ke kamar mandi dan mengunci dari luar, setelah itu melakukan pencarian. Memerlukan waktu hampir satu jam

dengan telinga berdenging mendengarkan teriakan Mirah dan dua anaknya, akhirnya dokumen pribadi Niki ditemukan. Neil membebaskan mereka sebelum pergi bersama anak buahnya. Ia berujar dalam hati, kalau urusan dengan keluarga Mirah belum selesai. Mereka akan menanggung akibat dari perbuatannya secara perlahan dan menyakitkan.



Extra

Lopika dan Lalita merangkak dari kamar mandi dengan lemas. Orang-orang Neil membuat mereka ketakutan. Mirah terduduk di lantai rumahnya yang kotor dan berantakan, setelah tidak ada Niki, tidak ada pula orang yang membersihkan rumah mereka.

Lopika : Aku kencing di celana, padahal dikurung di kamar mandi.

Lalita : Orang-orang itu preman.

Mirah : Tanpa uang, tanpa Niki, gimana nasib kami kelak.

Tiba di rumah Neil memberi tahu Niki kalau pakaian tidak yang tersisa dan untunglah berhasil menemukan ATM serta KTP dan tabungan Niki utuh.

Niki : Terpaksa ambil uang tabungan buat beli baju.

Neil : Niki, kamu pikir aku nggak punya uang buat beliin kamu pakaian? (Dengan pongah mengeluarkan kartu kredit hitam untuk Niki)



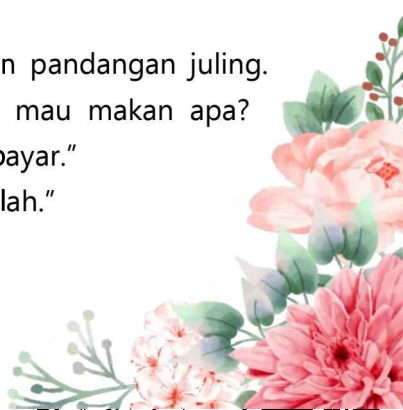
Bab 14

Mirah benar-benar jatuh ke lubang yang besar dan dalam bersama keluarganya. Tidak ada lagi jalan keluar untuk bisa bangkit setelah tidak ada Niki. Uang dihentikan oleh Neil, Benu tidak bekerja dan secara otomatis tidak ada pemasukan. Pemilik kontrakan menagih uang sewa dan mereka hanya mampu membayar untuk beberapa bulan, mengais sisa-sisa uang di rekening. Rumah berantakan karena ulah orang-orang Neil, kedua anaknya yang tidak becus bekerja ditambah dengan cibiran tetangga karena mengurung Niki. Lengkap sudah penderitaan mereka. Tidak ada lagi orang yang ingin dekat-dekat dengan mereka lagi. Termasuk pemilik warung yang selama ini selalu memberi utangan.

"Kalau nggak ada beras kami makan apa?" Mirah merengek pada perempuan bertubuh gempal yang merupakan istri dari pemilik warung depan gang.

Perempuan itu tersenyum sini dengan pandangan juling. "Eh, mana ada urusan sama kita kalian mau makan apa? Utangan bulan kemarin aja kalian belum bayar."

"Nanti kami bayar sekalian, Bu. Tolonglah."



"Nggak ada tolong-tolongan, ye. Kemarin gue kasih kalian utang karena Niki yang bayar. Sekarang, Niki udah pergi. Siapa yang mau bayar, siapa?"

Tidak ada pembelaan dari Mirah, kalah oleh pendapat pemilik warung. Bagaimanapun mereka memang tidak ada uang, mau tidak mau membeli beberapa bungkus mi instan dan telur lalu mencampur dengan nasi. Tentu saja yang memprotes adalah kedua anak Mirah. Mereka terbiasa makan enak dan kini dipaksa untuk menghadapi kenyataan kalau orang tua mereka tidak ada uang.

"Makan mie doang kagak kenyang, Maa," renek Lopika dengan wajah mencebik. Mendapat jatah satu mangkok mis instan rebus dan tidak membuatnya puas.

"Berisik lo, yang penting makan. Lo mau kelaperan? Hah!" Mirah membentak kesal.

Lalita mendesah. "Aku, sih, doyan, Ma. Tapi bosan, udah tiga hari makan ini terus."

Bena memperhatikan anak dan istrinya berdebat soal makanan dalam diam. Duduk di antara barang yang berserak, ada beberapa kantong berisi sampah yang tidak dibuang. Lalar berterbangan di sekitarnya dan membuatnya terganggu dengan suara mereka. Ia mendesah, merasakan perbedaan besar di rumah saat ada Niki dan tidak. Kamar mereka lebih mirih gudang, dapur dan ruang tamu tidak ubahnya tempat sampah dan kamar mandi sungguh tidak bisa dilihat. Meski begitu ia tidak berani memprotes pada istrinya karena takut Mirah akan menuntutnya mencari uang. Mereka jatuh miskin, setiap hari memutar otak untuk mencari makan.

Mirah menghampirinya, mengernyit lalu menghardik dengan suara keras. "Heh, jangan enak-enak lo jadi laki, ye. Noh, urusan

dua anak lo, tuh. Ribut melulu minta makan, lo malah ngerokok aja! Cari kerja sana!”

Bena mendesah, baru saja berpikir bagaimana cara mencari aman dari istrinya, Mirah datang sambil membentak. Ia berusaha tetap tenang, menghabiskan rokoknya.

“Gue juga lagi nyari. Emang lo pikir cari kerjaan gampang. Apalagi di umur gue sekarang.”

Memandang dengan tatapan masam ke arah suaminya, Mirah merasa sangat tidak puas. “Lo belum tua, masih bisa jadi tukang parkir atau kuli panggul di pasar!”

Bena tersentak dan rokoknya jatuh mengenai kaki dan membuatnya berteriak sambil memaki keras. Mengibaskan celana pendeknya yang terkena abu dan kulit kakinya yang lecet, ia merenggut marah.

“Lo bikin gue kaget!”

“Halah, cuma kena abu rokok aja lo manja. Gue nggak mau tahu, lo cari kerjaan. Kalau sampai gue sama anak-anak nggak makan layak. Gue bakal bawa mereka pergi!”

Bena tidak keberatan kalau istri dan anaknya pergi, buatnya mereka tidak lebih dari beban. Ia justru membayangkan segala kegembiraan dan kenyamanan kalau hanya sendiri tanpa istri dan anak-anaknya. Sialnya, ia melirik ke arah dapur dan dua anaknya menatap ke arahnya dengan pandangan memelas, membuatnya tidak berdaya. Ia keluar dari rumah, tidak memedulikan teriakan istrinya. Mencoba memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang untuk kedua anak dan istrinya.

“Sialan! Nikiii! Kenapa lo mesti pergi, sih? Kalau gue kangen mesti gimana?”

Bena berujar ke udara dengan wajah menyedihkan dan senyum yang membuat orang bergidik.



Niki ingin menempati kamarnya yang dulu tapi Neil menolak. Menurut Neil, kamar itu terlalu sempit untuk seorang gadis. Ia bersikeras agar Niki menempati kamar tepat di samping kamarnya.

"Itu dulu bukannya kamar Kakek sama Nenek?"

Neil mengangguk. "Memang, dan sudah lama kosong. Barang-barang lama sudah dipindah dan diganti baru. Aku rasa kamu akan suka tinggal di situ, menghadap langsung ke taman."

Mendesah sambil menggeleng, Niki bersikukuh menolak. "Terlalu luss, Om. Ada nggak kamar yang lebih kecil."

"Nggak ada. Mau nggak mau kamu di sana."

"Tapi, gimana, ya?"

"Nggak pakai gimana-gimana juga. Kamu suka sekali membantahku, heran. Padahal udah enak punya kamar besar dan luas, masih aja cerewet."

Niki meleletkan lidah ke arah Neil. Ia bukannya cerewet, hanya merasa tidak layak menempati kamar luas ini. Seharusnya kamar ini menjadi milik Neil dan juga istrinya kelak, karena paling luas di antara kamar lain di rumah. Saat memasuki ruangan yang akan menjadi tempat tidurnya, Niki mengerjap. Kenangan masa lalu membanjiri ingatannya. Tentang si kakek yang suka sekali mendongeng padanya di atas ranjang, sementara neneknya menyulam atau menjahit. Sesekali terdengar perdebatan mesra di antara keduanya dan Niki akan tertidur tanpa sadar. Masa-masa indah saat kecil dulu, sungguh kenangan manis yang tidak akan pernah tergantikan. Menapaki lantai kamar yang mengkilat, pewangi ruangan yang menguar di setiap penjuru, dan juga gorden yang terbuka di jendela, membuat Niki menyadari kalau

dulu pernah dicintai dan disayangi, sebelum akhirnya jatuh dalam penderitaan.

Mengusap permukaan sprei yang halus, Niki tergoda untuk merebahkan diri. Setelah dirawat secara intensif, luka-lukanya sudah membaik dan kini bergerak bebas. Mengayunkan kaki, Niki merebahkan kepala di atas bantal dengan pandangan menghadap televisi layar lebar yang berada di atas meja panjang.

"Seingatku, merek TV bukan itu, Om," ujarnya menunjuk ke arah dinding.

Neil mengangguk. "Memang, aku menggantinya karena TV yang lama rusak."

Menepuk-nepuk sprei, Niki tidak bisa menahan tawa. "Aku ingat dulu, Kakek menonton berita sambil makan keripik sama aku. Setelah itu Nenek masuk dan kami berdua kena omel karena mengotori ranjang."

Tergoda untuk mengenang masa lalu, Neil ikut merebahkan diri di samping Niki dengan pintu kamar terbuka lebar.

"Kamu dulu suka banget di kamar ini."

"Ya, emang. Gimana nggak? Om sibuk belajar, Mama sibuk kerja, tinggal Nenek sama Kakek yang mau main sama aku."

"Mana ada aku sibuk belajar? Setiap beberapa menit sekali kamu nyelonong masuk ke kamar. Nggak ada sopan santun."

Gerutuan Neil membuat Niki tertawa keras. Ia mengingat dengan jelas, kelakukannya saat masih kecil dan sering membuat Neil mengamuk. Bagian terbaiknya adalah ia mendapat pembelaan utuh dari kakek yang setiap kali mendengar pengaduan Neil, akan mengatakan kalau anaknya berlebihan. Kenyataannya memang dirinya yang kelewat usil.

"Om"

"Ya."

“Ngerasa kesepian nggak tinggal sendiri di sini?”

Menghela napas panjang, Neil menatap langit-langit kamar dan tersenyum masam. “Sangat, makanya aku mau kamu tinggal di sini sekarang. Biar rumah nggak terlalu sepi.”

Niki berdecak sambil menggeleng keras. “Ckckck, kasihan sekali kau anak muda. Kalau memang kesepian, napa nggak nikah aja terus lahirin banyak anak!”

“Ngaco!” Neil menyentil telinga Niki dan membuat gadis itu meringis. “Ganti baju, aku temani kamu ke mall mumpung lagi senggang.”

Bangkit dari ranjang, Niki mengedip bingung. “Ke mall? Mau ngapaian?”

“Ngapaian lagi? Belanjalah. Pakaianmu hanya itu-itu saja, emangnya nggak pingin beli?”

“Om, aku ada endors pakaian Minggu depan. Kayaknya bagus-bagus dan lumayan dapat jumlahnya.”

“Jangan malas! Ayo, sekalian makan siang!”

Sebenarnya bukan malas alasan utama Niki enggan ke mall. Bukan juga karena kakinya sakit karena memang sudah sembuh dan pulih. Ia hanya tidak ingin merepotkan Neil. Sayangnya laki-laki itu tidak mau tahu, memaksanya tetap pergi. Mau tidak mau ia menurut, dan mengancam dalam hati akan membuat Neil bangkrut. Untuk pelajaran agar lain kali Neil tidak lagi sembarangan mengajaknya belanja.

Kenyataannya sungguh berbeda, setelah sampai di mall ia justru tidak tahu ingin kemana. Melangkah ke departemen store, Neil justru menariknya ke butik dan Niki tidak bisa menolak. Pramuniaga butik menyambut mereka dengan gembira dan tidak dapat menahan kekaguman saat Niki mencoba semua pakaian

yang disodorkan dan terlihat sangat anggun tidak peduli bagaimana modelnya. Membuat mereka dan juga Neil terkesan.

"Kakaknya hanya ganti baju dan memperlihatkan pada kami, tapi kenapa kelihatan kayak lagi catwalk, ya?" ujar mereka dengan pandangan kagum dan bibir penuh pujian.

Niki tidak menjawab, merasa tidak perlu memberikan jawaban apa pun. Neil membayar pakaian yang menurutnya cocok, tidak lupa tas, dan sepatu, lalu meminta sopir mengantarkan ke rumah lebih dulu. Mereka makan di restoran steak yang mempunyai ruangan cozy dan nyaman.

"Kamu mau masuk kuliah kapan?" Neil mengiris steaknya dan mencocok dengan garpu.

"Senin masuk, kenapa?"

"Aku akan cari sopir buat kamu."

"Nggak perlu. Aku lebih nyaman naik ojek."

"Nikii, pernah nggak satu kali aja kamu nggak bantah!"

Mencebik sambil makan daging, Niki menggeleng pelan. "Padahal aku cuma nawarin solusi biar hemat. Lagian, selesai kuliah biasanya ada les, kerja part time. Pakai sopir kayak ribet. Serius, Om. Enak naik ojek aja."

"Nggak ada bantahan. Sopirnya sekalian jadi penjaga kamu. Nggak peduli kamu kemana, pulang jam berapa, dia harus ikut!"

Mendesah penuh sesal, Niki sulit membayangkan dirinya kerja di restoran sebagai pelayan sedangkan di halaman ada sopir yang menungguinya pulang. Entah restoran mana yang akan menerimanya nanti. Dalam hal ini ia bisa melihat yang senang justru Erica, kemana-mana diantar seperti orang kaya adalah impian sahabatnya.

"Satu lagi, negara mana yang menjadi tujuan untuk pertukaran mahasiswa, sebaiknya mulai sekarang kamu pikirkan.

Tingkatkan lagi bahasa asingmu, soal tanda tangan wali dan sebagainya, biar aku yang urus.”

”Iya, Om.”

Merasa puas karena Niki tidak membantah, tanpa sadar Neil tersenyum. Menghadapi anak gadis yang suka sekali memberontak sesekali memang harus sedikit keras. Padahal yang ia lakukan adalah untuk kebaikan Niki, tapi sepertinya niat baiknya kurang dimengerti.

Neil menoleh ke aras ponselnya yang berdering. Ia mengambil dari meja dan berpamitan akan merokok di luar. Berdiri di dekat pot pohon palem, Neil menyalakan rokok sebelum mengangkat panggilan.

”Hallo.”

”Sayang, kamu di mana?”

Suara kekasihnya terdengar lembut di telinganya. Neil menjawab singkat.

”Makan siang.”

”Oh, di mana? Rumah?”

”Bukan di mall. Bagaimana pekerjaanmu? Sudah selesai syuting?”

”Sudah, Minggu depan aku pulang dan minta waktu istirahat beberapa bulan sebelum ambil proyek lain. Kita bisa sering ketemu dan makan bareng. Senang rasanya.”

Neil tidak mengatakan apa-apa, mendengarkan celoteh Almaira yang terdengar sangat gembira. Menghisap rokoknya kuat-kuat, pandangannya tertuju pada Niki melalui kaca. Gadis itu sedang makan salad dengan malas-malas, mungkin karena sudah kenyang. Terlihat bosan dengan jemari memainkan serbet. Ia teringat sesuatu kalau Niki belum punya ponsel baru.

”Neil, kamu dengar aku. Kenapa diam saja?”

Terbatuk kecil, Neil mematikan rokok. “Ya, aku dengar. Lagi ngerokok aja. Aku tunggu kamu pulang baru makan bareng.”

“Bener’ya? Senangnya. Ngomong-ngomong, kapan aku boleh main ke rumahmu?”

Untuk pertanyaan terakhir dari kekasihnya, Neil sengaja mengalihkan percakapan. Membahas tentang proyek baru yang ditawarkan untuk Almaira. Menurut kabar angin adalah proyek seorang sutradara luar negeri. Almaira terkecoh, melupakan pertanyaannya soal rumah Neil dan mulai membahas proyek barunya dengan gembira.

Sepanjang percakapan di telepon, hati Neil diliputi rasa bersalah. Merasa seperti seorang kekasih yang sedang berselingkuh. Padahal ia sedang tidak melakukan itu. Entah kenapa ia tidak ingin Almaira tahu kalau sekarang Niki tinggal di rumahnya. Rahasia itu belum ingin ia bagikan pada orang lain terutama Almaira.

Selesai menelopon, Neil masuk kembali dan mengambil barang-barangnya.

“Ayo, kita ke toko hape. Kamu harus beli hape baru.”

Niki terlonjak dari kursi dengan mata terbelalak gembira. “Wah, Om mau beliin aku hape baru?”

“Iyalah, memangnya kamu bisa hidup tanpa hape?”

“Nggak bisalah!”

Tanpa sadar menggandeng lengan Neil, Niki berjalan dengan gembira menyusuri lantai mall menuju area elektronik yang ada di lantai atas. Di siang hari, mall lebih ramai pengunjung dibanding pagi saat mereka tiba.

“Om ternyata kaya raya, ya?”

“Kamu baru tahu?”

"Memang, aku pikir hanya kaya aja, bukan kaya raya. Ternyata aku salah. Ckckck, tahu gini dari dulu aku balik ke rumah, Om!"

"Kamu pikir aku mau diganggu anak kecil?"

"Pasti mau, aku'kan cantik."

"Jangan terlalu percaya diri."

"Biarin, wew. Orang cantik, mah, bebas."



Extra

Di rumah kecil berlantai dua terjadi kehebohan karena makanan. Dari waktu ke waktu soal yang sama.

Lopika : Maaa, perkedelku ilang diambil Lalita.

Lalita : Maaa, Lopika makan jatah nasiku.

Mirah : Diaaam! Kalian berdua masih ribut makanan, mama pukul!

Bena : Pasar adalah tempat yang nyaman selain di rumah.

Niki : Selain hape mau minta apa, ya? Rasanya aku jadi serakah.

Neil : Minta aja semua, Niki, jangan malu-malu. Asalkan bukan pesawat pribadi, semuanya mampu aku beli. Pesawat bukannya nggak mampu, tapi nggak kepakai.

Almaira : Aku merasa ada yang salah sama Neil, tapi apa, ya?



Bab 15

Hampir sebulan Niki tinggal kembali di rumah besar itu dan mulai terbiasa dengan keadaan yang dulu pernah dirasakannya. Tiap pagi selalu ada sarapan hangat, tidak perlu lagi sibuk membersihkan rumah karena ada pelayan yang melakukannya. Pakaianya pun sudah tercuci dan terlipat rapi setiap hari. Kebutuhan dasarnya tercukupi dan selain itu, ada uang saku dari Neil untuknya yang jumlahnya cukup fantastis. Niki meminta ijin untuk membeli motor dan Neil mengernyit bingung.

"Motor? Buat apaan?"

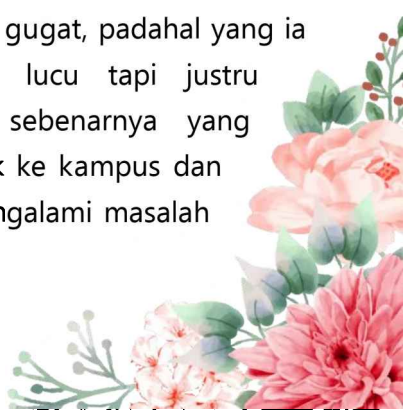
"Buat dipakai ke kampus dan mondar-mandir, Om."

"Ada mobil buat dipakai."

"Aku'kan nggak bisa naik mobil."

"Belajar kalau gitu, nanti aku cariin guru."

Keputusan Neil tidak dapat diganggu gugat, padahal yang ia inginkan hanya sepeda motor yang lucu tapi justru mendapatkan mobil. Tidak masalah sebenarnya yang terpenting ia punya alat transportasi untuk ke kampus dan bekerja. Soal bekerja ini Niki sempat mengalami masalah



dengan Neil yang tidak mengijinkannya bekerja dan fokus belajar saja. Namun Niki menolak dan mengatakan kalau tidak ingin menjadi anak manja.

Erica memberi nasehat agar dirinya memanfaatkan sebaik-baiknya privelege yang diberikan Neil. Tidak perlu merasa terbebani atau terkekang, meskipun Neil bersikap tegas tapi hidup setidaknya lebih mudah dijalani dan Niki setuju dengan sahabatnya.

Tidak ada lagi bentakan marah, makian kasar, ataupun juga caci maki didengar setiap hari. Tidak ada pula yang akan merampas makanan atau barang-barang yang dibelinya. Rumah besar cenderung tenang dan sepi karena penghuninya tidak suka saling mengganggu. Niki bertemu Neil hanya saat sarapan ataupun makan malam karena laki-laki itu hampir setiap hari bekerja bahkan di akhir Minggu. Sampai-sampai Niki berpikir kalau kekasih Neil adalah perempuan yang hebat, jarang bertemu, jarang diajak berkencan tapi mampu bertahan. Biasanya perempuan suka rewel kalau tidak bertemu kekasihnya. Niki membandingkan dirinya sendiri dengan Almaira dan tersenyum geli. Tentu saja berbeda jauh seperti langit dan bumi karena ia tidak seanggun dan setenang Almaira.

Sering kali pikiran buruk berkelebat dalam pikiran Niki. Tentang bagaimana nasibnya kelak kalau Neil dan Almaira menikah. Tentu saja ia tidak bisa tinggal di rumah Neil lagi. Suatu haru saat pikiran isengnya timbul dengan memberanikan diri bertanya pada Neil.

"Om, kalau nikah nanti tinggal di sini, dong?"

"Siapa yang nikah?" jawan Neil bingung.

"Om sama Kak Almaira yang nikah, emangnya kalian mau pacara terus?"

Neil mendengkus. "Kenapa kamu mikirin hal yang belum tentu terjadi. Fokus aja kuliah, nggak usah mikir macam-macam."

"Padahal aku serius."

Jawaban Neil selanjutnya membuat Niki menjerit. Laki-laki itu menjitak kepalanya dan bersungut-sungut. "Masih kecil dah mikirin kawin!"

"Wew, bukan aku. Tapi, Om!"

Setelah itu ia tidak lagi bertanya-tanya tentang pernikahan karena Neil memberi isyarat halus untuk tidak lagi mengungkit-ungkit masalah pernikahan dan Niki pun cukup tahu diri. Ia berujar dalam hati, semakin lambat Neil menikah akan semakin bagus untuknya. Dengan begitu bisa tinggal di rumah ini lebih lama. Pemikirannya mendapat acunagn jempol dari Erica.

"Gue suka gaya lo. Pokoknya porotin dulu om lo yang cakep dan kaya itu sebelum dia nikah. Kalau dia nikah, lo bakalan kehilangan semuanya!"

"Ajaran sesat!"

"Yoi, dan kita berdua tersesat di jalan yang sama, gue nggak apa-apa. Rela aja, asalkan bisa ketularan kaya!"

Keduanya tertawa bersamaan, gembira karena tidak ada lagi tekanan. Erica sering datang ke rumah saat ada waktu luang. Tinggal bersama mama tiri dan dua adiknya membuat Erica tidak terlalu nyaman. Mereka tidak seburuk Mirah, tetap saja beban bagi Erica karena dipaksa untuk bekerja demi kebutuhan keluarga yang terus menerus kurang. Berbeda dengan Niki, sahabatnya itu tidak kuliah. Selain menjadi model juga menjadi pelayan part time, sesekali ikut pameran ataupun menjadi pagar ayu untuk acara di gedung. Jadwal Erica untuk bekerja nyaris penuh untuk satu pekan terutama di hari libur. Niki salut dengan sahabatnya yang pekerja keras dan tidak suka mengeluh.

Satu lagi kejutan yang didapatnya saat ke kampus bertemu dengan Aldo. Cowok itu tersenyum gembira dan menyambutnya dengan bahagia seolah mereka adalah sepasang kekasih yang sudah lama tidak bertemu.

"Niki, gue kemarin cariin lo di rumah dan baru tahu kalau lo dah nggak di sana."

Niki mengernyit. "Lo napa ada di sini?"

"Gimana, sih, Niki. Kita satu kampus."

Niki mengeluh dalam hati karena baru menyadari kalau Aldo satu kampus dengannya. Apakah dirinya yang kurang perhatian atau luput saat Aldo mengatakan soal kampus? Di kampus ini ia kurang akrab dengan teman-temannya karena jarang berada di kampus lama-lama. Biasa selesai kelas ia bergegas pulang, untuk bekerja atau pun pulang karena Mirah memintanya untuk cepat kembali. Setelah tidak lagi bersama Mirah, ia lebih banyak waktu di kampus untuk observasi dan baru tahu Aldo ternyata satu alamamater.

"Mau kemana, Niki?"

Aldo bertanya pada Niki yang melangkah pergi.

"Ke perpustakaan."

"Gue ikut. Sekalian cari buku."

Tidak ada alasan untuk menolak, Niki membiarkan Aldo mengikutinya. Sepanjang lorong yang ramai mereka menjadi sasaran banyak pandangan. Rupanya Aldo cukup terkenal karena banyak yang menyapanya, sedangkan Niki sendiri merasa heran karena ada beberapa orang mengenalnya. Seingatnya, ia tidak pernah bergaul dengan siapapun di kampus ini.

"Niki, cantik amat. Rambut pirangnya shiny sekali."

"Aduh, cantikku lewat. Jadi deg-degan."

Semua cowok yang menyapa menggunakan nada merayu dan Niki hanya tergelak heran.

"Kamu populer juga, ya?" gumam Aldo sambil menggeleng. "Nggak heran, sih, lo cantik."

Untuk kali ini rayuan Aldo membuatnya memutar bola mata. "Gue cari buku dulu." Ia bergegas meninggalkan Aldo dan berjalan di rak demi rak untuk mencari buku tapi Aldo mengikutinya. "Napa ikut ke sini?"

Aldo mengangkat bahu. "Nggak apa-apa, suka aja sama lo," bisiknya lembut.

Niki memilih untuk mengabaikannya, tetap memilah buku dengan tekun. Setelah mendapatkan tiga buku yang diinginkannya, ia mencari tempat kosong dan mulai membaca. Tidak peduli dengan Aldo yang duduk di depannya. Ia datang ke perpustakaan tidak mengajak cowok itu, bukan urusannya kalau bosan. Ternyata dugaannya salah, Aldo tidak bosan. Menyangga kepala dengan satu tangan, dan tersenyum ke arahnya dan lama kelamaan terasa mengganggu.

"Lo nggak bisa pindah?" bisik Niki. Mengedarkan pandangan ke sekeliling yang tenang.

Aldo mencondongkan tubuh dan berbisik. "Nggak, di sini pemandangannya lebih cantik."

Menghela napas panjang, Niki sangat jengkel dengan ekspresi kurang ajar Aldo. Ia tidak mengerti apa yang diinginkan cowok di depannya, sampai-sampai mengikuti kemanapun ia pergi. Niki berharap ada seseorang yang menyelamatkannya dari Aldo, tapi menunggu hingga 10 menit tidak ada tanda-tanda akan datang orang lain. Dengan enggan ia beranjak, menuju ke meja administrasi dan meminjam buku untuk dibawa pulang. Lagi-lagi

Aldo mengikutinya. Kali ini keberuntungan ada di pihak Niki. Saat langkah mencapai teras perpustakaan terdengar suara panggilan.

"Aldo! Kemana aja lo, gue cariin!"

Dua cewek datang dari arah belakang, Niki tidak mengenali mereka tapi instingnya mengatakan untuk segera pergi.

"Aldo, gue pergi dulu!"

Tanpa menunggu jawaban cowok itu Niki bergegas menuruni undakan dan sempat mendengar perdebatan mereka.

"Siapa cewek pirang itu?"

"Temen."

"Temen apa demen? Lo suka sama dia?"

"Nindy, apa-apaan lo pakai ngatur-ngatur gue!"

"Kenapa? Lo beneran suka sama si pirang ganjen itu?"

Niki menghela napas panjang, lega bisa terbebas dari pertengkaran sepasang kekasih. Ia hanya ingin kuliah dengan tenang dan tidak terlibat urusan asmara yang membuat ribet. Ponselnya berdering saat ia hendak ke halte bis. Ada panggilan dari Neil. Ia mencar tempat berteduh sebelum mengangkat panggilan. Bisa-bisa Neil mengamuk kalau sampai panggilan terlewat.

"Ya, Om."

"Niki, udah selesai kelas belum?"

"Udah."

"Langsung pulang?"

"Nggak, ada kerjaan sama Erica."

"Kerjaan apaan?"

"Jadi model pakaian."

Diam sesaat, Niki mendengar ada suara Laras dan tak lama Neil kembali bicara. "Pakaian apa?"

"Pakaian dalem."

"Nikii!"

"Ya ampun, pakaian remajalah, apa lagi? Om curiga aja."

"Soalnya kamu suka aneh-aneh kalau ngambil job. Ingat, ya? Kalau sampai pakaian terbuka, dilarang kerja lagi."

"Iya, Om. Tenaang aja. Lagian brand ini juga punya temen Om, kok?"

"Siapa?"

"Jared."

Mereka memutuskan percakapan karena ada panggilan masuk ke ponsel Neil dengan begitu memberi kesempatan pada Niki untuk mencari transportasi. Nekad menggunakan kendaraan yang paling cepat, Niki mengorder ojek online. Tidak masalah kalau panas, yang penting tidak terlambat. Untungnya tempat pemotretan tidak jauh dari kampusnya. Dua puluh menit kemudian ia sampai bersamaan dengan Erica.

"Baru balik dari kampus?"

Niki mengangguk. "Hooh, semoga nggak telat kita."

"Nggak, pas, kok."

Seorang penata gaya dan penata rias sudah menunggu mereka. Meletakkan barang-barangnya Niki duduk manis untuk dirias. Hari ini tema pakaian adalah Korean look. Tetap saja, ia dan Erica memakai topeng. Bersyukur Neil tidak ada di sini hari ini, kalau tidak pasti ngamuk melihat betapa pendek rok yang dipakainya.

Mereka berganti pakaian dari satu ke satunya dengan cepat, dari mulai pakaian kantor, seragam sekolah, sampai pakaian santai. Ada kalanya jenis pakaian terbuka yang berpotongan leher sangat rendah, ada juga yang sangat pas di tubuh hingga memperlihatkan lekuk dengan jelas. Niki menyingkirkan

ketakutannya akan kemarahan Neil dan berusaha bekerja dengan profesional.



Kedua laki-laki tampan duduk berhadapan di lounge hotel. Ada minuman di depan mereka yang belum tersentuh sama sekali. Neil duduk dengan menaikkan sebelah kaki, satu jari mengetuk paha dengan lengan berada di pinggiran sofa, pose lawan bicaranya pun tidak jauh beda. Alih-alih mengetuk paha, jemarinya mengutak-atik cincin perak di jari manis.

"Aku baru tahu kalau Anda sudah menikah, atau mungkin bertunangan?"

Jayde mengangkat jarinya dan tersenyum. "Oh, ini hanya penangkal."

"Penangkal?"

"Dari para perempuan."

"Ide bagus."

Keduanya saling pandang dan bertukar senyum. Neil mengambil gelas dan menyapnya, menilai lawan bicaranya. Berbeda dengan Jared yang lebih periang, Jayde memang lebih pendiam dan tegas. Sikap dan sifanya lebih kaku meski begitu terlihat elegan. Baru kali ini ia bicara berdua dengan Jayde, karena memang tidak pernah terlibat proyek yang sama.

"Anda nggak tanya, aku mengajak bertemu untuk apa?" tanya Jayde.

Neil tersenyum. "Silakan bicara lebih dulu, aku mendengarkan."

"Tentang tender proyek pengadaan alat rumah tangga berbasis listrik."

"Ah, dari Pemda?"

"Benar, apakah Anda akan ikut tender itu?"

Berpikir sesaat Neil menggeleng. "Sepertinya tidak."

"Kenapa? Itu proyek yang bagus dan menghasilkan banyak uang. Pabrik Anda aku yakin bisa memenuhi sekitar 30 persen dari permintaan."

"Hanya 30 persen itu terlalu sedikit. Ada banyak pabrik dan perusahaan lain yang bisa memberikan bahan lebih banyak dari pada aku."

"Pesimis?"

"Bukan, realistis."

Jayde memajukan tubuh, menyingkirkan gelas seolah benda itu menghalanginya. Bicara dengan ekspresi tanpa senyum. "Bagaimana kalau kita bergabung? Dengan pabrikku yang bisa mengisi kuota 30 persen, kita akan. Setidaknya 60 itu lebih banyak dibandingkan yang lain."

Tawaran yang sangat menggoda tapi Neil yakin ada sesuatu sebagai gantinya. Dalam bisnis tidak ada kebaikan yang tulus, semua didasarkan pada untung yang rugi. Ia memang masih muda dan baru bergerak di bidang ini, tapi sudah mengamati banyak hal termasuk dengan pesaingnya. Jayde ini adalah salah satu pesaing kuat. Lantas, kenapa justru tertarik padanya?

"Apa yang Anda inginkan? Tidak mungkin cuma-cuma bukan?" tanya Neil tanpa basa-basi. "Tidak mungkin mengeluarkan uang miliaran hanya untuk kerja sama di proyek yang sama. Kita tidak ada hubungan sebelumnya."

Mengangguk tanpa ragu, Jayde lantas berujar tegas. "Aku ingin mengalahkan PT. Elang Sejati Group. Anda pasti tahu siapa mereka? Terakhir mereka menyinggol retailku dan hampir saja aku bangkrut kalau tidak segera bertindak. Aku dengar dari Almaira, Anda juga mengalami nasib yang sama?"

"Benar, dua tahun lalu mereka membuat masalah dengan perusahaan kami. Sengaja datang untuk mengajak merger dan

sialnya, mengajukan tawaran dengan nilai yang rendah. Aku tolak dan mereka melakukan permainan kotor yang membuat distribusi macet. Kalau bukan karena pertolongan papanya Amaira, bisa jadi perusahaanku akan kocar-kacir.”

“Paman Aguna memang hebat, dalam rencana ini beliau akan mendukung kita sebanyak sepuluh persen, bagaimana?”

Kali ini Neil benar-benar tertarik. Dibandingkan dengan mereka berdua yang bisa dibilang anak kemarin sore, Aguna adalah tokoh dan pebisnis yang berpengaruh dan hebat. Menjalin kerjasama dengannya akan sangat menguntungkan untuk mereka.

“Bisa dipertimbangkan.”

“Bagus, aku akan memberi Anda waktu. Kita saling berkabar nanti.”

Setelah kesepakatan dan janji dibuat, mereka melanjutkan percakapan soal hal-hal ringan dari mulai Jared, pola konsumen dan hal-hal sosial. Neil merasa kalau Jayde sangat berwawasan luas, dan sangat serius dalam berbisnis. Berbanding terbalik dengan Jared yang cenderung santai dan tidak mau ambil pusing. Jared tipikal anak muda kota besar, bersenang-senang karena punya harta melimpah dan dimanja orang tua. Mungkin karena anak bungsu makanya kurang dewasa. Jayde adalah si sulung yang mengerti tanggung jawab, sikap dan sifat yang sangat kontras dari dua bersaudara.

Neil mengenal Almaira kurang lebih dua tahun, meskipun menjalin hubungan setahun belakangan. Yang baru dikenalnya dengan baik hanya Jaret. Meskipun berstatus sepupu karena kesibukan tidak pernah berada di lingkup sosial yang sama dengan Jayde. Baru kali ini bicara panjang lebar dan Neil merasa sangat terkesan.

Tanpa terasa dua jam berlalu mereka berbincang akrab. Saat berpisah di lobi hotel, Jayde mengatakan satu hal yang membuat Neil terdiam.

"Paman Aguna memang baik, punya kemampuan hebat dalam menilai orang. Beliau sudah membantumu, apakah karena itu Anda dan Almaira memutuskan untuk menjalin hubungan?"

Neil mengedip bingung. "Apa?"

Jayde tersenyum misterius. "Aku harap kalian menekah benar-benar karena cinta dan bukan balas budi."

Berdiri di lobi hotel dan menatap kendaraan Jayde yang menjauh, hati Neil diliputi kebimbangan. Satu sisi ia merasa kalau laki-laki itu menebak tanpa bukti. Ia ingin berteriak nyaring dan menyanggah tuduhan itu. Tapi, di sisi lain ia merasa sangsi dengan apa yang ada di hatinya. Benarkah ia menjalin hubungan dengan Almaira karena balas budi? Tentu saja tidak, karena ia benar-benar menyukai perempuan itu. Rasa suka dan sayang yang melimpah. Bagaimana dengan cinta? Neil tertegun, berusaha menghapus gundah dan ragu dalam hatinya. Almaira seorang perempuan yang baik, tidak seharusnya bermain-main dengan perasaannya. Bingung dengan pemikirannya sendiri, Neil meninggalkan hotel dengan langkah gamang.



Extra

- Aldo : Nindy memang baik tapi Niki sangat sexy dan menarik (Tipikal cowok kurang ajar)
- Erica : Cita-citaku ingin punya suami kaya raya dan banyak harta.
- Jared : Jangan samakan aku dengan kakakku, kami berbeda dalam segala hal kecuali memang kami sama-sama kaya.
- Niki : Pingin ikut pertukaran pelajar, urusan cowok belakangan.
- Neil : Almaira itu sangat anggun dan lembut, cocok untuk menjadi istri pengusaha. Tapi sayangnya



Bab 16

Niki tertegun saat melihat Edwin di depan pintu. Laki-laki berkacamata itu menatapnya tak kalah kaget, seolah sosok Niki adalah sejenis hantu yang menakutkan. Keduanya untuk sesaat saling pandang sebelum Niki yang tersadar, menyapa lebih dulu.

"Apa kabar, Kak?"

"Niki, ka-kamu di sini?"

"Iya, Kak. Mau masuk? Kak Neil lagi pergi, kalau mau nunggu di dalam aja."

"Kamu tinggal di sini dari kapan?"

"Bulan lalu."

Seperti kerbau dicocok hidungnya, Edwin mengikuti Niki ke ruang tamu dan bahkan tidak duduk di sana seperti yang biasa dilakukannya melainkan mengekor hingga ke teras samping. Niki menoleh heran saat menyadari Edwin berada di belakangnya.

"Mau ngapain Kaka?"

Edwin meneguk ludah. "Niki, ka-kamu lagi ngapain sekarang?"

Niki menunjuk laptop yang terbuka di meja teras.
"Nugas."

"Oh, aku temani kalau gitu. Nggak apa-apa'kan? Aku nggak akan ganggu, kok."

Sebenarnya Niki merasa enggan dan risih tapi tidak tega menolak. Akhirnya mengangguk kecil dan membiarkan Edwin duduk di depannya. Laki-laki itu bersikap sama dengan Aldo, hanya dengan versi lebih pendiam dan malu-malu. Duduk rapi dengan tangan terlipat di atas lutut, mencuri-curi pandang dan menahan senyum. Seolah setiap gerakan kecilnya takut membuat Niki marah.

Awalnya Niki berusaha mengabaikan tapi lama-kelamaan jengah juga. Ia tidak suka saat sedang mengerjakan sesuatu ada orang di sampingnya, mengawasi gerakannya sampai membuatnya kikuk. Samar-samar Niki mengingat bagaimana Edwin saat kecil dulu, sangat pendiam, jarang bicara, dan hanya duduk tidak bergerak dengan game di tangan. Kala itu meskipun mendengar Niki menangis atau bertengkar dengan Neil, Edwin tetap diam dan sama sekali tidak terganggu. Rupanya ada perbedaan sekarang, karena Edwin memilih menemaninya dari pada duduk di dalam dan sibuk dengan urusan masing-masing.

"Nggak mau minum, Kak?"

Menunjuk minuman Niki di atas meja, Edwin bertanya penuh minat. "Itu minuman apa?"

"Es kopi dalgona."

"Sepertinya enak."

"Memang, tadi aku bikin sendiri."

Edwin terbelalak. "Waah, kamu hebat Niki. Bisa bikin kopi dan kelihatannya segar."

"Kakak mau aku bikinin?"

"Mauuu, aku mau sekali," jawab Edwin cepat.

"Tunggu bentar."

Mengubah posisi duduk dan kini menghadap ke dapur, hati Edwin diliputi perasaan berbunga-bunga. Tidak menyangka akan

meminum kopi buatan Niki. Ia sama sekali tidak menyangka kalau gadis berambut pirang itu ternyata tinggal di sini. Neil tidak pernah menyebutkan hal ini sebelumnya. Dipikir lagi memang sepupunya itu tidak pernah terbuka tentang apa pun dengannya. Edwin menyadari jarak yang tercipta antara dirinya dan Neil.

Berapa lama waktu berlalu dari terakhir kali bertemu Niki? Mungkin sekitar tujuh atau delapan tahun, Edwin tidak bisa mengingatnya. Gadis kecil yang berisik dan suka menangis itu kini berubah menjadi gadis cantik dan sexy. Tanpa sadar Edwin meraba dadanya yang berdebar saat melihat Niki datang dengan gelas tinggi berisi kopi.

"Ini, Kak. Minum selagi dingin. Di luar cuaca sangat panas."

Menerima segelas kopi dengan wajah semringah, Edwin memuji es kopi buatan Niki. Mengatakan dengan berapi-api kalau belum pernah minum es kopi seenak ini. Padahal di jalan tadi ia sudah membeli segelas kopi yang sekarang ada di mobil. Untung saja ia tidak membawa turun kopinya dengan begitu bisa merasakan minuman buatan Niki.

"Waah, segaaar dan enak."

Niki tercengang saat Edwin meneguk kopi hingga nyaris setengah. "Kak, haus?"

"Memang, dan aku suka kopi."

"Oh, begitu."

"Lain kali aku datang, tolong buatin lagi, ya? Maaf kalau merepotkan"

"Santai aja, Kak. Kalau aku bisa, pasti aku buatin. Lagi pula—"

"Nikiii! Di mana kamuuu?!"

Teriakan keras terdengar dari arah depan. Keduanya berjengit bersamaan dan Neil muncul dengan ponsel di tangan.

Mengabaikan Edwin yang duduk bingung, Neil menghampiri Niki dan menyodorkan ponsel.

"Apa-apaan, ini? Bukannya kamu bilang kalau nggak ada pakaian sexy dan terbuka? Kenapa kelihatan dada dan juga paha, hah?"

Niki meraih ponsel dan menatapnya sambil menggigit bibir. Rupanya Neil baru saja melihat Instagramnya dan sekarang sedang marah. Terpaksa ia terima kemarahan itu karena memang foto yang diposting sedikit terbuka.

"Bukan dada yang kelihatan tapi bagian depan tubuh." Niki mencoba membela diri. "Paha juga nggak kelihatan, masih ada rok yang dipakai."

Neil mengambil ponselnya lalu duduk tepat di depan Niki dengan mata menyipit. "Kamu ingat perjanjian kita? Kamu masih mau kuliah bukan? Mau dapat beasiswa dan pertukaran mahasiswa?"

"Iya, Om. Kenapa, sih, marah banget?"

"Kamu masih tanya kenapa aku marah, hah? Kamu pikir apa yang akan dipikirkan pihak sekolah kalau lihat foto-foto ini?"

"Idih, mereka nggak akan tahu. Username aja beda saman ama asli lagi pula aku pakai topeng."

"Niki, sekang kita hidup di jaman digital, kamu pikir sulit mengakses informasi? Satu kali klik dan semua datamu akan terbongkar! Kamu berdalih ini akun palsu, khusus bisnis, kamu pikir mereka nggak akan cari informasi sampai keakar-akarnya, hah? Aku lagi urus berkas sama pengacara, biar kamu bebas dari tantemu, malah jadi gini!"

Omelan panjang lebar dari Neil membuat Niki merasa bersalah, di sisi lain juga bingung karena menurutnya tidak ada yang salah dengan dirinya.

"Aku kerja, Om."

"Memang, nggak ada yang ngelarang kamu kerja tapi nggak pakai baju terbuka. Kamu lupa?"

Menunduk sambil menggigit bibir, Niki terdiam bingung. Dulu ia terbiasa melakukan semuanya sendiri, tanpa ada yang mengaturnya. Hidupnya sangat tertekan dan di saat bersamaan ia juga kesepian karena seolah tidak punya keluarga. Kini ada Neil yang mengatur bahkan sampai ke hal kecil seperti pakaian, Niki masih tidak terbiasa.

"Maaf, Om. Nggak akan diulangi."

Permintaan maaf Niki meredakan kemarahan Neil. Ia menghela napas panjang lalu menggeleng perlahan. Meraih gelas berisi kopi di samping laptop Niki dan meneguknya nyaris tandas. Saat itulah menyadari Edwin yang duduk diam di sampingnya.

"Ngapaian kamu di sini?" tanyanya heran.

Edwin tersenyum kiku. "Nu-nunggu kamu, Kak. Mau tanya sesuatu."

"Soal kerjaan?"

"Iya, kerjaan."

Melambaikan tangan dengan bosan, Neil menggeleng cepat. "Lagi malas bahas kerjaan. Besok aja kamu ke kantorku."

"Oh, oke kalau gitu."

Neil kembali menatap Niki yang menunduk, perasaan bersalah merasukinya karena emosi berlebihan. Ia berdehem, mengusap rambut pirang Niki.

"Ganti baju, kita makan dan nonton."

"Hah, udahan marahnya, Om?" Niki mendongak.

"Yaa, orang marah juga lapar. Aku tunggu, ada film aksi yang bagus."

"Asyik!" Niki bangkit dan berlari ke atas seolah terbang. Sikapnya membuat Neil tercengang, baru saja merasa bersalah karena sudah membuat Niki menangis dan gadis itu kini tertawa seolah tidak ada apa-apa. Neil merasa diperdaya.

"Kak, aku ikut," ucap Edwin lirih.

Neil mengerjap bingung, seolah tidak yakin dengan perkataan Edwin. "Apa katamu? Mau ikut? Tumben? Bukannya kamu nggak suka film aksi."

"Suka, kok. Dulu nggak suka tapi sekarang suka. Pokoknya aku ikut!"

"Terserah kamulah."

Mereka bertiga pergi bersamaan dan yang membuat jengkel Neil adalah Edwin yang duduk di jok belakang berniat mengajak Niki dengannya. Tentu saja tidak diperbolehkan.

"Kalian pikir aku sopir? Niki, duduk depan!"

Edwin yang biasanya pendiam, entah kenapa aktif sekali bertanya pada Niki. Soal urusan kuliah dan juga akun instagramnya. Dengan suka cita mendownload Instagram hanya untuk mengikuti Niki. sebelumnya, Edwin enggan aktif di sosial media karena menurutnya itu kegiatan yang membuang waktu.

Mereka tiba di mall dan Neil membeli tiket untuk bertiga. Selama menunggu film dimulai, Neil sibuk membalas pesan dari Laras sedangkan Niki mengunyah popcorn. Edwin merecoki gadis itu dengan melontarkan pertanyaan tanpa henti membuat Neil heran.

"Heh, tumben banget kamu cerewet? Biasanya diam aja kayak patung!"

Edwin menunduk malu mendengar teguran Neil. Merasa heran pada diri sendiri karena tidak biasanya menjadi begitu cerewet. Semua hal tentang Niki membuatnya tertarik. Sesekali

mereka membicarakan masa lalu yang memang tidak banyak untuk dikenang karena saat kecil dirinya tidak terlalu peduli dengan Niki.

Mereka masuk ke ruang premiere, Edwin berharap Niki duduk di tengah tapi ternyata harapannya musnah. Neil tanpa peduli apa pun, mengambil tempat di antara dirinya dan Niki. Berbagi popcorn bersama dan mengabaikannya.

"Habis nonton mau makan apa?" bisik Neil pada Niki.

Gadis itu berpikir sesaat, merasakan bulu kuduknya merinding karena embusan napas Neil menyapu leher dan telingannya. Ia senang Neil duduk di tengah, karena merasa lelah menghadapi pertanyaan Edwin yang seolah tiada habisnya.

"Om punya duit nggak?" tanyanya jahil.

"Duit buat apaan?"

"Pingin makan shabu-shabu all you can eat."

Neil mendengkus. "Kamu pikir traktir kamu bisa bikin aku bangkrut? Kalau perlu aku beli restorannya."

"Kita bertiga Om, makanya tanya dulu."

"Hah, mulai kapan Edwin masuk hitungan? Merepotkan saja."

Niki tertelak lalu menutup bibir saat lampu mulai meredup. Satu box popcorn untuk mereka berdua, sesekali jari mereka saling bersentuhan dan Niki menahan diri untuk tidak melipat tangan. Ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya setiap kali jemari Neil tanpa sengaja menyentuhnya. Dulu, meskipun dipeluk dan sesekali digendong, tidak pernah ada perasaan seperti ini. Kenapa sekarang berbeda?

Memikirkan tentang perasaan yang tiba-tiba muncul membuat Niki muram. Ia adalah seorang ponakan, dan Neil adalah om. Mana boleh memiliki perasaan berdebar, itu sama saja seperti pengkhinatan. Neil baik padanya karena bentuk

tanggung jawab orang dewasa padanya, bukan karena perasaan romantis. Niki merasa dirinya sangat bodoh dan naif. Merasa jatuh cinta hanya karena berdekatan dan sekarang tinggal di rumah yang sama. Padahal mereka adalah keluarga. Neil bisa-bisa memakinya kalau tahu tentang apa yang ada di pikirannya.

Melirik Neil dalam gelap, sosoknya tetap terlihat tampan bahkan dalam keremangan. Niki memperingatkan diri sendiri kalau Neil sudah memiliki kekasih. Menghela napas panjang, ia berusaha menyingkirkan semua pikiran tentang cinta yang ada di otaknya dan fokus pada filmnya. Sayangnya, Neil saat itu memilih untuk mendekat dan berbisik padanya.

"Di belakangmu orang lagi ciuman."

Niki tercengang dan menoleh ke arah yang Neil katakan. Detik itu juga wajahnya memerah, karena meskipun suasana agak gelap tapi terlihat jelas dua sejoli yang sedang bergulat lidah. Niki menggeleng dengan wajah memerah.

"Om mesum banget," ujarnya sengit.

Neil tertawa lirih. "Lagian, ngapain langsung noleh? Bilang aja penasaran."

Sisa film hanya berlalu begitu saja dari pikiran Niki. Ia tidak berkonsentrasi setelah melihat adegan mesra sepasang kekasih. Begitu film berakhir dan lampu dinyalakan ia merasa sangat lega. Neil merangkul bahunya menuju pintu keluar dan seolah lupa ada Edwin yang mengekor, menuju restoran shabu-shabu. Saat hendak masuk restoran, Neil bertanya pada Edwin.

"Kamu mau makan juga?"

Edwin mengangguk penuh harap. "Aku lapar, Kak."

Neil tidak mengatakan apa pun, menggandeng Niki masuk dengan Edwin mengikuti. Sungguh-sungguh merasa aneh dan

heran karena Edwin mengikuti mereka seperti kutil menempel pada kulit. Sungguh di luar kebiasaan sepupunya.

Malam ini selain Niki yang merasa kenyang, Edwin pun sangat gembira. Dari mall ia langsung pulang dengan taxi, mengatakan akan mengambil mobilnya esok. Sengaja dilakukannya untuk alasan kembali ke rumah Neil dan menemui Niki. Ia tidak pernah merasa sesuka ini pada seorang gadis.

Pulang ke rumah ia disambut sang mama yang menatapnya heran. "Dari mana kamu?"

"Jalan-jalan ke mall, Ma?" jawab Edwin sambil membuka sepatu, tanpa sadar bersenandung.

"Tumben? Sama teman-teman kamu?"

"Bukan, sama Kak Neil."

Yessy ternganga. "Hah, kamu sama Neil? Trus, di mana mobil kamu? Kenapa pulang naik taxi?"

Edwin memakai sandal rumah dan tersenyum pada sang mama yang memberondonginya dengan beragam pertanyaan. Ia paham kenapa mamanya merasa heran karena memang tidak biasanya ia berjalan-jalan ke mall, terlebih lagi dengan Neil. Meskipun sepupu tapi tidak akrab satu sama lain.

"Kenapa diam saja, jawab mama?"

Edwin mendorong tubuh sang mama ke arah ruang tengah. "Mobilku ada di rumah Kak Neil, besok aku ambil. Tadi kami bertiga makan dan nonton bareng."

Yessy mengernyit. "Bertiga? Dengan Almaira?"

"Bukan tapi Niki."

Langkah Yessy terhenti, menatap anaknya dengan pandangan bingung bercampur tanya. "Nikii? Anak kecil itu bersama kalian?"

Mengangguk cepat, Edwin menjawab dengan suara riang. "Bukan lagi gadis kecil, Ma. Niki udah berubah jadi gadis dewasa

yang cantik. Om mengambil Niki dan sekarang mereka tinggal bersama. Aku naik dulu, Ma. Mau mandi!”

Yessy menatap anaknya menaiki tangga. Perasaannya berkecamuk seketika. Ia mengingat tentang Niki, bocah kecil yang membuat kakaknya jatuh hati dan menyayangi seperti cucu sendiri. Perasaannya tidak enak seketika.

“Apakah gadis itu datang ingin mengklaim warisan? Hah, jangan harap itu terjadi. Aku akan memastikan kalau gadis itu tidak akan bisa mengusai harta kakakku.”



Extra

Neil : Nonton film dan makan, akan menjadi sebuah kencan kalau saja Edwin tidak merecoki.

Niki : Nonton film dan makan, untung saja Edwin ikut. Kalau nggak bisa-bisa aku mikir lagi kencan.

Jayde : Aku tokoh baru, tidak ada pikiran apa pun.

Yessy : Aku harus ke rumah Neil dan bicara langsung dengan gadis itu.

Edwin : Ya Tuhan, Niki sexy sekali. Bagus-bajunya, tubuhnya, kulitnya, semua luar biasa (Ternganga dan tanpa sadar menelan ludah saat melihat foto-foto Niki di Instagram)



Bab 17

Niki tidak lagi berani melanggar perintah Neil, dengan menjadi model pakaian sexy. Meskipun followernya meningkat drastis tapi tidak sebanding dengan kemarahan yang didapatkannya dari Neil. Laki-laki itu mengatakan akan menghapus Instagram Niki kalau sampai aturannya dilanggar. Setelah negosiasi alot yang melibatkan bujukan penuh dengan nasi goreng dan es kopi buatan Niki, akhirnya sepakat kalau pakaian biasa dan peralatan kecantikan diperbolehkan. Erica tidak berhenti menertawakan kemalangannya.

"Nikii, om lo bener-bener posesif dan protektif. Satu sisi ada bagusya juga, tapi di sisi yang lain kayak nggak bisa dibantah, sejenis diktaktor versi lite."

Menghela napas muram, Niki membenarkan perkataan Erica. Lama kelamaan Neil memang sangat protektif padanya. Dengan alasan keamanan agar tidak lagi bertemu Mirah dan dua anaknya, memaksanya membawa mobil dan sopir. Ia menolak tentu saja, dan mulai sekarang kursus menyetir mobil. Padahal menurut Niki kekuatiran tentang Mirah itu berlebihan. Kemungkinan untuk dirinya bertemu Mirah sangat kecil, karena mereka tidak lagi tinggal di lingkungan yang sama. Sisa-sisa dari

kenangan masa lalunya di rumah itu adalah Aldo yang tidak pernah berhenti mengganggunya.

"Nggak apa-apa Niki, yang penting uang kuliah lancar. Gue lihat penampilan lo berbeda sekarang, baju lebih modis dan bermerek, hape mahal, tas dan sepatu, jangan ditanya. Om lo bener-bener manjain lo. Padahal nggak ada hubungan darah'kan?"

Tidak ada hubungan darah yang membuat Niki jadi memikirkankan banyak hal. Tentang angan-angan semu yang selalu membayangnya. Tentang bagaimana ia menjalani kehidupan bersama Neil selama-lamanya, bersama, berdampingan seumur hidup. Bukankah itu sesuatu yang sangat aneh dan menjijikan. Seorang keponakan punya pikiran aneh pada omnya sendiri. Niki sadar diri untuk tidak banyak bermimpi meskipun sulit sekali menghilangkannya.

"Om dari dulu memang gitu, kelihatan cuek tapi sayang. Dulu sekali, dia sering bantu mama. Kalau kesulitan soal usahanya, padahal saat itu dia pun masih kecil dan nggak ngerti apa-apa. Di tahun pertama Om ambil alih perusahaan, setiap kali ada masalah atau bingung, akan berdiskusi sama Mama. Bisa dikatakan Mama adalah pendukung utama buat Om, padahal saat-saat itu semua orang menginginkan agar suami Oma Yessy yang mengambil alih. Tapi Om dengar apa kata Mama. Mungkin karena itulah sekarang dia berbuat baik padaku."

"Oh, menurut lo dia hanya balas budi?" tebak Erica lugas.

"Ya, siapa tahu. Bisa jadi'kan?"

"Ckckck, lo memandang semuanya hanya hitam dan putih saja. Meskipun balas budi tapi nggak segitu juga. Bisa aja Om lo ngasih duit kayak kemarin-kemarin dan nggak mau tahu lagi soal lo. Buktinya, nggak'kan? Itu tandanya dia sayang sama lo."

Niki menyembunyikan wajahnya yang mendadak menghangat mendengar kata 'sayang' tidak ingin berharap banyak tapi meresapi kata-kata Erica membuatnya bahagia. Seandainya benar Neil menyayanginya seperti pada perempuan pada umumnya, bukan antar om dan ponakan, tentu membahagiakan. Tapi, dipikir lagi untuknya akan lebih baik kalau Neil bersama perempuan yang dicintainya, ia akan menerima dengan lapang dada asalkan Neil bahagia.

"Heh, bengong aja lo!" Erica menepuk bahunya dan membuat Niki terlonjak. "Lo masih mau kerja part time nggak? Restoran bintang lima lagi ada event untuk pelanggan dan mereka menginginkan staf tambahan hanya untuk dua hari selama lima jam saja."

"Waktunya kapan?" tanya Niki dengan penuh harap. Uang dari Neil memang banyak tapi bekerja untuk menghasilkan uang sendiri jauh lebih menyenangkan.

"Sabtu dan Minggu, dari mulia pukul lima sampai sepuluh. Kalau lebih dari itu, dihitung lembur."

"Oke, gue ikut!"

Erica tersenyum manis. "Asyik, enak kalau kerja ada temennya. Semoga dapat manajer yang baik dan nggak suka marah-marah. Gue suka kesel sama orang yang punya kuasa tapi sok galak."

Niki tergelak, mengingat sikap dan sifat keras sudah pasti akan melawan siapa saja yang menindas mereka. Tidak jarang Erica terlibat keributan untuk membantunya. Dengan sikap Niki yang lebih lembut dan pendiam, memang lebih suka mengalah tapi hal tersebut tidak ada dalam kamus Erica. Selama mereka berada di jalan yang benar, akan melawan siapa pun itu.

Perbedaan sifat keduanya justru menjadikan mereka akrab satu sama lain.

Hari ini keduanya ada pemotretan alat kecantikan berupa lipstik, bedak, dan lainnya dari brand lokal. Setelah bekerja hampir tujuh jam, mereka berpisah. Erica mengatakan malas pulang dan berniat untuk menginap di rumah Niki, tapi sayangnya sang ayah menelepon dan menginginkan uang.

"Lama-lama gue jual diri, uang melulu keluarga gue." Erica berujar masam, menggeliat lalu menepuk bahu. "Jadi anak pertama bahu harus kuat. Untunglah gue pekerja keras."

Niki ikut menepuk lembut bahu sahabatnya. "Yang kuat, yang tabah, dan ikhlas. Erica yang cantik, suatu hari nanti pasti jadi kaya raya."

Erica tertawa mendengar seloroh Niki. "Minimal dapat laki kaya, yee. Model-model Jared gitu."

Meleletkan lidah, Niki membalas guraun Erica. "Wew, maunya lo!"

Sesampainya di rumah, Niki menghadapi berbagai pertanyaan Neil tentang pekerjaannya. Pulang nyaris tengah malam, membuat laki-laki itu kuatir. Untung saja Niki membawa sopir yang menguatkan alibinya kalau pekerjaannya di tempat yang aman dan tidak beresiko.

"Makanya, lain kali Om ikut kalau aku lagi ada kerjaan. Biarpun banyak lakinya, tapi semuanya melambai."

Neil tidak berkomentar, menatap satu per satu foto yang ada di ponsel Niki. Diambil dari berbagai sudut dan gaya, Niki bersama Erica membuat iklan produk kecantikan lokal. Ia teringat produknya sendiri yang menggunakan model terkenal dan dibayar mahal. Ide terlintas di otaknya untuk menggunakan Niki dan Erica nanti.

"Om, pegang dulu hape Niki. Aku mau mandi bentar."

Niki berlari ke atas, meninggalkan Neil masih dengan ponsel di tangan. Neil menyadari kalau perbedaan bentuk wajah, warna kulit, serta warna rambut antara Niki dan Erica justru memberikan harmonisasi yang bagus. Keanggunan dan kecantikan terlihat jelas di wajah mereka.

Satu pesan masuk di ponsel, dari Edwin yang menanyakan kapan Niki ada waktu dan ingin datang untuk mengobrol. Pesan dari sepupunya itu membuat Neil mengernyit heran.

"Mulai kapan mereka akrab, sampai harus bertemu buat ngobrol?"

Neil tidak membalas pesan itu, memilih untuk mengabaikannya dan kembali melihat foto. Kali ini satu pesan lagi dari laki-laki yang nomornya tidak disimpan oleh Niki.

"Niki, napa nggak balas pesan gue? Padahal gue nggak jahat. Apa lo marah karena cewek itu?"

Neil mendekus tajam dan satu pesan lagi masuk.

"Niki, gue beneran bilang kalau nggak ada hubungan apa pun sama Nindy. Dia emang suka sama gue, suka ngejar-ngejar gue di kampus, tapi swear, kami cuma teman."

Menghela napas panjang, merasa sangat muak membaca penjelasan dari laki-laki yang mengejar-ngejar Niki.

"Semua cewek yang naksir gue, dari mulai Nindy sampai Lopika dan Lalita, nggak ada apa-apanya dibandingkan lo!"

Kesabaran Neil habis, menutup ponsel Niki dan meletakkannya di sampingnya. Tidak habis pikir dengan dua laki-laki yang mengejar Niki. Apakah mereka tidak mengerti yang namanya sopan santun dan juga sikap sadar diri? Kalau Niki tidak membalas atau mengiyakan, itu berarti tidak tertarik. Kenapa teori semudah itu tidak mereka pahami?

Neil meminta pelayan membuat kopi untuknya. Ia jarang sekali minum kopi saat malam karena membuatnya kesulitan untuk tidur, tapi memikirkan Niki dan beberapa laki-laki yang mengejanya entah kenapa membuat Neil gundah. Ia harus tetap segar sambil menunggu Niki selesai mandi. Setelah itu mereka harus mendiskusikan hal-hal penting, tentang kuliah, masa depan, dan juga pekerjaan Niki.

Telarus larut dalam pikiran, membuat Neil tidak menyadari ada panggilan masuk ke ponselnya. Ia mengangkat pada dering keempat. Suara Almaira yang lembut masuk ke telinganya.

"Sayang, belum tidur?"

"Ehm, kamu sudah kembali?"

"Baru tadi siang, mau ngabari kamu tapi capek, jadi tidur dulu. Kapan kita ketemu? Besok bisa?"

Neil mengubah posisi ponsel di telingannya. "Nggak bisa, beberapa hari ini aku bakalan sibuk. Tawaran kerja sama dengan sepupumu, Jayde, apa kamu tahu soal itu?"

"Oh, ya, jadi kalian mau kerja sama?" Nada gembira terdengar dari Almaira.

"Aku sudah memikirkannya dan sepertinya akan bertemu sekali lagi. Kamu mau ikut?"

"Boleh, kita ketemu ramai-ramai saja. Tapi setelah itu, boleh nggak kita habisin waktu berdua untuk beberapa hari. Aku rindu sekali. Kerja terus menerus ingin sesekali bermanja sama kamu."

"Boleh tentu saja, asalkan aku juga lagi senggang, nggak masalah temani kamu."

Mereka bercakap-cakap tentang kegiatan sehari-hari, sampai akhirnya Niki muncul. Neil menyerahkan ponsel gadis itu dan memberi tanda agar Niki menungguinya. Dengan rambut setengah basah, Niki berbaring di sofa mengotak-atik ponsel. Di

depannya Neil bicara lirih dengan nada lembut. Tanpa sadar Niki menghela napas panjang, menduga yang sedang bercakap dengan omnya adalah Almaira.

Ia membalas pesan Edwin dan mengatakan kalau Minggu ini akan sibuk bekerja. Mengabaikan rentetan pesan dari Aldo, karena menurutnya tidak penting untuk dibalas. Ia tidak suka dengan cowok yang suka menyombongkan diri tentang betapa populer atau tenarnya mereka. Menurutnya itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan. Niki banyak mengenal para model cowok, dan Aldo sama sekali tidak membuatnya silau. Terlalu asyik dengan ponselnya, ia tidak menyadari Neil yang sudah berhenti menelepon.

"Sudah balas pesan dari Edwin?"

"Sudah." Detik itu juga Niki sadar. Bangkit dari sofa dengan heran. "Om baca pesen-pesenku, idih!"

Neil mengangguk tanpa malu. "Aku juga lihat banyak sekali DM di Instagrammu. Semuanya laki-laki. Ckckck, bisa-bisanya mereka merayu model yang pakai topeng?" Neil teringat sesuatu dan menggeleng. "Kenapa kamu masih jadi model padahal mukamu ditutup. Mereka nggak keberatan? Maksudku brand-brand itu?"

Niki menggeleng. "Justru itu daya tariknya, kata mereka misterius. Om lihat sendiri foto-fotoku tadi'kan? Sengaja dirias bentuk topeng, jadi nggak ada yang tahu wajah aslik bagaimana. Kalau iklan lipstick malah kelihatan menggoda."

Mendengar kata 'menggoda' dari bibir Niki membuat Neil bergidik. Gadis kecilnya sudah berubah menjadi perempuan penggoda. Ia masih tidak percaya hal itu bisa terjadi. Rupanya waktu berlalu begitu cepat sampai ia tidak menyadari kenyataan yang terpampang di depan mata.

"Terserah kamu, ingat aja. Nggak boleh telanjang."

"Dih, siapa juga yang mau telanjang."

"Gimana sama kursus nyetir kamu? Lancar?"

"Sejauh ini nggak ada bumper yang rusak, berarti aman."

"Cowok bernama Aldo, kamu mau apain dia?"

"Om! Mana boleh begitu? Baca-baca pesan orang. Dih, suka ngintip."

"Pesan itu muncul sendiri tanpa perlu diintip juga. Siapa Aldo itu? Kenapa dia kenal Lalita dan Lopika?"

Niki mencebik lalu mengangkat bahu. Mengusap rambut pirangnya yang basah. "Aldo anak lurah tempat tinggal Tante Mirah. Makanya Lalita dan Lopika bisa kenal dia. Lagian yang naksir Aldo, mereka berdua. Bukan aku. Sampai sekarang aku nggak tahu dari mana cowok itu dapat nomorku. Mana cerewet banget."

"Blokir aja udah! "

"Jangan, dia agak terkenal di kampus. Takut ada masalah."

Neil tidak mendesak Niki. Hal-hal kecil seperti memblokir nomor orang harusnya dilakukan tanpa pandang bulu. Tapi pemikirannya sebagai laki-laki dewasa berbeda dengan Niki yang masih remaja. Bisa jadi benar, kalau bertengkar dengan cowok modelan Aldo akan melelahkan dan membuat repot.

"Terserah kamu, ingat kalau dia nekat atau ngotot, bilang sama aku. Biar aku yang hadapi."

"Siip. Om yang terbaik memang. Ngomong-ngomong aku mau kerja Om, Sabtu sama Minggu."

"Kerja di mana?" tanya Neil sambil menyesap kopi.

"Pelayan restoran."

Neil tersedak dan batuk-batuk. Niki mencabut tisu dan menyerahkan pada Neil dengan heran.

"Minum pelan-pelan, Om. Napa bisa tersedak."

"Kamu tadi bilang mau kerja di mana?" Neil mengelap bibir dengan tisu. "Pelayan restoran?"

"Pelayan restoran di hotel bintang lima atau sejenisnya gitu. Mereka ada event khusus dan membutuhkan pelayan paruh waktu. Aku nemenin Erica. Sekalian cari uang."

"Memangnya uang yang aku kasih nggak cukup?"

"Oh, cukup banget, Om. Tapi, aku juga pingin tetap kerja biar nggak leha-leha. Lagian, aku udah banyak cari info, kalau nanti keluar negeri bakalan kerja part time juga buat tambahan uang saku. Dari sekarang aku nggak boleh malas, nggak boleh ngandelin Om terus-terusan. Kalau nanti Om, nikah. Aku yang pusing."

Neil menggeleng heran, mendengar ocehan Niki yang panjang lebar. "Kenapa kamu mikirnya sampai kayak gitu."

"Kayak gitu gimana?"

"Soal nikah segala macam? Itu rencana yang paling jauh untuk terjadi. Bilang aja mau kerja sekalian cari pacar, nggak usah ribut bawa-bawa nikah segala."

"Mana ada pingin cari pacar? Akuu, nggak mau pacaran dulu. Tahu kenapa, Om?"

Niki memajukan tubuh, menatap Neil lekat-lekat lalu mengedipkan sebelah mata dengan jenaka.

"Kenapa?" tanya Neil dengan mulut yang mendadak kering. Niki dalam balutan kaos longgar, celaa pendek, rambut setengah basah dengan mata bulat adalah hal indah yang dilihatnya hari ini.

"Karena menurutku, nggak ada satupun cowok yang seperti Om."

Neil terperangah kaget. "Maksudnya?"

"Gimana, ya? Om itu tampan, ini kita semua tahu jadi nggak usah ge-er. Pekerja keras dan sayang pacar. Aku juga pingin punya cowok kayak Om, dan sementara ini belum nemu yang gitu. Makanya aku bilang, standarku tinggi. Selama belum nemu, nggak akan pacaran dulu."

Dikatakan dengan santai, Niki tidak menyadari efek dari ucapannya yang membuat Neil terdiam. Neil tidak mempersiapkan diri akan mendengar pujian yang luar biasa tinggi dari bibir Niki. Bagi banyak laki-laki itu mungkin terdengar pujian biasa tapi tidak bagi dirinya.

Gadis berambut pirang dengan tubuh sexy, kini berbaring santai di sofa setelah melontarkan pujian. Sebagian besar hati Neil merasa bahagia, dengan begitu tidak perlu kuatir kalau Niki akan cepat punya kekasih, mengingat standarnya yang tinggi. Tapi, bagaimana kalau ternyata dalam waktu dekat gadis itu menemukannya?

Neil bangkit dari sofa, menatap Niki sambil berdecak dan melontarkan gurauan ringan untuk menutupi kegembiraannya.

"Kalau begitu kamu harus siap-siap jadi perawan tua, karena yang pasti akan sudah menemukan cowok seperti aku."

Niki tergelak dan meleletkan lidah. "Diih, sombong!"

"Sombong itu perlu, biar kamu menghadapi kenyataan."

Malam itu keduanya mengobrol sampai larut malam. Niki tertidur di sofa dengan Neil memeriksa laporan di laptop. Terasa damai dan menentramkan, saling menemani dalam diam.



Extra

Lalita : Kita nggak muncul, nih!

Lopika : Kayaknya masih lama munculnya.

Aldo : Cowok setampan aku, nggak mungkin ada yang benci.

Erica : Capek kerja, lebih capek lagi kalau nggak ada duit.

Niki : Aku bicara jujur soal standar cowok.

Neil : Tampan, kaya, dan berkarisma. Neil, kamu akan sulit untuk menemukan yang seperti aku.



Bab 18

Lopika mengeluh, perutnya sakit karena seharian belum makan. Lalita mengerang di atas ranjang, bergulingan dan berkata sangat lemas. Kedunya berkeringat dingin karena dari kemarin malam hanya makan mi instan satu bungkus yang dibagi dua. Terbiasa makan dengan porsi besar, membuat keduanya tidak siap kalau harus lapar. Mirah hanya terdiam, menatap kedua anaknya. Ia sendiri sudah mencoba berbagai cara untuk mendapatkan uang dan ternyata tidak mudah. Satu per satu perhiasan yang selama ini dibeli dari uang sekolah Niki, sudah dijual untuk biaya kontrakan dan makanan sehari-hari. Dua bulan berlalu dari semenjak Niki pergi dan kini mereka tidak punya apa-apa lagi.

"Maaa, aku lapar!" teriak Lopika. "Mama jangan diam aja!"

"Memangnya mama bisa ciptain makanan?" jawab Mirah dengan geram. "Kalian nggak makan dulu, biar langsing!"

Lalita meraung. "Lopika bisa langsing karena dia badannya kayak kebo. Nah' akuu. Maa, badanku udah kurus. Yakali mau dikurusin lagi."

"Lo jangan bawa-bawa gue, bilang aja lo juga laper!" Lopika melotot lalu detik itu juga kembali mengerang lapar.

Mirah berdecak, menatap duan anak gadisnya yang manja. Setelah Niki pergi kini mulai terasa berat keadaan mereka. Selain tidak ada uang, juga tidak ada yang membereskan rumah. Kondisi rumah mereka kini nyaris menyerupai gudang bukan tempat tinggal. Sampah berserak, kotoran di mana-mana, dan sisa-sisa dari kerusakan saat Neil kemari masih ada sampai sekarang. Tidak ada yang ingin merapikan barang-barang kembali ke tempatnya semula. Terlalu merepotkan untuk mereka melipat dan menaruh dalam lemari karena biasanya semua dikerjakan oleh Niki.

Mengingat tentang Niki dan Neil membuat Mirah marah. Ia merasa kalau keduanya bukan orang yang mengerti cara berterima kasih. Ia sudah membantu merawat Niki hingga sebesar sekarang. Mengasuh dengan baik meskipun bukan anak kandung. Harusnya uang 10 juta memang layak diterimanya, dan Niki bekerja keras untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, memang sudah semestinya dilakukan. Ia tidak mengerti kenapa orang-orang menyalahkannya dan Neil marah atas tindakannya.

"Papa kemana, Maaa? Masa udah lebih sebulan nggak pulang?" tanya Lalita.

Mirah menggeleng. "Nggak tahu, tadi mama udah ke pasar buat cari dia tapi nggak nemu. Entah masih hidup apa nggak. Bikin susah aja. Keadaan lagi gini malah ngilang. Kemarin-kemarin pas mama masih ada uang, papamu itu nggak kerja dan cuma ongkang-ongkang kaki saja. Sekarang kita lapar, malah dia nggak berguna."

Penyesalan merayapi hati Mirah tentang suaminya. Ia selalu membiarkan saja Benu tidak bekerja karena mereka punya uang. Tapi sekarang, ia berharap suaminya datang dan memberi uang untuk makan. Harapan palsu yang membuat Mirah mendesah

kesal. Ia berencana untuk kembali ke pasar saat terdengar teriakan dari pintu yang membuat kaget.

"Miraaah, Lopikaa, Lalitaaa, di mana kalian? Papa bawa makanan!"

Suara Bena, tidak salah lagi. Laki-laki itu datang. Mirah bertukar pandang dengan dua anaknya dan mereka bergegas turun. Sesampainya di ruang tamu yang berantakan, Bena duduk sambil merokok, menunjuk bungkus di atas meja,

"Nasi padang buat kalian. Pasti kalian lapar'kan? Lopika, jatah kamu dua bungkus, Nak."

"Papa keren!" Tanpa menunggu lama, Lopika melompat untuk membuka plastik, berebutan dengan Lalita yang juga ingin membukanya. Terjadi tarik menarik, sampai membuat Mirah marah dan mengambil plastik dari mereka.

"Makan yang benar, jangan berebut!"

Mereka makan dengan lahap sementara Bena merokok terus menerus. Selesai makan, Lopika dan Lalita kembali ke atas sedangkan Mirah bertanya pada suaminya.

"Kemana aja lo? Gue cari ke pasar kaga ada."

Bena tersenyum. "Kerja. Lihat'kan hasilnya? Gue bisa bawa makanan buat kalian."

"Kerja apaa?"

"Ntar juga lo tahu. Yang penting kalian bisa makan dan ini, duit buat lo masak seminggu. Yang irit, biar bisa beli beras."

Mirah menerima beberapa lembar uang dari suaminya dengan mata melotot dan bibir terbuka lebar. Menyeringai penuh kesenangan. Akhirnya, setelah berhari-hari tidak memegang uang, ia mendapatkan sedikit untuk makan. Ia menatap suaminya dalam balutan celana hitam pudar, kemeja

kotak-kotak dan topi hitam, meskipun tubuhnya bau tapi terlihat tampan dengan sedikit uang di tangan.



Niki dan Erica memakai apron hitam berbaris rapi bersama enam orang lainnya. Mereka adalah pelayan paruh waktu yang akan bekerja di restoran ini selama dua hari. Terdiri atas empat laki-laki dan empat perempuan, mereka disaring melalui interview ketat dan kini berhadapan dengan manajer restoran. Seorang laki-laki berumur empat puluh tahun dengan kemeja biru. Laki-laki berambut klimis itu mengatakn beberapa hal tentang peraturan restoran. Sekilas terlihat sangat bijaksana tapi siapa sangka kalau laki-laki yang dipanggil Raul itu ternyata bermulut pedas.

"Dilarang bersikap genit, terutama untuk para cewek. Ingat, kalian hanya pelayan dan para tamu di restoran ini rata-rata dari kaum berduit. Jangan berharap seperti Cinderella, itu hanya ada dalam dongeng! Kerja yang benar, jangan lirik-lirik sembarangan, dan fokus! Wajah cantik aja nggak cukup buat dapet suami kaya!"

Raul secara khusus melotot ke arah Erica dan Niki. Sikapnya seakan-akan Erica dan Niki sudah membatah perkataannya. Padahal kedua gadis itu sedari tadi diam seribu bahasa, mendengarkan semua arahan Raul.

"Kalian diterima kerja berdasarkan pengalaman kalian. Semua sudah pernah menjadi pelayan, jadi harusnya mengerti tanpa banyak dijelaskan bukan?"

Niki bersama yang lainnya mengangguk.

"Bagus kalau begitu, aku juga nggak akan bicara banyak. Intinya, kalian hanya waitress pembantu. Ada waitress utama

yang serve meja, tugas kalian memback-up waitress utama kita. Mengerti?"

"Mengerti, Pak," ucap Erica lebih keras lalu melirik Niki. Mereka sudah mulai bosan berdiri lama dan mendengar celoteh Raul yang tidak ada habisnya.

"Okee, sekali lagi aku ingatkan. Dilarang bersikap genit, nggak laki, nggak perempuan, sama saja sekarang!"

Setelah membubarkan diri, mereka dibawa masuk ke dapur dan mulai bekerja. Restoran bintang lima yang menyediakan makanan khas Italia. Beragam menu dari steak, pasta, hingga salad tersaji. Dessertnya pun dibuat khusus oleh chef yang didatangkan khusus dari Italia untuk event dua hari ini. Restoran berulang tahun ke dua, memberikan diskon dan undangan khusus bagi member. Dari restoran dibuka, para tamu berdatangan dan semuanya berpenampilan elegan serta rapi. Sudah menjadi rahasia umum, wajib berpakaian semi formal untuk restoran yang berkonsep fine dining.

Aroma masakan menguar dari dapur, dan menciptakan sensasi yang menyenangkan di penciuman. Erica ditempatkan di bagian minuman sedangkan Niki di bagian dessert. Sambil bekerja mereka mendengarkan ocehan Raul.

"Tamu meja lima mengeluh terlalu keras. Hei, kamuu! Gerak yang cepat!"

Niki bekerja secepat dan serapi mungkin, agar tidak mengecewakan. Teman kerjanya adalah cowok pertengahan dua puluhan yang sudah bekerja dari pertama restoran ini dibuka.

"Siapa namamu?" tanya cowok itu saat keduanya sama-sama membersihkan meja dan mengganti taplak.

"Niki."

"Nama yang unik, dan rambutmu juga unik warnanya. Bagi banyak orang warna pirang itu norak, tapi cocok buat kamu. Kenapa, ya?"

"Mungkin karena kulitku putih," jawab Niki sekadarnya.

"Salah, kamu kamu cantik. Orang cantik mau bagaimanapun tetap cantik."

Niki tersenyum simpul, bukan sombong tapi sudah sering mendengar para cowok mengatakan hal yang sama jadi yang dikatakan orang di sampingnya bukan hal khusus. Setelah mengelap meja, ia mengambil taplak dan meletakkan tempat lilin, vas bunga, serta menatap peralatan makan.

"Kamu nggak tanya siapa namaku?"

Cowok itu berkata dengan percaya diri. Niki meneggakan tubuh dan tersenyum kecil. "Kak, apakah sudah benar tatanan ini? Aku takut salah."

"Sudah benar tatananmu, sepertinya kamu terbiasa kerja di restoran."

"Memang, ini bukan pertama kalinya."

"Wah, aku beruntung punya patner sepertinya. Biasanya yang aku dapatkan hanya orang-orang yang mengaku sering bekerja menjadi waitress tapi pengalaman mereka nol besar. Niki, kamu luar biasa."

"Hei, dilarang pacaran di sini!" Tanpa diduga Raul berteriak dari belakang mereka membuat Niki berjengit. Mengeluh dalam hati karena pasti Raul akan mengoceh dan ternyata ketakutannya menjadi kenyataan.

"Eh, cewek pirang! Disuruh jangan genit ke tamu, kamu malah genit ke seniormu. Kenapa? Ngerayu biar kamu tetap kerja di sini?Ingat, yang memutuskan itu aku, bukan dia!"

Niki menggeleng lemah tapi enggan menjawab. Menurutnya tidak perlu menjelaskan apa pun, ia hanya bekerja paruh waktu di sini dan lebih baik tidak membuat masalah.

"Pak Raul, kami hanya bicara biasa. Siapa bilang pedekate, lagi kalau Niki mau sama aku, yah, nggak nolak, sih!"

"Ngomong aja kamu. Kerja yang benar! Tamu VIP sudah datang!"

Mendorong troli ke dalam, Niki tidak berurusan dengan tamu VIP yang akan datang. Ia menunggu dipanggil untuk membawa makanan.



Almaira menggenggam tangan Neil melintasi lobi hotel yang megah. Seperti biasa, Neil terlihat sangat tampan dan Almaira merasa seperti jatuh cinta pada pandangan pertama, padahal mereka sudah menjalin hubungan setahun belakangan. Namun, kesibukan masing-masing membuat keduanya jarang bertemu apalagi bermesraan. Dulu ia mengira, akan sulit bagi laki-laki untuk menjalin hubungan dengannya, karena kesibukan membuatnya jarang memberi kabar ataupun waktu kebersamaan. Dua mantan kekasihnya terdahulu mengeluhkan hal yang sama, tapi Neil berbeda. Laki-laki itu justru lebih sibuk darinya. Almaira sering merasa tidak punya kekasih karena Neil yang jarang sekali memberi kabar. Namun, saat mereka bertemu selalu ada hal romantis untuk dilakukan.

"Aku suka bunga dan cokelat yang kamu kirimkan ke rumah tadi sore," ucap Almaira dengan berseri-seri.

"Syukurlah kalau kamu suka. Jujur saja awalnya aku hanya bantu teman yang sedang membuka usaha untuk gift. Tapi ternyata bagus hasilnya dan yang terpenting kamu menyukainya."

"Memang, bunganya cantik dan coklatnya kualitas terbaik. Terima kasih, Sayang."

Neil tersenyum, menggandeng Almaira masuk ke dalam lift. Ada banyak laki-laki yang memperhatikan Almaira dan para perempuan yang ingin berfoto. Namun Almaira menolak dengan sopan. Sedang tidak ingin diganggu para penggemarnya.

Tiba di meja yang sudah dipesan, sudah ada Jared dan Jayde. Keduanya mengganggu saat melihat mereka datang.

"Apakah kami terlambat?" tanya Almaira.

Jared tertawa liris. "Nggak, kami juga baru duduk. Kamu kelihatan bahagia, Sist? Kenapa? Karena bertemu pacar?"

Almaira mengulurkan jemarinya yang lentik dan menjitak dahi Jared. "Sebaiknya kamu jaga ucapan dan sikapmu, kalau tidak aku akan mengadukan rahasiamu pada Jayde."

Jayde menatap keduanya bergantian. "Rahasia apa?"

"Nggak ada rahasia apa-apa, Kak. Jangan percaya omongan Almaira. Biasa, dia, suka sensi kalau lagi dekat sama pacar. Manja gitu, makanya suka aneh omongannya." Jared menyergah cepat lalu melontarkan tatapan memperingatkan pada Almaira. Ia tidak tahu rahasia apa yang diketahui Alamira tentang dirinya dan lebih baik untuk tidak membukanya di depan umum.

Mengabaikan pertengkaran antar sepupu, Neil mengulurkan tangan pada Jayde. "Apa kabar?"

Jayde menerima uluran tangan dan mereka saling menjabat dengan mantap. "Tidak ada yang lebih baik dari sekarang."

Keduanya bertukar senyum dan memulai obrolan ringan tentang Jared, film baru Almaira, serta rencana proyek. Manajer restoran secara khusus menyambut mereka dengan memberikan minuman terbaik. Menuang ke dalam gelas kristal tinggi dan menyuguhkan dengan ramah.

"Sampanye terbaik, untuk para tamu VIP yang terhormat."

Neil mencicip sampanye di gelasnya dan mengakui kalau minuman ini memang lezat. Jared kembali berdebat kecil dengan Almaira sementara Jayde mulai mengajaknya bicara.

"Sudah dipikirkan? Yang kami tawarkan?"

Mengangguk perlahan, Neil menjawab serius. "Sudah, dan aku sepakat kalau itu penawaran yang bagus. Berarti kita harus bertemu dengan membawa staf sebelum ikut tender."

"Bagus kalau begitu. Kami siap kapan saja." Jayde terlihat puas dengan jawaban Neil.

Menatap Jayde yang terlihat sangat percaya diri, Neil merasakan kepuasan dari dalam diri laki-laki itu. Sepertinya Jayde memang sudah memperkirakan kalau Neil akan setuju. Hidangan pertama dikeluarkan berupa *pane d'aglio*, yang merupakan roti panggang lembut dengan *garlic butter*. Mereka terusa bercakap sementara makanan satu per satu datang.

"Ngomong-ngomong, Niki kemana, Neil?" tanya Jared tiba-tiba.

Neil mengernyit. "Kenapa kamu tanya soal Niki? Bukannya beberap hari lalu dia menjadi model di pakaianmu yang sexy-sexy itu."

Jared tercengang. "Hah, benarkah? Dia jadi model brand Sixita milikku?" Mengernyit perlahan, akhirnya Jared tersadar sesuatu. "Tunggu! Jangan-jangan Niki itu model yang pakai topeng?"

Tersenyum kecil, Neil mengangguk. "Iya, benar."

"Astagaa! Nggak nyangka, loh. Ternyata cewek sexy itu Niki. Pantasan kayak pernah lihat, biarpun pakai wig dan topeng, tetap kelihatan cantik dia."

Tertawa senang, Jared tidak memperhatikan air muka Neil yang berubah. Jayde menyela percakapan mereka.

"Siapa Niki?"

"Keponakan Neil," jawab Jared cepat. "Cewek cantik, sexy, dan bohai. Aku juga mau punya ponakan kayak gitu."

Neil berusaha untuk tenang meskipun hatinya kesal mendengar kata-kata Jared. Almaira yang menyadari kalau Neil tidak nyaman, berusaha mengubah topik pembicaraan. Untunya, Jayde peka dan obrolan mereka tidak lagi membahas Niki. Hidangan terakhir disajikan dan untuk merayakan kerja sama, Neil memesan anggur. Saat itulah pelayan perempuan muncul dengan baki dan sebotol anggur yang didinginkan di dalam ember. Neil melotot heran.

"Niki, kamu kerja di sini?" tegurnya.

Niki pun tidak kalah kaget mendapati Neil, Jared, serta Almaira. Ada satu laki-laki yang tidak dikenalnya. Ia meletakkan anggur ke atas meja dan berujar pelan pada Neil.

"Om, jangan sok akrab di sini. Nanti aku kena potong gaji."

"Hah, sok akrab, tapi—"

"Nggak boleh genit sama tamu. Udah dulu, Om. Selamat menikmati."

"Niki! Ini aku Jared!"

Niki tidak menjawab, membungkuk kecil sebelum menghilang ke balik pintu. Membuat Neil serta yang lain bertukar pandang sambil bertanya-tanya.

"Punya om kaya raya tapi kerja jadi waitress. Astaga, Neil. Pelit sekali kamu," decak Jared.

Saat ini, Neil sedang menahan agar tangannya tidak memukul wajah Jared.



Extra

- Lopika : Kita kembali kaya dan bisa makan enak.
- Lalita : Akhirnya, setelah sehari-hari kelaparan bisa makan lagi.
- Mirah : Akhirnya, suamiku berguna juga jadi laki-laki.
- Bena : Keluargaku nggak perlu tahu aku kerja apa, yang penting mereka makan.
- Jared : Nikii, senangnya ketemu Niki.
- Erica : Jared ada di sini, siap-siap untuk menyapa.
- Almaira : Neil menyembunyikan sesuatu soal Niki.
- Niki : Aku nggak sembunyiin apa-apa, kaget aja lihat mereka di sini.
- Neil : Bingung



Bab 19

Neil meneguk perlahan minuman di dalam gelas, sementara wajah orang-orang di sekitarnya terlihat bingung. Sama sepertinya, Niki yang berada di tempat ini memang membuatnya sedikit shock. Meskipun sebelumnya gadis itu sudah ijin untuk kerja paruh waktu.

"Niki kerja di sini? Dari kapan?" tanya Almaira penuh selidik. "Kamu nggak tahu?"

"Dia ijin, tapi aku nggak tahu kalau di sini."

"Kenapa nggak kerja hal lain? Misalnya di kantor atau apa gitu, kenapa jadi waitress?"

"Maunya begitu, aku disuruh gimana? Lagian, nggak mau juga aku terlalu mengekang. Biarin aja dia lakukan hal yang bikin dia seneng."

Percakapan Neil dan Almaira tentang gadis berambut pirang yang ternyata adalah keponakan Neil membuat Jayde dan Jared bertukar pandang. Perbedaan pendapat antar kekasih yang membuat keduanya tidak ingin mengganggu.

"Tunggu di rumah nanti, aku akan bicara padanya."

Almaira mengernyit. "Tunggu di rumah? Rumah siapa?"

"Rumahku tentu saja, Niki tinggal bersamaku sekarang."

"Wow, berarti aku bisa sering-sering main ke rumahmu," teriak Jared. "Tapi, tunggu. Bukannya dia model, ya? Kenapa masih kerja jadi waitress?"

"Model kecil-kecilan alias paruh waktu, tapi aku nggak kasih ijin dia terjun ke model terutama kalau pakai baju sexy, nggak boleh pokoknya!"

Jared tercengang lalu tergelak. "Ya ampun, Neil. Posesif benar jadi om. Niki memang cantik, tapi kamu terlalu protektif."

Neil tidak peduli apa kata orang lain tentangnya. Bertahun-tahun ia kehilangan kendali atas hidup Niki dan terlihat bagaimana hasilnya. Niki berada di bawah pengawasan Mirah yang brutal dan kurang ajar. Ia bukan sanggup menjadi posesif serta protektif om, dan tidak peduli apa pandangan orang-orang karena yang terpenting Niki baik-baik saja. Lebih baik menjadi waitress dari pada model pakaian terbuka, itu menurutnya.

"Aku nggak tahu kalau kamu punya ponakan sebesar itu." Jayde bertanya pada Neil dengan nada sedikit heran bercampur geli. "Nggak tahu juga kalau kamu punya kakak. Seingatku Jared bilang kamu anak tunggal."

Neil menatap Jayde. "Ponakan dari pernikahan. Papa dulu menikah dengan mama sambung yang punya anak namanya Kak Ana. Niki itu anaknya Kak Ana."

"Kamu yang merawatnya?"

"Awalnya, tapi aku kalah rebutan hak asuh. Niki dirawat oleh adik sepupu Kak Ana, dan baru ketemu lagi sama aku beberapa bulan lalu. Kami tinggal serumah lagi setelah banyak drama dan kejadian."

"Tapi, Niki hebat. Dia kerja apa saja nggak malu. Padahal punya om kaya raya yang bahkan sanggup buka restoran untuk dia." Jared menyela.

Pembicaraan ketiga laki-laki itu terdengar serius tapi santai, membahas Niki. Tanpa menyadari air muka Almaira yang perlahan berubah. Ia baru tahu kalau ternyata Niki ada di rumah Neil. Hubungan mereka memang om dan ponakan tapi kedekatan keduanya tidak membuatnya nyaman.

Almaira bukannya tidak menyukai Niki. Gadis berambut pirang itu sangat lucu dan sopan. Tapi juga cantik serta sexy. Ia yakin kalau Niki masuk total ke industry hiburan maka akan banyak tawaran untuknya dan bisa menjadi idola. Terbukti dari caranya memakai Instagram untuk menjadi model kelas tiga. Memang tidak sehebat dan seglamour dirinya tapi jumlah follower dan brand yang mengendornya cukup beragam. Tidak disangkal lagi kalau Niki punya daya tarik besar di masa depan, kalau benar-benar diperhatikan.

Makanan penutup dihidangkan dan kali ini waitress yang muncul bukan Niki tapi Erica. Gadis itu tersenyum manis pada semua orang terutama Jared.

"Hei, Erica. Kamu di sini juga?" sapa Jared dengan suara rendah.

"Jared, aku dan Niki itu sepaket. Nggak bisa dipisah, ada aku harus ada dia," jawab Erica dengan wajah berseri-seri. Tidak menyangka bisa bertemu laki-laki pujaannya di sini. Ia mengedarkan makanan pembuka, berujar ramah pada setiap orang. "Pak Neil, harus coba yang ini. Kata Niki enak."

Neil menatap cake yang diberikan Erica untuknya dan mencicipi dengan sendok kecil. "Ehm, enak memang."

Almaira tertawa. "Mulai kapan kamu suka cake?"

"Iseng aja."

Erica beralih pada Jared dan Jayde. Sedikit gugup saat pandangan matanya bertemu Jayde. Laki-laki itu bersikap sangat angkuh dan sombong. Erica meletakkan cake di depan Jayde, mengangguk kecil dan buru-buru pergi. Baginya Jayde terkesan menakutkan.

"Erica, ini enak sekali. Apa Niki yang merekomendasikan?" tanya Jared dengan penuh harap. Tidak memperhatikan binar mata Erica yang meredup saat nama Niki disebut.

Gadis berkulit sawo matang itu tersenyum dan meneggakan tubuh. "Iya, Niki yang merekomendasikan semua."

Jared tidak perlu tahu kalau Erica memilih semuanya dengan cermat, karena selama ini sudah memperhatikan apa yang disukai dan tidak disukai oleh laki-laki itu. Erica dengan sepenuh hati mempelajari tentang laki-laki yang ditaksirnya, tapi hatinya harus menahan kecewa karean ternyata Jared menyukai Niki. Menyimpan senyum duka, Erica mundur ke dapur.

"Sungguh dunia yang aneh," gumam Almaira. "Ada Niki dan temannya bekerja di sini. Anak-anak gadis itu sungguh pekerja keras. Model, waitress, pelayan di pesta, apalagi?"

Jared menyahut cepat. "Lady escort."

Neil terbatuk, lalu tersedak. Almaira mengulurkan air dan ia menolak. Memilih untuk menepuk dadanya perlahan sampai batuknya mereda lalu melotot bingung pada Jared.

"Siapa yang bilang?"

"Erica, tapi bukan lady escort untuk klub atau karaoke, melainkan menemani tamu dari luar negeri dan biasanya hanya untuk acara makan siang, atau pun saat berjalan-jalan. Menemani mengobrol dan hanya sebatas itu. Kalau para tamu menginginkan lebih, mereka tidak mau. Kadang-kadang juga jadi

SPG pameran. Pokoknya Erica dan Niki itu semua pekerjaan diambil.”

Jared menerangkan tanpa rasa bersalah, tidak menyadari wajah Neil yang semakin kelam. Makan dengan Jared juga tidak memperhatikan kalau kakaknya melemparkan tatapan memperingatkan sedangkan Almaira terlihat kesal. Mereka menandakan sisa makanan dalam diam dan berpisah di lobi.

Di dalam mobil yang membawa Neil ke rumah Almaira, pikirannya terus menerus tertuju pada Niki. Bagaimana bisa gadis itu melakukan banyak pekerjaan yang berbahaya? Apakah Niki tidak tahu konsekuensinya? Ada banyak sekali kasus kekerasan seksual di luar sana saat bekerja dengan orang-orang asing. Neil mengingatkan diri sendiri untuk bicara dengan Niki dari hati ke hati. Terlalu fokus dengan Niki membuat Neil melupakan kekasihnya. Almaira beberapa kali mengajaknya bicara dan ia hanya menjawab sambil lalu.

Sampai akhirnya Almaira yang kehilangan kesabaran, berujar dengan sedikit membentak. “Neil, kenapa, sih, kamu? Dari tadi diajak bicara nggak fokus!”

“Apa? Kamu bukannya bicara tentang project film barumu?” Neil menoleh dengan bingung.

Alamira berdecak keras. “Aku ngomong itu dari kita baru keluar, sekarang sudah setengah jalan dan sudah ganti tiga kali topik. Astagaa, ada apa kamu ini? Mikirin Niki?”

Tanpa diduga Neil menyahut cepat. “Benar, aku mikir Niki. Sorry.”

“Buat apa minta maaf? Kalau memang pikiranmu tertuju pada gadis lain.” Almaira melengos dengan wajah memerah kesal. Sepanjang jalan dan hanya berdua saja, Neil justru memikirkan

Niki dan tidak terpikir sama sekali kalau ia akan marah. Apa-apaan Neil ini? Kenapa jadi begini?

Neil menatap kekasihnya dengan heran. Nada cemburu dari Almaira membuatnya kebingungan. Apa yang salah dari perkataannya? Padahal ia jujur dengan isi hati dan pikirannya.

"Almaira, gadis lain itu adalah Niki. Kamu tahu bukan bagaimana hubungan kami?"

"Hubungan kalian hanya kerabat jauh dan sama sekali nggak ada keturunan maupun darah. Dia bukan keponakan kandungmu, dia sudah dewasa, dan kalau kalian menikah pun legal hukumnya. Niki tinggal di rumahmu sudah berapa lama? Dua bulan lalu? Kenapa aku baru tahu? Kenapa dari awal kamu nggak ada minta pendapat soal ini?"

"Wow-wow, Almaira, apa-apaan ini? Kenapa aku harus meminta ijinmu atas Niki?"

"Karena aku kekasihmu!"

"Memang, tidak lantas semua masalah pribadiku harus melapor padamu. Alamira, kita hanya kekasih, bukan suami istri. Pahami itu dulu."

Kemarahan Neil memuncak hingga tanpa sadar berucap dengan nada tinggi. Almaira untuk sesaat terkejut sampai tidak bisa bicara. Bagaimana mungkin hanya karena Niki keduanya bertengkar, padahal selama ini Neil bisa dibilang sangat lembut dan jarang sekali marah. Neil selalu bisa mengontrol emosinya. Mereka jarang berdebat kecuali soal penting, dan sangat kecil kemungkinan itu terjadi. Dua orang dewasa, menjalani hubungan pun secara dewasa. Mendadak perilaku dan perangai kekasihnya berubah hanya karena kehadiran gadis itu.

Niki memang cantik, tapi Almaira merasa dirinya tidak kalah cantik. Ia bahkan dijuluki sebagai artis sexy untuk tahun ini. Jauh

lebih populer dari pada Niki yang baru kemarin masuk dunia artis. Lalu kenapa kedudukannya dalam hidup Neil tergeser begitu saja tanpa disadarinya. Apakah dirinya terlalu sibuk sampai-sampai tidak sadar ada hal yang sudah berubah? Almaira menghela napas panjang, menolak untuk menyalahkan diri sendiri. Semua yang terjadi tidak bukan kesalahannya tapi Neil yang tidak bisa menghargainya sebagai kekasih.

"Kamu berubah, Neil," gumam Alamira dengan nada rendah.

Menggeleng perlahan, Neil menjawab dengan tidak kalah pelan. "Aku nggak berubah, Almaira. Hanya meminta kamu lebih mengerti."

Entah pengerti seperti apa yang diinginkan Neil darinya, Almaira sama sekali tidak tahu. Ia mengungkapkan rasa kesal dan cemburunya, namun alih-alih mendapatkan penghiburan justru pertengkaran. Almaira sangat kesal tapi memikirkan tentang betapa panjang perjalanan yang sudah mereka lewati, setelah waktu yang berlalu, tidak boleh menyerah sekarang. Justru harus berjuang lebih keras karena saingannya bukan lagi perempuan di luar sana melainkan ada di dalam rumah dan hati Neil sendiri. Almaira akan mencari cara untuk menjauhkan Niki dari kekasihnya, sebelum terlambat dan ia menyesali semua.

Mereka berpisah tanpa kata-kata mesra, hanya saling berpamitan dengan kaku. Almaira menatap mobil Neil yang menjauh dengan tangan terkepal. Baru kali ini Neil mengantarnya pulang tanpa menyapa orang tuanya lebih dulu. Padahal dulunya selalu mampir meskipun hanya sepuluh menit, untuk berbasa-basi sebelum pergi. Hari ini pertama kalinya mereka berpisah dalam keadaan marah dan semua terjadi karena Niki. Almaira tidak akan membiarkan gadis itu merusak hubungannya.



Restoran tutup pukul 12 malam, semua waitress merapikan dan membersihkan restoran sebelum pulang. Besok Niki dan Erica akan datang sekali lagi. Si manajer tampak puas dengan kerja keduanya dan tanpa sungkan bertanya apakah mereka ingin menjadi pegawai tetap dan Erica yang menjawab.

"Maaf, Pak. Harus menolak bukan karena nggak suka tapi Niki harus kuliah. Jadi nggak bisa kalau kerja seharian."

Si manajer terlihat tidak suka karena merasa tawarannya terlalu bagus untuk ditolak. "Kamu sendiri gimana Erica? Apa alasanmu?"

"Oh, saya juga sedang belajar, Pak. Bukan pendidikan formal tapi mengharuskan untuk datang setiap siang. Maaf sekali lagi."

Tidak terima dengan penolakan. si manajer melambaikan tangan dan meminta keduanya untuk pergi. Niki dan Erica bertukar pandang sambil mengangkat bahu. Lobi hotel sudah sepi saat keduanya beriringan keluar dari restoran. Merasa sangat lelah tapi bersemangat karena mendapatkan gaji yang lumayan.

"Orang tadi kesel," bisik Niki saat mereka sudah menjauh dari restoran.

Erica mengangguk. "Emang. Padahal kita nolak juga baik-baik kali."

"Capek banget, mana waitress yang merasa senior pada belagu. Malas gue kerja sama orang-orang kayak gitu."

"Sok senior!"

"Eh, lo tadi lihat Jared'kan?" tanya Niki antusias. "Gimana? Senang ketemu gebetan?"

"Apaan, ada siapa itu kakaknya? Seram wajahnya. Trus, kayaknya Om kamu lagi sedikit berdebat sama pacarnya."

"Hah, seriusan? Soal apaa?"

"Nggak gitu paham gue. Cuma kelihatan aja bedanya. Niki, lo naik apaan pulang?"

Pertanyaan Erica terjawab saat di teras hotel ada Neli yang berdiri sambil merokok. Wajahnya terlihat kelam dalam malam temaram, bersandar pada pilar dan terlihat muram. Perasaan Niki campur aduk saat melihat Neil. Senang karena dijemput tapi juga kuatir. Ia baru saja tahu kalau Neil sedang bertengkar dengan Almaira. Apakah karena itu wajahnya terlihat murung? Niki memutuskan untuk berpura-pura tidak tahu dan menghampiri dengan senyum lebar.

"Om, nungguin siapa?"

Neil mematikan rokok. "Nunggu kamulah, siapa lagi?"

"Eh, gue pesan ojek dulu." Erica berujar pada mereka.

Yang menjawab adalah Neil. "Nggak usah, aku antar sekalian. Udah malam, bahaya kalau pulang sendiri. Ayo, naik!"

Erica dengan senang hati duduk di jok belakang, sementara Niki berada di samping Neil. Terlalu lelah, kedua gadis itu duduk dalam diam dan Erica bahkan nyaris terlelap. Saat tiba di area rumahnya, gadis itu menguap panjang, mengucapkan terima kasih pada Neil dan melangkah sedikit gontai masuk ke dalam gang. Pemukiman Erica mengingatkan Neil akan rumah yang dihuni Mirah.

"Erica itu, kedua orang tuanya masih ada? Kenapa dia kerja keras sekali?"

"Ada Om, tapi papanya belum mendapatkan pekerjaan yang layak. Kantor papanya bangkrut dan sampai sekarang hanya kerja serabutan. Mama kandung Erica entah ada di mana, dan ada mama sambung dengan dua adik yang masih sekolah. Jadinya, semua biaya Erica yang menanggungnya."

"Kasihan sekali, pantas saja dia kerja terus-menerus."

Niki menghela napas panjang, merasa prihatin dengan sahabatnya itu. Erica yang cantik dan pekerja keras, punya keluarga utuh tapi ekonominya morat-marit. Gadis semuda dia harus menanggung banyak beban. "Besok dia harus bangun pagi karena jam delapan karena ada kelas kecantikan. Cita-citanya ingin jadi MUA professional. Lanjut kerja di pameran sampai jam empat terus malam jadi waitress lagi."

"Gilaa! Padat sekali jadwal Erica, melebihi direktur."

Kata-kata Neil membuat Niki terkikik geli. Memang benar kalau dipikir, Erica sangat sibuk sampai-sampai waktu istirahatnya sangat terbatas.

"Kamu lapar nggak?" tanya Neil.

Menggeleng perlahan, Niki mendesah. "Nggak lapar, Om."

"Kenapa? Udah makan di restoran?"

"Mana ada? Cuma sekarang udah nyaris pagi. Nggak bagus kalau aku makan, bisa melar. Mending langsung tidur."

"Kamu kerja besok siang? Ikut Erica?"

"Nggak, capek. Pingin tidur sampai siang."

Neil bahkan belum sempat mengomel saat Niki merebahkan kepala dan memejam. Semua kekesalan dan pertanyaan yang ingin keluar dari bibir, tertahan karena melihat betapa lelahnya Niki. Neil mendesah, merasa dirinya sungguh aneh. Untuk sesaat merasa sangat marah dengan Niki tapi juga tidak tega untuk mengamuk. Akhirnya ia memilih untuk menyimpan kemarahannya hingga esok.



Extra

- Erica : Lelah dan patah hati karena Jared.
- Jared : Suka sama Niki berarti harus bikin Neil gembira.
- Jayde : Tidak memikirkan apa pun yang tidak berguna selain bisnis.
- Almaira : Niki dan semua masalah yang dibawanya, harus dimusnahkan.
- Niki : Senangnya punya om yang pengertian.
- Neil : Aku nggak perngertian, hanya sedang menahan diri.



Bab 20

Yessy mengamati ruang tamu yang sepi, lalu ke ruang tengah dan teras samping pun sama, tidak ada orang menunggunya. Padahal sudah berkirim pesan pada Neil kalau akan datang. Pelayan datang tergopoh-gopoh saat melihatnya dan memberi tahu kalau Neil sedang pergi, serta tidak tahu jam berapa kembali. Membuat Yessy kesal setengah mati, menganggap Neil tidak menganggapnya serius. Sebagai orang tua sudah semestinya kalau datang itu diperhatikan.

“Bukannya gadis itu ada di sini?” tanya Yessy pada pelayan.

“Nona Niki? Ada di kamarnya, baru bangun dan sedang mandi.”

Kali ini Yessy benar-benar tidak dapat menahan perasaan bencinya. Bisa-bisanya di siang bolong begini Niki baru bangun. Sebagai seorang gadis seharusnya bangun lebih pagi, bekerja membereskan rumah atau melakukan sesuatu yang berguna dan bukan bermalas-masalasan sepanjang hari. Yessy meminta pelayan memberitahu Niki tentang kedatangannya. Gadis berambut pirang itu muncul sepuluh menit kemudian dalam balutan minidress selutut warna abu-abu dan

rambut setengah basah. Menedip bingung ke arah Yessy yang berdiri sambil berkacak pinggang.

"Oma?" sapa Niki dengan suara pelan.

"Oh, kamu masih mengingatku?"

Niki menghampiri dengan ragu-ragu, lalu meraih tangan Yessy dan mengecup punggungnya. "Apa kabar Oma? Kelihatan makin muda, aku jadi pangling."

Cuping hidung Yessy mengembang saat mendengar pujian Niki. Semua perempuan sama, merasa senang kalau menerima pujian tentang wajah, bentuk tubuh, atau apa pun itu yang melekat padanya. Yessy menatap Niki lekat-lekat dan mau tidak mau mengakui kalau gadis kecil yang dulu selalu berisik, kini menjelma menjadi gadis dewasa yang cantik. Tidak heran kalau Edwin pun menyukai Niki.

"Berapa lama kamu tinggal di sini? Kenapa aku baru tahu?"

"Dua bulan sudah. Aku pikir Edwin ngasih tahu Oma soal aku di sini."

"Dia ngasih tahu setelah kamu lebih dari sebulan di sini. Sudah lama ternyata kamu hidup bersama Neil."

Tersenyum kecil, Niki bertanya pada Yessy yang terlihat ingin mengomel. "Oma mau kopi susu? Biasanya Edwin kalau kemari suka aku buatin dan enak katanya."

Memutuskan untuk duduk, Yessy mengangguk. "Buatin segelas kalau gitu. Ingin tahu seberapa enak kopi buatan kamu."

Niki meracik dua gelas es kopi dengan cermat. Dulu pernah bekerja di kafe kopi dan membantu barista meracik. Ia simpan pengetahuan itu dan sekarang sering digunakan di rumah ini karena Neil menyediakan semua bahan yang dibutuhkannya. Es batu, bubuk kopi, cream, dan juga syrup. Selesai semua, ia

membawa ke ruang tengah dan memberikan satu gelas untuk Yessy.

"Silakan diminum, Oma. Mumpung masih dingin."

Mengambil satu gelas bagiannya, Yessy tidak banyak berekspektasi tentang kopi yang diracik Niki. Sampai akhirnya cairan menyentuh lidah dan ia mengakui kalau kopinya benar-benar nikmat dan menyegarkan. Ia berdecak tanpa sadar saat meletakkan gelas ke atas meja. Sekali lagi mengamati Niki lekat-lekat.

"Niki, kamu berencana tinggal di rumah ini selamanya?"

"Nggak, Oma. Cuma sampai tujuanku tercapai."

"Memangnya apa tujuanmu?"

"Mendaftar pertukaran mahasiswa di kampus. Aku ingin ikut dan Om Neil setuju untuk tanda-tangan berkas. Makanya harus tinggal di sini, takut kalau ada survey atau apa gitu dari kampus."

"Memangnya kenapa dengan rumah bibimu?"

Menghela napas panjang, Niki menggeleng perlahan. "Nggak apa-apa, tapi mereka juga repot punya dua anak gadis. Itu aja Oma. Makanya aku tinggal di sini sementara. Merepotkan Om Neil, padahal dia sendiri banyak pekerjaan tapi harus menjagaku."

Tadinya Yessy mengira akan bertemu dengan seorang gadis yang genit dan kurang ajar, tapi ternyata salah. Niki bicara lembut dengan tutur kata yang sopan. Menawari Yessy kopi dan juga cemilan.

"Aku kerja di restoran Oma, ada satu cemilan yang enak. Tadi malam aku beli, Oma mau nggak? Biar dipanasin."

"Kamu kerja di restoran?" tanya Yessy terkejut. "Jadi apa?"

"Waitress, hanya paruh waktu. Soalnya jadwal kuliah padat, jadi harus bagi-bagi waktu antara kuliah sama kerja."

"Kenapa? Neil nggak ngasih kamu uang cukup?"

"Ngasih, malah cukup banyak buatku. Tapi, aku ingin kerja biar nggak malas."

Yessy lupa tujuan datang ke rumah Neil untuk apa. Karena begitu cemilan berupa kroket daging sapi dikeluarkan, ia bersama Niki makan dengan lahap sambil minum kopi. Mau tidak mau Yessy mengakui kalau Niki sangat menyenangkan dijadikan teman bicara. Memuji Edwin yang katanya sangat rajin dan perhatian, wajah tampan karena menurun dari mamanya yang cantik. Niki benar-benar bermulut manis dan mengerti cara mengambil hati orang.

Saat Neil pulang satu jam kemudian, terheran-heran mendapati keduanya tertawa terbahak-bahak karena Yessy bercerita tentang temannya yang suka sekali bicara latah. Neil menatap bergantian pada keduanya.

"Bibi, dari kapan ada di sini?"

Yessy yang masih terbahak-bahak, berusaha menghentikan tawa. "Dari sejam lalu mungkin. Kamu dari mana?"

"Ke suatu tempat. Kalian makan apa? Enak kayaknya." Neil tanpa sugkan duduk di samping Niki dan mengambil cemilan lalu mengernyit. "Bukannya ini dari restoran semalam?"

Niki mengangguk. "Benar dan kesukaan Kak Almaira."

Perkataan Niki membuat Yessy terkejut. "Kamu kenal dengan Almaira?"

"Kenal, Oma. Sudah beberapa kali bertemu."

Setelah beberapa menit mengobrol, Yessy berpamitan pulang. Ada banyak hal baru yang diketahuinya, tentang akrabnya hubungan Neil dan Niki dan juga tentang gadis berambut pirang itu ternyata mengenal Almaira. Saat masuk ke dalam kendaraan, Yessy membuat perhitungan dalam dirinya.

Untuk bisa mendekati Neil, tidak bisa menggunakan kekerasan tapi dengan kelembutan. Niki akan menjadi jembatan yang bagus untuk itu.

Awalnya ia datang untuk mengkonfrontasi Neil, dengan menjadikan Niki sebagai alasan untuk pembenaran dari sikapnya. Tapi di luar dugaan Niki adalah gadis yang menyenangkan dan lembut, enak diajak bicara. Seketika rencana Yessy berubah. Kalau ingin mendapatkan Neil, mau tidak mau ia akan menggunakan Niki. Tanpa sadar Yessy tersenyum, merasa kalau rencananya akan berjalan dengan mulus.

Di ruang tengah, Neil menyipit ke arah Niki yang mendadak tersenyum lebar. Ia masih bingung dengan kedatangan Yessy yang tiba-tiba. Sengaja pergi untuk menghindar tapi ternyata bibinya mengobrol akrab dengan Niki. Memang tidak bisa diprediksi semuanya.

"Om, makasih untuk bunga dan cokelatnya. Cantik tampilannya, enak juga cokelatnya. Aku pamerin ke Erica dan dia menjerit pingin. Nanti cokelatnya aku bagi dua sama dia."

"Terserah kamu, itu cokelat untukmu. Tadi Bibi ngomong apa saja sama kamu?"

"Oma Yessy?"

"Iya, ngomong sesuatu nggak?"

Niki menggeleng, berusaha mengingat-ingat. "Nggak ngomong yang spesifik. Cuma tanya aku di sini sudah berapa lama, rencana mau sampai kapan tinggal di sini, gitu aja."

"Hanya itu?"

"Yuup, hanya itu aja. Kami ngobrol soal makanan dan kopi. Kenapa, Om?"

"Nggak napa-napa, cuma sedikit aneh aja. Biasanya Bibi datang karena ada sesuatu yang diinginkannya. Kali ini cukup aneh dia datang hanya buat minum kopi."

Tidak tahu letak keanehannya di mana, Niki melanjutkan untuk menandakan kopi. Sudah lama tidak bertemu dengan Yessy dan menurutnya perempuan itu cukup ramah padanya. Tadinya ia punya bayangan kalau Yessy akan menakutkan seperti dulu. Ia mempunyai kenangan yang kurang enak dengan perempuan itu. Selalu enggan dekat dengannya dan menganggapnya tidak cukup baik untuk berteman dengan Edwin. Ternyata waktu bisa mengubah banyak hal terutama kepribadian seseorang.

"Niki, kenapa kamu nggak pernah bilang kalau kerja di lady escort?"

Pertanyaan Neil menarik perhatian Niki dari lamunan. "Apa Om?"

"Lady Escort. Aku tahu dari Jared semalam, soal pekerjaanmu itu. Kenapa nggak pernah bilang dan kenapa kamu sampai melakukan pekerjaan seperti itu? Apa kamu nggak tahu bahayanya bergaul dengan para laki-laki?"

Suara Neil yang meninggi membuat Niki berjengit kaget. Meletakkan gelas di tangan, ia berusaha untuk tersenyum.

"Om, itu sudah masa lalu'kan? Kenapa masih marah? Malu karena punya ponakan mantan pekerja lady escort."

"Malu? Bicara apa kamu? Aku hanya tanya."

"Om bertanya tapi seakan menghakimi. Perlu Om tahu, aku dan Erica nggak pernah ngapa-ngapain, kami hanya jemput tamu dari luar negeri, antar ke hotel, bantu atur jadwal, temani ke setiap acara. Hanya itu saja. Kami bahkan nggak pakai baju sexy. Kenapa Om marah?"

Neil menghela napas, merebahkan kepala di sofa. Memejam sebentar untuk merenungi sikapnya. "Aku hanya tanya ," bisiknya.

"Cara tanya Om itu bernada tuduhan. Bukannya Om tahu gimana kehidupanku saat di rumah Tante, bukan? Kalau aku nggak kerja keras, bisa jadi nggak hidup sampai sekarang. Aku mana mikir kerjaan itu pantas atau nggak, yang penting nggak jual tubuh. Itu saja!"

"Niki, aku nggak nuduh kamu jual tubuh. Aku hanya ingin penjelasan."

Niki tersenyum kecil dengan wajah muram. "Om, satu hal yang harus Om tahu. Aku melakukan semua pekerjaan untuk menyambung hidup, tapi tidak ada satu pun yang melewati batas."

Neil tidak melarang saat Niki bergegas menaiki tangga dan masuk ke kamar. Hati kecilnya menanggung rasa bersalah karena melontarkan tuduhan pada Niki. Ia harusnya bertanya dengan lebih lembut dan bukannya malah membentak. Neil memaki dirinya sendiri.

Sepanjang hari itu Niki sama sekali tidak keluar kamar. Saat Neil mengetuk pintunya, gadis itu menyahut dari dalam sedang mengerjakan proyek untuk kuliah. Sorenya berpamitan pergi bekerja dan meninggalkan rumah tanpa tawa seperti biasanya.

Pukul enam, Neil menerima panggilan dari Aguna, papa Almaira. Laki-laki itu meminta untuk bertemu di rumahnya. Neil tidak bisa menolak, selain untuk menghormati laki-laki itu juga ingin tahu apa yang akan dikatakannya. Mengingat mereka sedang mengerjakan proyek bersama.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Neil meninggalkan rumah menuju tempat Almaira. Sebelum itu ia mengirim pesan pada Niki yang mengatakan akan menjemput saat pulang. Ingin

meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya pada Niki dengan caranya sendiri.

"Neil, ayo, masuk!"

Aguna sendiri yang menyambut kedatangannya.

"Apa kabar, Pak? Rumah sepi?"

Laki-laki tua bertubuh tinggi itu tertawa lirih. "Almaira dan mamanya sedang ke salon. Mungkin sebentar lagi pulang. Ayo, temani aku ngopi sebelum kita makan bersama."

Neil sudah hapal dengan kondisi rumah ini karena sering datang. Sesekali bicara dengan Almaira di teras, tapi kebanyakan mengobrol dengan Aguna. Tidak jarang Jared datang untuk makan malam bersama. Ia menghormati Aguna karena pernah membantunya dalam keadaan sulit. Hal yang tidak bisa dilupakan dan diabaikan begitu saja sampai sekarang.

Aguna mengeluarkan cerutu dan pelayan membuat kopi untuk keduanya. Bicara dalam keremangan malam, Neil mengisap cerutu perlahan. Aroma tembakau berbaur dengan udara malam. Sesekali terdengar suara langkah kaki pelayan yang sedang menyiapkan makan malam.

"Aku mendengar dari Jayde, kalian aka bekerja sama untuk mengalahkan tender PT. Elang?"

"Rencananya begitu, Pak."

"Kamu sudah pikirkan, Neil? Baik dan buruknya, untuk ruginya bekerja sama dengan pemerintah? Selain melibatkan uang yang sangat banyak, juga ada berbagai birokrasi yang harus dilewati. Bekerja sama dengan pemerintah tidak semudah dengan pihak swasta. Tapi hasil yang didapat sangat bagus. Tentu saja kamu akan mendapatkan beberapa keuntungan semisalnya, bertambahnya koneksi dan pertemanan."

"Apakah Anda menyetujui langkah kami untuk ikut tender?"

Aguna mengangguk. "Tentu saja, aku mendukung kalian sepenuh hati. Dua anak muda dengan visi dan misi yang baik. Jayde itu berbeda dengan Jared yang lebih santai. Jayde punya tujuan jelas tentang apa yang diinginkannya untuk masa depan dan perusahaan. Kalian akan menjadi teman serta mitra yang baik kelak."

Kelegaan membanjiri Neil mendengar perkataan Aguna. Setelah orang tuanya meninggal, ia kehilangan sosok panutan dan juga tempat bercerita sola bisnis. Aguna adalah orang yang paling didengar dan bisa diandalkan pendapatnya untuk segala situasi.

"Pak Aguna juga akan ikut dengan kami?"

Tidak ada jawaban, Aguna seolah sedang mempertimbangkan jawaban untuk pertanyaan Neil. Tersenyum samar, ia melirik pada laki-laki muda di sampingnya. Yatim piatu tapi Neil bekerja keras untuk menjaga perusahaan agar tetap stabil seperti sekarang. Dengan sikap dan sifatnya yang bijaksan ditunjang denga wajah yang tampan, tidak heran kalau Almaira begitu tergila-gila. Tidak pernah ia melihat anak gadisnya menyukai seorang laki-laki seperti pada Neil.

"Menurutmu bagaimana, Neil? Apa aku harus ikut kalian. Keutungan apa yang aku datang kalau membantumu dan Jayde. Kamu lihat sendiri bukan, perusahaanku sangat stabil sekarang ini. Kalau ikut tender itu, maka secara otomatis akan menambah saingan dan juga menciptakan musuh baru. Kenapa aku harus repot-repot melakukan itu? Berikan aku alasannya."

Pertanyaan dijawab dengan pertanyaan dan kini Neil yang harus memikirkan tanggapan. Yang dikatakan Aguna benar, ikut atau tidak dengan tender, perusahaan laki-laki itu sudah sangat stabil. Tender ini justru akan sangat membantunya dan Jayde.

Tapi, meskipun bekerja sama dengan Jayde, belum tentu kuat melawan PT. Elang. Lain halnya kalau Aguna ikut bergandengan tangan bersama mereka, bisa dipastikan akan menang. Tapi alasan apa yang kuat untuk membujuk laki-laki yang tidak lagi punya ambisi besar seperti dirinya?

Anak-anak Aguna sudah mempunyai perusahaann sendiri, bahkan Almaira yang berprofesi sebagai artis punya bisnis sampingan. Keluarga besar dan kaya raya, mereka hanya perlu menjalankan perusahaan dengan baik maka keadaan akan baik-baik saja.

"Pak, terus terang saya bingung apa yang bisa ditawarkan dari kerja sama ini selain keuntungan. Setidaknya Anda akan membantu saya dan Jayde untuk menambah pengalaman dalam upaya mencari persaingan dan tambahan musuh. Tapi sekali lagi semuanya berorientasi untuk keuntungan. Hanya itu yang bisa kami tawarkan."

Siapa sangka perkataan Neil membuat Aguna tergelak. Laki-laki itu menatap Neil lekat-lekat dan mengatakan hal yang sangat mengejutkan.

"Aku nggak tertarik dengan keuntungan, kenapa? Karena aku sudah kaya. Tapi aku menginginkan satu hal dan hanya kamu yang bisa, Neil."

Neil mengerjap bingung. "Maksudnya apa, Pak?"

Aguna tersenyum misterius. "Kamu ingin aku bantu untuk tender itu? Boleh saja, tapi dengan catatan kamu harus meresmikan hubungan dengan Almaira. Aku akan membantumu asalkan statusmu dengan anakku jelas, kamu paham, Neil?"

Keduanya bicara serius sampai tidak menyadari Almaira yang baru datang dan berdiri di dekat pintu samping. Senyum muncul di bibirnya yang merah saat mendengar perkataan papanya.

Memperjelas status, itu akan mengubah keadaan antara dirinya dan Neil.



Extra

- Yessy : Awal yang mulus, kopi dan cemilan. Kita lihat selanjutnya apa lagi.
- Edwin : Mama harusnya mengajakku kalau ke rumah Niki.
- Niki : Kerja saja dari pada marah terus sama Om. Bisa-bisanya dia nuduh aku macam-macam.
- Erica : Cokelat ini memang enak, lebih enak lagi kalau dimakan sama pacar.
- Almaira : Semoga Neil menjawab, yes i do tanpa ragu.
- Aguna : Neil, kamu nggak ragu untuk menikahi anakku bukan?
- Neil : Cinta, pernikahan, dan bisnis. Semua menjadi beban.



Bab 21

“Bokap gue kayaknya kena judi online.”

“Dari mana lo tahu?”

“Kata nyokap tiri, bokap jadi males kerja dan utang sana-sini. Bisa gila gue bayar utang yang nggak ada habisnya. Mana dua adik gue perlu biaya.”

Niki mendengarkan keluhan sahabatnya dengan prihatin. Mereka baru saja sampai restoran dan sedang berganti pakaian dengan seragam. Dari awal wajah Erica menunjukkan kemuraman dan membuat Niki kuatir. Sahabatnya itu memang punya keluarga utuh tapi dengan gaya hidup yang berantakan. Niki salut karena Erica sangat kuat dalam menjalani kerasnya hidup. Ia sendiri sempat berada dalam fase punya keluarga tapi serasa sendiri. Beruntung sekarang ada Neil yang menemani. Soal uang ia tidak kekurangan, berbeda dengan Erica yang memang sangat kesulitan soal dana.

“Lo udah ngomong sama bokap lo? Maksud gue selidiki hapenya.”

Erica mengangguk, menghela napas panjang lalu memijat keningnya. “Sudah, dan bokap gue marah. Teriak-teriak kalau jadi anak gue nggak becuslah, nggak percaya orang tualah, pokoknya

banyak macam. Padahal dia sempat kerja di kantor ekspedisi itu gajinya lumayan dan bisa bantu gue. Sekarang jadinya gue kelimpungan sendiri.”

“Nyokap lo nggak bisa bantu?”

“Dia lagi, hari-hari cuma kerja di warung makan. Mana cukup buat biaya ini itu. Yang ada tiap hari orang datang buat nagih, kalau nggak utang bokap, ya, utang nyokap tiri gue.”

“Ya ampun Erica. Keras amat hidup lo!”

Menatap Niki yang sedang menyisir rambut, Erica bersedekap. Bersandar pada lemari dengan kening mengernyit, sebuah ide terlontar dari bibirnya.

“Menurut lo, berapa harga keperawanan kalau dijual.”

Niki melotot. “Ngomong apaan lo?” Memelankan suara karena takut terdengar orang lain, ia berbisik. “Jangan punya pikiran gila, lo!”

“Gue dah gila, Niki. Udah coba buat mikir waras, tetap aja gue gila. Gue pingin jadi ani ani aja, tapi cari gadunnya di mana? Laki-laki yang DM gue rata-rata cowok pengangguran miskin. Ya ampun, apa gue harus iklanin diri gue sendiri di Instagram?”

Merasa kalau pembicaraan mereka makin lama makin aneh, Niki merengkuh lengan temannya dan berdiri berharapan. “Dengerin gue, kalau memang lo butuh duit, gue ada. Lo bisa pakai.”

“Nggak, lo ngumpulin duit itu buat lo kuliah. Takut nggak bisa bayar gue.”

“Gue bisa minta Om.”

Tersenyum kecil, Erica mencubit kecil pipi Niki. “Udah cantik, baik hati pula. Untung lo cewek, kalau cowok udah gue taksir.”

Meleletkan lidah, Niki tertawa. “Sorry, gue cuma suka. sama cowok tampan dan kaya.”

"Om Neil, dong."

"Diih, kok, dia."

"Iyalah, siapa lagi? Jangan-jangan lo suka Jared?"

"Nggak, tuh. Biasa aja kalau sama Jared. Bukannya lo yang suka sama dia?"

"Memang, tapi dia kayaknya suka sama lo."

"Ngapain mikirin cowok, mending kita cari kerjaan. Weekend Minggu depan ada pagar ayu, lo ikut?"

"Pastinya. Apa pun yang berhubungan sama duit, gue pasti datang. Kalau nggak jual perawan, jadi ani-ani simpenan pejabat, jual ginjal juga oke, nih."

"Sinting!"

Keduanya berjengit saat Raul muncul. Si manajer itu menatap keduanya bergantian. Diam-diam Niki memeriksa jam di ponsel dan masih ada 20 menit lagi sebelum waktu kerja dimulai. Raul mendengkus keras dan bersedekap dengan tatapan sinis.

"Kalian sudah tahu bukan tawaran buat kerja di sini?"

"Iya, Pak, kami tahu." Niki mengangguk.

"Kalian yakin nolak? Aku tanya sekali lagi, karena nggak biasanya aku tanya orang sampai dua kali. Kalian yakin mau nolak? Gaji di sini lumayan besar, dengan kerjaan yang nggak terlalu sibuk! Kapan lagi, yakan, kerja santai duitnya besar."

Niki dan Erica memutar bola mata bersamaan. Merasa ironis dengan perkataan Raul tentang pekerjaan yang santai. Mana ada di restoran pekerjaan santai dan mudah? Mereka diburu-buru waktu dan harus melakukan pekerjaan dengan benar. Mana ada santai? Setiap saat harus sigap melayani tamu. Terkadang baru berdiri beberapa menit sudah harus bergerak.

"Kenapa diam? Masih mikir juga? Entah apa istimewanya kalian, sampai-sampai head manager meminta kalian untuk stay di sini. Kalau aku secara pribadi nggak suka sama kalian berdua, cih!"

Untuk kali ini baik Niki maupun Erica saling pandang kebingungan. Kenapa head manager restoran yang meminta mereka untuk menjadi karyawan tetap? Siapa sebenarnya orang itu? Padahal mereka hanya pegawai paruh waktu dan baru satu hari bekerja. Tidak ada keistimewaan apa pun. Dalam kebingungan, keduanya memilih untuk diam dan mulai bekerja tanpa mengindahkan Raul yang mengomel.

Niki sudah sepakat dengan Erica untuk tetap bekerja paruh waktu saja. Tidak nyaman menjadi pegawai tetap karena ada banyak hal yang harus mereka kerjakan nanti. Minggu malam suasana restoran tidak seramai Sabtu malam, meski begitu tamu yang datang tetap mengalir bagai air.



Duduk berdampingan di balkon ruang keluarga lantai dua, keduanya menatap malam yang temaram. Aroma bunga berbau dengan parfum dan berputar-putar tercampur debu di udara. Ada secangkir kopi panas di samping Neil, sedangkan Almaira memilih teh apel panas. Mereka baru saja selesai makan malam, bersama orang tua dan saudara Almaira yang lain.

"Rasanya menyenangkan bisa makan kenyang, sudah lama aku menahan diri untuk tidak banyak menyantap makanan karena syuting sedang berjalan. Hari ini makan masakan rumahan ternyata sangat enak."

Neil menatap wajah cantik kekasihnya yang sedang tersenyum. Tubuh Almaira bisa dikatakan sangat kurus, tapi demi menjaga penampilan maka makan dengan ketat. Ia teringat akan

Niki yang juga melakukan hal yang sama. Sama-sama menakar apa pun yang masuk ke perut.

"Sesekali makan enak nggak masalah," gumam Neil perlahan. "Kamu kerja juga untuk menikmati hidup. Diet terus, kapan nikmatin uang dari hasil kerjamu."

"Kata-katamu persis papaku." Almaira meluruskan kaki, melirik dengan gembira pada kekasihnya. Setelah pertengkaran mereka malam sebelumnya, Neil kembali bersikap normal dan itu membuatnya gembira. Neil memang tidak pernah menaruh dendam apa pun padanya, bahkan saat emosinya meledak. Biasanya hanya membalas perdebatan dan setelah itu akan terlupakan. "Papa yang mengundang datang, kamu tahu untuk apa bukan?"

"Tender dengan pemerintah," jawab Neil. Mulutnya terasa tidak nyaman dan ingin merokok tapi menahan diri karena sudah terlalu banyak yang dihisapnya. Ia mengendus kemejanya yang beraroma tembakau. Takut membuat orang lain tidak nyaman saat berdekatan dengannya. "Kamu sempat dengar pembicaraan kami?"

"Iya, memang mendengar. Termasuk bagian Jayde. Kamu dan sepupuku itu bisa menjalin aliansi yang baik. Jayde itu wataknya kaku dan sulit untuk dimengerti tapi soal bisnis, dia luar biasa. Jared justru kebalikannya, kamu mengerti dia bagaimana bukan?"

"Suka bersenang-senang, dan tidak mau pusing pada banyak hal. Jared cenderung periang, menyenangkan buat jadi teman main, tapi nggak kalau bisnis. Jared masih mentah, belum punya fokus, beda sama kakaknya. Awalnya aku kira nggak bakalan cocok sama Jayde, tapi ternyata dia cukup bagus jadi patner. Seenggaknya bisa dicoba."

Wajah Almaira seketika berseri-seri mendengar jawaban kekasihnya. Tidak salah lagi kalau sepupu dan kekasihnya bekerja sama, maka akan jadi patner hebat. Semuanya adalah bagian dari impian Almaira, menyatukan orang-orang yang dikasihinya. Ia ingin bertanya bagaimana jawaban Neil tentang pertanyaan sang papa. Apakah laki-laki itu berniat untuk meresmikan hubungan mereka?

Saat tiba tadi, Neil tidak memberikan jawaban yang tegas. Mengatakan akan memikirkan semua secara matang, karena bisnis dan hubungan sifatnya sama, harus hati-hati dan personal karena melibatkan banyak orang. Neil meminta waktu untuk memilah, bukan karena tidak mencintai Almaira. Tapi ingin keputusan yang terbaik bagi keduanya.

"Kamu ragu-ragu sama hubungan dengan anakku, Neil? Nggak ingin tender ini?"

"Justru karena Anda mencampuradukkan masalah pribadi dan pekerjaan, maka semuanya menjadi rumit. Saya ingin menjalani hubungan dengan bahagia. Ingin Almaira bahagia juga, kalau saya menikahinya karena bisnis, takut kami sama-sama tertekan nanti."

"Dengan kata lain?"

"Saya akan pikirkan secara serius permintaan Anda. Bukan demi bisnis tapi demi perasaan kami yang sesungguhnya."

Almaira memang sempat marah karena merasa Neil tidak jujur dan tegas, tapi dipikir lagi itu adalah keputusan yang baik. Memang benar kalau menikah lebih baik untuk masa depan bukan karena bisnis. Setelah emosinya mereda, ia merasa kekasihnya sangat bijaksana.

"Neil, kamu nggak marah lagi'kan?"

"Soal apa?"

"Niki tinggal di rumahmu."

Neil menggeleng. "Aku sedikit mengerti kalau kamu merasa nggak dihargai. Tadi malam aku juga kesal pada Niki karena dia melakukan banyak pekerjaan yang berbahaya demi menyambung hidup. Sedangkan aku hidup nyaman, bergelimang harta. Rasa-rasanya memang aku kurang adil padanya."

Mengernyit sambil menelengkan kepala, Almaira berusaha mencerna penjelasan kekasihnya. "Kamu merasa bersalah, Neil?"

"Bisa dibilang begitu."

"Tapi, hidup Niki nggak sepenuhnya tanggung jawabmu. Setidaknya dalam masa-masa sulitnya, kamu nggak ada di sana karena memang nggak tahu apa yang terjadi. Kenapa menyalahkan diri sendiri? Yang terpenting, Niki sudah hidup nyaman sekarang."

Untuk kali ini Neil tersenyum lembut. "Kamu benar, Niki sudah aman dan nyaman sekarang."

Hati Almaira tercekat saat melihat senyum manis kekasihnya. Ia berusaha untuk berpikir positif, mengatakan kalau semua perhatian Neil karena gadis itu adalah tanggung jawab belaka. Tapi tidak sepenuhnya benar. Mata yang berbinar dengan senyum lembut itu bukanlah sikap om pada ponakan. Almaira tidak ingin berburuk sangka tapi sepertinya hatinya menolak untuk tegak lurus dan berpikiran positif. Ia cemburu tentu saja. Kali ini Almaira makin merasa cemburu saat ia mengajak Neil menonton dan ditolak.

"Kapan lagi nonton midnight show. Aku nggak bisa dekat-dekat orang banyak, kamu tahu'kan?"

"Memang, tapi aku beneran nggak bisa. Sudah janji mau jemput Niki. Lain kali, oke?"

Tentu saja tidak oke, Almaira membatin dengan sebal. Bisa-bisanya kalah saing dengan gadis yang baru saja memasuki hidup Neil. Ia sangat sibuk, tidak mudah menemukan waktu untuk bersantai dan Neil tidak peka terhadap keinginannya. Belum tuntas rasa kecewa Almaira pada sikap Neil soal pernikahan, kini sudah dihadapkan pada masalah lain.

"Bagaimana kalau aku nggak mau?"

Neil memejam, benci mendengar nada manja dalam diri Almaira. Kesan akrab menghilang seketika dari hatinya. Ia tidak suka seperti ini, saat harus berhadapan dengan perempuan yang sedang ingin dimanja. Ia pernah mencoba untuk mengerti tapi sekarang kesabarannya sepertinya sedang menipis. Bangkit dengan enggan, Neil tersenyum kecil.

"Almaira, kita bukan anak kecil lagi. Ada saatnya harus mengerti dan mempertimbangkan segala hal."

"Aku mengerti, tapi kamu nggak Neil. Kita bisa menonton, berkencan karena sudah lama nggak kita lakukan. Niki bisa naik taxi, atau nggak suruh sopirku jemput dia dan anterin ke rumah. Mudah begitu! Kenapa kamu mempersulitnya, Neil!"

Suara Almaira meninggi, Neil yang merasa tidak hati akhirnya memutuskan untuk mengalah. Ia tidak ingin orang tua Almaira menuduhnya macam-macam atau dianggap tidak menghargai anak perempuan mereka. Padahal bukan itu niatnya.

"Baiklah, minta sopirku menjemput Niki dan Erica. Kedua gadis itu harus diantar pulang bersamaan."

Senyum Almaira merekah. "Nah' benar itu. Aku suruh sopirku bersiap-siap. Ayo, kita booking tempat nonton."

Keduanya menghabiskan malam bersama dengan menonton film secara privat, sementara Niki dan Erica dijemput oleh sopir yang tidak mereka kenal. Neil mengirim pesan kalau itu adalah

sopir keluarga Almaira. Tidak ingin tinggal lebih lama di restoran dan mendengar bujukan Raul tanpa henti, mereka memutuskan untuk pulang lebih awal.

"Om Neil berarti lagi pacaran," bisik Erica pada Niki. "Lo nggak cemburu?"

Niki mengangkat bahu. "Gue tahu mereka pacaran, apa masalahnya kalau gitu?"

"Mesra-mesraan, cium-ciuman, dan juga—"

"Erica, bisa diam nggak lo!"

"Ups, jangan bilang lo cemburu!"

Niki bersumpah dalam hati kalau dirinya tidak cemburu. Ia sudah tahu dan mengerti kalau Neil memang kekasih Almaira. Tidak ada yang bisa mengingkari soal itu. Meskipun tidak bisa menjemput tapi Neil menyediakan mobil dan sopir, itu adalah bentuk tanggung jawab seorang om pada keponakannya. Lalu kenapa hatinya terasa sakit? Niki menatap pemandangan kota yang mulai sepi. Menelaah sisi hatinya satu per satu, membuka perlahan lapisan demi lapisan perasaannya. Ia meyakinkan diri, yang dirasakannya sekarang bukan sakit hati, bukan pula cemburu, hanya perasaan iri sebagai ponakan karena Neil tidak mengutamakan. Pasti begitu, pikirnya muram.

Erica seolah bisa merasakan kemuramannya. Menyandarkan kepala pada bahu Niki dan berbisik dengan suara parau.

"Kenapa, ya, cewek-cewek kayak kita susah dapetin cinta sejati."

Niki menjawab lembut. "Mungkin belum tiba waktunya."

"Kapan? Menunggu kita menua? Sebenarnya, gue juga iri sama cewek-cewek usia kita, yang bisa kuliah, main, dan senang-senang. Sebenarnya lo nggak perlu gitu juga udah mapan. Tapi lo milih buat cari jalan hidup lo sendiri." Erica menghela napa

panjang, dadanya mendadak terasa berat. "Gue juga pingin kayak mereka, jujur aja. Bukannya malah bingung mikirin besok, lusa, atau Minggu depan mau kerja apa. Bener-bener capek hidup begini."

"Erica, kita baru 21 tahun. Masih panjang perjalanan. Siapa tahu nanti di tahun depan kita bakalan bahagia."

Tertawa lirih yang sama sekali tidak menunjukkan kebahagiaan, Erica menggeleng perlahan. "Gue doakan lo bisa kayak gitu, Niki. Tapi gue nggak akan bisa. Masalah di keluarga gue kayak nggak ada habisnya. Satu per satu datang, ngepung, bikin gue mabok dan gila! Ya Tuhan, gue beneran capek Niki."

Malam ini keduanya merasa sangat melankolis karena hidup. Erica yang dipaksa menjalani masa muda untuk menjadi tulang punggung keluarga, bahkan tidak pernah benar-benar punya pacar. Niki pun sama, hidup bersama Mirah tidak pernah membuatnya punya kesempatan menjalani masa muda yang ceria. Tapi sekarang sudah berbeda, ia punya pilihan lain dan juga Neil. Ia bisa memutuskan untuk tetap tinggal di samping laki-laki itu atau hidup sendiri. Keduanya sama-sama pilihan sulit karena hati yang akan menjadi korbannya.

Sopir menatap keduanya dari spion, mengira kalau mereka kelelahan. Memutuskan untuk menyetel lagu-lagu sendu, yang membuat Niki dan Erica justru merasa lebih sengsara.



Extra

- Raul : Dua cewek gila dengan harga diri tinggi. Kalau bukan head manager yang minta, nggak bakalan aku mau bujuk mereka. Ngomong-ngomong, mereka siapaanya head manager?
- Almaira : Untuk kali ini aku menang, dan akan memastikan tetap menang di kemudian hari.
- Erica : Capek gini butuh liburan, duit, dan ciuman.
- Niki : Capek gini butuh es krim, bunga, dan om
- Neil :



Bab 22

Sedikit demi sedikit, keadaan keluarga Mirah mulai ada perbaikan. Keduanya tidak lagi melarat seperti saat baru ditinggal Niki. Kini mulai bisa makan teratur, meskipun tidak seenak dulu. Setidaknya nasi, lauk pauk, dan kopi pun tersedia. Mirah merasa bangga pada suaminya karena bisa diandalkan. Padahal sudah bertahun-tahun menganggur. Yang membuat Mirah lebih bahagia lagi adalah kedua anak gadisnya yang sekarang mau bekerja. Memang hanya jadi tenaga honorer di kelurahan, itu pun hanya untuk beberapa jam karena di kampung mereka sedang ada pameran, tetap saja menghasilkan uang. Niat kedua anaknya bekerja adalah bertemu Aldo dan bukan karena uang. Ia memahami tapi menolak untuk mengakui.

"Maa, hari ini Aldo datang. Tahu nggak, Ma. Aldo satu kampus sama Niki!" Lalita menceritakan sesuatu yang menarik pada Mirah saat pulang kerja.

"Satu kampus?"

Lalita mengangguk. "Iya, Maa. Kaget'kan? Kata Aldo, Niki kalau pergi dan pulang ke kampus diantar mobil. Aaargh, jadi iri aku, Maa."

"Brengsek!" maki Mirah keras. "Anak itu hidupnya makin enak saja!"

Makian sang mama diberi anggukan oleh Lopika yang juga baru datang. "Terus, Maa, ada Aldo. Niki tetap mau ikut kuliah ke luar negeri. Nggak tahu gimana caranya. Tapi, kayaknya Aldo nggak suka sama Niki."

Lalita menatap saudaranya. "Dari mana lo tahu? Kalau cowok ngomongin terus, itu karena suka."

"Masa sih? Tapi mukanya kek sinis gitu. Aldo juga bilang kalau Niki sombong. Berarti nggak suka, dong?"

Penjelasan Lopika membuat Lalita mengernyit. "Bener kata lo. Aldo nggak suka Niki. kalau gitu, kita ada kesempatan, yaaah!"

Keduanya bersorak satu sama lain, berebut naik tangga menuju lantai dua. Sesampainya di atas terjadi pertengkaran memperebutkan Aldo. Mirah hanya bisa mengelus dada, karena dua gadisnya begitu bodoh. Menyukai pemuda yang sulit untuk didapatkan. Tapi, tidak mengapa. Dengan adanya Aldo, ia bisa mendapatkan informasi tentang Niki dengan jelas.

Sebenarnya Mirah ada keinginan untuk menemui Niki. Tapi takut denga Neil. Cara laki-laki itu mengambil Niki dengan mengacak-acak rumahnya masih membuatnya sakit hati sampai sekarang. Ia ingin bicara dengan Niki tentang satu hal, sayangnya tidak menemukan cara untuk mengobrol dengan gadis pirang itu tanpa diketahui Neil. Ia sedang memikirkan cara untuk meminta bantuan Aldo, saat suaminya tergopoh-gopoh datang. Membawa satu kantong mangga dan meletakkannya di meja pendek.

"Mangga, enak ini manis. Anak-anak pasti suka."

Mirah memperhatikan penampilan suaminya, kemeja dan celana pendeknya meskipun terlihat murahan tapi baru. Kemeja bunga-bunga warna biru hitam dengan celana pendek selulut juga warna hitam. Ia mendatangi suaminya dan mengendus.

"Wangi amat, dari mana lo?"

"Kerjalah! Pakai tanya lagi dari mana?"

Bena duduk di kursi setelah menyingkirkan beberapa helain pakaian yang menumpuk di sana. Keadaan rumah semakin hari semakin berantakan setelah tidak ada yang merapikan. Kedua anaknya terlalu malas untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan Mirah memanjakan mereka, tidak pernah menegur apalagi mengajari. Benu sudah capek mencari uang, tidak ingin mencari masalah dengan bertanya masalah pekerjaan rumah.

"Kirain lo dari mana, soalnya kece terus gayanya."

Pujian istrinya membuat Bena menyengir. Ia mendadak teringat sesuatu. "Eh, ruko peninggalan kakak lo itu, Ana. Masih ada kagak?"

"Masih, nggak bisa dijual kalau Niki nggak tanda tangan. Tapi gue bilang sama Niki dijual, biar dia nggak minta duit sewa. Napa?"

"Boss gue butuh ruko buat kantor. Lo bisa sewain nggak?"

"Tapi'kan masih ada penghuninya?"

"Udah, bayarin aja sisanya. Ntar gue bilang boss. Syukur-syukur kalau boss mau beli, jual aja udah."

Mata Mirah berkilat karena serakah. Tentu saja ia menginginkan ruko itu untuknya sendiri. Sialnya ada nama Niki di ahli waris, membuatnya tidak berkulit. Keesokan harinya Bena membawa banyak uang dan memberikannya pada Mirah. Mereka pergi ke ruko, mengusir penyewa lama, dan setelah itu digantikan oleh kelompok Bena yang mengaku sebagai pengusaha makanan hewan. Mirah tidak banyak tanya, saat berkarung-karung makanan hewan memenuhi ruko. Yang terpenting ia mendapat uang sewa dalam jumlah yang tidak

sedikit, serta suaminya punya penghasilan lumayan. Ia ingin mengucapkan selamat tinggal pada kemiskinan.



Setelah perdebatan besar mereka waktu itu, Neil bersikap lebih sabar dalam menghadapi Niki. Gadis berambut pirang itu pun bersikap sama. Mengatakan dengan sepenuh hati tidak akan lagi mengambil pekerjaan yang berbahaya seperti menjadi lady escort. Mulai sekarang Niki lebih fokus kuliah, sedangkan kerja sampingan hanya untuk menemani Erica. Biasanya dilakukan saat akhir Minggu.

Seperti hari ini, Erica dan Niki menjadi pagar ayu di acara pernikahan yang dilakukan di sebuah hotel. Mereka memakai seragam batik panjang yang diberikan oleh penyelenggara. Mencatat tamu-tamu yang datang serta memberikan souvenir. Bekerja selama hampir delapan jam dan mendapatkan gaji yang lumayan banyak. Kali ini Niki ingin mentraktir sahabatnya makan tapi ternyata Neil menjemputnya kerja. Akhirnya mereka memutuskan untuk makan di warung pinggir jalan, berupa pecel ayam serta nasi.

"Pak, saya ditaraktir makan tiap hari nggak nolak!" ujar Erica dengan suara keras.

Neil mengambil satu potong ati ampela dan meletakkannya di atas piring Erica. "Makan yang banyak kalau begitu, biar kamu bicara sopan sama aku. Soalnya Erica suka aneh kalau lagi lapar."

"Memang," sela Niki sambil mengunyah. "Segala mau jadi ani-ani lah."

Erica melotot pada sahabatnya. "Heh, jangan buka rahasia lo!"

Pembicaraan kedua gadis itu hampir membuat Neil tersedak. Ia menatap Erica dengan bingung. "Kamu mau jadi ani ani?"

"Paak hanya rencana. Lagian dari pada jual ginjal. Hutang orang tua numpuk!"

"Pikiran kalian berdua itu aneh-aneh sekali. Gini, ada magang di kantorku. Lebih baik kalian kerja di sana dari pada mikir yang aneh-aneh."

"Om, ngapain nawarin Erica? Dia jelas nggak mau. Minat dan niatnya di bidang kecantikan." Niki menandaskan sambil keduanya dan ternganga karena padas. Neil mengulurkan es jeruk padanya. Tanpa pikir panjang ditenggak sampai tandas.

"Sebenarnya saya minta, Pak. Tapi takut nggak mampu, makanya kerja begini aja."

Neil mengambil satu potong tempe goreng dan mengunyah perlahan. Memperhatikan dua gadis yang duduk di depannya bergantian. Pikirannya berkecamuk untuk membantu tapi semua yang ditawarkannya ditolak.

"Ada audisi untuk bintang iklan di kantor. Ada bintang utamanya Almaira, tapi ada pendukungnya juga. Butuh dua cewek dan satu cowok. Kenapa kalian nggak coba? Lumaya hasilnya. Lagian, kalau muncul barengan Almaira, siapa tahu dilirik produsen untuk iklan yang lain."

Niki dan Erica bertukar pandang lalu mengangguk bersamaan. "Maaau, Om. Nanti kita coba!" teriak Niki penuh semangat.

"Ya udah, makan dulu dan habisin."

Saat kedua gadis di depannya makan, Neil memikirkan cara untuk merayu Almaira agar memperbolehkan ikut casting. Ia rela memohon pada kekasihnya demi Niki dan Erica. Karena kedua gadis itu cukup bebal dan menolak bekerja di perusahaannya. Padahal, dengan bekerja di bawah naungannya, ia bisa memberikan gaji yang tidak sedikit.

Ternyata Almaira mengambulkan permintaan Neil dengan satu syarat, kencan 24 jam tanpa diganggu pekerjaan atau hal lain. Neil setuju meskipun dengan berat hati. Tapi layak dicoba untuk membantu Niki dan Erica.

“Casting hari Rabu depan jam lima sore. Untuk alamat nanti menyusul!”

Niki dan Erica bersorak. Mereka akan mengikuti audisi sebaik-baiknya demi mendapatkan peran di iklan dan satu layar dengan Almaira. Sebelum waktu casting tiba, Niki tetap kuliah seperti biasa sedangkan Erica tidak berhenti bekerja dari satu tempat ke tempat lain. Mereka mempunyai tujuan yang berbeda, meski begitu tetap saling mendukung satu sama lain. Yang membuat Niki sangat bersyukur adalah dukungan yang diberikan Neil padanya.

Saat ini Niki merasa paling bersemangat menjalani hidup, bekerja dan kuliah. Sayangnya, di kampus ada Aldo yang sangat menganggunya. Aldo dengan tebal muka terus mendekati, dan tidak peduli kalau ia menolak. Terlebih setelah Niki dinobatkan sebagai salah satu cewek favorit di kampus oleh polling mahasiswa, membuatnya mendapatkan lebih banyak perhatian. Aldo mengamuk setiap kali ada yang mendekati Niki dan memarahi semua orang yang dianggap tidak tahu diri.

“Niki risih sama kalian. Pergi sanaa! Jangan ganggu Niki guee!”

“Niki loo? Mulai kapan gue jadi milik lo?” Niki protes dengan klaim Aldo yang sembarangan.

Pemuda itu justru tersenyum kecil. “Lo bisa mulai kapan aja buat jadi pacar gue, Niki. Sekarang, detik ini juga, gue mau nerima lo jadi pacar gue.”

"Geer amat lo. Ingat, Aldo. Lo udah punya pacar, jangan bikin ribet."

"Mana ada punya pacar? Nindy itu hanya teman!"

"Terseher lo mau ngomong apa. Tapi gue anti ribut sama cewek lain karena perkara cowok. Uдах cukup banyak masalah dalam hidup tanpa lo nambahin beban!"

Kemarahan Niki tidak menyurutkan niat Aldo untuk terus mendekat. Sampai akhirnya Niki yang jengkel berupaya agar tidak pernah berpapasan atau bertemu lagi dengan Aldo. Sayangnya, cowok itu bagai lintah yang menempel pada kulit, sangat sulit dihindari.

Kesal dengan Aldo, Niki nyaris terlambat pergi ke audisi. Erica sudah ada di sana dan untungnya acara belum dimulai. Kata pihak PH sedang menunggu seseorang. Siapa sangka orang yang ditunggu adalah Almaira dan perempuan itu terlambat lebih dari satu jam dengan alasan, banyak pekerjaan.

Meskipun saling kenal tapi Niki tidak berani bersikap sok akrab dengan Almaira. Hari ini ia hanya gadis biasa yang sedang mengadu nasib untuk mendapatkan pekerjaan, begitu pula Erica. Mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk audisi ini agar lolos. Yang menjadi saingan mereka tidak tanggung-tanggung, ada sekitar lima puluh gadis dan dua puluh pemuda.

"Aku tahu kenapa hari ini casting ramai sekali. Karena kalian tahu akan beradu akting dengan Almaira bukan? Ini memang hanya iklan, kalian pun muncul hanya beberapa detik. Tapi, dengan adanya Almaira di samping kalian, bisa dipastikan kalau keruntungan akan menyinari kalian!"

Seorang laki-laki yang merupakam sutradara iklan berkata dengan riang di ujung ruangan. Menatap para anak muda yang datang memenuhi aula. Almaira duduk di sofa empuk bersama

dua asistennya, produser dan penata gaya di dalam ruangan khusus.

Iklan kali ini cukup eksklusif, berupa perumahan dan kawasan hunian elit. Tidak salah kalau mereka mencari bintang iklan artis terkenal macam Almaira. Bukan ketenaran saja tapi Almaira yang lahir dari keluarga kaya, dianggap cukup mewakili produk mereka.

Semua mendapatkan nomor antrian dan satu per satu masuk ke ruangan khusus. Niki dan Erica berdiri berdekatan dengan jantung berdebar.

"Kira-kira castingnya suruh ngapain?" tanya Erica.

Niki menggeleng. "Nggak tahu."

"Padahal iklan doang tapi yang datang banyak. The power of Almaira."

Untuk kali ini Niki menyetujui perkataan Erica. Semua yang datang casting rata-rata adalah penggemar Almaira. Mereka berharap bisa satu layar dengan sang idola. Selain demi kesenangan juga dengan harapan akan menaikkan value mereka di dunia akting karena Almaira.

Erica mendapatkan giliran lebih dulu, setelah selesai menunggu di teras. Saat bagian Niki, hanya diminta untuk membacakan beberapa kalimat, berputar, melangkah gemulai, bicara sambil mengedipkan sebelah mata. Kurang lebih 10 menit casting selesai. Sebelum meninggalkan ruangan khusus, Almaira memanggilnya.

"Niki, bisa kamu tunggu aku sebentar? Aku ingin bicara."

"Iya, Kak. Aku tunggu di luar."

Niki meminta sahabatnya untuk pulang lebih dulu karena Almaira ingin bicara. Entah apa yang ingin dikatakan perempuan cantik itu, Niki sama sekali tidak ada bayangan. Ternyata ia

diharuskan menunggu tidak sebentar karena casting berjalan cukup lama. Setelah menunggu hampir dua jam, menandakan dua botol air mineral, Almaira akhirnya muncul dan mengajaknya bicara di kafe kopi terdekat.

Ini adalah pertama kalinya Niki berduaan dengan Almaira. Mereka tidak pernah dekat sebelumnya dan tidak pernah mengobrol akrab. Almaira selalu berada di sisi Neil, sedangkan biasanya Niki justru sedang sibuk bekerja. Sungguh kesempatan yang langka bisa berduaan dengan seorang artis terkenal. Banyak orang menatap mereka dan tidak segan minta foto. Kalau bukan pihak keamanan yang membantu, bisa jadi di dalam kafe akan dikerumuni banyak orang.

"Niki, kamu suka modeling?" tanya Almaira lembut.

"Suka, Kak. Tapi biasanya memang untuk pekerjaan dan bukan hobi." Niki mengaduk es kopi susu tanpa gula dalam gelas tinggi di depannya.

"Ah ya, Neil pernah cerita kalau kamu melakukan banyak pekerjaan untuk menyambung hidup."

Niki mengangguk dan tersenyum kecil. "Memang begitu adanya."

"Niki, aku menawarkan satu hal baik untukmu. Mengingat kamu ingin bekerja di bidang entertainment. Kamu tahu bukan aku banyak koneksi."

Mengerjap bingung dengan perkataan Almaira, tapi Niki tidak mengatakan apa pun. Menunggu sampai perempuan itu menyelesaikan ucapannya.

"Aku bisa membantumu dengan mudah. Meloloskanmu menjadi bintang iklan dan dipastikan setelah ini akan ada banyak produser serta PH menghubungi. Terutama kalau kamu menggunakan namaku. Siapa yang nggak kenal aku? Anggap

saja kamu adalah artis milik Almaira. Maka kamu nggak akan pernah kesulitan mendapatkan pekerjaan, entah di modeling, iklan, atau pun akting.”

Niki menelan ludah. “Pasti semua ada syaratnya, Kak. Karena nggak mungkin hal sebesar itu datang dengan mudah.”

Almaira tersenyum lebar, terkejut mendengar kata-kata Niki. Tanpa sadar terkesan. “Gadis pintar, kamu bisa menebak ujungnya. Syaratnya sangat mudah, Niki. Aku yakin kamu bisa melakukannya.”

“Apa, Ka? Syaratnya?” Niki bertanya dengan was-was. Tidak yakin dengan syarat mudah yang dikatakan Almaira.

“Niki, aku memintamu melakukan sesuatu yang sangat mudah, tidak perlu membuatmu kelelahan atau menderita, karena aku akan menjamin semuanya. Aku bisa mengorbitkanmu menjadi artis atau model terkenal dengan satu syarat yaitu, kamu keluar dari rumah Neil.”

Mata Niki terbelalak mendengarnya. “Apa, Kak?”

“Aku yakin kamu mendengar dengan sangat jelas. Niki, kamu harus keluar dari rumah Neil!”



Extra

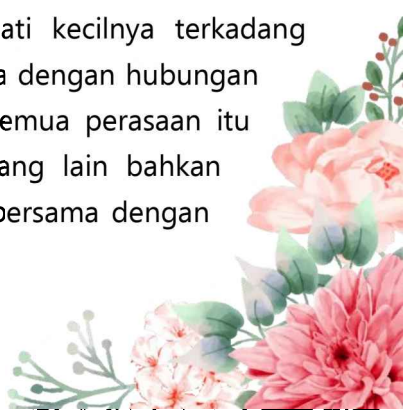
- Lopika : Kerjaan papa apa ya? Kayaknya seneng-seneng doang.
- Lalita : Nggak peduli apa kerja papa gue, yang penting ada uang buat makan dan jajan.
- Mirah : Lumayan dapat duit tambahan, buat beli gelang emas.
- Bena : Keluargaku hanya tahu makan, nggak usah yang lain.
- Erica : Gue juga mau punya bapak kayak Benu. Yang penting hanya makan dan bukan yang lain. (Merasa ngenes dengan hidup Erica).
- Almaira : Semoga Niki nggak berpikir bodoh dan menolak.
- Niki : Tawaran yang menarik tapi sulit.
- Aldo : Semua orang ada isi hati, kok gue nggak?
- Neil :



Bab 23

Niki tidak pernah ingin menjadi antagonis dalam hubungan orang lain, terutama Neil yang sangat disayanginya. Ia tidak mau mengusik kebahagiaan dari laki-laki itu. Karena dalam hidupnya Neil adalah yang terpenting dan satu-satunya orang yang paling berharga untuknya. Ia bisa mengabaikan banyak hal, perkataan atau makian dari orang lain. Tidak peduli kalau Mirah membencinya, tapi tidak dengan segala sesuatu yang terkait Neil. Dalam hal ini Almaira adalah bagian dari omnya itu. Demi kelanggengan hubungan mereka ia diminta menjauh, apa yang harus dilakukannya.

Ini bukan tentang kalah atau menang, bukan pula tentang siapa yang berhak berada di sisi Neil. Tapi, ia membutuhka laki-laki itu untuk hal penting, selain pendidikan juga karena memang mereka keluarga. Niki memang tidak pernah sepenuhnya menganggap Neil sebagai keluarga. Hati kecilnya terkadang mengagumi yang tidak ada hubungannya dengan hubungan om dan ponakan. Ia bisa menyimpan semua perasaan itu sendiri, tidak mengungkapkan pada orang lain bahkan Neil sendiri. Apakah ia tetap tidak bisa bersama dengan omnya itu, bahkan sebagai keluarga?



Saat ini mata Almaira sepenuhnya tertuju padanya. Menunggu dengan tidak sabar jawaban yang akan terlontar dari bibirnya. Niki bisa mengatakan tidak sabar karena dilihat dari ketukan pelan jemari lentik di atas permukaan meja. Senyum yang dipaksakan untuk tetap berkembang. Almaira terlihat tenang tapi otak dan hatinya bisa jadi sedang bergemuruh karena rasa cemburu.

Apakah Niki akan menjadi orang jahat kalau menolak permintaannya? Apakah ia tidak berhak menentukan akan berdiri di samping siapa, makan malam bersama siapa, dan tinggal dengan siapa? Ia cukup dewasa untuk menentukan sendiri jalan hidupnya, tapi sayangnya di samping Almaira ada Neil yang tidak bisa diabaikannya.

Almaira kembali mengumbar senyum, bertanya dengan nada tidak sabar. "Bagaimana, Niki? Takut atau kuatir kalau kamu nggak tinggal sama Neil? Kalian tetap bisa menjalin hubungan keluarga, hanya beda tempat tinggal saja."

Mengusap telapak tangan di papa, Niki membalas senyum perempuan itu. "Kak, kenapa kuatir kalau aku tinggal sama Om? Kami ini keluarga seperti katamu."

Mata Almaira berkilat. "Tapi, kalian nggak ada hubungan darah."

"Tetap saja kami keluarga. Kakak takut aku jatuh cinta sama Om atau sebaliknya?" Niki bertanya santai meski dada bergemuruh dan melihat telapak tangan Almaira mengepal. "Nggak usah kuatir soal itu, aku sudah punya pacar, lagi pula aku benar-benar menghormati Om Neil."

Yang dikatakan Niki memang benar, ia sangat menghormati laki-laki yang kini tinggal bersamanya. Bahkan kalau dirinya menyimpan cinta sekalipun akan lebih senang kalau

menyembunyikannya. Ia tidak ada rencana mengumbar perasaannya.

Mata Almira melebar takjub. "Kamu sudah punya pacar?"

"Tentu saja, aku sudah besar, Kak." Niki memaksakan tawa di bibirnya.

"Ya, kamu benar. Apakah dia seumur kamu. Maksudku, teman kampus?"

Niki mengangguk. "Teman sekampus, namanya Aldo. Lagi pula, aku tinggal di rumah Om demi mendapatkan beasiswa untuk belajar keluar negeri. Kalau itu berhasil, aku akan meninggalkan kota ini."

"Ah, begitu ternyata. Baiklah, aku percaya padamu, Niki. Kalau kamu tidak akan menyimpan perasaan lebih pada Neil. Kalau begitu, kapan-kapan kita bisa double date. Aku akan senang sekali kencan ditemani kalian."

Niki hanya tersenyum mendengar ajakan Almira. Wajah perempuan itu kembali terlihat bersinar saat mendengar jawabannya. Meskipun dadanya terasa berat setelah melontarkan kebohongan, Niki merasa kalau ini adalah jalan terbaik. Ia tidak ingin menghambat hubungan Neil dengan Almiara karena itu akan menjadikannya orang paling brengsek di dunia. Sudah semestinya bersikap tahu diri dengan tidak mengganggu hubungan mereka.

Mereka berpisah setelah basa basi kaku. Almira berpamitan pergi dan menawarkan diri untuk mengantar Niki pulang tapi ditolak. Tidak ada yang lebih menyakitkan dari hari ini, saat cinta dipaksa layu demi orang yang disayangi. Niki mengerti dengan konsekuensi dari keputusannya dan mencoba berharap tidak menyesalinya kelak.

Ia membuka ponsel dan mulai membalas pesan dari Aldo. Pemuda itu terlihat gembira dari caranya membalas pesan yang cepat dan bertubi-tubi.

"Besok makan siang bisa temui gue di kantin?" tanya Niki dengan berat hati.

"Waah, mau, dong!"

Niki menekan rasa bersalah karena sudah menggunakan Aldo sebagai bantalan dari masalahnya. Pemuda itu tidak bersalah, dan sebagai perempuan ia merasa sangat brengsek serta kurang ajar. Semoga Tuhan tidak menghukumnya karena bermain-main dengan perasaan orang lain.

Pertemuan dengan Almaira disembunyikan oleh Niki dari Neil. Laki-laki itu tidak tahu menahu dan cukup heran dengan perubahan sikap Niki yang mulai mengabaikannya secara perlahan. Setiap kali bersama Niki lebih banyak bermain dengan ponselnya dan tersenyum tidak jelas. Tidak serius dengan percakapan mereka dan sering menolak ajakan untuk pergi bersama.

"Kemarin diajak makan malam nggak mau, hari ini nggak mau juga. Kayak kamu orang paling sibuk aja."

Niki meleletkan lidah. "Emang aku sibuk, Om baru tahu?"

"Jangan bilang kamu ada job jadi model. Ingat, harus melewati seleksiku."

"Idih, aku lagi nunggu pengumuman hasil audisi iklan dengan Kak Almaira."

"Emang hasilnya belum keluar? Lama sekali?"

Untuk audisi kali ini Niki berharap tidak diterima. Dengan begitu tidak ada beban hutang budi dalam dadanya untuk perempuan itu. Ia akan tersiksa kalau sampai Almaira turun tangan demi membantunya. Lebih baik ia kembali melakukan

pekerjaan kecil, megiklankan produk kecil di Instagram, asalkan tidak membuat orang lain menjadi besar kepala.

Selama di rumah Niki berhasil menghindari Neil secara perlahan dengan sesedikit mungkin melakukan interaksi. Tidak lagi mengajak makan di luar ataupun pergi ke mall bersama. Ia tahu kalau Neil curiga dan bingung dengan sikapnya, tapi semua dilakukannya demi kenyamanan bersama.

Di kampus, ia berusaha mengatasi masalah Aldo dengan berpura-pura menaruh hati pada cowok itu. Menahan diri untuk tidak mengelak setiap kali diajak ke kantin, dan Aldo memamerkannya seperti hadiah besar yang baru didapatkan.

"Niki, akhirnya lo sadar kalau kita ini serasi. Gue janji sama lo, bakalan jagain lo selalu."

Niki menggeleng perlahan. "Kita berteman bukan pacaran, Aldo."

"Ciee, Niki malu-malu. Padahal mau. Nggak apa-apa, Niki. Gue rela kok jadi cowok lo!"

"Aldo, lo salah paham."

"Nikii, gue selalu percaya diri dengan nilai diri gue. Banyak kok cewek yang memang naksir gue, jadi nggak usah malu-malu, ya?"

Ingin rasanya Niki menghapus cengiran di wajah pemuda itu dengan tamparan keras tapi menahan diri. Ia sedang berkamuflase, menjadi gadis yang sedang jatuh cinta dengan teman kampus. Meskipun ada perasaan tidak nyaman tetap harus menahannya. Sialnya Niki melupakan satu masalah terbesar dari rencananya dengan Aldo, yaitu Nindy. Gadis itu mengatakan pada semua orang yang mau mendengar kalau Niki sudah merebut kekasihnya, merasa teraniya dan menjadi cewek paling menderita. Padahal kelemahan itu hanya di permukaan

saja, karena di balik layar Nindy bisa sangat mengintimidasi. Terbukti suatu sore saat Aldo sedang ada kelas, Nindy dan teman-temannya menyudutkan Niki di parkiran.

"Heh, cewek pecun. Bisa-bisanya lo ambil Aldo dari tangan gue?"

Nindy mendekat, melotot beringas. Wajah cantiknya memerah karena amarah.

"Alo itu cowok gue. Emangnya lo nggak laku sampai ngambil cowok orang, hah!"

Menghela napas dan berusaha untuk tetap tenang, Niki tersenyum kecil.

"Lo salah sangka, gue sama Aldo nggak ada hubungan apa-apa."

"Ngomong sama tembok! Jelas-jelas kalian sering makan bareng, Aldo antar jemput lo dari kelas ke kelas, lo masih bilang nggak ada hubungan?"

"Kami hanya bersahabat saja!" Niki mulai menyesali keputusannya untuk mendekati Aldo.

Nindy tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Niki. Mengedarkan pandangan pada empat temannya yang mengelilingi Niki.

"Kalian percaya omongan pecun ini? Nggak ada hubungan apa-apa katanya? Jelas-jelas dia ngerayu-rayu. Kegatelan sama Aldo. Masih bilang nggak ada hubungan apa-apa!"

Niki merasa dalam bahaya saat Nindy dan teman-temannya merengsek maju. Merasa sial karena meminta sopir parkir di tempat yang agak jauh. Kalau begini, tidak akan ada yang menyelamatkannya. Tanpa pertimbangan matang ia mengatakan pada Almaira kalau punya pacar bernama Aldo. Perkataannya yang tergesa-gesa itu kini meimbulkan masalah besar.

Mengangkat wajah dan menegakan bahu dengan tetap bersikap tenang, Niki mencoba menjelaskan masalah pada gadis yang sedang marah di depannya.

"Nindy, percaya sama gue. Nggak ada yang mau ngerebut Aldo dari pelukan lo. Kami hanya berteman biasa, tidak ada niatan apa pun di hati gue buat ngambil Aldo."

"Bohong!" teriak Nindy dengan kemarahan. "Lo bisa aja ngomong gitu tapi kenyataannya lain. Lo nggak tahu aja gimana Aldo ngomong soal lo terus menerus. Banggain lo di depan teman-temannya dan lupa sama gue. Padahal selama ini gue yang nemanin dia saat sedih atau pun senang. Gue yang selalu ada di samping dia dan sekarang dia lupa gitu akan karena lo!"

"Kenapa lo nggak ngomongin masalah kalian secara baik-baik? Lo salah kalau nyerang gue, Nindy."

"Hah, jangan sok imut lo. Kalau bukan karena lo, nggak bakalan Aldo berubah!"

"Nindy, lo salah!"

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipi Niki. Ia memejam sesaat, beribu kenangan merasuk dalam pikirannya. Tentang Mirah dan kedua anaknya yang sering menggunakan kekerasan padanya. Kini hal yang sama terulang hanya karena masalah laki-laki. Niki merasa harga dirinya kembali dilecehkan. Mengusap pipi perlahan, ia mendengkus lalu menatap Nindy tajam.

"Bego banget lo! Hanya demi cowok bisa jadi jahat begini. Udah gue bilang kalau nggak ada hubungan sama Aldo dan lo nggak percaya?"

Nindy mengepalkan tangan. "Kenapa gue harus percaya sama pecun kayak lo."

"Dari tadi ngerendahin gue, ngata-ngatain gue, pakai acara nampar segala. Lo emang nggak pantas diajak berteman dan bicara baik-baik Nindy."

Menggunakan seluruh kekuatannya Niki mendorong bahu Nindy menggunakan tasnya. Membuat cewek itu terdorong dan hampir saja terjengkang.

"Dasar cewek kurang ajar!"

Lima lawan satu, Niki berusaha mati-matian untuk mempertahankan diri. Tidak akan tinggal diam saja dirinya dianiaya. Sudah cukup Mirah yang membuat hidupnya seperti di neraka, ia tidak mau pengalaman buruk itu terulang.

Niki dipukul, ditendang dan dihajar berulang-ulang oleh Nindy dan teman-temannya. Kalau tidak ada sekumpulan mahasiswa yang memisahkan, entah apa yang akan terjadi. Wajah Niki penuh dengan cakaran dan rambutnya berantakan karena dijambak. Sialnya, sopirnya melapor pada Neil begitu melihat keadaan Niki yang babak belur. Bukannya pulang ke rumah, Neil justru meminta sopir membawa Niki ke kantor untuk melihat keadaannya.

Wajah kelam Neil menyiratkan kemarahan saat Niki datang dengan awut-awutan dan pakain robek. Edwin dan Laras yang secara kebetulan ada di ruangan Neil, menatap Niki dengan kuatir.

"Niki, kamu kenapaaa?" tanya Edwin. Melompat berdiri dari sofa untuk menyongsong Niki.

"Berantem," jawab Niki pelan. Menahan rasa sakit dan nyeri yang menjalar tubuhnya.

Neil memberi perintah pada sekretarisnya. "Ambilkan kotak obat dan handuk untuk bersih untuk membersihkan luka."

Laras mengangguk dan tanpa kata bergegas pergi. Neil mendorong tubuh Niki ke sofa, membuka jas dan berlutut di depan gadis yang menunduk.

"Berantem? Kenapa?" tanyanya perlahan.

"Nggak apa-apa, Om. Cuma salah paham," jawab Niki perlahan.

"Salah paham soal apa sampai bikin para cewek harus saling jambak satu sama lain?"

"Niki, jangan bilang kalau kalian rebutan cowok!" tebak Edwin keras. Menatap Niki dengan cemas, berharap kalau tebakannya salah. Namun Niki tidak menjawab dan menunduk makin dalam.

Laras datang membawa kotak obat dan beberapa handuk bersih. Satu handuk dibasahi dan Neil membersihkan wajah serta lengan Niki yang penuh luka cakar. Untung saja hari ini Niki memakai celana panjang, dengan begitu meminimalisir luka-luka yang lebih parah dan melindungi bagian tubuh bawahnya.

Niki mengernyit setiap kali handuk basah menyentuh kulitnya. Matanya menatap langit-langit, menghindari pandangan Neil. Ia tahu kalau sudah bertindak jauh dengan melibatkan diri dalam masalah. Neil tidak akan membiarkan ini terjadi dan sekarang ia bingung bagaimana menjelaskan apa yang terjadi.

"Jangan bilang kalau yang dikatakan Edwin itu benar, perkara cowok kamu jadi babak belur begini?" tegur Neil.

"Om, aku salah. Sebenarnya bukan rebutan cowok tapi karena salah paham biasa."

"Salah paham gimana?"

"Anu, Nindy kira aku suka sama Aldo, padahal bukan begitu. Jadi dia marah, dan—"

"Mukul kamu? Nggak ada asap tanpa api. Nggak mungkin hanya gosip biasa."

Niki menggigit bibir, menyadari akan sulit untuk menjelaskan masalah pada Neil. Sementara itu Edwin berdiri di belakangnya dan terlihat sangat ingin tahu. Tidak menyangka kalau masalahnya akan berakhir di kantor Neil dengan dua orang menuntut penjelasannya. Memang sangat tidak masuk akal kalau Niki bertengkar hanya karena cowok, meskipun memang itu yang sebenarnya terjadi.

"Om, aku dan Aldo memang hanya kenal biasa. Om tahu siapa dia'kan? Terus akhir-akhir ini aku kepikiran untuk menjadi lebih dekat dengan Aldo, karena dia cowok yang baik dan perhatian. Nggak ada salahnya dicoba. Aku juga pingin punya pacar seperti cewek lainnya."

Neil yang sedang mengoleskan obat di luka-luka Niki terhenti lalu mendongak. "Nggak salah memang, Niki. Tapi, kenapa jadi begini?"

"Ternyata Aldo sangat populer jadi cewek-cewek ini cemburu makanya keroyok aku. Anggap saja aku hebat, bisa dapetin cowok terkenal dan keren."

Kebohongan demi kebohongan meluncur dari bibir Niki. Sudah terlanjur basah, tidak ada salahnya berenang sekalian. Tidak ada salahnya menjadi pembohong, selama itu menyelamatkan hubungan Neil dan Almaira.

"Kamu suka sama Aldo ini?" tanya Neil dengan nada suara yang sulit dipahami.

Niki tidak sempat menjawab karena Edwin menyela cepat. Terlihat sekali dalam masalah perebutan cowok dan cinta ini, justru Edwin yang tidak terima dengan penjelasan Niki.

"Niki, jangan dekati cowok populer. Biasanya mereka hanya memanfaatkan kalian para cewek. Sayangi masa depanmu, Niki. Jangan terjerumus dalam pergaulan bebas."

"Pergaulan bebas apaan? Aku nggak aneh-aneh."

"Tetap saja, bertengkar karena rebutan cowok itu sama saja kayak pergaulan bebas!"

"Mana ada? Kak Edwin ngaco."

"Pokoknya begitu. Mulai sekarang jangan dekati Aldo itu lagi."

Neil terdiam, mengawasi Niki yang terus berdebat dengan Edwin. Meskipun tidak terlihat tapi ia bisa merasakan ada yang disembunyikan oleh Niki dan ia tidak menyukainya.



Extra

Nindy : Tampan gue kayaknya kurang keras. Lain kali akan lebih cepat.

Aldo : Lihat, kan? Niki nggak bisa nolak pesona gue.

Almaira : Bagus kalau Niki punya pacar, berarti kekuatiranku nggak beralasan.

Edwin : Sialan! Setampan apa Aldo itu?

Niki : Sesekali berbohong, nggak ada salahnya.

Neil : Ada apa ini? Kenapa aku merasa ada yang tidak benar di sini?



Bab 24

Pertengkaran Niki dan Nindy berbuntut panjang, membuat banyak orang mencibir mereka. Menganggap sungguh murahan karena berebut cowok. Yang mendapatkan keuntungan dari semua pertikaian adalah Aldo. Cowok itu merasa sangat superior dan penuh percaya diri, bagaimana tidak? Di antara semua orang, dirinya menjadi tokoh utama dari dua cewek cantik di kampus. Banyak cowok lain merasa iri padanya, dan para cewek bertanya-tanya apa kelebihan Aldo sampai memicu pertengkaran.

"Kalian yang tanya, apa kelebihan gue? Harusnya kalian sadar kalau gue emang sehebat itu!"

"Padahal lo nggak tampan-tampan amat!" sela salah seorang teman Aldo.

Membusungkan dada dengan bangga, Aldo tersenyum arogan. "Mungkin buat kalian gue nggak kelihatan tampan. Tapi, bisa dibilang pesona gue yang bikin para cewek klpek-klpek!"

Aldo berkoar-koar di seantero kampus dan membuat nama baik Niki serta Nindy tercemar. Keduanya dianggap murahan sampai-sampai tidak mampu mencari cowok yang lebih dari Aldo.



"Niki, lo cantik banget. Sexy lagi. Ngapain juga sama Aldo?"

"Niki, emang nggak ada cowok lain? Mau gue kenalin abang gue nggak?"

"Di kampus ini banyak cowok tampan dan lo rebutan Aldo? Astaga, Nikii!"

Teman-teman sekelas Niki yang semula tidak peduli padanya, kini mendekat dan mengatakan keheranan mereka. Niki pun pasrah namanya menjadi jelek, karena melakukan hal di luar dugaan dan tanpa perencanaan. Ia hanya ingin membuat Almiara tenang tapi siapa sangka justru menjerumuskan dirinya dalam masalah.

Yang menjadi buruk dalam pertengkaran ini adalah nama Niki. Menganggap dirinya sebagai rival, Nindy mengatakan kalau dirinya hanya membela diri karena Niki bertindak keterlaluan. Padahal semua orang bisa melihat kalau Niki dikeroyok. Satu lawan lima, tidak ada orang bodoh yang percaya Niki akan membahayakan diri sendiri dengan menyerang sekelompok orang.

"Mulai sekarang, gue bukan lagi ceweknya Aldo. Kalian bisa lihat nanti. Gue dah nggak mau lagi sama cowok peselingkuh!"

Pembelaan dari Nindy membuat Niki makin terpojok, karena dianggap terlalu mencintai membabi buta pada Aldo. Mereka mengatakan kalau Niki sudah melakukan hal yang menjijikan hanya karena ingin punya cowok. Satu per satu, pesan iseng masuk ke ponsel Niki dan semuanya bertanya apakah boleh mengajaknya jalan serta berkencan?

Niki marah tentu saja, bukan karena penghinaan itu tapi karena tuduhan Neil padanya.

"Kalau kamu ingin punya cowok, sebaiknya nggak usah keluar negeri. Bisa-bisanya bikin masalah cuma karena cowok! Niki, emang pingin banget apa punya cowok? Hah!"

Dengan sekuat tenaga Niki berusaha membantah tuduhan Neil. "Om, udah dibilang salah paham. Lagian wajar aja aku punya cowok."

"Memang, tapi yang nggak wajar kamu sampai adu pukul sama cewek lain."

"Om, nggak separah itu kok."

"Berantem ini nggak parah, Niki? Lalu yang parah itu kayak gimana? Coba bilang?"

Niki menggeleng bingung. "Om, asli ini hanya salah paham."

"Ckckck, Niki. Lebih baik kamu fokus sama niatmu ke luar negeri. Sukses aja dulu, baru mikir cowok."

Sikap Neil berubah menjadi sedikit lebih dingin pada Niki. Bisa jadi karena menganggap Niki ternyata tidak sepolos dugaannya. Tidak ada yang harus disalahkan selain dirinya sendiri. Niki menyadari kalau Neil kecewa dengan perbuatannya. Ia menghibur diri dengan mengatakan kalau tujuannya berhasil. Dengan begini Almaira tidak akan lagi mencurigainya, tetap saja Niki menjadi sedih karenanya.

"Gue bilang lo sangat teledor!" Erica menggeleng sambil berdecak heran pada sahabatnya. "Demi biar cewek itu nggak cemburu, lo rela bikin diri lo sendiri terlihat rendah. Nikii, kita berdua tahu lo sama sekali nggak suka sama Aldo!"

"Yah, mau bagaimana lagi? Cuma Aldo yang ada di pikiran gue saat Kak Almaira tanya."

"Kenapa lo nggak nyebut cowok lain, Jared misalnya. Bukannya cowok itu naksir lo?"

"Hah, siapa bilang? Jared sama gue cuma teman biasa. Emang mulutnya aja manis, tapi Jared sama sekali nggak ada pedekate ke gue."

Tanpa sadar Erica tersenyum, merasa kalau informasi tentang Jared sangat berharga untuknya. Ia sudah berusaha menghilangkan laki-laki itu dari pikirannya dan ternyata sangat sulit. Jared menempati hatinya secara permanen dan ia tidak berketik.

Senyum Erica membuat Niki menaikkan sebelah alis. "Napa senyum-senyum lo? Seneng karena gue bilang Jared nggak pedekate?"

"Ya, gitulah. Namanya juga orang jatuh cinta. Lagian, ya, Niki. Lain kali kalau mau ngomong sesuatu yang pribadi, rencanain dulu sama gue. Biar gue bisa bantu mikir. Kalau kayak gini mau gimana coba?"

"Mana gue tahu bakalan begitu. Mendadak diserang sama Kak Almaira. Yang gue pikir cuma gimana cara bertahan. Itu saja!"

Erica mengernyit, menatap Niki lekat-lekat. Hari ini mereka mengobrol di kedai kecil yang tidak jauh dari rumah Erica. Merasa suntuk dan ingin bicara, Niki mengajak sahabatnya bertemu. Kedai yang menyediakan nasi ayam dan lalapan itu terletak di pinggiran danau kecil. Cuaca yang panas membuat mereka memesan es kelapa dan tidak lupa makan nasi ayam bakar. Niki juga memesan untuk sopirnya dan laki-laki itu duduk agak jauh dari mereka.

Meneguk es kepala dan menggigit es batu hingga menimbulkan bunyi-bunyi, Erica menatap sahabatnya.

"Niki, ini agak aneh buat gue."

"Maksud lo aneh itu apa?"

"Sikap Almaira. Gini, loh. Kan lo sama Om Neil jelas-jelas masih ada hubungan kerabat biarkan pun bukan sedarah. Almaira merasa kalau lo ancaman buat hubungan mereka, karena itu minta lo buat pindah. Buat gue itu aneh banget, tahu. Bukan apa-apa, ngapain merasa takut kalau Almaira yakin dengan hubungannya sama om lo? Kalau begini bisa dibilang, dia nggak suka sama lo atau takut kalau lo bakalan ngerebut Om Neil!"

Menatap danau dengan permukaan air yang tenang, Niki mengangguk perlahan. "Gue sependapat sama lo. Awalnya gue ngira kalau Kak Almaira nggak mau kalah saing. Takut kalau Om bakalan lebih perhatian ke gue dari pada ke dia. Tapi dipikir lagi itu kayak berlebihan. Buat apa dia takut? Mereka sudah lama menjalin hubungan."

"Kecuali, mereka memang sedang ada masalah dan bikin Almaira *over thinking*."

Selesai bicara dengan Erica, kebingungan Niki semakin menjadi-jadi. Berbagai teori tentang Almaira dan Neil, membuatnya bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di antara mereka. Apakah benar mereka sedang ada masalah?

Saat malam, Niki sengaja menunggu Neil pulang. Ia ingin memperbaiki kesalah pahaman di antara mereka. Tidak tahan berlama-lama menahan kebisuan serta kekakuan di antara mereka. Saat laki-laki itu pulang, ia tersenyum lebar di pintu.

"Om, mau minum es kopi nggak? Aku buat barusan. Sekalian makan malam aku minta koki bikin pepes ikan dan udang goreng. Yuk, Om kita makan!"

Ajakan Niki membuat Neil mengernyit heran. Membuka dasi dan jas, menatap Niki dengan pandangan bertanya-tanya.

"Kenapa mendadak baik? Kamu butuh sesuatu?"

"Apaan sih, emangnya nggak boleh apa baik sama om sendiri. Ya udah kalau nggak mau, aku makan sendiri!"

Neil pada dasarnya memang sedang lapar, tidak menolak ajakan makan Niki. Ia mengamati lauk pauk yang memang dimasak khusus karena kesukaannya. Setelah mencuci tangan, mereka duduk berhadapan di meja dan mulai menyantap hidangan tanpa kata. Sikap Niki yang mendadak lembut dan baik membuat Neil merasa curiga.

"Kenapa kamu senyum-senyum? Sudah baikan sama Aldo?"

Niki hampir tersedak mendengar pertanyaan Neil. Ingin membantah perkataan laki-laki itu tapi teringat kalau sengaja menyembunyikan perasaannya.

"Nggak ada masalah sama dia, Om. Lagian ngapain harus ungkit-ungkit soal dia terus."

"Karena kamu aneh gara-gara dia. Edwin nggak berhenti datang ke ruanganku dan meminta untuk mencari tahu siapa Aldo ini. Bila perlu mematahkan kaki dan tangannya biar Aldo sadar."

"Hahaha, kalian berdua lucu sekali. Tapi, masalahku dan Aldo udah selesai. Kalian nggak usah kuatir, Om. Ayo, makan yang banyak Om. Kita habiskan seluruh makanan di meja ini, biar nggak kelaparan."

"Makin baik kamu, makin curiga aku," ujar Neil.

"Jadi laki-laki curigaan itu nggak bagus. Apalagi sama ponakan sendiri. Om, jangan sering-sering gitu, tambah tua ntar!"

"Nggak cuma tua tapi juga keriput gara-gara kamu!"

"Dih, mana ada begitu? Aku yang imut dan menggemaskan ini, mana bisa bikin Om cepat tua."

Kemarahan Neil pada Niki memudar saat melihat usaha gadis itu untuk membuatnya melunak. Ia memahami kalau seumurannya Niki memang sedang dalam masa mencari jati diri. Tidak aneh kalau sudah mulai naksir cowok. Entah kenapa ia yang tidak rela melihat gadis itu jatuh cinta dengan laki-laki lain. Ia tidak bisa membayangkan kalau Niki bermesraan dengan orang lain. Entah apa yang salah dengan dirinya, tapi setiap kali menyangkut gadis berambut pirang itu, ada banyak hal irasional dari dalam dirinya.

"Nama cowok itu siapa? Aldo?"

"Om, napa bahas itu lagi?"

"Rumahnya di kampung Mirah dulu'kan?"

"Anak lurah. Kenapa Om?"

"Nggak apa-apa, makan yang banyak. Lalu belajar. Setelah ini aku harus keluar ada urusan."

Neil menyimpan informasi tentang Aldo dalam dirinya. Ia berencana untuk mencari tahu tentang Aldo dan akan membuat janji untuk bicara dari hati ke hati. Ia tidak rela kalau Niki menjadi beringas hanya karena Aldo.

Selesai makan, Neil membersihkan diri dan berganti pakaian. Ia ada janji dengan Almaira. Menolak ajakan makan malam dan memilih untuk minum bersama di bar. Awalnya ia mengira kalau Almaira akan datang sendiri ternyata ada Jared.

"Om Neil, mana Niki? Napa sendirian?" tanya Jared.

Neil mengernyit. "Panggil aku om lagi, dan akan kupukul kamu!"

"Ups, galak sekali. Kalian mengobrol saja, aku alergi bicara dengan orang tua."

Jared meninggalkan keduanya dan menghilang di keramaian. Neil yang sedang tidak mood untuk mabuk, memesan mojito tanpa alkohol dan membuat Almiara heran.

"Tumben, nggak pesan cocktail."

"Lagi nggak mood. Besok pagi ada urusan penting."

"Besok Sabtu!"

"Coba bilang sama sepupumu, Jayde. Dia yang mengajakku ketemu untuk membahas masalah tender."

Almaira menggeleng, menarik kursi lebih dekat pada Neil dan menggelayut di lengan kokoh laki-laki itu. Ia merasakan kenyamanan setiap kali mereka bersama. Neil adalah laki-laki yang paling dicintainya saat ini. Ia mendesah, meletakkan kepala di bahu Neil dan berbisik mesra.

"Jayde kurang ajar. Padahal aku ingin mengajakmu berpesta malam ini."

Neil menyesap minumannya. Rambut Almaira menyapu pipinya. Aroma harum menguar dari rambut selembut sutera. Almaira mengecat rambutnya dari hitam menjadi kecoklatan dan mengembang indah. Berbeda dengan warna rambut Niki yang pirang terang.

"Sorry, lain kali kita bisa pesta bareng."

"Kapan? Kamu sibuk terus, aku juga bentar lagi ada syuting."

"Ya, mungkin kapan-kapan kalau kamu longgar. Ngomong-ngomong soal syuting, gimana hasil audisi Niki? Nggak lolos?"

Almaira mengangkat kepalanya dari bahu Neil dan menggeleng. "Nggak lolos, Neil. Maafkan aku karena nggak bisa bantu. Sutradaranya punya standar sendiri."

"Mau gimana lagi? Memang belum nasibnya Niki. Tadinya aku pikir, kalau dia diterima audisi itu dan mulai sibuk, nggak

bakalan bikin masalah. Padahal kuliahnya sibuk tapi nggak tahu kenapa, ada aja masalah sama gadis itu.”

“Masalah? Sama Niki?”

“Iya, dia berantem sama cewek lain gara-gara cowok yang namanya Aldo. Aku jadi ingin tahu seberapa tampan Aldo ini dan apa kelebihanannya sampai bikin dua cewek ribut.”

Almaira menatap kekasihnya yang terlihat murung dan kesal dalam keremangan. Ia tahu siapa Aldo, karena Niki pernah mengatakan kalau punya pacar bernama Aldo. Ekspresi Neil yang terganggu saat menyebut nama cowok itu membuat Almaira bertanya-tanya.

“Neil, memangnya kenapa kalau Niki punya pacar? Nggak ada masalah bukan?”

Dengan tegas Neil menjawab. “Nggak boleh pacaran dulu. Aku mau di fokus kuliah, apalagi niatnya ingin ke luar negeri.”

“Tapi, Neil di usia Niki itu sedang ngebet-ngebetnya cari cowok.”

“Aku tahu, makanya aku bikin larangan. Niki mau nggak mau harus terima. Semua yang aku lakukan buat keberhasilan dan kesuksesan dia kelak. Lihat bukan akibatnya kalau melanggar aturanku? Ribut sama cewek lain dan namanya jadi hancur. Besok aku mulai keras sama Niki!”

“Neil, jangan bikin Niki nggak nyaman. Apa salahnya pacaran?”

“Nggak bisa. Niki harus fokus sama kuliahnya. Gara-gara pacaran bisa hancur semua. Lagian, Niki itu masih kecil. Ngerti apa soal cinta dan patah hati? Aku nggak bisa bayangin kalau dia barengan sama Aldo itu. Mereka kencan lalu gandengan atau pelukan, rasa-rasanya pingin aku tabok tuh Aldo!”

“Kamu cemburu, Neil?” tanya Almaira was-was.

Neil terdiam, menegak minuman hingga tandas. Pertanyaan Almaira membuatnya berpikir. Apakah ia cemburu? Bukankah wajar kalau seorang om menguatirkan keponakannya?

Diamnya Neil membuat Almaira menghela napas panjang. Ia menginginkan jawaban tegas dan ucapan 'tidak' dari Neil. Kekasihnya itu dilarang untuk bimbang dan diam di saat ia melontarkan pertanyaan semudah itu. Nyatanya, Neil justru terlihat diam dan bingung. Sikap Neil membuat rasa percaya diri Almaira menguap. Tidak ingin dikalahkan oleh gadis kemarin sore yang baru saja masuk dalam hidup mereka, ia berencana mengembalikan kedamaian serta rasa cinta yang dimiliki mereka selama ini.

Almaira diam-diam mengirim pesan untuk sang papa dalam satu klian panjang dan tegas. "Paa, aku merasa sudah cukup berumur untuk punya suami. Laki-laki satu-satunya yang aku inginkan hanya Neil, Pa. Tolong bantu anakmu ini, Pa."

Niki boleh saja berkuasa di rumah Neil, tapi kelangsungan hidup dan bisnis Neil ada di tangannya. Almaira tidak akan menyerah begitu saja.



Extra

Jared : Niki, I miss you!

Erica : Jared ingat aku nggak, ya?

Aldo : Nggak ada cowok setampan gue di kampus ini.
Terlebih lagi dengan pesona sebesar gue.

Nindy : Aldo, lama-lama ngeselin, njir!

Niki : Apa Om udah nggak marah lagi?

Almaira : Demi masa depan, harus menyingkirkan Niki.

Neil : Niki, Niki, dan Niki, gadis itu mengesalkan.



Bab 25

Ibu dan dua anak itu mengintai ke rumah berpagar tinggi.

Rumah berlantai tiga yang luas dan sangat mewah. Tinggi menjulang di antara perkampungan padat penduduk. Jalanan menuju ke rumah itu cukup lebar dibandingkan jalanan gang pada umumnya. Ada warung kecil di seberang rumah bercat putih itu, yang ramai oleh pengunjung. Mirah dan dua anaknya jajan es serta mie instan di warung. Sementara mata mereka tertuju pada rumah itu, mulut mereka tidak berhenti mengunyah.

Wajah Lopika memerah karena pedas. Mulutnya terbuka dan menutup seperti air membutuhkan air. Mi instan dua mangkok sudah ditandaskannya tapi yang membuat penjualnya kesal adalah banyakan sambel yang dimakannya. Satu mangkok sambel dituangkan ke dalam mi panas dan membuat kesal si penjual.

"Maa, pedes!" desah Lopika.

Mirah melotot. "Lo makan cabe semangkok. Nggak aneh kalau kepedesan."

"Mau gimana? Enak soalnya." Lopika mengusap perutnya dengan senang. Akhir-akhir ini mamanya sangat suka mengajak jalan-jalan dan mengintai rumah Aldo.

Tentu saja itu menyenangkan dengan

begitu mereka bisa jajan. Meskipun hanya mi instan dan es teh, setidaknya cukup mengenyangkan. Ia mengernyit saat perutnya bergerak aneh dengan sedikit rasa sakit.

Di samping Lopika, saudara kembarnya sibuk mengunyah kerupuk. Matanya menatap gerbang yang menutup dengan tidak sabar. Mereka sudah berada di warung hampir satu jam dan tidak terlihat kalau pintu akan membuka. Yang mereka harapkan adalah bertemu Aldo. Ada hal penting yang ingin dibicarakan Mirah pada pemuda itu.

Lopika dan Lalita awalnya bekerja sebagai tenaga paruh waktu di kelurahan. Tapi kerja keduanya tidak bagus, dan berakibat tidak ada perpanjangan kontrak. Harapan untuk mendekati Aldo pun musnah sudah. Kini satu-satunya jalan adalah mengintai langsung ke rumah. Jika bukan urusan Niki, mereka tidak mau bersusah payah seperti ini.

"Maa, kenapa kita nggak datang langsung ke kampus Niki? Kenapa harus minta tolong ke Aldo?" bisik Lalita.

Mirah memukul bagian belakang kelapa anaknya. "Bodoh! Kamu pikir akan mudah menemukan Niki di kampus sebesar itu? Kapan datang dan perginya saja kita nggak tahu. Lagi pula, sekarang ada laki-laki itu yang melindunginya, tentu saja lebih sulit untuk mendekat!"

"Benar juga," gumam Lalita. "Mana sekarang dia ganti nomor. Kita jadi nggak tahu gimana hubungi. Datang langsung ke rumah om tampan juga percuma, karena sudah pasti diusir."

"Makanya, satu-satunya harapan kita hanya Aldo. Kamu ingat yang dibilang papamu? Kalau kita berhasil menjual ruko untuk mereka, kita akan mendapatkan uang banyak. Usaha papamu sangat maju setelah pindah ke ruko itu. Tentu saja, kita nggak boleh sia-siakan kesempatan ini."

Lopika menguap, mengusap perutnya yang kekenyangan. "Aku senang Papa ada kerjaan. Sekarang nggak kelaparan lagi, dan sesekali dikasih uang jajan. Hehehe, enak emang."

"Makanan aja lo pikir!" bentak Mirah. "Mikir gimana caranya biar ketemu Aldo!"

Wajah Lopika merengut seketika. Ia tidak suka kalau mamanya membentak, terutama di depan umum seperti sekarang. Saat ini mereka sedang ada di warung dengan banyak orang di sekeliling mereka. Bentakan Mirah membuat orang-orang itu menatapnya. Lopika bisa merasakan tatapan sinis mereka. Ia melirik ke arah sang mama yang sekarang berbisik-bisik dengan Lalita. Bisa dilihat kalau sang mama lebih menyukai saudaranya dari pada dirinya. Lopika merasa sedih lalu berikutnya mengernyit karena perutnya kembali bergolak.

"Mamaa! Gerbang membuka!"

Lalita berteriak, bangkit dari kursi plastik dan berlari menyeberangi jalan. Langkah Mirah tertahan karena bentakan pemilik warung yang meminta mereka membayar. Untungnya Lalita berhasil menghadang mobil yang baru keluar dan ternyata pengemudinya Aldo. Kendaraan putih itu terhenti di tengah gerbang dengan Aldo menatap heran dari balik kemudi.

"Apa-apaan, ini? Kalian mau mati?" bentaknya! Kemunculan tiba-tiba Lalita ke depan rumah dan menghadang laju kendaraannya hampir membuatnya terkena serangan jantung. Bagaimana kalau ia tidak mengerem dengan sigap, pasti Lalita terpental.

Lalita mengabaikan bentakan pemuda itu, terpesona karena ketampanannya. Aldo dari balik kemudi dengan kaca mata hitam sungguh memesonanya. Ia mendekat, meletakkan tangan di kaca yang terbuka.

"Aldo, sorry. Aku ganggu. Tapi, ada hal penting yang mau aku omongin. Ini soal Niki."

Aldo mengerjap dari balik kacamatanya. "Niki? Kenapa sama Niki?"

"Itu, Niki—"

Mirah mendorong Lalita menyingkir dan kini dirinya yang berdiri di samping Aldo. "Nak, maafkan kalau ini dianggap kurang sopan. Tapi, begini ceritanya. Niki sekarang nggak tinggal bersama kami lagi, lebih tepatnya dengan seseorang yang berbahaya."

Membuka kacamatanya, Aldo menatap Mirah keheranan. "Berbahaya bagaimana? Aku lihat dia tiap datang ke kampus naik mobil mewah dan ada sopir."

Melirik Lalita, Mirah berusaha merangkai kebohongan. "Gini, memang kelihatan nggak berbahaya tapi sebenarnya sangat bahaya. Bisa dibilang, Niki itu dipengaruhi laki-laki itu dengan uang. Dirayu dengan, yah, harta atau semacamnya. Kami dari keluarga miskin, sudah pasti harta serta uang membuat silau. Kami kasihan kalau Niki terjebak dalam sesuatu yang buruk. Niki sekarang menghindari kami karena pengaruh laki-laki jahat itu. Karenanya kami minta tolong sama kamu. Hanya kamu yang bisa menyelamatkan keponakanku yang polos itu."

Meskipun tidak sepenuhnya mengerti tapi Aldo mencoba mencerna permintaan Mirah. Ia memang mendengar selentingan tentang gaya hidup Niki yang berubah drastis. Tidak lagi terlihat sederhana seperti dulu, melainkan modis dan memakai barang bermerek. Datang dan pergi ke kampus diantar sopir adalah hal yang sangat mengesankan. Masuk akal kalau Niki terjebak dengan laki-laki berbahaya demi uang. Aldo merasa tergugah untuk menolong gadis itu, terlebih sekarang terbukti kalau Niki

mencintainya. Ia tidak akan membiarkan gadis berambut pirang itu dalam bahaya.

"Kalian mau aku bagaimana? Maksudku, apa yang bisa aku bantu?"

Pertanyaan Aldo membuat senyum di wajah Mirah merekah. Ia berkata dengan antusias.

"Nggak harus melakukan sesuatu yang berbahaya. Cukup pertemuan kami dengan Niki. Bicara beberapa jam sudah cukup untuk membuat kami. Bisa nggak?"

Aldo mengangguk. "Oke, bisa. Mana nomor hape kalian. Biar aku hubungi kalau udah berhasil bawa Niki."

Lalita dan Lopika berebut memberikan nomor ponsel mereka tapi Mirah membentak keduanya. Dengan senyum lebar, Mirah bertukar nomor dengan Aldo.

"Tolong bantu kami, selamatkan Niki. Jangan sampai ponakanku tercinta mengalami hal yang nggak diinginkan. Dirayu laki-laki kurang ajar lalu dibuang."

Aldo mengangguk. "Ya, Bu. Aku usahakan bawa Niki nanti. Untuk kalian tahu, Aku dan Niki sudah pacaran. Maksudku, Niki menyukaiku!"

Kata-kata Aldo mengejutkan Mirah dan dua anaknya. Lalita meraung. "Nggak mauuu! Aldo punyaaku!"

Lopika merengek. "Aldo, aku suka kamu. Aldo, tapi, aku. Maaa, perutku mulaaas!"

Dalam kegaduhan, Aldo meninggalkan Mirah dan dua anaknya di depan gerbang. Mirah berusaha menenangkan Lopika yang ingin buang air besar, sementara Lalita berteriak kalau dirinya patah hati karena Niki. Keributan mereka membuat pemilik warung geram. Dibantu beberapa warga mereka mengusir Mirah dan dua anaknya yang tidak berhenti berteriak.



Musik mengalun lembut di ruangan berpendingin udara. Gorden jendela dibuka, menunjukkan pemandangan luar berupa halaman ditumbuhi tanaman dalam pot. Senja mulai menyelimuti bumi, mengganti udara panas dengan angin yang lebih sejuk. Meski begitu Niki tetap merasa nyaman kalau menyetel suhu sedingin mungkin. Kamar ini adalah sarang terbaik dan juga paling tenang untuknya.

Semenjak peristiwa di kampus yang melibatkan Aldo serta Nindy, membuat Niki enggan keluar. Ia lebih banyak di rumah, belajar atau membaca buku. Kalau Neil bekerja, ia akan menjaga rumah. Neil menawarnya magang di kantor, tapi Niki menolak. Tidak ingin membebani laki-laki itu karena harus mengurusnya di saat sedang sibuk. Memang sempat terbersit keinginan untuk mempelajari pekerjaan Neil, tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk melakukannya. Almaira akan semakin marah dan curiga kalau ia melakukannya. Lebih baik menghindari pertikaian demi kedamaian.

Sama seperti yang dilakukannya dengan Aldo. Lebih baik menghindari cowok itu di kampus, meskipun nama baiknya sudah terlanjur buruk, tapi tidak bergaul dengan akrab adalah salah satu cara untuk tidak membuat masalah. Ia takut akan semakin banyak cibiran kalau sering bertemu dengan Aldo. Lagipula, Niki juga tidak yakin kalau Nindy sudah melupakan pertikaian mereka. Entah apa yang direncanakan gadis itu, ia tidak tahu.

Pelayan mengetuk pintu, mengatakan ada Edwin datang berkunjung. Meskipun enggan tapi tetap turun untuk menghormatinya. Laki-laki berkacamata itu tersenyum dan mengulurkan buket bunga untuknya.

"Aku nggak ulang tahun, loh!" ucap Niki sambil tersenyum. Menghidu bunga dalam genggamannya. "Terima kasih."

Edwin menangkap tangan di depan dada. "Sama-sama. Kamu free malam ini?"

Niki menggageleng kecil. "Bisa dibilang gitu. Sibuk belajar aja, sih."

"Oh, bagus kalau gitu. Ayo, ikut aku."

"Hah, kemana?"

"Ke rumahku. Mama dan Papa mengundangmu makan malam."

Niki ternganga bingung. "Akuuu? Mereka mengundangku makan?"

"Iya, kata Mama, kalian punya kesamaan soal selera makanan dan minuman. Kebetulan hari ini Papa pulang cepat dan mereka memintaku menjemputmu."

Untuk sesaat Niki bingung, bagaimana menolak ajakan Edwin. Karena terus terang ia tidak ada minat dan niat keluar dari rumah sekarang. Ada banyak tugas yang harus diselesaikan, ada janji untuk menelepon Erica membahas pekerjaan yang akan datang. Tapi, ajakan penuh harap dari Edwin membuatnya tidak tega menolak. Dengan perlahan Niki mengganggu.

"Tunggu bentar, aku ganti baju."

"Okee, aku tunggu!" ucap Edwin dengan suara nyaring dan kebahagiaan yang tidak ditutup-tutupi. Mengamati Niki yang melangkah cepat menaiki tangga. Ia mengusap dada, merasakan debar di sana karena sebentar lagi akan membawa gadis itu ke rumahnya. Peristiwa Niki yang babak belur dihajar teman kuliah gara-gara satu cowok membuat Edwin berpikir keras. Harus berani mengambil langkah, menyatakan sikap, kalau tidak ingin kehilangan kesempatan. Ia akan menggunakan kesempatan yang

dipunyainya, dengan bantuan kedua orang tuanya tentu saja, untuk mendapatkan Niki sebagai miliknya.

Duduk di sebelah Edwin, ini pertama kalinya Niki bepergian bersama laki-laki itu tanpa Neil. Biasanya selalu ada Neil di antara mereka, tapi kali ini hanya berdua saja. Sungguh satu kejadian yang tidak terduga karena diundang makan ke rumah Edwin. Apakah Frans dan Yessy tidak masalah dengan kehadirannya di rumah Neil?

Satu panggilan masuk dari Neil saat kendaraan melaju di tengah jalan yang cukup padat. Niki menjawab segera.

"Ya, Om."

"Kamu mau makan apa? Pelayan masak nggak?"

"Aku yang minta mereka buat nggak masak."

"Kenapa? Kamu mau beli di luar atau aku yang bawa?"

"Nggak usah, aku dijemput sama Kak Edwin. Kami mau makan di rumahnya."

Ketidakpercayaan terdengar dari suara Neil yang meninggi. "Apa? Kamu mau makan di rumah Bibi Yessy?"

"Iya, Kak Edwin bilang Oma sendiri yang mengundangku. Jadi, Om nggak usah mikirin soal makananku."

Neil hanya menghela napas panjang, dan terakhir tidak mengatakan apa pun sebelum menutup panggilan. Niki menyimpan ponsel ke dalam tas, mendengarkan Edwin bercerita tentang pekerjaan serta hal-hal kecil yang terjadi di kantor. Edwin juga bertanya tentang kuliah Niki serta apa yang dilakukannya saat di rumah sendirian. Edwin adalah teman mengobrol yang cukup lumayan. Tidak terlampau menggurui meskipun sikapnya sedikit kikuk. Yang membuat pesona Edwin tenggelam adalah setiap kali berada di samping Neil. Ibarat bayangan rumput yang

tertutupi bayangan pohon besar, Neil terlalu mendominasi untuk sepupunya yang pendiam.

Tiba di rumah Yessy yang dipenuhi tanaman aglonema di setiap sudut, Niki dibuat terpesona. Tanaman itu diletakkan di setiap sudut, berjajar di dinding teras, dan membuat rumah terlihat asri serta nyaman. Ia sedang menggagumi aglonema berdaun lebar saat Yessy keluar dan menyapanya.

"Suka sama tanaman itu?"

Niki tersenyum. "Suka lihatnya, Oma. Tapi jujur aja aku nggak bisa merawatnya. Tanaman di sini tumbuh subur dan terawat dengan baik sama Oma."

Yessy tersenyum. "Aih, semua juga karena pelayan yang melakukan. Aku hanya memberi perintah. Ayo, masuk. Biar kamu lihat bagaimana keadaan rumahku yang kecil ini."

Kecil adalah kata yang terlalu sederhana untuk menggambarkan betapa mewah rumah tinggal Yessy. Berbeda dengan rumah Neil yang cenderung tenang dan didominasi warna abu-abu serta putih, rumah Yessy menunjukkan kemewahan tersendiri. Dinding kayu berukir, sofa besar dan empuk dengan rumbai. Karpet tebal digelar di tengah ruangan, dan langit-langit tinggi menjulang membuat kesan megah terlihat sangat mengesankan. Ada tangga melingkar dengan pegangan warna emas, melingkar dari lantai dasar menuju lantai dua. Lampu gantung yang ada di langit-langit sangat besar dan indah.

"Wow, rumahnya indah sekali, Omaaa."

Pujian Niki membuat Yessy tersipu-sipu. Tidak heran kalau rumah ini terlihat megah dan mewah, karena ia menghabiskan hampir semua uang warisan dari orang tua untuk membangun

rumah ini. Cita-citanya dari dulu ingin punya tempat tinggal yang megah. Rumah keluarga Neil dirasa terlalu biasa untuknya.

"Mama memang hebat dalam mendekor rumah." Edwin muncul setelah memarkir kendaraan. "Selesai makan, aku akan membawamu ke belakang. Mama punya koleksi aglonema di halaman belakang."

Niki mengangguk antusias. "Boleh-boleh, dengan senang hati aku akan melihat koleksi Oma yang luar biasa."

Frans datang menyapa dengan kaku, dan Niki membalas sapaannya sedikit kikuk. Ia tidak terlalu dekat dalam mengenal laki-laki itu. Namun menghargai saat Frans muncul di ruang makan. Yessy memperlakukan Niki layaknya tamu terhormat, menghadirkan berbagai masakan yang lezat.

"Nanti selesai makan, kamu buat dalgona lagi. Aku suka."

"Iya, Oma. Nanti Niki buatin yang enak."

"Mamaa, kenapa nggak beli kopi di luar saja, sih? Malah nyuruh Niki bikin," protes Edwin.

Yessy melotot pada anaknya. "Heh, tahu apa kamu soal kopi? Dalgona buatan Niki jauh lebih enak dari kopi di luaran sana tahu!"

Edwin menggeleng tidak setuju dengan permintaan mamanya, meski begitu Niki tidak keberatan. Ia menyukai sikap ramah Yessy dan merasa punya keluarga. Tidak terbayangkan akan mendapatkan sikap hangat dari orang-orang ini. Seorang pelayan datang memberitahu kalau ada tamu datang. Mereka serempak menoleh dan Neil muncul masih dalam balutan jas kerja.

"Apa aku terlambat untuk ikut makan?"



Extra

- Lopika : Perutku sakit, bikin malu aja. Mana berak di tempat orang! Gimana, ya, tanggapan Aldo?
- Lalita : Coba tadi nomor hape Aldo bisa aku dapatin? Nggak apa-apa, pasti suatu saat bisa dapat.
- Mirah : Rejeki besar semakin mendekat.
- Edwin : Kenapa Neil muncul? Mengganggu aja.
- Yessy : Tumben-tumbenan nih bocah datang ke rumah?
- Frans : Tumben, Neil kemari.
- Niki : Om mau jemput aku?
- Neil :



Bab 26

Suasana menjadi sedikit kaku semenjak kemunculan Neil yang tiba-tiba. Air muka Yessy sedikit berubah, dari semua cerah dan ramah menjadi muram dan murung. Ia tidak menyangka kalau Neil akan muncul di rumahnya. Sudah lama sekali keponakannya itu tidak datang kemari, biasanya selalu menolak ajakan atau undangan mereka. Tapi kali ini bahkan datang dengan sukarela padanya. Apakah karena ada Niki?

Yessy memperhatikan dengan seksama, Neil yang mengambil posisi tepat di samping Niki. Tidak menolak saat gadis berambut pirang itu melayaninya makan. Dari mengambil lauk, sampai menawari minum. Niki melakukannya dengan alami, seolah melayani Neil adalah bagian dari tugasnya sehari-hari.

"Rendangnya enak, nggak keras. Tadi aku udah coba satu."

"Boleh, ambilkan satu kalau begitu."

"Sop?"

"Nanti aja."

Niki bahkan mengerti dengan benar kalau Neil tidak bisa makan terlalu pedas. Menawari sambal tapi mengambil dalam jumlah yang sedikit. Makanan tertata rapi di piring sebelum memberikannya pada Neil. Tindakan yang dilakukan gadis itu membuat Edwin

mencebik kesal. Susah payah ia mengajak Niki datang, merencanakan segala macam kegiatan untuk menghabiskan waktu bersama. Dari mulai melihat tanaman aglonema, mendengarkan musik, dan mengobrol di taman belakang. Hanya ada mereka berdua tanpa siapa pun yang mengganggu. Kedatangan Neil yang tanpa undangan, merusak bukan hanya segala macam rencana yang terbentuk di otak, tapi juga suasana hatinya. Terlebih saat melihat bagaimana sikap manis Niki pada sepupunya itu. Rasa cemburu Edwin semakin menggila.

"Enak masakannya. Bibi yang masak?" tanya Neil basa-basi.

Mengerjap bingung, Yessy tersadar dari lamunan dan mengganggu. "Iya, sebagian besar aku yang masak. Dibantu pelayan, sih?"

"Memangnya bibimu nggak undang kamu?" tanya Frans.

Neil menggeleng. "Nggak ada Paman. Aku tahu ada acara makan dari Niki."

Yessy tertawa liris, berusaha menutupi rasa malunya. "Hei, cuma makan biasa. Aku mana tahu kalau Neil lagi nggak sibuk? Biasanya selalu nggak ada waktu. Jangankan untuk makan bersama, bicara dengan kita aja sulit."

Kata-kata Yessy memang tidak salah. Selama ini Neil memang menghindari paman dan bibinya. Itu karena mereka berusaha ikut campur dengan urusan perusahaan yang membuatnya kesal dan tidak nyaman. Ia tidak membenci mereka karena bagaimana pun Yessy adalah bibinya. Tapi, tidak suka kalau mencampurkan urusan pekerjaan dan pribadi, karena itu sama saja seperti menginginkan kehancuran untuk perusahaan.

"Kebetulan tadi aku memang arah pulang. Makanya ingin mampir sekalian. Bibi nggak keberatan bukan?"

"Aih, tentu saja nggak? Aku senang kamu datang. Sesekali sebagai keluarga kita berkumpul dan makan bersama."

Awalnya Yessy mengundang Niki dengan niat untuk membantunya dalam mendekati Neil. Ia akan mempengaruhi Niki untuk melancarkan jalan Edwin menuju puncak karir. Tidak keberatan kalau anaknya menyukai Niki, dengan begitu akan semakin mempermudah jalannya. Tapi ternyata, rencananya tidak bisa berjalan sesuai keinginan karena Neil mendekat bahkan tanpa diminta.

Frans yang semula lebih banyak diam, kini mulai aktif berbicara. Mengajak Neil mengobrol tentang isu-isu yang berkembang di kantor. Dari mulai pergantian manajer, sampai persiapan tender yang akan mereka ikuti. Yessy berdehem keras, melotot ke arah suaminya.

"Waktunya makan, jangan bahas pekerjaan."

Wajah Edwin keruh sepanjang waktu makan, mengawasi bagaimana Niki dan Neil saling melayani. Mereka seolah sepasang suami istri yang saling membantu satu sama lain. Sebuah tindakan yang terlihat kemesraan layaknya pasangan, kalau saja tidak tahu apa hubungan keduanya. Ia tahu Neil adalah om dari Niki, terlepas dari tidak adanya hubungan darah antara keduanya, tetap saja ia merasa cemburu. Harusnya ia yang berada di sisi Niki sekarang, semestinya ia yang memanjakan dan dimanjakan gadis itu dan bukan Neil. Kekesalan membuat Edwin kehilangan selera makan.

"Kenapa makannya sedikit banget?" tanya Yessy pada anaknya. Menunjuk lauk di piring. "Bukannya kamu suka ayam katsu? Nggak disentuh itu?"

Edwin menggeleng. "Agak kenyang, Ma."

Niki mengambil mayonnaise dan mencampurnya dengan saos sambal lalu mengoleskan di atas ayam milik Edwin. "Kak, coba pakai saos begini. Biasanya jadi lebih enak."

Kaget dan gembira dengan tindakan Niki untuknya, Edwin mengiris ayam dan memakannya. "Wah, benar. Begini lebih enak, Niki."

"Bener, kan? Kak Edwin suka ayam katsu? Kapan-kapan kita makan ramen katsu. Ada yang enak dekat kampusku."

"Boleh banget. Kasih tahu kapan, biar aku jemput kamu."

Semangat makan Edwin kembali meningkat setelah bicara dengan Niki. Neil menahan dengkusannya sedangkan Yessy menatap anaknya dengan pandangan berbinar. Kalau selama ini ia tidak bisa menguasai perusahaan lewat suaminya, maka kali ini ada Edwin yang akan melakukannya. Dengan mendekati Niki, semoga saja akan membuat hati Neil melunak dan bisa bersikap lebih bijak.

Selesai makan, Neil merokok ditemani Frans. Edwin menepati janjinya dengan mengajak Niki berkeliling taman belakang. Satu jam kemudian Neil dan Niki berpamitan pulang. Dalam keadaan kenyang, tanpa sadar Niki menguap.

"Enak, ya, Om, kalau kita punya keluarga. Makan bersama, mengobrol, dan kayak ada yang sayang sama kita."

Neil menoleh heran. "Memangnya kamu nggak merasa kalau selama ini aku sayang sama kamu? Emangnya aku bukan keluargamu?"

Protes Neil membuat Niki terbelalak. "Dih, apaan, sih, serius amat. Maksudku tuh keluarga yang besar bukan cuma kita berdua. Om ini sensitif amat kayak orang PMS."

"Kamu lagian pingin aneh-aneh aja. Emangnya nggak cukup hanya kita berdua di rumah itu?"

"Cukup, tapi akan lebih seru kalau banyak orang. Mungkin kalau nanti Om sama Kak Almaira menikah dan tinggal di sana bersama anak-anak kalian, rumah itu akan ramai."

Perkataan tentang pernikahan bukan hanya mengejutkan Neil tapi juga Niki sendiri. Selesai berucap ia menunduk dan terdiam, membayangkan perasaannya yang campur aduk kalau suatu saat Neil menikah. Semua tidak akan sama lagi, terutama karena Almaira tidak suka ia berada dekat dengan Neil. Dengan begitu hubungannya dengan Neil akan merenggang dan bisa jadi asing satu sama lain. Saat itu terjadi, Niki akan memilih tinggal jauh dari mereka, menyendiri di negara orang.

Melihat Niki yang mendadak terdiam, Neil mengetukkan jari di stir mobil. "Besok Sabtu aku nggak kerja. Kamu mau main kemana? Biar aku antar."

Niki menggeleng. "Nggak mau main, besok ada kerjaan sama Erica."

"Di mana? Restoran lagi?"

"Oh, restoran yang waktu itu? Bukan, beda. Ini semacam kafe. Restoran bintang lima yang di hotel itu sebenarnya gajinya tinggi, tapi manajernya cerewet bukan main. Belum lagi satfnya yang merasa sok senior. Padahal pemiliknya yang minta kami kerja di sana. Nggak tahu kenapa bisa begitu?"

"Pemilik restoran itu temannya Jayde."

Niki menoleh heran. "Temannya Pak Jayde? Kakaknya Kak Jared?"

"Benar, mungkin atas rekomendasi Jayde makanya kalian diminta kerja di sana."

"Astaga, ternyata kerja jalur ordal itu enak banget."

Untuk kali ini Neil tertawa. Niki sungguh polos kalau mengira bisa bekerja di restoran bintang lima hanya bermodalkan kerja

giat dan rajin, tentu saja semua ada campur tangan orang dalam. Itu bukan hal aneh lagi. Dalam keadaan kenyang dan senang, begitu tiba di rumah Niki berpamitan untuk tidur.

Neil yang baru selesai mandi menerima panggilan dari Jayde, yang mengabarkan kalau tender akan dilakukan Senin siang. Selain itu mereka memastikan kalau persiapan sudah selesai dan tidak ada masalah. Neil terduduk di balkon kamar, merokok sambil memandangi malam yang gelap. Memikirkan tender yang akan terjadi dan akan sangat mempengaruhi perusahaannya. Tanpa sadar Neil mendesah, teringat akan pertanyaan Aguna. Laki-laki itu akan membantu kalau dirinya menikah dengan Almaira. Ia bukan tidak menyukai kekasihnya itu tapi belum berpikir jauh untuk pernikahan.

"Umur kalian sudah cukup, anakku pun punya pekerjaan dan popularitas yang akan membantumu. Soal perusahaan, jangan kuatir. Keluarga kami akan selalu ada untuk kalian. Jadi, nunggu apa lagi?"

Penjelasan Aguna membuat Neil bertanya-tanya, apa yang sedang dicari dari hubungannya dengan Almaira? Apakah benar rasa cinta dan sayang cukup untuk membangun rumah tangga? Almaira cantik, mandiri, dan hebat. Sayangnya, akhir-akhir ini hatinya goyah oleh sesuatu hal.

Niki, nama yang sangat sederhana tapi efek dari kehadirannya tidak sesederhana itu. Setelah berbulan-bulan mereka bersama, hatinya menjadi tidak biasa. Apakah kelak ia bisa meninggalkan gadis itu demi pernikahan? Neil sama sekali tidak yakin.

Perkataan Niki tentang keluarga besar dan anak-anak kembali terngiang. Bagaimana kalau ternyata perasaan dan kekuatirannya pada gadis itu bertepuk sebelah tangan? Niki mempunyai

perasaan pada laki-laki lain? Bisa jadi Aldo, Edwin, atau Jared. Ia tidak tahu. Neil sudah meminta orang menyelidiki tentang identitas gadis yang memukul Niki. Ternyata anak seorang manajer di perusahaan yang juga dikenalnya. Ia bicara langsung dengan orang tua si gadis, meminta dengan hormat untuk mengekang tindakan brutal anaknya agar tidak lagi jatuh korban. Orang tua si gadis, terutama sang ayah meminta maaf dengan bertubi-tubi. Neil yakin setelah ini gadis itu tidak akan berani menindas Niki lagi.

Untuk sekarang ini, ia bisa melindungi Niki dengan baik. Bagaimana kelak kalau mereka tidak lagi bersama? Kalau Niki ternyata memilih laki-laki lain? Apakah bisa laki-laki itu melindunginya. Contohnya Aldo yang justru membuat Niki dalam kesulitan. Makin dalam memikirkan Niki, makin bergejolak hati Neil. Hingga jauh malam, ia masih duduk di balkon dengan pikiran mengembara.



Senin yang sama sekali tidak bersemangat, Niki ke kampus dengan tenaga yang nyaris merosot hingga angka nol. Setelah dua hari penuh bekerja bersama Erica, ia membutuhkan istirahat. Tadinya mengira hari Senin akan bebas tapi ternyata harus masuk kuliah, ada sesuatu yang penting untuk dilakukan. Neil menatapnya yang lesu dengan heran saat mereka sarapan bersama.

"Kamu pucat begitu, sakit atau gimana?"

Niki mengangkat bahu. "Aku sehat-sehat, Om. Cuma agak bete aja karena Senin masuk kuliah."

"Heh, tumben malas kuliah? Biasanya kamu paling senang ke kampus."

"Kemarin-kemarin, sih, iya. Tapi semenjak berantem itu, orang-orang jadi resek. Nggak nyaman makanya ke kampus."

Pernyataan Niki membuat Neil berdecak kesal. Ia teringat sesuatu, meminta pelayan mengambil kotak di kamarnya dan memberikan pada Niki.

"Ambil dan bawa ke mana-mana. Gunakan dalam keadaan terdesak."

"Apaan ini Om?" Niki membuka kardus dan menemukan semacam tabung kecil dengan semprotan. "Hah, semprotan merica?"

Neil mengangguk. "Gunakan untuk darurat. Cukup membantu kalau disemprotkan langsung ke mata."

Niki menerima dengan mata berbinar. "Makasih, Om. Senjata hebat ini."

Selesai sarapan mereka berpisah. Neil mengatakan akan ada tender penting dan Niki mendoakan kesuksesannya. "Kalau berhasil dan Om tambah kaya, kita bisa berlibur keliling dunia."

Neil mengamini doa Niki dengan tulus. Karena dirinya juga mengharapkan hal yang sama terjadi. Bepergian keliling dunia dan hanya berdua, akan menjadi pengalaman yang mengesankan.

Tiba di kampus, Niki sangat berharap tidak bertemu Aldo. Ia ingin menjalani hari dengan tenang. Kalau jam pelajaran cukup panjang, ia meminta sopir untuk pulang lebih dulu dan menjemput lagi saat sore. Awalnya hari berjalan cukup menyenangkan, karena tidak ada tanda-tanda kehadiran Aldo. Niki bisa mengikuti kelas dengan tenang. Yang mengejutkan adalah kedatangan Nindy saat jam istirahat. Gadis itu datang seorang diri menemuinya yang sedang berada di taman dan menangis terisak-isak sambil meminta maaf.

"Tolong, Nikii. Bilang sama om lo, kalau gue akan berubah. Gue nggak akan mukul atau musuhin lo lagi. Tolong jangan ganggu pekerjaan papa gue. Niki, gue bener-bener berharap sama lo soal ini."

Niki yang kebingungan hanya mengangguk tanpa kata. Ia berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi. Nindy datang untuk meminta maaf demi menyelamatkan posisi ayahnya. Apakah semua terjadi karean Neil? Niki mengingatkan diri untuk bertanya pada Neil nanti.

Ketenangannya sepanjang siang berubah saat bertemu Aldo. Pemuda itu dengan sengaja mencarinya dan tidak membiarkannya berkelit.

"Niki, lo harus ikut gue. Penting sekali ini."

Niki menolak dengan keras. "Nggak mau. Kenapa gue harus ikut lo!"

"Ini tentang hidup lo."

"Aldo, hidup gue nggak ada urusan dan sangkut pautnya sama lo. Lagian, gue nggak mau lagi ketemu sama lo."

Aldo berdecak, menghalangi setiap gerakan Niki. Kemanapun gadis itu memelangkah, ia akan menutupi jalannya.

"Kenapa lo keras kepala banget, sih? Ini gue serius!"

Niki mendengkus. "Gue juga serius nggak mau lagi ngomong sama lo!"

Keduanya berpandangan dan Aldo mengumpat dengan emosi. Saat melihat wajah Niki yang memucat, Aldo menggumamkan maaf.

"Gue mungkin pernah punya salah sama lo. Tapi kali ini lo harus bantu gue, Niki. Please, datang ke kafe depan kampus. Bicara sama salah satu dosen kalau rumah kita satu kelurahan."

Ada kesalahan pemahaman soal alamat yang akan berimbas ke nilai gue.”

“Kenapa bicara sama dosen harus di kafe luar kampus?”

“Karena orangnya sedang di sana dan akan lebih mudah membujuknya. Niki, please. Gue mohon, tolongin sekali ini. Setelah ini gue janji bakalan menghilang dari hadapan lo selamanya!”

Janji Aldo yang membuat Niki setuju untuk membantu. Meskipun ada kecurigaan tapi ia berusaha menepisnya. Lagi pula letak kafe tidak jauh dari kampus, harusnya aman. Aldo membawanya ke sebuah ruko dan bukan kafe yang terlihat melainkan warung kosong. Ia tidak sempat bertanya karena Aldo mendadak mencengkeram pergelangan tangannya dan menarik masuk ke ruko itu.

“Halo, keponakan gue yang tersayang. Nggak kangen sama tante lo ini?”

Di dalam ada Mirah dan dua anaknya yang sudah menunggu. Tidak hanya itu, ada pula Bena yang berdiri sambil merokok. Niki tidak tahu apa yang terjadi, kenapa Mirah dan Aldo menjebaknya di tempat seperti ini. Diam-diam ia memasukan tangan ke dalam tas, menggenggam semprotan merica yang setiap saat bisa digunakan.



Extra

- Aldo : Setelah ini gue yakin Niki akan kembali sadar dan nggak hidup sama laki-laki brengsek itu lagi.
- Lopika : Gue suka pertunjukan ini.
- Lalita : Gadis rambut pirang yang kurang ajar, kita ketemu lagi.
- Bena : Makin cantik Nikiii.
- Mirah : Berapa harga pakaian Niki? Sepertinya barang-barang yang dipakai nggak ada yang murah.
- Niki : Gue harus cari akal buat kabur.
- Neil : Acara tender tapi kenapa aku merasa seolah sedang masuk tiang gantungan?

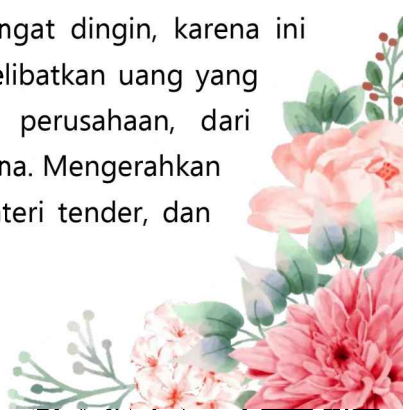


Bab 27

Hari ini acara berlangsung cukup lancar, meski awal presentasi ada banyak interupsi tapi Neil dan Jayde berhasil mengatasi dengan baik. Aguna yang ikut hadir pun bertepuk tangan dengan bangga. Pembicaraan dan rundingan berjalan alot, hingga akhirnya memutuskan untuk voting. Hasilnya sangat mengejutkan, tender berhasil didapatkan Neil dan Jayde, padahal saingan mereka perusahaan yang sangat besar dan punya nama.

Aguna menyambut keduanya dengan bahagia, menepuk pundak Neil dan Jayde dengan bangga. "Inilah yang aku maksudkan tentang muda dan berjuang. Kalian masih muda, punya jiwa berjuang. Neil kamu hebat bisa menyerang mereka dan Jayde berada di belakangmu untuk melindungi. Tidak kusangka kalau kalian akan menjadi tim yang hebat. Salut dan bravo!"

Neil sendiri sudah nyaris keluar keringat dingin, karena ini adalah tender besar dari pemerintah. Melibatkan uang yang sangat banyak serta nama baik tiga perusahaan, dari miliknya, perusahaan Jayde dan juga Aguna. Mengerahkan banyak tim andal untuk menyiapkan materi tender, dan hasilnya sungguh luar biasa.



"Semua karena bantuan, Anda, Pak." Neil menjabat tangan Aguna dengan berseri-seri.

Aguna tergelak. "Nggaklah, aku hanya orang tua yang berusaha mengarahkan saja. Tetap saja kamu dan Jayde yang akan jadi penentunya."

"Paman terlalu merendah." Jayde menepuk pundak Aguna. "Tanpa bimbingan Paman, kami berdua hanya anak kemarin sore yang tidak akan pernah dipandang oleh mereka."

Neil setuju dengan perkataan Jayde. Tidak peduli seberapa bagus ia bekerja, produk yang dihasilkan pun berkualitas baik, sangat kompetitif dengan produk lain, tapi dianggap hanya perusahaan kecil yang belum berkembang. Sudah pasti akan kalah kalau tidak ada Aguna.

Selesai tender, Aguna mengajak keduanya untuk minum di lounge hotel. Para peserta tender kebanyakan sudah pergi. Tender hari ini menciptakan banyak musuh baru bagi Neil. Orang-orang berpenampilan necis, dengan jas mahal dan jam tangan mewah, banyak berlalu lalang di depan mereka. Semuanya menatap sinis ke arah meja mereka setiap kali lewat. Rupanya keputusan tender tidak memuaskan banyak pihak. Neil tidak peduli, asalkan mereka tidak dengan sengaja ingin menganggunya. Berbeda dengan Jayde yang lebih transparan dalam bersikap. Saat ada yang terlihat tidak suka, Jayde akan menatap balik dengan sikap menantang. Keuntungan menjadi teman laki-laki itu adalah kita tidak perlu menebak-nebak tentang sikapnya karena sangat bias.

"Persiapan kedua kurang lebih memakan waktu satu bulan sebelum produksi dimulai. Setelah itu kalian akan menjadi makin sibuk karena diteruskan dengan distribusi." Aguna menyesap

minumannya. "Selama satu bulan ini, kalian harus mencurahkan semua waktu dan pikiran pada proyek."

Neil mengangguk. "Iya, Pak. Kami sudah siap."

Jayde tersenyum tipis. "Kami sudah menang dan akan memberikan yang terbaik agar orang-orang lihat kalau kami memang layak menang."

Aguna tertawa terkekeh mendengar perkataan keponakannya. Jayde memang keras kepala tapi juga sangat rajin dalam bekerja. Membuat Aguna bangga punya keponakan yang hebat. Kerja sama dengan Neil menghasilkan duet yang luar biasa.

"Neil, kamu nggak lupa janjimu bukan?"

Neil kedip bingung. "Janji saya Pak?"

"Iya, soal pernikahan. Kalian bisa bertunangan dulu setelah persiapan proyek selesai. Perikahan bisa tahun depan saat distribusi, dengan begitu tidak ada pekerjaan yang terganggu."

Tersenyum kecil dengan wajah serius, Neil berusaha menyembunyikan dadanya yang berdebar keras dan jantungnya berlompatan. Ia sudah tahu kalau akan ada hal seperti ini, tetap saja terkejut mendengarnya. Aguna tanpa basa-basi langsung menagih janjinya. Rupanya ia tidak bisa menunda lagi. Dalam pikirannya yang terlintas bukan Almaira, melainkan Niki. Entah bagaimana reaksi gadis itu kalau tahu dirinya akan bertunangan? Apakah Niki akan tetap bersamanya seperti sekarang?

"Kenapa diam, Neil? Menurutku ini waktu yang tepat untuk kalian meresmikan hubungan. Dengan begitu orang-orang tahu kalau di belakangmu, ada aku yang setiap saat akan membantu. Apakah kamu keberatan dengan rencana pertunangan ini?" desak Aguna.

Yang menjawab adalah Jayde. Menjadi penengah dari dua orang di depannya, Jayde mencoba bersikap bijak. "Paman, mungkin Neil memang perlu waktu untuk berpikir. Pertunangan adalah hal serius dalam hubungan. Akan lebih baik kalau Neil membicarakan dulu dengan Almaira dan biarkan mereka yang memutuskan."

Aguna tertawa liris. "Kamu benar, Jayde. Aku hampir melupakan anakku. Neil, kamu bicara dulu dengan Almaira dan apa pun keputusan kalian, aku dukung. Makin cepat menikah, aku makin senang!"

Menatap gelas berisi cocktail yang masih setengah, Neil menghela napas panjang. Aguna baru saja pergi, meninggalkan dirinya bersama Jayde. Perayaan keberhasilan tender yang harusnya berlangsung gembira, kini seolah tidak ada artinya. Ia baru saja merasa bahagia lalu terempas oleh kenyataan yang menghimpitnya.

Neil menyadari posisinya sebagai laki-laki yang dituntut untuk bertanggung jawab dalam kata dan perbuatan. Ia sudah berjanji dan pasti akan menepati. Tidak disangka kalau janjinya akan dituntut secepat ini. Sesuatu mengganjal dalam dadanya, seperti butiran pasir di permukaan meja yang halus. Kecil, kasar, dan mengganggu. Neil bisa memutuskan ingin menyapu butiran pasir itu agar pergi, atau membiarkannya sebagai pengingat, kalau tidak peduli bagaimana ia membersihkan sesuatu, selalu ada debu datang. Neil merasa dirinya sebagai filosofis payah.

"Nggak siap untuk menikah?"

Pertanyaan Jayde menarik kesadaran Neil dari lamunan. Ia menegakkan tubuh lalu mengangkat bahu. "Janji harus ditepati."

Jayde menyalakan rokok dan mengisapnya. "Janji pada siapa? Pamanku atau Almaira yang ingin kamu tepati?"

Neil terdiam kali ini. Ia bahkan tidak punya jawaban untuk pertanyaan yang begitu sederhana.

"Aku tahu kamu mencintai Almaira, tapi pertunangan bukan hal mudah. Artinya kamu harus siap berkomitmen karena pamanku sudah pasti akan menjadikan pertunangan itu semacam pengumuman pada teman-teman dan relasinya. Kalau kamu adalah calon menantunya dan juga patner bisnis. Yang aku ingin tahu, apakah kamu sudah siap untuk itu? Ingat, pertunangan mungkin hanya satu jam dan selesai tapi dampaknya seumur hidup untukmu."

Neil belum pernah mendengar Jayde bicara panjang lebar seperti itu. Laki-laki itu biasanya hanya bicara seperlunya dan lebih suka berdiam diri. Kali ini memberinya nasihat yang tidak terduga, membuat Neil tanpa sadar tersenyum.

"Kamu benar, aku memang menyayangi Almaira tapi pertunangan itu hal lain. Aku memang sudah berjanji pada Pak Aguna dan akan menepatinya. Tadi, aku hanya shock saja. Aku yakin akan terbiasa nanti."

Jayde menaikkan sebelah alis. "Kamu yakin akan bertunangan dengan Almaira?"

Neil menatap Jayde lekat-lekat. "Kenapa kamu seolah tidak yakin?"

"Entahlah. Mungkin aku melihat raut wajahmu bukan seperti orang yang sedang bahagia akan bertunangan."

Untuk kali ini Neil tergelak. "Kamu maunya aku bagaimana? Menari jingkrak-jingkrang?"

"Nggak tahu. Kamu yang lebih tahu harus bagaimana. Jangan sampai kamu bertunangan dengan Almaira karena terpaksa tapi dalam hatimu ada orang lain."

Kalimat terakhir Jayde membungkam mulut Neil. Ia hanya tersenyum kecil, meraih gelas dan menandaskan isinya. Harus ada yang dikorbankan dalam setiap keputusan. Ia sudah membuat janji agar perusahaannya bisa besar seperti sekarang dan konsekuensinya adalah kehilangan status lajang. Benarkah hanya itu? Neil mendesah dalam hati. Bagaimana dengan Niki? Apa yang akan terjadi antara dirinya dan Niki? Neil tidak punya jawaban.



Bena mendekat perlahan, mengembuskan rokok hingga memenuhi ruangan. Mirah mendengkus lalu melotot, begitu pula dengan si kembar. Niki tidak tahu apa yang diinginkan mereka sampai menjebaknya seperti ini. Aldo di belakang bergerak untuk menepuk pundak tapi ditepiskan dengan keras oleh Niki.

Mengedarkan pandangan, Niki beringsut ke arah pintu keluar. Ia tidak ingin terjebak di dalam bersama orang-orang yang bisa menyakitinya secara fisik. Ia tidak mengerti bagaimana Aldo bisa diajak kerja sama dengan Mirah. Apa yang diinginkan oleh bibinya itu? Tidak cukupkah kalau ia menjauh dan tidak lagi berurusan dengan mereka? Apakah mereka menginginkan uang?

"Ckckck, jadi cewek kaya sekarang." Lalita maju, menilai Niki dari atas ke bawah. "Pakaian mahal, tas dan sepatu mahal. Susah kalau jadi simpanan om-om."

Lopika terkikik. "Tapi, gue juga mau kalau jadi simpanan Om Neil itu. Udah tampan, tajir pula!"

"Lopika, diam!" bentak Mirah. "Jangan ikut campur!"

Lopika mencebik lalu mundur. Menatap tidak puas pada sang mama. Ia sangat iri dengan keadaan Niki sekarang, terlihat cantik, sehat dan tercukupi kebutuhannya. Tidak seperti keluarganya

yang makin hari makin pelit dan sering membuatnya tidak cukup makan.

"Setelah tinggal bersama om itu, lo lupa sama kita, Niki?" Lalita tertawa penuh rasa iri. "Pasti enak, ya, jadi cewek simpenan alias ani-ani."

"Jaga mulut lo!" bentak Niki dengan geram. "Lo tahu siapa Om Neil dan bagaimana hubungan kami."

"Oh yeaah, kita semua tahu, Niki kecil." Mirah yang menjawab, memberi tanda pada Lalita untuk mundur. "Lo sampai rela menggadaikan tubuh dan jiwa biar bisa barengan sama om itu. Kalau bukan demi uang, demi apa lagi? Jelas-jelas lo masih ada di bawah perwalian kami, tapi lo milih kabur bareng dia. Niki, itu namanya kurang ajar. Apa karena om itu ngasih duit dan lo rela tidur sama dia?"

"Mau apa kalian?" tanya Niki tanpa basa-basi. Enggan menanggapi kata-kata Mirah karena dirasa tidak ada untungnya. "Kalian pasti cuma mau uang saja'kan?"

Aldo yang menjawab dengan suara lirih. "Niki, ini paman dan bibimu mau bicara. Semua demi kebaikan lo, Niki."

Niki melotot ke arah Aldo. "Tahu apa lo soal kebaikan buat hidup gue, hah? Emang lo tahu apa yang diinginkan mereka dari gue? Dibayar berapa lo buat jebak gue kayak gini?"

"Niki, lo salah paham. Mereka datang ke rumah gue buat minta tolong. Katanya lo jadi simpenan om-om dan dari yang gue dengar barusan, emang kayaknya jalan hidup lo salah, Niki. Nggak ada salahnya kalau lo dengerin kata keluarga lo!"

"Mereka bukan keluarga gue!" Niki menunjuk Mirah dengan marah. "Diaa! Selalu mukul dan nyiksa gue kalau nggak dikasih uang. Mereka berdua!" Kali ini Niki menunjuk si kembar bergantian. "Dua cewek pemalas dan bodoh yang setiap hal

harus gue yang lakuin, dari mulai beres-beres rumah sampai cari duit. Lalu, laki-laki dekil di belakang sana, selalu berusaha buat gerayangi badan gue. Tahu apa lo soal hidup gue, hah!”

Suara Niki terdengar lantang memenuhi ruangan. Mirah terkesiap, begitu pula Aldo. Seringai hilang dari bibir Benu dan berganti dengan sumpah serapah.

“Sundal kecil ini selalu berbohong soal gue. Nggak tahu kenapa dari dulu dia nggak pernah suka sama gue!” Benu berteriak membela diri.

Mirah maju dan menuding dengan suara keras. “Jangan fitnah laki gue lo. Selama ini memang hidup lo yang nggak bener. Lo lebih suka hidup sama laki-laki itu dari pada sama gue. Itu karena lo mau dibayar pakai duit asalkan bisa ngangkang, iya, kan?”

Kata-kata kasar Mirah sungguh merendahkan Niki. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang. Yang terpenting sekarang adalah keluar dari tempat ini dengan selamat. Niki merasa semprotan merica di tasnya.

“Terserah mau bilang apa, gue emang suka hidup sama Om Neil,” jawab Niki lugas.

“Nikii! Kenapa lo gitu?” Aldo berujar kaget.

Mirah tertawa begitu pula si kembar. Benu bertepuk tangan. “Bravo, Niki. Akhirnya lo ngakuin juga. Gini, kita nggak peduli lo mau hidup sama siapa asalkan lo balikin hak kami.”

“Hak kalian yang mana?” tanya Niki menatap Mirah dan Benu bergantian. “Emangnya gue ngambil hak kalian yang mana?”

“Pelacur kecil! Masih bisa lo pura-pura mungkir? Hak kami soal ruko itu? Lo lupa kalau ruko itu diwariskan ke kami. Sekarang, lo tanda tangan biar ruko itu bisa kami jual!”

Perkataan Mirah membuat Niki tercengang. Detik itu juga ia mengerti kenapa mereka mengeroyoknya dan bahkan mengelabui Aldo agar membawanya ke tempat ini, rupanya demi ruko. Niki merasa sangat ironis, karena hidupnya tidak pernah tenang selama berurusan dengan Mirah dan keluarganya.

"Atas dasar apa kalian mengklaim ruko itu?" ucap Niki dengan senyum mengejek. "Ruko itu dibeli mama gue, sudah pasti jadi milik gue. Nggak bakalan gue serahin ke kalian."

"Nikii! Harga jual ruko itu tinggi sekarang," ucap Bena dengan sedikit memohon. "Kita bisa bagi lo dikit kalau mau."

"Nggak sudi!" jawab Niki. "Nggak bakalan gue mau berbagi apa pun itu sama kalian!"

Perkataan Niki memicu kemarahan Mirah. Aldo berdiri bingung karena merasa kalau pembicaraan melenceng dari niat semula.

"Pelacur kecil kurang ajar!" Mirah merengsek maju dengan tangan terangkat untuk memukul Niki tapi berhasil dihadang oleh Aldo.

"Tunggu, nggak boleh ada kekerasan di sini!"

Menggunakan kesempatan itu, Niki mengeluarkan penyemprot merica. Menyemprot ke arah Bena lebih dulu lalu Mirah, dan berikutnya si kembar. Terakhir pada Aldo yang berdiri bingung. Niki berlari secepat kilat menuju pintu, membuka gerendel dan menerjang keluar. Meninggalkan orang-orang di dalam berteriak kesakitan.

"Mamaa, sakit, Maa!"

"Aduh, mata gue buta!"

"Niki, sialaan!"

"Niki, kenapa gue ikut disemprot juga?"

Kepanikan mereka karena mata sakit terkena merica, tidak sebanding dengan kepanikan yang dirasakan Niki. Takut kalau akan dikejar, Niki berlari ke arah jalan besar. Terjatuh karena jalan berlubang. Tidak mengindahkan lututnya tangannya yang lecet. Untunglah ia memakai celana denim yang melindungi lutut dan kakinya. Niki terus berlari hingga melihat taxi melintas dan menyetopnya.

Duduk di jok belakang taxi dengan gemetar, Niki menatap telapak tangannya yang tergores. Rasa perih menyerangnya. Ia memejam dan bernapas dengan tersengal. Akhirnya bisa bebas dari intimidasi. Untuk kali ini perbuatan Aldo benar-benar di luar nalar dan ia tidak akan tinggal diam.

"Mereka ingin menguasai ruko itu, yang jelas-jelas adalah warisan mama. Entah apalagi yang ingin diminta sama mereka. Orang-orang serakah itu, nggak pernah puas sampai gue mati kayaknya."

Merebahkan kepala pada sandaran mobil, Niki berusaha menyingkirkan perasaan sengsara dalam dirinya.



Extra

- Lopika : Maaaa, mata gue butaaa!
- Lalita : Aduh sakitnyaaa! Cairan sialan apa ini?
- Mirah : Gadis brengsek! Berani bikin keluarga gue cacat, nggak akan tinggal diam gue!
- Bena : Sialan! Sakitnyaa.
- Aldo : Kenapa gue jadi korban juga, padahal niat gue baik.
- Aguna : Pertunangan Almaira dan Neil, tidak bisa ditunda lagi.
- Jayde : Sulit kalau hidup dikontrol cinta. Karena itu lebih enak kalau nggak jatuh cinta (Oh ya? Masaa sih? Awas bucin ntar)
- Neil : Sepertinya semua nggak bisa dihindari lagi. Niki, maafin aku.
- Niki : Semoga om nggak tahu kejadian hari ini, biar nggak kuatir.



Bab 28

Dengan alasan ingin merayakan keberhasilan tender, Neil mengajak Niki makan di luar. Mereka memutuskan untuk makan seafood di restoran pinggir pantai. Ada live musik dari band untuk menemani pada pengunjung menyantap hidangan. Mereka memesan kepiting lada hitam besar serta udang dan kerang. Neil dengan cekatan memotong serta memecah cangkang kepiting sebelum memberikannya pada Niki.

"Enak banget kepitingnya. Sering-sering kemari, bukan cuma kantong jebol tapi juga kolesterol."

"Kenapa kamu makan sambil ngomel-ngomel?"

"Dih, siapa? Aku menikmati makanan, Om."

Neil tersenyum, menatap Niki yang makan dengan lahap. Ia rela menjadi bagian khusus memotong dan memecah cangkang asalkan gadis itu makan dengan banyak. Niki sendiri juga sangat cekatan dalam mengupas udang, dengan begitu mereka seimbang.

"Enaaak, yum-yum." Niki menggoyangkan kepala mengikuti irama musik, dengan mulut sibuk mengunyah.

"Udangnya fresh, besar-besar dan dimasak dengan enak."

"Sepakat, udangnya memang fresh."



Restoran cukup penuh pengunjung di mana hampir semua meja terisi. Para pramusaji berlalu lalang dari meja ke meja untuk melayani pengunjung. Suara anak-anak berisik terdengar dari meja panjang di mana ada satu keluarga besar sedang bersantap. Niki memperhatikan di sudut restoran sepasang muda mudi sedang bersantap dengan sesekali terlihat bercanda. Tatapan mereka satu sama lain terlihat penuh cinta. Niki tanpa sadar tersenyum melihatnya.

"Kamu lihat apa? Senyum-senyum gitu." Neil mengikuti arah pandang Niki.

"Di meja sudut ada pasangan muda. Kayaknya pacaran deh, Om. Kelihatan mesra sekali."

"Trus, apa istimewanya?"

"Ya nggak ada. Suka aja lihat pasangan mesra gitu." Niki tertawa liris, merasa malu dengan pikirannya sendiri. "Cewek mana yang nggak suka diajak dinner romantis. Ada bunga di kursi kosong, jangan-jangan mereka baru lamaran? Lihat, ada kotak cincin."

Pengamatan yang jeli dari Niki membuat Neil tertarik untuk melihat. Si laki-laki berusia kurang lebih sebaya dengannya, sedangkan si perempuan sumuran Niki. Keduanya membuat Neil menyadari sesuatu, kalau berpasangan dengan perempuan yang jauh lebih mudah, bukan hal buruk. Mereka saling menggenggam dan terlihat sangat bahagia.

"Bukannya aku pernah ngasih kamu bunga juga?" celetuk Neil.

Niki mencebik. "Bunga dan coklat? Bantu teman Om yang buka usaha itu? Jiah, itu namanya bunga nggak niat ngasih."

"Tetap aja namanya bunga. Malah bagus ada coklatnya juga."

"Yee, yee, makasih, Om."

Niki sedikit jengkel karena tahu fakta kalau Neil sama sekali tidak ada pikiran romantis. Padahal memberi bunga itu sesuatu yang menyenangkan. Memang bunga tidak bisa dimakan tapi bisa menaikkan semangat. Neil ternyata tidak mengerti itu sama sekali. Emang percuma kalau bicara dengan orang yang tidak punya jiwa romantis, diberitahu sampai berbusa pun tidak akan mempan.

"Ngomong-ngomong, kamu kemarin kemana? Sopir jemput kamu di kampus malah kamu nggak ada?"

"Oh, aku ada kelas, Om. Pas selesai ada teman nawarin nganterin pulang. Lupa, deh, ngasih tahu Pak Sopir."

"Tapi penjaga gerbang lihat kamu pulang naik taxi?"

Terjebak oleh kebohongannya sendiri, Niki tersenyum untuk menyembunyikan rasa bersalahnya. "Oh, kita mampir makan dulu, bukan makan, ding. Tapi, minum es, terus karena udah dekat rumah aku naik taxi aja."

Melihat Neil terdiam, Niki berharap kebohongannya tidak dicurigai. Kemarin ia terlalu takut sampai pulang dengan taxi sendiri dan lupa dengan sopirnya. Tidak menyangka kalau sopirnya akan mengadu pada Neil. Ia masih marah dan geram kalau mengingat peristiwa kemarin. Keterlibatan Aldo tidak akan pernah dilupakannya. Untuk kali ini Niki tidak akan melibatkan Neil dan akan membalas perlakuan mereka dengan tangannya sendiri.

Memikirkan Aldo serta Mirah membuat Niki makan sambil melamun. Tidak menyadari Neil yang terus mengupas kepingan serta udang untuknya.



Erica mendengarkan dengan penuh minat cerita Niki. Menyumpahi Mirah serta Aldo lalu kembali berteriak geram. Niki

yang dikerjai oleh mereka tapi dirinya yang kesal. Bagaimana pun Niki sahabatnya, keselamatan Niki menjadi tanggung jawabnya juga.

"Sialan itu Aldo. Nggak nyangka dia bakalan sepicik itu."

"Emang, gue juga nggak nyangka dia bakalan bantu Mirah. Bilangnya semua buat kebakikan gue. Gila, kali, ya. Gue susah payah biar lepas dari Mirah, dia malah mau serahi gue. Kalau sampai Om tahu, bisa habis dia. Sama kayak cewek itu, Nindy. Terakhir minta maaf ama gue karena papanya ditelepon atasannya dan ternyata, atasannya ini kenalannya Om."

"Mampus nggak, tuh!"

"Emang, makanya gue takut Aldo bakalan nasibnya sama kayak Nindy. Bisa jadi lebih parah. Karena itu gue mikir mau ngerjain sendiri, cuma bingung gimana caranya."

Erica mengernyit, menatap sahabatnya seraya berpikir keras. Niki benar soal Aldo. Cowok itu tidak bisa didiamkan dan harus diberitahu kalau sudah berbuat salah. Masalahnya adalah bagaimana caranya membalas?

"Niki, coba lo hubungi Nindy. Harusnya dia sakit hati juga sama Aldo karena udah ngerendahin dia."

"Terus, mau apa?"

"Ikutin rencana gue."

Niki mendengarkan perkataan Erica dan merasa saran sahabatnya cukup menarik. Ia mencari nomor ponsel Nindy dari orang-orang yang dikenalnya dan berhasil mendapatkannya. Menelepon cewek itu dan menjelaskan duduk perkaranya. Meminta pendapat dan dukungan untuk membalas perbuatan Aldo. Di luar dugaan, Nindy menerima dengan bersemangat.

"Udah lama gue gedek sama cowok sok tampan itu. Gasslah, kita bikin dia kapok kali ini."

Mereka bertiga bertemu secara sembunyi-sembunyi untuk mematangkan rencana. Niki tahu dari Nindy kalau Aldo sedang mencarinya. Bisa jadi ingin meminta maaf karena berbuat salah, atau bisa jadi ingin menjebaknya sekali lagi. Disepakati, Niki akan menjadi umpan pertama setelah itu Nindy akan bergerak.

Suatu siang, Niki membiarkan Aldo melihat kedatangannya dan seperti bisa diduga, cowok itu mengejanya dengan sigap untuk memohon maaf.

"Gue nggak tahu kalau ternyata mereka jahat, Niki. Sumpah, gue diperdaya. Lo harus percaya sama gue."

Niki tersenyum manis, memasang wajah polos. "Nggak apa-apa, Aldo. Gue tahu lo dibohongi mereka."

Wajah Aldo cerah seketika. "Beneran lo percaya sama gue? Yes, makasih, Niki."

"Ada syaratnya."

"Bilang aja, apa pun syaratnya gue sanggup asalkan bisa bikin lo percaya lagi sama gue."

"Teman gue kerja di pub, lo mau traktir gue nggak di sana? Pingin ke sana tapi nggak ada teman."

Mata Aldo terbelalak lalu mengangguk cepat. "Mau, kapan kita ke pub?"

"Sore ini bisa? Takutnya kalau malam penuh."

"Bisaa, selesai jam kuliah kita ke sana."

Setelah membuat janji dengan Aldo, Niki menghubungi Nindy dan Erica. Mereka sepakat kalau rencana ini tidak boleh terbongkar. Niki masuk kelas dengan dada berdebar, bukan karena takut dengan mata kuliahnya tapiantisipasi apa yang akan terjadi nanti dengan Aldo. Sesuai dengan rencana, Niki menemui Aldo di parkirand dan saat hendak masuk, Nindy datang tergopoh-gopoh.

"Kalian mau kemana, gue ikut?"

Aldo menolak tentu saja. "Nggak bisa, Nindy. Kita ada rencana penting."

"Kenapa nggak boleh ikut? Gue sama Niki udah baikan." Nindy sengaja menggelayut di lengan Niki. "Iya'kan, Niki? Kita udah baikan."

Niki mengangguk. "Aldo, kita ajak Nindy. Biar ramai. Kami udah baikan, kok."

Raut wajah Aldo terlihat kecewa. Awalnya ia membayangkan bisa bersama Niki saja dan akan menyenangkan. Tapi dengan adanya Nindy, semua berubah. Ia tidak ingin membantah Niki dan dengan terpaksa mengangguk.

"Baiklah, ayo, naik!"

Aldo hanya bisa mencemberuti jalan karena yang duduk di sebelahnya adalah Nindy dan bukan Niki. Sepanjang jalan menuju pub, ia lebih banyak diam mendengarkan percakapan dua cewek itu. Mereka bicara tentang pelajaran serta dosen.

Tiba di pub, Aldo tercengang saat melihat pramusaji yang melayani meja mereka. Tinggi, sexy, berkulit eksotis tapi cantik luar biasa dengan rambut hitam mengembang. Gadis itu membawa nampan berserta minuman dan cipika-cipiki dengan Niki serta Nindy.

"Nggak nyangka lo datang kemari, Niki. Kenapa nggak ngasih kabar dulu?" ucap Erica.

"Sengaja, biar lo dapat surprise. Kalau ada tamu di meja lo, mayan lo dapat bonus," jawab Niki.

Erica mencubit dagu Niki. "Idih, anak manis. Tahu aja lo!" Erica menatap Aldo dan tersenyum. "Cowok cakep ini pacar siapa?"

"Bukan pacar siapa-siapa, kami teman aja," sahut Nindy dengan cepat.

“Wah, sayang sekali. Cakep begini nggak ada pacar.”

Wajah Aldo memerah mendengar pujian dari Erica. Matanya menatap Erica tak berkedip. Pakaian Erica berupa kaos ketat dan rok super pendek. Kaki yang jenjang, pinggang ramping, dan wajah cantik, Erica memang sangat menawan. Tidak heran kalau Aldo menyukainya. Nindy dan Niki diam-diam bertukar pandang, menyeruput minuman mereka masing-masing.

Rencana dimulai saat Erica menawari Aldo minuman mahal dan tanpa pikir panjang cowok itu membelinya. Erica menemani mereka mengobrol sambil sesekali merayu Aldo. Wajah cowok itu makin lama makin memerah karena senang, bagaimana tidak. Dia menjadi pusat perhatian karena duduk dengan tiga cewek cantik.

Mereka bertiga bergantian merayu, dari Niki, Nindy, sampai Erica. Meminta Aldo untuk memesan minuman. Terakhir bahkan alkohol yang mahal dan untuk kali ini hanya Aldo yang meminumnya. Terus menerus memesan dari makanan dan minuman, bukan hanya untuk mereka tapi juga untuk meja sebelah. Aldo bahkan berujar dengan lantang, akan mentraktir apa pun yang diinginkan tiga cewek itu. Cowok itu lupa kalau makanan dan minuman di pub tidak murah, hingga tanpa sadar tagihan membengkak. Saat mereka berpamitan pulang, Aldo memegang slip tagihan dengan gemetar. Total semua 30 juta, padahal ia tidak punya uang sebanyak itu.

“Kenapa, Aldo?” tanya Erica.

Aldo menggeleng. Niki bertukar pandang dengan Nindy dan mengulum senyum.

“Mau bayar pakai tunai apa debit? Kita juga terima kartu kredit.”

"Tu-tunggu, aku telepon keluarga sebentar," ucap Aldo dengan keringat dingin.

"Oh, silakan."

Niki dan Nindy berpamitan pulang lebih dulu, karena tidak ingin merasa kasihan pada cowok itu. Tapi, mereka mendengar dari Erica kalau orang tua Aldo mengamuk. Meskipun uang 30 juta akhirnya ditranfer, tapi setelah hari itu Aldo tidak terlihat membawa mobil ke kampus. Bisa jadi rasa malu atau pun segan, Aldo tidak lagi berani mendekati Niki. Begitu pula Nindy. Cowok itu berubah drastis menjadi lebih pendiam dan tidak banyak tingkah. Perubahan cowok itu membuat Niki cukup puas.

Hari berlalu dengan cepat, suatu hari Niki menerima pemberitahuan dari kampus kalau dirinya lolos untuk pertukaran mahasiswa ke luar negeri. Rasa haru bercampur bahagia membuatnya ingin bergegas pulang dan memberitahu kabar bahagia ini pada Neil. Sayangnya, laki-laki itu masih di kantor dan Niki harus menahan diri pada berita gembira yang dibawanya.

Ia sengaja pulang lebih cepat dan belanja ke supermarket. Tidak lupa mengirim pesan pada Neil kalau malam ini harus makan di rumah karena ia akan memasak. Dengan gembira Niki membuat steak, bakso, serta banyak makanan lain kesukaan Neil. Pukul tujuh, semua makanan sudah siap dan steak telah dimarinasi.

Neil datang pukul tujuh tiga puluh, dan yang mengejutkan ada Almaira bersamanya. Perempuan cantik itu membawa sebotol sampanye, buket bunga, dan sekotak cokelat mahal.

"Niki, kamu memasak?" tanya Almaira antusias.

"Iya, Kak."

"Wah, nggak nyangka ternyata Niki bisa masak."

Niki tertawa liris, menerima uluran cokelat dari Alamaira.
"Makan ini, enak loh."

"Terima kasih, kalian duduk dulu. Aku panggang steaknya."

Di depan kompor, Niki bertanya-tanya apa yang terjadi antara Almaira dan Neil. Wajah omnya biasa saja tapi tidak ada senyum di sana. Almaira justru sebaliknya, terlihat sangat antusias dan bahagia. Yang membuat heran adalah Neil tidak memberitahu akan membawa Almaira. Untungnya Niki memarinasi steak tiga potong. Tadinya ia berpikir kalau dua potong untuk Neil dan dirinya cukup satu potong.

Gelak tawa Almaira terdengar dari dapur. Niki membalik steak, menambah butter dan rosemary. Setelah kematangan daging mencapai yang diinginkannya, ia meletakkan di piring lebar dengan memberikan pelengkap berupa asparagus panggang serta bumbu jamur.

"Waah, kelihatan enak banget," puji Almaira.

"Nggak tahu rasanya, Kak. Jarang masak soalnya."

"Tapi kamu hebat, aku malah nggak ngerti soal dapur."

Neil diam seribu bahasa, mengiris steaknya dengan potongan kecil-kecil dan makan dengan tenang. "Niki, terlalu matang punyaku."

Niki melotot. "Mana ada? Itu udah medium, Om."

"Oh, lain kali buat medium well."

"Nggak mau. Lain kali Om yang masak buat aku."

"Pasti lebih enak kalau aku yang bikin."

Niki meleletkan lidahnya pada Neil. Mengambil selembat tisu dan mengusap pipi Neil yang keciprat saos. "Ih, jorok makannya."

Almaira menatap keakraban mereka dengan pandangan tidak menentu. Meminta pelayan untuk mengambil gelas tinggi dan menyerahkan sampanye pada Neil untuk dibuka.

"Niki, kamu boleh minum sparkling sampanye ini. Non alkohol dan manis."

Dengan sikap Neil menuang sampanye ke dalam tiga gelas dan masing-masing satu orang satu gelas. Almaira mengangkat gelasnya ke udara dan berujar ceria sambil menunjukkan cincin di jari manis.

"Malam ini kita merayakan pertunanganku. Baru saja Neil melamarku, Nikii!"

Dunia serasa berhenti bagi Niki, saat melihat cincin di jari Almaira dan bagaimana perempuan itu bangkit dari kursi untuk melayangkan kecupan di pipi Neil. Rupanya malam ini adalah final chapter bagi dunia remaja Niki. Ia mendapatkan beasiswa di saat bersamaan, Neil bertunangan. Mengenyahkan rasa sesak di dada, Niki bersulang dan mengucapkan selamat pada keduanya. Tidak peduli kalau hatinya patah dan berdarah.



Extra

- Aldo : Anjir, gara-gara 30 juta gue jadi nggak punya mobil. Kenapa tagihan pub bisa semahal ituuu?
- Nindy : Unik juga temenan sama Niki dan Erica, aku suka mereka.
- Erica : Cowok kere, baru 30 juta udah ngeluh. Dia nggak tahu orang bisa ngabisin lebih dari 50 juta di pub ini.
- Almaira : Bagaimana Niki? Kamu kalah bukan?
- Niki : Aku kalah dan menyerah.
- Neil :



Bab 29

Bagaimana rasanya menjadi orang ketiga di antara sepasang kekasih yang sedang bahagia? Pedih tentu saja. Itu yang dirasakan Niki saat melihat bagaimana Neil dan Almaira bermesraan di ruang tengah. Mereka baru saja selesai makan, dengan dalih ingin membuat kopi, Niki memisahkan diri. Memilih untuk berada di dapur bersama para pelayan yang sedang bekerja membereskan sisa makan malam. Ia mengaduk kopi perlahan, mengucek mata yang tergetar sakit. Bisa jadi ada debu yang masuk atau bagaimana, Niki tidal tahu. Selesai membuat kopi, ia mendiamkan gelas-gelas itu di atas meja dan melamun sesaat.

Tadi siang ia begitu bahagia. Saat menerima kabar beasiswa. Penantiannya selama beberapa tahun akhirnya menjadi kenyataan. Negara yang ingin ditujunya adalah Polandia yang terkenal dengan universitas yang bagus tapi biaya hidup murah. Niki tanpa sadar menghela napas panjang, berusaha meredakan dada yang bergejolak tidak menentu. Tidak perlu sedih, pertunangan Neil adalah hal yang baik. Ia harusnya tertawa dan gembira meski lubuk hatinya terasa tersayat dan luka.

"Nona Niki, esnya meluber."

Seorang pelayan mengingatkan Niki yang rupanya memasukkan es terlalu banyak ke dalam gelas. Niki tersentak dan tersenyum. Meraih ponsel dan mengetikkan pesan.

"Nggak ada acara jalan-jalan malam ini? Gue pingin banget keluar tapi kalian yang jemput."

Pesan dari Niki diterima dengan cepat oleh Erica dan Nindy. Erica kebetulan baru pulang kerja dan Nindy mengatakan sedang tidak ada kegiatan.

"Gue yang jalan jemput kalian!" ujar Nindy. "Sharelock!"

Niki tersenyum, rupanya Nindy teman yang baik setelah mengenal lebih dalam. Tidak ada lagi permusuhan dan kini mereka saling mendukung satu sama lain. Erica mengatakan siap pergi kemana pun, karena memang sedang lelah dan enggan pulang ke rumah yang penuh keributan. Niki meletakkan dua gelas di atas nampan dan membawanya ke ruang tengah.

"Satu untuk Kak Almaira, satu untuk Om."

"Punyamu mana?" tanya Neil heran.

Niki menjawab dengan mata mengarah ke meja, tidak ingin melihat bagaimana tangan Neil dan Almaira saling menggenggam erat. "Aku nggak, Om. Mau pergi."

Neil mengernyit. "Malam-malam begini mau kemana?"

"Baru jam delapan lewat, belum malam banget, Om."

"Ya sudah, mau kemana?"

"Sama Erica dan Nindy, nongkrong doang."

Neil berdecak tidak puas, menatap Niki sambil menggeleng. "Emangnya nggak bisa besok?"

"Yee, Om gimana? Erica sama Nindy ngajaknya sekarang. Lagian, ada Kak Almaira yang temani Om di sini. Jadi aku bisa pergi."

Tanpa menunggu jawaban Neil lebih lanjut, Niki membalikkan tubuh dan berlari masuk. Meletakkan nampan di dapur dan bergegas menaiki tangga. Ia mengganti pakaian dengan celana denim serta blus biru. Tidak lupa memoleskan bedak dan lipstik tipis di bibirnya. Saat mengambil tas di atas meja, pandangannya tanpa sengaja tertuju pada selimut anak ayam yang sudah pudar warnanya. Niki meraih selimut itu dan meremasnya. Benda ini adalah temannya di kala suka dan duka. Pemberian Neil yang sangat berharga.

Menunggu sampai Erica datang, Niki memutuskan untuk tetap di kamar. Rasanya sungguh tidak nyaman berada di ruang tengah dengan Almaira dan Neil yang duduk saling menempel satu sama lain. Almaira terlihat begitu cantik dan bahagia, persis para calon pengantin pada umumnya. Meskipun sikap dan raut wajah Neil tidak berubah, ia yakin kalau laki-laki itu juga bahagia. Mereka sudah bersama sekian lama, dan akhirnya bisa mengikatkan diri dalam pernikahan, itu adalah impian semua pasangan.

Niki memejam, menahan matanya yang memanas. Meyakinkan diri kalau semuanya akan baik-baik saja. Neil hanya menikah, dan bukan pergi ke planet lain. Mereka masih bisa bertemu dan tidak akan berpisah selamanya. Tapi, terlepas dari semua penghiburan dalam hatinya, Niki tahu dan mengerti kalau keadaan antara dirinya dan Neil tidak lagi sama.

Suara kendaraan datang membuat Niki tersenyum. Ia meraih jaket dan bergegas turun. Di ruang tamu Neil dan Almaira berdiri menghadapi Erica, Nindy, dan di luar dugaan ada Jared.

"Kalian mau kemana malam-malam begini?" tanya Neil.

"Baru jam sembilan kali. Ini, mah masih sore untuk anak muda. Kalian berdua udah berumur mending di rumah aja!" jawab Jared dengan kurang ajar.

Neil tergoda untuk menampar mulut Jared tapi menahan diri.

"Jared, kamu sendirian yang laki-laki?" tanya Almaira heran.

Jared menepuk dadanya dengan bangga. "Tentu saja, aku sendiri sanggup menghadapi dan menjaga tiga bidadari ini. Kalian tenang saja."

Di belakang Jared, Erica dan Nindy berdiri salah tingkah. Terutama Nindy yang baru pertama kali bertemu Neil. Tidak menyangka kalau ternyata laki-laki yang dipanggil 'om' oleh Niki masih begitu muda dan tampan. Nindy juga melongo bertemu dengan artis besar seperti Almaira. Kalau tidak menahan malu, ingin rasanya meminta foto bersama.

"Awas kalau sampai cewek-cewek ini kenapa-napa," ancam Almaira. "Jaga yang benar!"

"Aduh, udah, deh. Kamu sama tunanganmu yang kuno itu nggak akan ngerti dunia anak muda seperti kami. Mending kalian di dalam dan minum wedang jahe dari pada ngeributin kami. Takutnya fisik nggak kuat dan masuk angin."

Makin banyak kata-kata Jared yang keluar dari bibir Jared, makin kesal Neil. Jared bersikap seakan raja yang sedang dikelilingi para selir. Neil berdiri dengan kedua tangan di saku. Ingin rasanya melarang Niki pergi ikut mereka, tapi sadar kalau itu akan membuat orang-orang yang baru datang ini kecewa. Sebaiknya ia bersikap bijak dengan membiarkan para orang muda ini bergaul. Niki muncul dan tertawa ceria.

"Om, aku pergi dulu," pamitnya.

"Pulangnya jangan malam-malam," jawab Neil.

"Nggak malam, kok, Om. Paling pagi!" Jared yang menyahut.

"Panggil aku 'om' kubuat babak belur!"

"Ups, Om galak!"

Jared tertawa melihat Neil melotot. Mereka berpamitan satu per satu dan Nindy memberanikan diri menyapa Almaira.

"Kak, bo-boleh minta foto bareng? Aku ngefans."

Almaira tersenyum manis. "Tentu saja. Biar tunanganku yang bantu ambil foto."

Nindy menyerahkan ponsel pada Neil dengan wajah semringah. Berdiri bersebelahan dengan Almaira dan mengambil dua kali jepretan. Setelah itu mengucapkan terima kasih dan berlari ke mobil. Niki duduk di samping Jared sedangkan Erica dan Nindy di jok belakang. Mobil sport mewah itu keluar dari halaman dan meninggalkan Neil berdiri bingung bersama Almaira.

"Nggak usah kuatir, Jared bisa dipercaya."

"Semoga mereka nggak ke klub."

"Kenapa kalau ke klub? Biar saja mereka senang-senang."

"Aku nggak mau Niki mabuk, entah apa yang terjadi." Neil menggeleng lalu berdecak. "Harusnya aku suruh orang buat perhatiin mereka. Takut ada apa-apa."

Almaira merasa kesal sekarang, menurutnya Neil sudah berlebihan. Ia meraih bahu Neil dan menepuk perlahan. Jemarinya mengusap pipi sang tunangan dan tersenyum lembut.

"Niki sudah 21 tahun, umur legal bukan hanya untuk minum alkohol tapi juga menikah. Dia sudah lebih dari cukup umur untuk menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang nggak. Kenapa kamu kuatir sekali?"

Neil tersenyum kecil. "Cuma takut dia kenapa-napa."

"Percaya saja sama Niki. Lagi pula, ada temannya yang lain. Kalau pun mereka mabuk, ada ada orang yang mengantarnya

pulang. Neil, kamu harus terbiasa dengan fakta kalau Niki bukan remaja tanggung lagi.”

Sebenarnya Neil bukan takut Niki akan mabuk, tapi ada bagian dalam dirinya yang tidak rela kalau gadis itu pergi bersama Jared. Ia tahu persis kalau Jared menyukai Niki. Bagaimana kalau ternyata Niki tergoda? Berbagai perasaan cemburu bercampur curiga berkecamuk dalam dada. Hingga tidak memperhatikan Almaira yang mengajaknya bicara. Duduk di ruang tengah dengan kepala Almaira rebah di bahunya, pikiran Neil mengembara tidak tentu arah. Es kopi dalgona sudah mencair dan membasahi permukaan meja. Milik Almaira tidak tersentuh karena memang tidak menyukai minuman manis. Ia mengingatkan diri untuk meminum kedua gelas itu.



Jared mengajak ketiga gadis itu karaoke di sebuah tempat yang cukup terkenal. Ia duduk gembira menatap tiga gadis cantik di depannya bernyanyi dan melompat. Cukup menyenangkan menjadi penjaga dari tiga gadis cantik. Ia sengaja mengajak mereka berfoto bersama untuk diposting di story Instagram dan seketika akunnya dibombardir DM dari teman-teman serta followernya.

“Ya ampun, cantik-cantik mereka.”

“Mereka orang atau bidadari?”

“Bayar berapa, bro. Buat jalan sama mereka?” Khusus untuk pertanyaan yang ini Jared menjawab dengan senang hati.

“Nggak perlu banyak biaya, yang penting ketulusan.”

Banyak sekali teman-temannya yang ingin menyusul dan Jared menolaknya. Saat ini ia hanya ingin menikmati waktu bersenang-senang serta bernyanyi bersama tiga cewek dan tidak menginginkan orang lain. Rata-rata temannya pasti ingin

mengajak berkenalan tiga cewek ini dan Jared sedang tidak ingin berbagi. Ia bertanya coba-coba pada Niki dan yang lain, apakah bisa memesan bir selain lemon tea. Sungguh di luar dugaan semuanya setuju.

"Niki, lo nggak bisa minum bir," bisik Erica.

"Kenapa?" tanya Niki heran.

"Om Neil bisa bunuh lo kalau tahu lo minum alkohol."

"Dikit doang, nggak apa-apa harusnya!" Jared yang menyahut. "Lagian, satu orang jatahnya cuma satu kaleng dan nggak lebih."

"Ayoo, kita ngebir!" Nindy berteriak, mengambil microphone dan mulai bernyanyi lagu balada dengan suaranya yang melengking.

Niki mengambil satu kaleng bir, terduduk di sofa mengamati bagaimana Jared dan Nindy berduet. Keduanya terlihat akrab bersama-sama dengan suara yang serasi satu sama lain. Ia menghela napas panjang, selesai menyanyikan dua lagi sambil berteriak tapi beban di dadanya tidak kunjung terlepas. Akhirnya memilih untuk duduk di sudut dan minum bir. Erica mengenyakkan diri di sebelahnya. Mengambil satu kaleng bir dan menyesapnya.

"Kenapa lo? Baru aja dapat kabar beasiswa malah murung. Harusnya lo seneng, bukannya udah nunggu ini lama?"

"Memang, dan gue seneng banget, kok."

"Ngomong sama tembok. Mana ada muka orang seneng kayak lo gitu?"

"Gue bingung muka orang seneng musti gimana?"

Erica meraih wajah Niki dan menyeringai. "Kayak gini. Paham nggak?"

"Itu mah nakutin."

"Serius, deh. Lo kayak lagi ada masalah. Kayak ada masalah besar yang lagi lo umpetin. Biasanya lo selalu cerita sama gue, apa pun itu. Ada apa, sih?"

Niki menatap layar teve yang tertutup tubuh Nindy dan Jared. Keduanya kini berpegangan tangan dan saling merangkul bahu. Ia mau tidak mau merasa salut dengan Erica. Meskipun menyukai Jared tapi sama sekali tidak cemburu melihatnya memeluk gadis lain. Seandainya ia bisa seperti Erica pasti tidak akan merasa susah seperti sekarang.

Seharusnya memang tidak ada masalah untuknya kalau Neil dan Almaira bertunangan apalagi akan menikah. Hubungannya dengan Neil tidak lebih dari om dan ponakan. Bukankah kenyataannya begitu? Meskipun hati Niki terus menerus ingin mengingkari.

Neil dan Almaira menjalin hubungan cukup lama. Mereka juga berkaitan bisnis satu sama lain. Saling mendukung karir dan juga kehidupan sosial. Sangat berbeda jauh dengan dirinya yang hanya menjadi beban bagi Neil. Meskipun tidak menginginkannya tapi kenyataannya memang begitu. Sebentar lagi ia pergi ke luar negeri, harusnya merayakan dengan gembira keberhasilan ini dan bukan malah murung serta termenung. Menangisi laki-laki yang akan menjadi milik orang lain.

"Niki, kenapa, sih?"

Niki meletakkan kepala di bahu Erica dan berbisik. "Om melamar Kak Almaira. Mereka akan bertunangan dalam waktu dekat. Erica, gue patah hati. Bener-bener patah sampai sakiit rasanya."

"Ya Tuhan, Nikii."

"Gue tahu salah. Nggak seharusnya naksir om sendiri. Gue paham tindakan gue nggak bisa dibenerin tapi gimana? Perasaan

gue nggak bisa bohong. Ngerasa cemburu dan sakit hati. Biarpun kalau disuruh milih, gue lebih suka nggak ngerasa begini.”

“Gue paham gimana sakitnya, harus merelakan orang yang lo suka buat bersama orang lain.” Erica menatap Jared dan tersenyum. “Tapi, rasa sakit itu tandanya lo masih punya hati dan lo manusia biasa, Niki. Nikmati saja, jangan terlalu merasa bersalah.”

“Gue nggak cukup baik jadi ponakan. Ngelunjak sama orang yang udah baik sama gue.”

“Siapa bilang? Lo milih buat diam biarpun lo cinta, itu sama saja kayak lo tahu diri, Niki. Jangan terlalu keras sama diri sendiri. Ingat, kita ini masih muda. Perlu juga pengalaman patah hati dan jatuh cinta, nggak usah kuatir kalau kita nangis hari ini, besok musti bangkit lagi dengan cantik.”

Niki tersenyum. “Bangkit dengan cantik?”

“Benar, kita pasti bisa. Terutama lo! Udah pasti bisa. Yakin gue! Selama ini lo terbiasa hidup susah sama Mirah, kerja, kuliah, semua lo lakuin demi cita-cita dapat beasiswa. Gue yakin lo nggak bakalan nyerah cuma karena patah hati. Siapa tahu nanti di Polandia bakalan ketemu cowok bule ganteng?”

Penghiburan Erica membuat Niki tersenyum. Ia tahu sahabatnya sangat menguatirkan keadaannya yang sedang patah hati. Ia sendiri tidak ingin terus menerus begini. Harus ceria dan bangkit lagi. Tapi malam ini, ia ingin berteriak dan bila perlu menangis.

Jared menyelesaikan nyanyiannya, begitu pula Nindy. Erica dan Niki bertepuk tangan gembira. Kali ini gantian mereka yang maju untuk bernyanyi. Niki meneguk bir sampai tandas, mengelap bibir dengan tisu lalu meraih microphone dan memilih lagu. Ia berdiri menatap layar televisi dan mulai bernyanyi

mengikuti lirik yang tertera di layar. Erica menemaninya dan mereka berduet sambil berpegangan tangan. Niki tidak ingin menangis, mengingatkan diri kalau sedang bahagia karena beasiswanya diterima.

Aku bisa membuatmu, jatuh cinta kepadaku. Walau kau tak cinta, kepadaku.

Beri sedikit waktumu, agar cinta ada karena telah terbiasa!

Niki sadar kalau lagu hanya sekedar lagu, hati Neil tidak akan pernah menjadi miliknya. Tidak peduli kalau ia berteriak dan menyatakan cinta. Ada dinding yang tidak bisa ditembus olehnya yaitu sikap tahu diri dan juga perlunya menjaga kepercayaan.

Selesai karaoke, Jared mengantar mereka pulang. Niki duduk di jok belakang bersama Erica. Ia meminta atap mobil dibuka dan Jared mengebut sambil memutar musik yang keras. Saat angin menerpa wajah dan rambutnya, air mata Niki runtuh. Ia menangis terisak, di tengah malam dalam kendaraan yang melaju kencang melawan angin.



Extra

- Nindy : Malam bahagia, dapat foto Almaira dan karaoke senang-senang.
- Erica : Entah siapa yang lebih ngenes, gue apa Niki.
- Jared : Hei, indahnyanya dalam hati. Kalau beristri tiga. Dunia serasa tiada yang punya.
- Almaira : Neil baru saja melamarku, tapi kenapa wajahnya murung?
- Niki : Lagu cinta sialan. Bikin nangis aja!
- Neil : Niki, apa yang kamu tutupi?



Bab 30

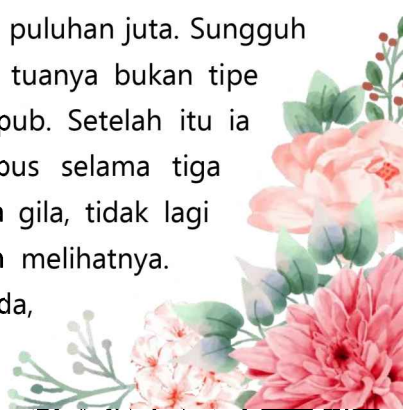
Di rumah Mirah terjadi kehebohan saat Aldo datang ke sana bersama beberapa preman. Pemuda itu mengamuk dan menuntut tanggung jawab Mirah yang sudah membohonginya. Kedatangan Aldo membuat Mirah gemetar dari ujung rambut sampai kaki. Takut kalau akan diusir dari lingkungan ini.

"Berani-beraninya kalian manfaatin gue buat jebak Niki! Kalian kurang ajar banget!"

Mirah menggeleng. "Nggak begitu. Yang kami katakan itu benar!"

"Halah, tai kucing! Gara-gara kalian Niki jadi marah sama aku. Gara-gara kalian juga gue nggak punya mobil lagi!"

Aldo masih belum bisa ikhlas menerima kalau mobilnya disita. Hatinya masih sakit saat menyadari apa yang sudah dilakukan Niki untuk membalas dendam. Dengan lembut dan tanpa paksaan membuatnya membayar tagihan puluhan juta. Sungguh bukan uang yang sedikit apalagi orang tuanya bukan tipe yang gemar menghamburkan uang di pub. Setelah itu ia dilarang menggunakan mobil ke kampus selama tiga bulan penuh sebagai hukuman. Rasanya gila, tidak lagi punya kendaraan dan Niki pun enggan melihatnya. Rasa malu mulai merayap dalam dada,



terutama karena dua gadis mulai kerja sama untuk memusuhinya. Niki dan Nindy bersatu untuk mengerjainya, adalah hal yang tidak pernah terpikir sebelumnya.

Lopika dan Lalita berdiri bingung di teras. Awalnya mereka senang karena Aldo datang. Sungguh hal yang tidak diduga, dan membahagiakan. Tapi ternyata kemarahan Aldo yang menyembur tak urung membuat keduanya takut.

"Aldo, semua yang kami katakan benar. Niki itu tinggal bersama om-om." Mirah mencoba menjelaskan.

"Itu omnyaaa! Namanya Neil. Setelah kejadian itu, gue baru tahu dari Erica. Kalian jebak gue buat bikin Niki celaka. Kalian paksa dia buat jual ruko warisan. Pantesan aja Niki kabur. Orang-orang serakah macam kalian emang kurang aja semua!" Teriakan Aldo membahana di halaman. Menjentikkan jari, ia meminta beberapa orang di belakangnya untuk datang. "Kalian bereskan mereka. Mulai sekarang dilarang tinggal di sini lagi. Kalau masih bandel, panggil aja satpol PP."

Mirah meraung, dunia terasa kiamat untuknya. "Aldoo, kami minta maaf. Jangan usir kami. Akan tinggal di mana kami nanti."

Lopika dan Lalita duduk gemetar di teras. Kemarahan Aldo membuat keduanya tidak berdaya. Ingin membantu sang mama tapi Aldo adalah anak lurah. Siapa yang bisa melawannya? Terlebih dalam hal ini memang mereka yang salah.

"Gue nggak mau tahu kalian tinggal di mana. Itu bukan urusan gue, lain kali pakai otak kalau mau menghasut orang. Sialan kalian semua! Gara-gara kalian gue jadi nangung malu sama Niki!"

Keributan itu membuat ketua RT muncul. Laki-laki yang memang pada dasarnya kurang suka dengan Mirah dan keluarganya, dengan senang hati menuruti perintah Aldo untuk

mengusir satu keluarga itu. Pemilik kontrakan pun sepakat karena Mirah suka sekali menunda pembayaran. Mereka memberi waktu tiga hari untuk berkemas dan setelah itu harus angkat kaki.

Hari tersial dalam hidup, itu yang dirasakan Mirah saat menyadari kalau harus pergi dari sini. Tidak tahu akan tinggal di mana. Selama ia menangis, Lopika dan Lalita juga ikut menangis. Tidak ada yang bisa menolong mereka kecuali Benu.

"Kita mau kemana, Ma?" tanya Lalita gemetar.

Mirah menggeleng, matanya basah. "Nggak tahu."

"Telepon Papa, Maa. Minta dia pulang bantu kita." Lalita memberi saran.

"Ya, telepon papamu sekarang. Minta dia pulang."

Percuma menyesal, tidak akan mengubah keadaan. Kalau tahu akan begini, Mirah tidak akan pernah meminta pertolongan pada Aldo. Ia terlalu serakah, hanya memikirkan tentang penjualan ruko dan uang yang bisa didapatkannya. Terlalu fokus pada Niki sampai melupakan semuanya. Mirah tertunduk di lantai, menunggu Lalita menelepon suaminya. Tidak ada tenaga untuk marah, kesal, atau pun bersedih. Kini semuanya tinggal kehampaan belaka.



Neil berdiri di ruang tengah menunggu Niki keluar dari kamar. Gadis itu selama beberapa hari ini lebih banyak menghabiskan waktu di luar dan kembali hanya untuk tidur. Tidak pernah lagi sarapan dan makan malam bersama. Neil merindukan tawa dan keceriaan gadis itu yang membuat rumah ini terlihat hidup dan tidak sepi. Ia sudah meminta pelayan membangunkan Niki, dan sementara menunggu gadis itu muncul, menonton televisi yang menayangkan berita politik.

"Om, ada apa?"

Niki datang dalam balutan pakaian tidur katun. Rambut pirangnya mulai berubah warna di bagian akar. Wajahnya polos tanpa make up dan terlihat ada kelelahan di mata.

"Kamu bergadang lagi?" tanya Neil.

"Nggak, cuma persiapin aja. Oh ya, Om aku mau ngasih kabar. Karena beberapa hari ini Om sibuk jadi lupa ngasih tahu." Niki mengulurkan amplop yang dipegangnya pada Neil. "Aku diterima ikut beasiswa ke Polandia, Om!"

Neil membuka amplop dan membaca isisnya. Matanya melebar dan senyum di bibirnya merekah. "Keren, Niki. Kamu hebat bisa mewujudkan impianmu!"

"Iya, Om. Makanya beberapa hari ini aku sibuk mempersiapkan berkas-berkas dan belajar bahasa sana. Minimal ada persiapan biar nggak bodoh-bodoh amat."

Rasa bangga menyelimuti Neil. Ia mengulurkan tangan, mengusap rambut Niki dengan lembut. Mereka berdiri berhadapan dengan sangat dekat, dan Neil bisa mencium aroma parfum yang dipakai Niki. Segar, campuran buah dan bunga. Parfum kesukaan Niki karena setiap kali ke mall akan membelinya.

"Gadis hebat. Kamu sudah bekerja keras sejauh ini."

Niki mendongak dan tertawa. "Makasih, Om."

"Kapan pengumuman ini keluar?"

"Dua Minggu lalu apa, ya?"

"Kamu baru ngasih tahu aku sekarang?"

"Om lagi sibuk mengurus pertunangan. Selain nggak mau ganggu kebahagiaan Om, aku masih bisa nunggu. Lagi pula, perginya masih bulan depan. Ada banyak waktu untuk melakukan persiapan."

Neil tidak mengatakan apa-apa, ada sedikit sesak dalam dada yang tidak bisa dijelaskan. Untuk hal paling penting dalam hidup Niki, ia justru tahu belakangan. Sibuk dengan tender yang baru berjalan, rapat tiada henti dengan Jayde dan Aguna, serta Almaira yang merencanakannya tentang pesta pertunangan, membuat Neil nyaris tidak ada waktu untuk Niki. Tidak heran kalau gadis itu mempersiapkan semuanya sendiri. Neil dihantam rasa bersalah.

"Kamu tahu bukan kalau di Polandia ada empat musim?"

"Iya, Om."

"Sudah persiapan pakaian?"

"Belum ada waktu. Rencananya mau sama Erica beli nanti."

"Kalau begitu sekarang saja, mumpung aku ada waktu."

Niki menatap heran pada Neil yang sudah berpakaian rapi.
"Bukannya Om mau pergi?"

"Bisa dibatalkan. Cepatlah ganti pakaian, aku menunggu di sini."

Mata Niki berbinar seketika. Membalikkan tubuh dan setengah berlari menuju kamar untuk berganti pakaian. Neil melakukan panggilan singkat, mengatakan pada Jayde tidak bisa ikut makan siang bersama hari ini. Jayde memberi kabar kalau Almaira kemungkinan akan datang dan Neil menjawab akan memberitahu kekasihnya secara langsung. Selesai menelepon, ia mengirim pesan pada Almaira untuk bertanya kebenaran dari kata-kata Jayde. Ternyata menunggu hingga Niki muncul, tidak ada jawaban dari Almaira.

"Kita ke mana, Om?"

"Ke mall yang sediakan pakaian musim dingin."

Niki mengganggu gembira, berjalan sambil melompat-lompat dan hampir terpeleset kalau saja Neil tidak sigap meraih lengannya.

"Kenapa bisa jatuh?"

"Hehehe, licin, Om."

Mereka baru saja hendak masuk mobil saat dari arah gerbang terdengar teriakan. Keduanya terdiam, menatap orang-orang yang mendatangi rumah. Rupanya Mirah, Bena, dan dua anak mereka. Niki bertukar pandang bingung dengan Neil.

"Nikii! Kami ingin bicara!" Mirah berteriak.

"Nikii, tolong kami. Hanya kamu yang bisa menolong kami!" Kali ini Benu yang berteriak, diiringi oleh tangisan Lopika dan Lalita. Penjaga tidak memperbolehkan mereka masuk dan berdiri di luar pagar dengan menjeritkan nama Niki.

"Ada masalah apa lagi mereka?" tanya Neil.

Niki menghela napas panjang untuk mengeluarkan kekesalannya. Awalnya ia ingin menutupi masalah penyergapan hari itu dari Neil, tapi karena kini mereka mendatanginya dan pasti bicara hal yang bukan-bukan, mau tidak mau ia buka suara.

"Om, sebenarnya terjadi sesuatu. Sekitar sebulan yang lalu."

Neil menatap Niki yang terlihat salah tingkah. "Terjadi sesuatu antara siapa?"

"Aku dan mereka."

"Oke, apa yang terjadi?"

Niki menceritakan dengan singkat bagaimana dirinya dijebak oleh Aldo untuk menemui Mirah dan keluarganya. Mereka memaksanya untuk tanda tangan persetujuan penjualan ruko. Terakhir ia bisa melarikan diri dan tidak lupa juga menceritakan bagaimana membalas dendam pada Aldo dibantu oleh Erica dan Nindy.

"Yah, begitu, Om ceritanya. Aldo nggak berani lagi negur aku dan jujur saja aku nggak tahu niat mereka datang untuk apa, karena jelas aku menolak penjualan ruko."

Neil mengusap wajah dan memijat pangkal hidung. Tidak mengerti dengan jalan pikiran Niki yang berniat menyembunyikan masalah penting darinya. Padahal, ia harusnya lebih dulu tahu dibandingkan semua orang.

"Kalau mereka nggak datang, kamu nggak ada rencana buat cerita sama aku, Niki? Berencana menanggung semua beban sendiri?"

Niki menunduk, menekuri kakinya. "Maaf, Om. Aku pikir bisa selesaikan semuanya sendiri. Nggak mau bikin Om repot."

"Niki, kita ini keluarga. Aku akan senang kalau kamu meminta tolong padaku. Jangan lagi-lagi bilang nggak mau ngerepotin atau takut aku marah. Kalau kamu jujur, untuk apa aku marah?"

Menyesali diri karena sudah berbuat bodoh, Niki menerima semua omelan dari Neil. Merasa mampu berbuat semuanya sendiri membuat Niki lupa ada seseorang untuk dijadikan tempat bersandar.

"Kamu masuk ke mobil, tunggu aku di sana. Mereka biar aku yang hadapi."

Niki mengangguk tanpa bantahan, membuka pintu mobil lalu masuk dan menyalakan mesin. Neil melangkah cepat menuju gerbang. Menatap bergantian pada Mirah yang masih berpura-pura menangis dan juga Bena. Ia tidak percaya kalau di dunia ini ternyata ada orang yang sangat tidak tahu malu seperti Mirah dan keluarganya. Mereka rela berpanas-panasan, memohon dan meminta belas kasihan pada gadis yang pernah disakiti. Sungguh hal di nalar.

"Kalian pergi. Niki tidak akan membantu kalian!" ucap Neil tegas.

Mirah berlutut sambil memegang pagar. "Tolong kami, Pak. Kami diusir dari rumah dan tidak ada lagi tempat bernaung."

"Paaak, tolong kami!"

Lalita dan Lopika ikut berlutut untuk memohon. Neil menggeleng cepat.

"Tidak! Orang seperti kalian tidak pantas ditolong. Kalau dulu kalian memperlakukan Niki dengan baik, hal ini nggak akan terjadi."

"Tapi kami sudah meminta maaf, Paaak. Kami menyesaaaal!" teriak Mirah dengan nada iba yang menyayat.

Neil mendengkus keras. "Menyesal? Setahu terakhir kali kalian bahkan mengebak Niki. Ingat, ya. Itu terakhir kalinya kalian berani macam-macam dengan Niki. Kalau sampai terjadi lagi, aku pastikan akan membuang kalian semua ke laut!"

Mirah meraung, memohon ampun. Neil membalikkan tubuh, melakukan panggilan singkat pada penjaga komplek dan meminta bantuan mereka untuk mengusir Mirah beserta keluarganya. Terjadi tarik menarik, pukul memukul dan amarah yang menghambur saat Neil membawa kendaraan keluar dari rumah dengan Niki disampingnya. Mereka masih bisa mendengar sumpah serapah Mirah sebelum akhirnya kendaraan melaju di jalan raya.

"Mereka diusir dari kontrakan. Sepertinya kerjaan Aldo," ucap Niki.

"Kamu nggak merasa iba'kan, sama mereka."

"Sedikit, Om, tapi bukan sebagai keluarga melainkan sesama manusia. Tetap saja kalau ingat perlakuan mereka, masih sakit hati."

"Nggak apa-apa, itu manusiawi. Sekarang fokus dengan masa depanmu. Jangan pikirkan mereka."

Niki menuruti kata-kata Neil untuk fokus dengan masa depannya. Terlebih saat sekarang adalah masa penting dalam hidupnya. Sebentar lagi ia akan meninggalkan negara ini untuk mencapai cita-cita yang sudah lama diidamkannya. Melupakan Mirah dan keluarganya adalah langkah pertama untuk hidup tenang.

Mereka tidak hanya belanja barang-barang kebutuhan Niki tapi juga bermain dan menonton film. Setelah semua barang terbeli termasuk koper, jaket, sepatu, serta banyak barang lain, meminta layanan mall untuk mengirim pulang lebih dulu. Setelahnya mereka bermain di time zone dari mulai game balap mobil, sampai basket. Niki tidak berhenti berteriak karena gembira. Bersikap layaknya anak kecil yang menemukan mainannya.

Terakhir mereka menonton film berdurasi panjang. Niki dengan menggebu-gebu bercerita kalau film ini akan mendapatkan nominasi piala Oscar. Neil menyetujui ajakannya. Sebelum masuk membeli soda dan popcorn dalam jumlah besar. Penonton di dalam studio tidak banyak, mungkin karena bukan tipe film populer seperti superhero.

"Om, kalau nanti ngantuk, tidur aja nggak apa-apa. Takutnya emang filmnya kepanjangan jadi bikin bosan," bisik Niki saat lampu mulai menggelap..

Neil tidak menjawab, hanya mengangguk ringan dan makan popcorn. Ternyata, yang tidak bisa menahan kantuk justru Niki. Film diputar baru setengah jam, gadis itu sudah terlelap. Kepalanya terkulai ke arah bahu Neil dengan mulut terbuka. Neil

tidak dapat menahan senyum saat mengusap dagu Niki agar mulutnya tertutup.

"Tadi mengoceh tentang film bagus tapi ternyata malah tidur lebih dulu."

Dari awalnya mengusap dagu, dengan perlahan jari Neil merapikan anak-anak rambut di dahi Niki. Dengkuran lembut terdengar dari bibir Niki, membuat Neil tersenyum. Ia tidak lagi berkonsentrasi pada film melainkan pada gadis yang terlelap di bahunya. Wajah yang cantik, pipi yang halus, serta bibir yang lembut, menggugah perasaan Neil. Entah dari mana asalnya, niat itu muncul dalam diri Neil. Ia mengangkat dagu Niki dan melayangkan kecupan lembut di bibir yang lembab. Hanya sekilas dan ringan, setelah itu ia buru-buru mengangkat wajah karena tidak ingin gadis yang diciumnya menyadari tindakannya.

Neil menghela napas panjang, menatap layar dengan sejuta perasaan membuncah di dada. Bertanya-tanya apa yang baru saja dilakukannya pada Niki. Ia akan bertunangan dan menikah, tapi justru mencium Niki. Neil merasakan kegilaan yang akut dalam dirinya.

Satu pesan datang membuat ponselnya bergetar dan menyala. Ia membaca pesan yang tertera dengan hati didera rasa bimbang.

"Aku sengaja datang tanpa ngasih tahu kamu dulu untuk kejutan. Ternyata kamu nggak datang, Neil. Di mana kamu sekarang?"

Neil memutuskan tidak akan membalas pesan Almaira sekarang. Karena untuk saat ini ia ingin menikmati waktu bersama Niki, sebelum nanti jarak memisahkan mereka.



Extra

Mirah : Lagi-lagi aku yang paling sial di sini.

Lopika : Kenapa kita harus menderita terus, sih?

Lalita : Setelah ini akan tinggal di mana?"

Bena : Coba saja kita bisa tinggal di rumah besar milik Neil.
Pasti bahagia.

Aldo : Biarpun nggak bisa balikin mobil gue. Paling nggak gue
puas bisa ngusir mereka!

Niki : Ehm, film bagus, sih. Tapi kok gue nggak paham jalan
ceritanya?

Neil : Apa kamu tahu kalau aku mengecupmu, Niki?



Bab 31

Sebentar lagi harus pergi, membuat Niki lebih banyak menghargai waktu bersama Neil. Ia seolah tidak ingin kehilangan kesempatan sedikit pun untuk bersama laki-laki itu. Niki bahkan melakukan hal yang dulu enggan dilakukannya yaitu bekerja di kantor Neil. Selepas kuliah, ia datang langsung ke kantor dan mengerjakan apa yang diperintahkan Laras. Dari mulai foto copy, input data, atau pun merapikan file. Semua dikerjakannya tanpa mengeluh. Saat Neil sedang ada rapat, ia akan ada di samping untuk membantu Laras. Yang paling senang dengan kehadiran Niki di kantor adalah Edwin. Laki-laki muda itu secara khusus menawarkan diri untuk mengajari serta mementori Niki tapi ditolak.

"Aku ingin kerja dari dasar, Kak. Benar-benar dari awal. Kalau Kak Edwin yang ngajari pasti langsung ke tugas. Lebih enak kayak sekarang, sama Kak Laras."

"Tapi, itu kerjaan anak-anak magang. Fotocopy, file, dan sebagainya. Kamu bisa lebih dari itu Niki."

"Nggak masalah, Kak. Aku yang mau belajar. Lagipula, kalau mau pekerjaan serius, Om juga mau aku bantu dia. Tapi aku yang nggak minat. Enakkan sama-sama Kak Laras, kerjaan lebih seru."

Niki pun secara khusus mengatakan pada Laras dan Edwin bahwa ia ingin diperlakukan layaknya pegawai biasa. Tidak ingin ada pengecualian meskipun keluarga dekat Neil. Dengan begitu orang-orang akan memperlakukannya secara natural tanpa dilebih-lebihkan.

Neil sendiri kurang suka Niki membantu Laras. Ia menginginkan gadis itu di kantornya. Ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukan gadis itu, bahkan kalau pun tidak ada pekerjaan ia bisa mengadakannya. Sayangnya ia pun mendapat penolakan sama seperti Edwin.

"Apa serunya kerja sama Om melulu. Yang ada aku ngantuk kalau Om sibuk."

"Ngantuk tinggal tidur, apa susahnya? Di ruanganku ada sofa besar."

"Nggak mau! Emangnya mau dikemanain orang-orang yang datang mau bicara sama Om kalau aku tidur di sana?"

"Ruang tamu, masih banyak tempat untuk bicara. Intinya adalah, kamu mau nggak?"

Niki menggeleng tegas. "Nggak!"

"Niki!"

"Sudah, sih, Om. Aku mau mandiri, biar merasakan gimana kerja di kantor jadi pegawai magang. Please, aku janji nggak akan ganggu Kak Laras."

Sebenarnya Neil bukannya takut kalau Niki akan mengganggu Laras. Justru ia tidak suka kalau Niki banyak bergaul dengan pegawai lainnya. Ada perasaan ingin gadis itu tetap di sampingnya. Satu orang macam Edwin saja sudah membuatnya kesal, apalagi kalau banyak. Dengan penampilan dan pembawaan Niki yang mudah menarik perhatian orang, tidak

mungkin tidak ada yang suka. Terlebih di kantor ini kebanyakan pegawainya adalah laki-laki.

Kompromi-kompromi harus dilakukan Neil demi gadis itu. Awalnya Niki ingin bekerja di tempat lain macam salon dan restoran seperti Erica. Tapi setelah sadar kalau sebentar lagi Niki akan pergi, pikiran gadis itu berubah dan memutuskan untuk bekerja di kantor. Tentu saja ini menggembirakan untuk Neil, bisa dekat dengan gadis itu dan mengawasinya secara langsung.

Paling sulit di antara semua hal yang terjadi adalah dipaksa untuk menerima kenyataan kalau anak ayam itu akan pergi mencari sarang baru. Neil selama ini selalu berpikir kalau anak ayam itu akan nyaman di sarang yang sudah dibuatnya. Bukan hanya nyaman tapi juga akan menjadi tempat selama-lamanya bagi anak ayam itu. Tapi ternyata ia salah. Niki dengan segala cita-cita dan keinginan, menginginkan tempat dan bisa jadi tujuan baru. Meski sulit menerima kenyataan itu tapi tidak bisa dihindari lagi.

Niki yang cantik dan muda, dengan rambut pirangnya yang sexy, dianggap sebagai penyegaran di kantor. Banyak orang mendadak menjadi fansnya. Terutama para pegawai muda. Mereka tidak tahu kalau gadis itu adalah keponakan direktur utama dan mengira hanya gadis magang biasa. Hari pertama Niki berlutut dengan file yang tidak ada habisnya, hari kedua belajar menyusun jadwal dan melongo saat melihat jadwal kerja Neil yang luar biasa banyak.

"Pagi meeting, siang pertemuan, sore melakukan uji produk. Waah-waah, pantas aja Om selalu pulang malam. Hampir setiap hari sibuk," decak Niki kagum.

Laras menimpali lembut. "Itu kalau beliau ada di kantor. Malah kadang harus di luar seharian penuh. Kadang ke pabrik, kadang bertemu klien dan sebagainya."

"Keren, Om aku emang paling keren dan hebat."

Bukan pujian biasa, Niki mengatakan isi hati yang sesungguhnya. Neil menurutnya memang sangat keren dan luar biasa hebat dalam mengelola perusahaan. Ia bertanya di mana bagian dari Frans, dan Laras menjelaskan kalau laki-laki itu menjadi direktur di anak perusahaan.

"Kantornya masih di gedung yang sama, tapi beda bagian dan bidang."

"Kalau Kak Edwin?"

"Di bidang yang sama dengan papanya, posisinya sebagai asisten manajer. Pak Neil mengatakan kalau Kak Edwin mampu melewati tahun ini dengan bekerja baik seperti sekarang, tahun depan sepertinya akan menjadi manajer bagian."

"Aku yakin Kak Edwin bisa. Mungkin orangnya agak lambat bergerak tapi cukup pintar."

"Kamu benar, harusnya bisa."

Untuk berangkat dan pulang kerja, Niki diantar sopir yang sama dengan biasanya. Sengaja menghindari menggunakan satu mobil yang sama dengan Neil, selain masih harus ke kampus juga untuk menghindari banyaknya mata-mata yang ingin tahu. Selain itu akan menimbulkan gosip dan menciptakan skandal kalau gadis magang pulang dan pergi kerja dengan direktur utama. Sekali lagi Neil hanya bisa mengalah pada keinginan gadis itu.

Di hari ketiga Niki bekerja, Laras mengajaknya makan siang di kantin karena Neil sedang keluar. Biasanya Niki menemani Neil makan siang di dalam ruangan laki-laki itu. Mereka makan dan

mengobrol selama satu jam sebelum lanjut bekerja. Neil senang ditemani, dan Niki pun merasakan hal yang sama. Tapi hari ini laki-laki itu sedang ada urusan di luar.

Kehadiran Niki dan Laras menjadi pusat perhatian. Awalnya banyak yang tidak tahu siapa Niki, tapi informasi berkembang pesat dan belum 20 menit Niki duduk, informasi kalau dirinya adalah pegawai magang, menyebar luas. Banyak orang mendatangi meja keduanya dan menawari minum, makanan, dan apa pun padanya. Membuat Niki sedikit kikuk dan kewalahan. Sementara Laras hanya mengulum senyum dan makan dengan cuek seakan tidak terganggu dengan tingkah mereka. Bagi Laras semua yang dilakukan para laki-laki untuk menarik perhatian Niki adalah hiburan lucu untuknya.

"Cantik, bagaimana kalau setelah kerja kita minum kopi bersama?" Seorang laki-laki berumur tiga puluh tahun -yang adalah manajer bagian umum-mencoba merayu Niki. Berpenampilan necis dengan kemeja putih dan dasi biru berujar ramah. "Di dekat sini ada kafe yang enak kopinya.

Niki menggeleng. "Makasih, tiap hari aku udah minum kopi."

"Di mana?"

"Di kantor."

"Ah, di kantor pasti kopi sachetan. Mana enaaak? Kalau kopi kafe beda rasanya. Gimana, mau?"

Laras berdehem, menyela percakapan merek. "Pak, yang diminum Niki tiap hari itu kopi Dirut. Nggak mungkin nggak enak."

Si manajer umum ternganga lalu meneguk ludah dan menatap Laras dengan tidak enak hati. "Eh, ya, benar. Pasti kopi mahal. Kalau begitu lain kali, ya, Niki."

Setelah laki-laki itu pergi Laras dan Niki bertukar tawa kecil. Memang lucu kalau memperhatikan sikap para laki-laki yang sedang cari perhatian dengan Niki. Ada saja ide di kepala mereka untuk merayu. Bukan hanya mengajak ke kafe, berbagai trik dari mulai mengantar jemput sampai meminta nomor ponsel pun mereka lakukan dan Niki menolak dengan sopan.

Di hari keempat, pagi-pagi di meja Niki ada sebuah buket bunga. Pengirimnya adalah manajer pengawas, yang Niki sendiri tidak tahu siapa orangnya. Laras mengusap permukaan bunga dan menggeleng.

"Para manajer ini nggak pernah ketemu kamu, makanya mereka berani deketin kamu. Kalau para direktur dan kepala manajer, sudah jelas mengenalmu."

Niki menatap buket bunga di tangannya dan menghidu aromanya. "Wangi, ini bisa ditaruh di mana, Kak?"

"Bentar aku panggilin OB biar dicarin vas. Tiap hari ada buket bunga, bikin ruangan kita jadi harum."

Inilah yang disukai Niki dari Laras, tidak pernah bersikap mencela apalagi sinis. Laras ikut menikmati semua yang didapat Niki, dan menertawakan tingkah para laki-laki itu bersama. Bukan karena Niki adalah kerabat dekat Neil, tapi memang sikap dan pembawaan Laras yang baik hati.

Neil masuk ke ruangan Laras saat Niki sedang menghidu bunga di tangan. Ia mendekat, menaikkan sebelah alis. "Kamu beli bunga dalam rangka apa?"

"Nggak beli, Om."

"Terus?"

"Dari orang, siapa tadi? Manajer apa gitu kata Kak Laras."

"Oh, bunga buat Laras?"

Niki menggeleng. "Bukan, Om. Ini bunga buat aku dari manajer. Cuma aku nggak kenal orangnya. Kak Laras yang tahu siapa dia."

Wajah Neil muram seketika. Ia mendekati Niki, mengambil kartu yang tersemat di buket dan membaca nama yang tertera. Ia mengenal laki-laki yang mengirim adalah salah satu manajer muda. Laki-laki itu terkenal di perusahaan dan menurut selentingan dari Laras, wajahnya tampan. Kekesalan melanda Neil seketika karena laki-laki itu dengan jelas sedang mencoba mendekati Niki. Ia tidak suka dengan hal itu. Saat Laras muncul dengan vas di tangan, ia melarang Neil melarang bunga diletakkan di itu.

"Ada bunga lain yang lebih bagus dan besar buat hias ruangan. Jangan itu."

"Mana ada, Om? Cuma satu ini."

"Nggak, bentar lagi datang yang satu. Udah, singkirkan bunga itu. Taruh di mana, kek. Jangan di ruangan ini. Baunya bikin pusing."

Niki dan Laras bertukar pandang, baru kali ini mereka bingung karena wangi bunga membuat pusing. Padahal tidak menyengat seperti halnya parfum. Tapi, tidak berani membantah Neil, dengan sangat terpaksa Laras menyingkirkan bunga itu dengan meletakkannya di ruang administrasi. Setengah jam kemudian, buket bunga yang jauh lebih besar datang untuk Niki.

"Waah, siapa yang ngirim ini?" tanya Niki. Kagum dengan bunga-bunga yang cantik dan bermekaran.

"Dari Pak Direktur, katanya untuk pengharum ruangan," jawab Laras.

Niki menghidu bunga dari Neil dan menghela napas panjang. "Perasaan baunya nggak ada yang beda dengan tadi. Kenapa tadi nggak dikasih di sini?"

Laras tidak menjawab, meletakkan bunga dari Neil ke dalam vas. Niki mungkin tidak mengerti arti perbuatan Neil karena bisa jadi terlalu muda dan tidak peka. Bisa jadi juga hubungan yang terlalu dekat dengan Neil membuat gadis itu tidak bisa menafsirkan perbuatan Neil. Yang menjadi beban pikiran Laras adalah hubungan cinta segitiga yang rumit antara bosnya, si ponakan yang sexy, dan kekasihnya yang terkenal. Siapa yang akan bersanding dan siapa yang akan kalah? Laras tidak tahu dan tidak mau memikirkan semua kemungkinan yang membuatnya pusing.

Baru seminggu Niki bekerja sudah terkenal di seluruh gedung. Setiap jam pulang, di lobi ramai para pekerja laki-laki yang ingin mengantar Niki pulang, begitu pula saat makan siang di kantin, ada banyak yang ingin mendekat. Lama kelamaan sikap mereka membuat Niki risih dan bertanya pada Laras solusi yang bagus bagaimana?

"Nggak enak kalau makan dilihatin melulu sama orang. Pas pulang bikin para cewek kesal karena di lift mereka berisik. Heran aku, Kak. Padahal di kantor banyak loh cewek-ceweknya yang cantik."

"Itu karena kamu sexy," jawab Laras.

"Mana ada? Aku pakai baju biasa, nggak sexy, kok. Om bisa marah kalau aku pakai baju sexy."

Laras tertawa liris. "Mereka itu hanya penasaran saja sebenarnya. Satu karena kamu cantik, dua karena kamu karyawan magang, jadi kalau bisa macarin kamu kayak prestasi sendiri.

Jangan-jangan ada taruhan di antara mereka buat dapetin kamu."

Niki melotot. "Hah, seriusan, Kak?"

"Bisa jadi, tapi semua baru dugaan. Soalnya kelihatan jelas mereka lagi caper sama kamu."

Bukannya senang mendapat banyak perhatian, Niki justru merasa tidak enak hati. Ia tidak mau mejadi bahan gunjingan para cewek yang kesal padanya. Ia ingin bergaul dengan banyak orang, membaur bersama mereka tapi gara-gara terlalu banyak laki-laki yang bertingkah membuatnya menjadi sasaran kebencian. Belum lagi harus meladeni Edwin yang menjadi posesif padanya. Edwin dengan terus terang mengatakan tidak suka kalau ada laki-laki lain mendekati Niki. Mengeluh keras tentang ketidaksopanan sikap mereka.

"Mentang-mentang anak magang. Sembarangan saja mereka. Niki, mulai besok kamu makan siang bersamaku, pulang dan pergi bareng aku."

Niki menolak ide Edwin. Mengatakan kalau dirinya bisa menjaga diri tanpa harus dikuatir. Entah apa yang terjadi, Edwin yang tidak puas dengan sikap Niki mengadu pada Neil. Hingga pada suatu sore, saat pekerjaan sedang senggang, Neil mengajak Niki bicara di kantornya.

"Kenapa Edwin mengamuk?"

"Ngamuk gimana, Om?"

"Mengirim banyak sekali pesan di WA, bicara macam-macam yang katanya banyak orang bikin kamu kesal. Emangnya siapa?"

Niki memutar bola mata, mengaduk kopi untuknya sendiri lalu duduk di sofa. "Nggak ada yang bikin aku kesal, Om. Aku kerja baik-baik aja di sini."

"Kamu nggak punya musuh'kan?"

"Nggak ada. Buat apa juga aku cari musuh? Om ini aneh aja."

"Kali aja, kamu iseng."

Baru kali ini Niki merasa sebal dengan Edwin. Laki-laki itu terlalu posesif dan banyak mengaturnya. Terakhir mengajaknya keluar di malam Minggu dan Niki terpaksa menolak karena sudah ada janji dengan Erica. Edwin sebenarnya baik tapi sikap posesifnya sering kali menyebalkan.

"Om, besok aku nggak kerja."

Neil mengangkat wajah dari laptop. "Kenapa?"

"Ada urusan di kampus."

Neil hanya menatap gadis yang sedang minum kopi. Memakai setelah warna putih tulang dengan rok sebatas lutut, kulit Niki terlihat lebih cerah dari biasanya. Ia juga mendengar dari Laras kalau Niki bekerja dengan serius. Tidak pernah membantah dan belajar giat untuk semua hal menyangkut pekerjaan.

"Kamu mau gaji berapa?" Neil iseng-iseng tanya.

"Maunya seharga mobil."

"Eh, bukannya di rumah banyak mobil? Kamu udah latihan nyetir, masih nggak berani bawa sendiri."

"Takut nabrak, mobil mahal sayang kalau tergores."

Niki mengamati meja kerja Neil yang sedikit berantakan. Ia meletakkan cangkir ke meja dan bangkit dari sofa. Menghampiri meja Nick dan mulai berbenah. Terlalu sibuk membuat Neil sembarangan meletakkan barang-barang. Laras menelepon, memberitahu ada tamu penting yang datang. Saat pintu membuka, muncul Almaira. Perempuan itu tersenyum dan wajahnya mengernyit saat melihat Niki.

"Niki, kenapa ada di sini?"

"Aku kerja di sini, Kak. Magang maksudnya." Niki mencoba menjelaskan.

Almaira tidak mengatakan apa-apa, menatap bingung pada Neil yang masih sibuk dengan pekerjaannya. Masalah Niki magang di kantor adalah hal penting, kenapa dirinya menjadi orang terakhir yang tahu?



Extra

- Manajer Umum : Buket bungaku diterima Niki. Senangnyaa
- Manajer Bagian : Niki udah biasa minum kopi enak. Apa aku ganti teh saja?
- Edwin : Kenapa Niki harus magang sama Laras, kenapa bukan sama aku saja?
- Laras : Gara-gara Niki, tiap hari ruangan wangi karena buket bunga dan banyak makanan.
- Almaira : Selalu aku menjadi orang terakhir yang tahu.
- Niki : Jangan sampai Kak Almaira marah soal aku.
- Neil : Nggak ada yang harus dirahasiakan, Niki adalah bagian dari perusahaan ini juga.



Bab 32

Niki menemani Almaira di ruangan, sementara Neil harus memimpin rapat bersama Laras. Kedua perempuan itu hanya saling pandang tanpa bicara. Niki berusaha untuk tenang, meskipun tatapan perempuan cantik di depannya sangat tajam seolah menembus ulu hati. Ia tidak merasa melakukan kesalahan besar, harusnya Almaira tidak menatapnya penuh tuduhan seperti itu. Dipikir lagi, mereka tidak pernah benar-benar akrab. Dari pertama diperkenalkan sampai sekarang, Almaira selalu bersikap sedikit ketus padanya. Bagi orang lain mungkin terlihat biasa, karena memang sikap seorang artis sudah biasa begitu, tapi tidak bagi Niki. Sikap tidak suka Almaira padanya, ditunjukkan terlalu gamblang.

Mereka akan menjadi keluarga sebentar lagi. Almaira akan menjadi istri Neil berarti bisa dibilang tantenya juga. Meskipun mereka bisa menjalin keakraban layaknya saudara, bukan malah bersikap seperti sekarang. Kaku, enggan, dan menjaga jarak. Jujur saja dalam hati Niki tidak rela kalau omnya menikah. Ingin memiliki Neil seutuhnya, tapi sadar kalau hati seseorang bukan dirinya yang menentukan. Niki juga sadar dengan kedudukannya dan bagaimana pengaruh dirinya pada Neil. Karena itu memilih untuk



tetap berada di dalam bayang-bayang, tetap dekat sebagai keponakan dengan cinta yang terpendam.

"Kamu suka kerja di sini?"

Pertanyaan Almaira memecah keheningan. Niki mengangguk.
"Lumayan, Kak."

"Kamu kerja dengan Neil di ruangan ini?"

"Bukan, di ruangan sebelah bersama Kak Laras."

"Oh, Laras yang mengajarimu?"

"Iya."

Almaira mengusap alis, mengamati gadis dalam balutan setelan putih. Cantik, menarik, dan terlihat sexy meskipun berpakaian formal. Dirinya adalah artis besar, kecantikannya banyak dipuja baik kaum laki-laki maupun perempuan, tapi dengan Niki entah kenapa merasa kalah. Ia tidak suka perasaan ini.

"Laras hebat, ya? Ada kesabaran buat ngajarin anak baru. Dengan statusnya sebagai sekretaris sekaligus asisten, biasanya kesibukannya menggunung. Tapi, dia masih mau membantumu. Bagus sekali. Kenapa nggak ikut sama Edwin?"

Niki menggeleng. "Om bilang di sini aja sama Kak Laras."

"Oh, Neil yang nyuruh? Apa kamu selalu menurut apa kata Neil?"

"Tentu saja, Kak."

"Memangnya kamu nggak punya pendapat atau pendirian lain? Kamu sudah dewasa, bisa menentukan apa yang salah dan nggak. Apa yang patut dan nggak!"

Suara Almaira terdengar keras dan ketus, membuat Niki kebingungan. Apa yang salah dengannya. Bukankah mereka bicara tentang magang.

"Memangnya hidupmu harus ditentukan oleh Neil?"

"Dia om aku, sekaligus orang tua." Niki menjawab sambil tersenyum, meskipun pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan Almaira membuatnya sedikit bingung. Kenapa perempuan itu mendadak menyerangnya dengan agresif? Ia sebisa mungkin bicara dengan sopan, tidak ingin menyakiti siapapun.

Almaira bangkit dengan anggun, menghampiri meja panjang sebagai tempat pajangan di dekat dinding. Mengusap permukaan satu per satu dari mulai piagam, sampai foto-foto. Tatapannya tertarik pada satu foto di mana ada lima orang di dalamnya. Diambil kurang lebih sepuluh tahun lalu tapi foto itu tetap terjaga dengan baik. Ayah, ibu sambung, kakak sambung, dan keponakan Neil. Ada Niki kecil yang sedang tersenyum duduk di samping Neil. Mereka bahkan sudah bersama sedari dulu. Neil memperhatikan bagaimana Niki tumbuh remaja hingga sekarang. Seharusnya perasaan yang tercipta murni adalah keluarga, om dan ponakan saja. Namun kenapa Almaira selalu merasa ada yang berbeda dengan mereka?

Neil terlalu perhatian dengan Niki. Sangat perhatian sampai nyaris mencekiknya karena ia tidak suka dengan itu. Neil yang terbiasa dingin dan angkuh pada orang lain, tidak terkecuali perempuan, bisa begitu hangat dan terbuka dengan Niki. Apakah kecemburuan butanya tidak beralasan atau memang mereka bersikap tidak biasanya? Sebentar lagi ia akan menjadi tunangan Neil dan entah kenapa perasaannya belum merasa tenang apalagi menang.

"Kalian sudah bersama sekian lama ternyata." Almaira berupa hanya untuk diri sendiri. Setelah itu membalikkan tubuh menatap Niki lekat-lekat. Lenyap sudah keramahan serta senyum yang selalu ada di wajah cantiknya. "Perasaan kalian harusnya hanya

sebagai keluarga. Neil sangat baik padamu meskipun kamu bukan keponakan asli, bukan darah daging juga. Tapi, Niki, kenapa kamu membalas kebbaikannya dengan air tuba?"

"Maksudnya apa, Kak?"

"Jangan berpura-pura bodoh. Kamu pikir aku nggak tahu kamu suka sama Neil? Berapa banyak acara kami yang tertunda gara-gara kamu? Tidak tahu berapa lama lagi aku harus mengalah demi kamu, Niki! Ingat, Neil itu bukan milikmu! Dia milikku!"

Niki tergetar mendengar teriakan Almaira, tidak pernah mendengar perempuan itu berteriak sebelumnya. Untuk sesaat mereka hanya saling pandang. Dua perempuan dengan dua perasaan yang berbeda, terbalut dalam kebencian yang dalam. Niki tidak pernah membenci Almaira, tapi perempuan itu jelas tidak menyukainya. Bentakan dan hardikan baru saja dilontarkan dengan sepenuh hati. Menghela napas panjang, Niki berjuang untuk tetap berpikir jernih. Tidak boleh balas marah, tidak boleh balas memaki. Perempuan yang sedang marah di hadapannya adalah calon istri Neil, sedangkan dirinya hanya keponakan. Bukan siapa-siapa dibandingkan Almaira. Ia bisa tetap tenang asalkan Almaira berhenti menyeranginya. Sayangnya, harapannya tidak terkabul.

"Kenapa diam, Niki? Merasa bersalah? Atau jangan-jangan kamu nggak merasakan apa pun karena Neil memanjakanmu?"

Memejam menahan tangis, Niki menunduk menekuri lantai.

"Saat aku bilang kamu harus berhenti, kamu malah membuat ulah dengan cowok lain. Berpura-pura punya cowok padahal pacar orang lain. Sampai Neil harus membereskan masalah itu dengan turun tangan menelepon orang tua si cewek. Niki, ada

apa denganmu? Emangnya nggak bisa kamu berhenti membuat masalah. TAHU DIRI DIKIT, DONG!”

“AKU TAHU DIRI, MAKANYA AKU PERGI!” Tidak tahan lagi, Niki berteriak. Suaranya membahana memenuhi ruangan, dengan napas tersengal kembali berbicara meski dengan suara lebih rendah. “Jangan kuatir soal aku, Kak. Sebentar lagi aku pasti menghilang, tidak akan ada lagi di hadapan kalian. Jadi, jangan melarangku berada di dekat, Om. Karena aku tidak akan pernah menurutimu sekarang. Terserah apa katamu, tapi sebelum aku pergi, aku ingin berada di sisi Om!”

Tidak memedulikan Almaira yang berdiri kaku, Niki berderap pergi. Air mata nyaris tumpah dan ia bergegas ke toilet. Mengunci pintunya rapat-rapat lalu menangis sejadi-jadinya. Merasa sengsara dan merana. Ia hanya ingin berada di samping Neil selama beberapa Minggu saja. Tidak banyak waktu tersisa untuk mereka bersama. Ia tidak akan merebut atau mengambil Neil dari genggamannya Almaira. Karena mengerti kalau itu tidak mungkin dan tidak boleh dilakukan. Kenapa Almaira harus begitu kejam padanya? Ia akan mengalah, menjauh dari laki-laki yang dicintainya, tapi untuk saat ini tidak mampu melakukannya.

Niki tidak tahu berapa lama menangis di toilet, saat keluar matanya bengkak. Ia berusaha menutupi dengan menggunakan concealer di sekitar mata. Mencoba menenangkan diri dengan kembali bekerja. Tidak mau tahu apakah Almaira masih ada di ruangan Neil atau tidak. Ia memilih untuk menyendiri dan menjauh dari perempuan itu. Duduk baru setengah jam, Niki merasa tidak tahan lagi. Setelah merapikan barang-barang, ia mengirim pesan pada Laras dan Neil. Berbohong tentang adanya panggilan mendadak dari kampus, setelah itu bergegas pergi.

Tidak ada tujuan pasti, Niki menaiki bis dan berputar-putar dari satu rute ke rute lain. Saat Erica bertanya di mana dirinya, Niki menjawab tidak tahu.

“Datang ke kafe gue. Ntar gue kasih alamatnya.”

Niki tidak menolak, lebih baik bicara dengan Erica dari pada terus di dalam bis tanpa tujuan. Satu jam kemudian, ia sampai di kafe kecil dengan pemandangan kolam ikan. Erica memilihkan tempat yang sedikit tersembunyi di sudut.

“Pilih makanan ini, dan minumannya ini, gue jamin enak.” Erica menyodorkan buku menu padanya.

“Tapi gue lagi nggak mood makan,” tolak Niki.

“Coba dulu, yang penting lo pesen biar bisa duduk di sini agak lama. Tolong gue, Niki. Gue jamin makanannya enak. Minuman cocok buat orang yang lagi sedih.”

“Dari mana lo tahu gue lagi sedih?”

Erica meringis. “Dari muka lo, kelihatan banget lagi sedih! Itu mata bengkak. Udah, lo duduk dulu. Makan, minum dan nyemil sampai kenyang. Satu jam lagi gue selesai kerja dan gue temenin lo.”

Ternyata referensi Erica soal makanan memang tidak salah. Mi goreng kampungnya enak dan sedap, es kopinya juga mantap. Tidak hanya itu, Niki juga memesan berbagai cemilan. Siapa sangka, terlalu banyak menangis membuat lapar. Saat Erica selesai bekerja, duduk bergabung dengannya dan mereka memesan lebih banyak makanan. Mengunyah sambil mencurahkan perasaan adalah obat yang mujarab untuk mengusir gundah. Terlebih mendengar sahabatnya memaki Almaira adalah tambahan semangat untuknya.

"Perempuan iblis, kurang ajar! Bisa-bisanya dia ngamuk gitu. Dia bilang apa? Om Neil miliknya? Hello, mereka bahkan belum nikah. Kalau lo mau nikung, bisa tahu!"

"Tapi gue nggak ada niatan buat nikung. Lagian udah capek banget ngadepin kecemburuan Almaira. Sekarang yang gue pikirin gimana caranya biar bisa pergi cepat."

Erica merebahkan kepala di bahu Niki dan mendesah. "Niki, lo nggak kasihan sama gue kalau kesepian?"

Niki mengusap kepala sahabatnya dengan sendu. "Gue juga bakalan kesepian di sana tanpa lo. Maaf, ya, Erica, karena nggak bisa bawa lo pergi juga."

"Hahaha, padahal gue juga pingin banget ikut lo. Pasti seneng bisa ninggalin keluarga yang hanya butuh gue buat bayar utang."

Keduanya melamun dan bicara lirih di kafe hingga tutup pukul sebelas. Niki memutuskan untuk menaiki taxi, sesampainya di rumah ada Neil yang sudah menunggunya di ruang tengah. Padahal ia berharap tidak bertemu laki-laki itu sekarang.

"Niki, sudah makan?" tanya Neil.

"Sudah, Om. Tadi mampi ke kafanya Erica."

Tanpa kata Neil mendekati Niki dan merengkuh kepalanya dalam pelukan. Sebuah pelukan yang tidak disangka-sangka dan membuat Niki terkejut bukan kepalang. Meski begitu, ia tidak mengatakan apa pun. Melingkarkan tangan di pinggang Neil dan membalas pelukannya. Untuk malam ini, ia ingin tenggelam dalam kehangatan orang yang dicintainya, sebelum esok harus menghadapi kenyataan.

Tidak ada yang tahu peristiwa yang terjadi antara Niki dan Almaira. Tidak ada yang berniat membocorkannya. Niki tetap bekerja dan kuliah seperti biasanya, sesekali pergi nonton

bersam Erica dan Nindy. Ia ingin membuat kenangan sebanyak mungkin bersama orang-orang terdekat sebelum pergi. Ia juga tidak menolak saat Edwin mengajaknya makan malam. Menikmati momen lucu bersama laki-laki itu. Berdekatan dengan Neil setiap hari, menjalani waktu yang tersisa bersama dengan laki-laki tercinta adalah hal paling membahagiakan untuknya.

Tiga hari sebelum kepergian Niki, hari pertunangan Neil dan Almaira tiba. Acara akan diadakan di ballroom hotel dan mengundang beberapa teman serta kerabat. Almaira mengatur kostum untuk pihak laki-laki dan perempuan. Gaun yang dipakai Niki warna biru laut yang senada dengan gaun Yessy. Mereka akan menjadi kerabat dari pihak laki-laki dan akan bersama-sama berangkat ke hotel. Neil memakai pakain lebih lama dari biasanya. Niki dan yang lain sudah menunggu di ruang tengah nyaris satu jam saat Neil dengan perlahan menuruni tangga. Sama sekali tidak ada raut kebahagiaan di wajahnya.

"Om, lama sekali. Kita berangkat sekarang?" ajak Niki dengan tawa yang dipaksakan. Dari pagi jantungnya berdebar tidak menentu. Ia sedikit gemetar untuk hal yang tidak dimengertinya. Hari ini adalah hari pertunangan Neil tapi ia merasa seolah masuk ke dalam penjara.

Neil menghela napas panjang dan menatap Niki lekat-lekat. "Kamu cantik, Niki," pujiannya.

Yessy yang sedang bercanda dengan Edwin dibuat kaget oleh pujian Neil pada Niki. Mereka menatap Neil dengan heran bercampur bingung.

"Terima kasih, Om. Tapi gaun ini memang dipilih oleh Kak Alamira, makanya cantik!" Niki memecah rasa kikuk.

Yessy beserta anak dan suami menggunakan satu kendaraan, sedangkan Neil dan Niki di mobil yang lain. Untuk kerabat dan

keluarga lain akan langsung datang ke hotel. Di dalam kendaraan yang akan membawa mereka ke hotel, Neil yang duduk di jok belakang bersama Niki, terus menggenggam gadis itu dan enggan untuk melepaskan. Ia terus menggenggam dari mobil meninggalkan rumah sampai tiba di hotel. Tidak mengindahkan segala tanya yang terpancar dari pandangan Niki.

"Om, kita sampai," ucap Niki saat mobil tiba di lobi hotel.

Menghela napas panjang, Neil meraih jemari Niki dan mengecupnya lembut. Sebelum akhirnya keluar dari kendaraan tanpa kata. Tindakan Neil membuat Niki terheran-heran dan terkejut bukan kepalang. Apa maksudnya Neil melakukan itu? Niki melintasi lobi hotel dengan pikiran berkecamuk. Sesuatu yang hangat dan lembut tapi terlarang, masuk dalam hatinya.

Ia berada di tempat duduk untuk para keluarga, menatap Neil yang berjas biru berpasangan dengan Almaira yang sangat cantik dalam balutan gaun keemasan. Mereka terlihat sangat serasi, cantik dan tampan. Sepanjang seremonial berlangsung, Niki lebih banyak menunduk. Perbincangan orang-orang di sekitarnya hanya terdengar bagai gaung yang jauh. Ia masih bingung dan bertanya-tanya apa arti kecupan Neil di jemarinya.

Saat pembawa acara mengatakan waktunya untuk menyematkan cincin, Niki mengangkat wajah. Saat itu pandangan Neil juga tertuju padanya. Mereka saling menatap melewati kepala orang-orang yang ada di sekitar. Hingga akhirnya Neil menunduk dan menyematkan cincin di jari manis Almaira.

"Selamat untuk pasangan yang baru saja bertunangan, Neil dan Almaira!"

Harapan yang sempat membuncah di dada Niki akhirnya runtuh perlahan. Pertunangan ini adalah tanda untuknya agar cepat pergi. Di hati dan hidup Neil tidak ada lagi dirinya.

"Selamat, ya, Om. Semoga lancar sampai menikah." Niki berucap lirih, dengan dada perih seolah ditikam ribuan belati.



Extra

Erica : Bukan gue yang jatuh cinta tapi gue yang patah hati karena Pak Neil tunangan. Kasihan Niki.

Laras : Kenapa aku ikut patah hati? Padahal bukan aku yang jatuh cinta sama Pak Neil. Kasihan Niki.

Almaira : Akhirnya, Neil menjadi milikku. Gadis kecil itu bukan apa apa lagi buat kami.

Niki : Om

Neil :



Bab 33

Termenung di antara keramaian pesta, Niki berusaha untuk menyeimbangkan hatinya yang luka. Kenyataan terpampang di depan mata, tentang laki-laki yang dicintai sekaligus orang terdekatnya yang kini telah menjadi milik perempuan lain. Meskipun sudah pernah memperkirakan hari ini akan terjadi, sudah mempersiapkan hati sebesar mungkin agar tidak terluka, tetap saja ada rasa tidak rela untuk kehilangan. Niki merasa dirinya kembali sebatang kara. Kehadiran Neil dalam kehidupannya direnggut oleh takdir.

Niki melamun, menatap buket bunga yang berdiri kokoh di dekat tiang. Menguarkan aroma wangi, Niki teringat akan buket yang dibeli Neil untuk ruangnya bekerja. Meskipun terdapat bunga yang sama tapi wanginya berbeda. Ia lebih menyukai wangi bunga di ruangan Laras, dari pada yang ada di pesta ini meskipun lebih banyak jumlahnya. Menghela napas panjang, tanpa sadar ia mendesah. Mengucek mata dengan lelah. Semalaman ia tidak bisa tidur, dengan pikiran yang berputar terus menerus. Tentang hari ini, esok, dan hubungannya dengan Neil. Terjaga hingga fajar membuat tubuhnya kini didera kelelahan.



Menatap lampu gantung yang gemerlap dengan percakapan orang-orang yang terasa begitu jauh dari dirinya. Ada banyak tawa bahagia di sini, cengkrama ramah, dan sambutan-sambutan hangat. Beberapa kerabat Almaira ada yang mendekatinya, sengaja mengajak berkenalan dan Niki hanya menyambut sopan. Tidak ingin berbasa-basi dan menggunakan banyak alasan untuk menghindar.

Berdiri di sudut dan sedikit tersembunyi Niki mengamati bagaimana Neil dan Almaira bertukar tawa bahagia. Tangan Almaira melingkari lengan Neil. Keduanya terlihat sangat serasi dan sama-sama menawan. Pasangan yang sungguh indah dipandang mata.

"Patah hati, Niki?"

Teguran dari suara yang para serta dalam membuat Niki serta merta terlonjak. Ia menoleh, menatap sepasang mata tajam dengan alis nyaris menyatu di tengah dan rahang tegas. Ada rokok di sudut bibir, berdiri tidak jauh darinya.

"Kak Jayde," sapa Niki ramah.

"Ternyata kamu mengenalku." Jayde mengembuskan rokoknya.

Niki tersenyum, mencoba tenang karena baru pertama bicara berdua dengan Jayde yang terlihat tampan tapi sangar. Berbeda dengan Neil yang meskipun dingin tapi masih ada kehangatan dalam sikap. Jayde ini ibarat penjahat dalam film, yang tidak segan membunuh hanya dengan satu perintah. Niki bergidik dengan pikiran anehnya sendiri.

"Om suka cerita kalau Kak Jayde adalah patner baru. Kalian sedang mengerjakan proyek bersama."

"Gadis pintar," puji Jayde tanpa senyum. "Menyimak kalau ada orang tua bicara." Ia menunjuk ke arah Neil dan Almaira

yang sedang bicara dengan para tamu. "Kamu pasti patah hati karena orang yang paling dekat denganmu kini menjadi milik orang."

Sungguh pernyataan yang aneh, dan Niki memilih untuk mencari aman. "Om memang orang yang paling dekat denganku, satu-satunya malah. Tapi, kalau Om bahagia, aku juga bahagia."

Senyum lemah Niki tidak bisa menipu Jayde. Laki-laki itu mengangkat bahu. "Niki, kamu ini sedang bohong sama siapa? Aku bukan Jared."

"Hah, nggak bohong. Aku—"

"Berpura-pura?"

"Bukan juga, Kak. Gini loh—"

"Patah hati nggak mengakui?"

Niki yang geram mendekat ke arah Jayde dan tanpa diduga mencubit keras lenganya yang berbalut jas. "Bisa diam nggak, Kak!"

"Wow, kamu galak sekali, Niki!"

Jayde menatap Niki lalu tertawa terbahak-bahak, hampir tersedak asap dari rokoknya. Dengan susah payah bernapas. Ia banyak mendengar soal Niki dari Neil. Paternya itu justru lebih sering bicara soal keponakannya yang cantik dan menggemaskan dari pada hubungannya dengan sang pacar. Bagi Jayde awalnya terdengar biasa saja sampai akhirnya menyadari ada yang salah. Makin hari sikap Neil tentang Niki makin terlihat posesif dan seolah penuh kepemilikan. Hari ini saat melihat mata Niki yang berkaca-kaca memandang Neil bergandengan dengan Almaira, ia tahu kalau perasaan itu tidak bertepuk sebelah tangan. Hanya saja mungkin keadaan yang tidak mendukung.

Jared mendekat saat kakaknya sedang berusaha menghentikan tawa. Menatap heran pada kakaknya yang terlihat gembira dan Niki yang melotot. Jared merasa aneh karena tidak biasanya si kakak terlihat akrab sama seorang gadis. Ia menatap Niki dari atas ke bawah lalu berdecak.

"Ada apa ini? Kalian ngobrol apaan? Kenapa kakakku tertawa keras?"

"Mana kutahu! Tanya aja sendiri!" sahut Niki ketus. Entah kenapa ia merasa jengkel sekali. Neil selalu menggambarkan kalau Jayde laki-laki yang tegas dan galak, tapi ternyata sangat cerewet. Ia tidak habis pikir ada satu laki-laki dengan dia kepribadian. Kesedihannya karena Neil bertunangan, hilang gara-gara bicara dengan Jayde.

"Ups, Niki, galak sekali," sela Jayde. "Padahal aku baik hati mau menemanimu."

"Nggak butuh!"

"Jangan gitu. Bagaimana kalau kamu temani aku makan."

"Eh, aku nggak lapar."

"Aku yang lapar!"

Tanpa disangka Jayde menarik siku Niki dan membawanya ke meja prasmanan, diikuti oleh Jared yang melongo heran melihat keakraban keduanya. Jayde bertindak sangat tidak biasa, selain memaksa Niiki makan juga menemani mengobrol di ruang VIP bersama Jared. Si adik memang tidak diundang tapi kehadirannya justru membuat suasana mencair. Niki tanpa sadar makan lebih banyak, dan saat kenyang menguap. Di ruang VIP udara dingin dan nyaman. Terdapat sofa panjang untuk mengobrol.

Awalnya pikiran Niki masih fokus, mendengarkan Jayde dan Jared mengobrol tentang pesta dan makanan. Lambat laut

otaknya berkabut dan matanya menggelap. Merebahkan kepala di sandaran sofa, Niki tertidur. Entah kenapa ia percaya kalau Jared dan Jayde akan menjaganya. Mereka adalah teman-teman akrab Neil dan sudah pasti akan memperlakukannya dengan baik. Karena itu, ia terlelap tanpa was-was.

Melihat Niki tertidur, Jayde bangkit mencopot jas dan menutupi tubuh Niki. Perbuatannya membuat Jared menggeleng. "Baik sekali kakakku, tumben bisa manis sama cewek."

"Demi bisnis," jawab Jayde acuh tak acuh. Merogoh ponsel, dan melakukan panggilan singkat pada sopir. Meminta laptop di antar ke ruang VIP. "Kamu mau tetap di sini atau balik ke pesta?" tanyanya pada Jared.

Menggeleng bingung, Jared duduk di kursi. "Emangnya mau kerja sambil nungguin Niki tidur?"

"Ya, dari pada harus ke pesta dan berbaur sama banyak orang cerewet. Lebih baik di sini."

"Orang-orang yang cerewet? Mereka kerabatmu, Kak. Lagian, mulai kapan perhatian sama Niki? Demi bisnis nungguin Niki tidur? Aku nggak ngerti."

"Memang kamu nggak ngerti apa pun, sudah sana pergi! Biar aku di sini."

Jared mendekati kakaknya dan berbisik. "Kak, aku yang naksir Niki lebih dulu. Ingat itu."

"Memangnya kamu pikir aku naksir Niki?" jawab Jayde dengan dingin.

"Apalagi alasannya?"

"Dasar otak udang! Nggak ada urusan cinta-cintaan di sini! Sebaiknya kamu keluar sekarang dari pada ganggu dan ingat, rahasiakan dari siapapun kalau Niki di sini, kecuali Neil."

Sopir mengetuk pintu dan mengeluarkan laptop pada Jayde yang menerima dan membukanya di atas meja kopi yang berada di belakang sofa. Jared berdiri gamang sampai akhirnya memutuskan untuk keluar. Ia tidak pernah mengerti dengan sikap kakaknya, bahkan sekarang pun tidak. Mulai kapan kakaknya menjadi laki-laki yang begitu pengertian dengan seorang gadis? Selama ini tidak pernah peduli dengan apa pun. Demi bisnis menunggu gadis tidur? Hanya setan di neraka yang tahu apa maksudnya.

Jared kembali ke tempat pesta dan mendapati tamu satu per satu sudah pergi. Tersisa hanya beberapa tamu saja. Ia berniat untuk membaur bersama kerabat yang tersisa saat Edwin menghadang langkahnya. Ia mengenal laki-laki itu meskipun tidak akrab. Tidak mengerti kenapa Edwin menghentikannya.

"Jared, kamu lihat Niki nggak?"

"Niki?" tanya Jared pura-pura bingung. "Kenapa cari dia?"

Edwin mendesah. "Mau aku ajak pulang bareng. Nggak tahu kemana perginya."

"Mungkin udah pulang."

Tentu saja Jared tidak mungkin membuka rahasia di mana Niki, karena tidak ingin kena semprot kakaknya. Edwin terlihat kecewa lalu berpamitan pulang. Jared menatap sekilas pada laki-laki itu sebelum berbaur dengan tamu yang tersisa.

Di meja bundar Neil bernapas lega saat orang tua Almaira berpamitan pulang. Pesta sudah usai, tamu yang tersisa hanya kerabat yang masih ingin mengobrol. Neil berencana untuk merokok dan meninggalkan tunangannya yang masih mengobrol dengan dua temannya. Berada di ballroom bagian samping yang khusus untuk area merokok, Neil menatap langit kelabu. Sepertinya hujan sebentar lagi turun padahal tadi siang

panas menyengat. Mengusap kelopak matanya yang lelah, Neil menghela napas panjang. Rokok membuatnya tenang setelah kegaduhan pesta. Sudut matanya menatap staf hotel yang sedang merapikan venue. Jared berteriak dari pintu, berpamitan pulang dengan kerabat yang lain.

Pesta pertunangan yang meriah baru saja selesai, orang-orang memberi ucapan dan mendoakan agar pernikahan bisa berjalan lancar. Neil mengusap jari manisnya yang tersemat cincin berlian. Sesuatu menggelitik hatinya, tentang makna pertunangan. Apakah dengan ini ia benar-benar menjadi milik Almaira? Neil sama sekali tidak mengerti.

"Sayang, mikirin apa?"

Almaira mendekat, mengusap pundak Neil dengan mesra. Neil menggeleng pelan. "Nggak ada, cuma pingin ngerokok aja."

"Tamu-tamu udah pulang, kita mau pergi sekarang?"

Neil menatap Almaira dan tersenyum. "Kamu bisa pulang sendiri nggak?"

Wajah Almaira yang cantik mengernyit bingung. "Kenapa? Kamu nggak mau antar aku pulang?"

"Sama sekali bukan itu. Ada beberapa hal yang aku ingin bicarakan dengan keluargaku. Mereka menunggu di kafe sekitar sini. Jadi, maaf nggak bisa antar kamu pulang."

Kemuraman yang sempat terlintas di wajah Almaira memudar dan berganti dengan senyum. "Oh, gitu. Nggak apa-apa, aku pulang sendiri." Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling venue yang sudah kosong, mencari-cari sesuatu. "Niki kemana? Dari tadi aku nggak lihat?"

"Nggak tahu, mungkin udah pulang lebih dulu. Edwin dan keluarganya juga udah pulang," jawab Neil sambil lalu.

"Gitu, ya? Tumben amat nggak pamitan sama kamu."

Neil tidak menanggapi perkataan Almaira. Ia berusaha menghindari topik tentang Niki dengan tunangannya. Bukan mencari aman tapi lebih tepatnya agar situasi tetap terkendali. Almaira terlihat sangat bahagia, dan ia tidak akan menjadi pecundang dengan tega merusaknya.

"Nggak tahu, mungkin karena kita sibuk tadi."

Almaira ragu-ragu sesaat lalu menghampiri Neil dan mengecup pipinya. "Terima kasih, Sayang. Hari ini sangat istimewa bagi kita. Semoga saja, kebahagiaan akan terus ada dalam hidup kita berdua."

"Amiin."

"Kamu bahagia bukan?"

Neil mengangguk, mematikan rokoknya. "Tentu saja." Memeluk tunangannya singkat. "Hati-hati di jalan. Pulang langsung istirahat, kamu kelihatan lelah."

Almaira masih ingin dipeluk tapi Neil melepaskan diri dengan cepat. Mengusir rasa tidak enak hati, Almaira mencoba berpikir positif. Barangkali memang tunangannya sedang terburu-buru ingin pergi, bisa jadi juga tidak ingin melihatnya kelelahan. Karena itu sengaja mengusirnya lebih dulu. Almaira menegaskan pada diri sendiri kalau terlalu berprasangka. Mereka sudah saling terikat, harusnya bisa lebih dekat. Entah kenapa ia tidak merasa begitu. Tersenyum kecil, ia melambai pada kekasihnya dan meninggalkan venue pernikahan.

Neil mengambil rokok satu lagi dan mengisapnya sampai habis. Menunggu sampai ruangan benar-benar sepi dan tidak ada lagi tamu tersisa, ia melangkah menuju koridor di samping venue. Melewati beberapa tanaman palem dalam pot, ia mengetuk pintu VIP. Wajah Jayde muncul, menunjuk ke belakang punggung.

"Masih pulas."

Neil melongok ke dalam lalu kembali menatap Jayde. "Mau minum? Di depan ini sepertinya bisa."

Jayde mengangguk. "Oke."

Mereka memanggil staf hotel dan memesan minuman, duduk di meja bundar yang berada tepat di samping pot berisi tanaman palem besar.

"Terima kasih sudah menjaganya," ucap Neil pelan.

Jayde mengangkat bahu. "Sebenarnya aku bukan tipe pengasuh bayi. Tapi saat aku lihat betapa sedih dan rapuhnya gadis itu, entah kenapa hatiku melemah. Berdiri di sudut dan terlihat sangat kesepian, Neil gadis itu patah hati."

Neil mengusap rambut dengan kedua tangan dan menyembunyikan wajah di dalam telapak. Merasa bingung bercampur kesal dan juga marah pada diri sendiri.

"Aku memang bukan laki-laki yang baik. Tidak bisa bersikap tegas dan akhirnya keadaan menjadi runyam." Neil mengangkat wajah dan menatap Jayde lekat-lekat. "Niki akan pergi sebentar lagi, ke tempat yang diidam-idamkan selama ini. Dia bukan lagi gadis kecil yang cengeng, melainkan perempuan dengan hati kuat yang ingin menggapai cita-cita. Aku nggak mau menghambat masa depannya."

"Niki akan kemana?"

"Kuliah ke luar negeri. Seminggu lagi berangkat."

Neil mendesah, tersenyum tipis dan memaki dalam hati karena begitu lemah. Sebenarnya ia tidak suka menunjukkan sisi lemahnya yang seperti ini pada siapa pun, terlebih pada Jayde yang adalah saudara Almaira. Entah kenapa ia mempercayai Jayde sama dengan mempercayai sahabatnya sendiri.

Jayde pula yang mengiriminya pesan kalau Niki tertidur di ruang VIP. Menunggu gadis yang pulas itu tanpa mengeluh dan semua dilakukan demi dirinya. Kalau bukan sahabat, Jayde tidak akan melakukan itu.

"Kamu rela ditinggal Niki?"

"Ini bukan soal rela atau nggak, tapi keharusan. Lagipula, aku sudah bertunangan." Neil menunjukkan jarinya yang tersemat cincin.

"Neil, kamu bukan mengorbankan perasaanmu sendiri tapi Almaira juga," gumam Jayde pelan.

"Aku tahu dan sadar itu salah, tapi, aku juga bingung."

"Kamu plin-plan, nggak punya pendirian."

"Memang, aku sebajingan itu. Sebrengsek itu pada dua perempuan penting dalam hidup. Jayde, kalau kamu jadi aku apa yang akan kamu lakukan? Tolong beritahu aku."

Jayde tidak bisa menjawab pertanyaan Neil karena dirinya pun bingung. Posisi Neil terjepit di antara cinta dan bisnis. Tidak bisa menukar keduanya karena sama-sama akan berimbas penting dalam hidup. Almaira adalah penyelamat Neil dan juga dirinya. Tanpa bantuan Aguna, mereka tidak akan mendapatkan proyek besar. Sedangkan Niki adalah gadis yang dicintai Neil. Jayde bingung memikirkan hubungan cinta Neil.

"Kamu pernah cinta sama Almaira atau nggak?" tanya Jayde.

Neil mengangguk. "Tentu saja, aku sayang sama Almaira."

"Neil, aku tanya itu cinta dan bukan sayang."

"Munafik kalau aku bilang nggak pernah cinta, tapi sekarang aku merasa cinta itu perlahan menguap. Ya Tuhan, apa yang sebenarnya terjadi?"

Keduanya bicara panjang lebar dari hari terang menjadi gelap. Saat Niki muncul dengan wajah bingung, Jayde sudah

pergi dan tersisa hanya Neil yang duduk di teras. Niki kaget mendapati Neil ada di sana.

"Om, ngapain di sini?"

Neil tersenyum, mengulurkan tangan pada Niki. "Sudah bangun? Ayo, pulang!"

Tanpa kata Niki menyambut uluran tangan Neil. Keduanya menyusuri koridor hotel menuju parkir tanpa bercakap-cakap. Terlalu sibuk dengan pikiran masing-masing. Diam dalam posisi bergandengan tangan adalah situasi yang aneh tapi cukup menyenangkan.

"Om, selamat."

"Untuk apa?"

"Pertunangannya."

"Terima kasih."



Extra

Edwin : Pergi bareng kenapa Niki pulang sendiri?

Jared : Hari pertunangan yang aneh, kakakku jadi aneh juga.

Jayde : Hari ini aku adalah si tokoh baik.

Almaira : Pertunangan selesai. Niki, harusnya kamu nggak punya kesempatan lagi.

Niki : Om bukan lagi lajang.

Neil : Niki



Bab 34

Satu keluarga tinggal di lantai dua ruko yang kecil dan sempit itu. Berdesak-desakan di satu ruangan yang berfungsi sebagai kamar tidur sekaligus ruang serba guna. Ada toilet kecil di sana dan mereka juga menggunakannya untuk mencuci piring dan semuanya. Meskipun mengeluh tapi tidak ada yang berani bersuara keras-keras. Bena selalu mengatakan pada anak-anak dan istrinya untuk menjaga suara mereka agar tetap rendah bila ingin punya atap untuk berlindung.

"Kenapa kita harus mengalah pada mereka?" protes Mirah pada suaminya. Tidak terima harus menunduk pada segerombolan orang yang selalu ada di lantai dasar. Meskipun mereka penyewa yang membuka usaha makanan burung dengan pelanggan yang datang dan pergi, tetap saja tidak boleh semena-mena. "Ini adalah rukoku!"

"Bukan, ini ruko milik Ana dan kita menyewakan pada mereka!" ucap Bena keras. "Bossku masih baik, membiarkan kita tinggal di sini dan membantu membersihkan ruko. Kalau tidak, kita bisa menggelandang di jalan. Kenapa hanya menuruti itu saja, sulit untukmu!"

"Ini bukan soal diam saja. Ini soal aku yang kelelahan."

“Halah, begitu saja sudah cengeng!”

Tidak sulit kalau hanya diminta diam dan tidak bersuara keras. Kedua anaknya meskipun sering kali berisik, tapi kali ini keduanya cukup tahu diri untuk tidak membantah. Semuanya karena takut dengan laki-laki botak bertato yang merupakan boss dari Benu. Laki-laki itu pernah membentak dan mengancam Lalita serta Lopika dengan pisau saat kedua gadis itu bertengkar hebat memperebutkan sesuatu. Setelah kejadian itu, keduanya menjadi lebih tahu diri dan tidak berani macam-macam. Yang paling mengesalkan bagi Mirah adalah, dirinya yang dipaksa bekerja seperti pembantu. Membersihkan seluruh ruko, membantu membuatkan kopi atau makanan kalau ada yang datang. Ibaratnya mereka adalah raja dan dirinya pembantu. Kalau bukan demi tempat tinggal, ia tidak akan sudi melakukan ini semua.

“Kamu enak bicara begitu karena bukan kamu yang bekerja!” teriak Mirah suatu malam, saat dirinya yang sudah kelelahan dipaksa untuk tetap bekerja dengan membuat mie instan bagi 10 orang.

Bena tidak terima dengan penolakan istrinya. “Aku nggak mau tahu, buatin mie instan atau nggak ada uang buat makan besok!”

Mirah memaki keras pada suaminya yang turun dengan bersungut-sungut. Percuma saja marah karena suaminya sekarang menjadi lebih egois dan kurang ajar padanya. Semenjak diusir, dan menggantungkan seluruh hidup pada Bena, keadaan tidak lagi nyaman untuk Mirah. Kedua anaknya juga tidak membantu, mereka lebih suka tidur dari pada membantunya bekerja. Tidur nyaris sepanjang hari dan terjaga kala malam untuk menonton drama. Mirah merasa marah pada kedua anaknya tapi lambat laun sadar kalau mereka begitu karena

terlalu dimanjakan. Kalau dulu ia bersikap adil dengan tidak membedakan antara Niki dan dua anaknya, pasti keadaan tidak sesulit sekarang. Niki akan tetap di rumah bersamanya, dan uang dari Neil pun lancar. Mengepalkan tangan ia menyesali sesuatu yang terlanjur terjadi.

"Maa, bikin mi? Mau, dong?" Lopika yang semula tidur, terbangun sambil meringis keci dan mengusap perut. "Lapar, Ma."

Rasa lelah dan kesal menyulut amarah Mirah. Ia menggebrak meja kecil tempatnya menaruh piring lalu menunjuk anaknya. Tidak menyadari sedang memegang gunting.

"Lo, makan aja terus. Badan udah kayak babi! Makan aja terus. Jadi anak nyusahin, cuma tahunya makan! Ngapain dulu gue lahirin lo ke dunia, hah! Buat apaaa?"

Lopika terperangah, menatap gunting yang teracung padanya dengan takut. Raut wajah sang mama dan kemarahan yang tergambar jelas membuatnya gemetar. Bukan sekali ini sang mama marah tapi kali ini bahkan mengancamnya dengan benda tajam. Lopika meneguk ludah, menahan tangisan sengsara. Ia dan Lalita adalah saudara kembar tapi hanya dirinya yang selalu mendapatkan omelan dan menjadi sasaran kemarahan dari orang tuanya. Lopika beringsut turun, menapaki anak tangga satu per satu. Meski tidak tahu akan kemana, ia hanya ingin pergi dan menjauh dari sang mama. Di lantai satu orang-orang berkumpul dengan arak di atas meja, setengah mabuk dan mengumpat. Lopika melewati mereka dan berniat untuk keluar saat seorang laki-laki botak bertato mencegat langkahnya.

"Lopika, Sayang. Mau kemana? Kenapa nggak temani aku makan?"

Laki-laki itu menunjukkan kotak berisi ayam goreng. Lopika menatapnya sesaat dan rasa lapar mengalahkan ketakutannya.

"Om, aku mau makan."

"Ayo, kita ke taman dan makan."

Pertama kalinya malam itu Lopika merasa senang setelah sekian lama. Duduk di taman bersama laki-laki setengah baya dan makan ayam hingga perutnya kenyang. Ia terus mengunyah dan hanya mengangguk saat laki-laki botak itu menawarinya pekerjaan.

"Mulai sekarang kamu adalah pegawainya Lopika. Kalau kamu kerja dengan baik akan jadi perempuan kaya raya dan bisa makan enak setiap hari."

Tidak ada yang tahu jenis pekerjaan yang ditawarkan laki-laki pada Lopika. Tidak ada yang peduli, karena bagi Lopika makan enak tanpa diganggu adalah kenyamanan dalam hidup.



Menjelang kepergian Niki, para sahabatnya menyiapkan pesta perpisahan. Yang menjadi sponsor utama adalah Jared dan Nindy. Mereka merencanakan pesta gila-gilaan di klub, tapi dilarang oleh Erica.

"Kalau sampai Niki pulang dalam keadaan mabuk, kita bisa dibunuh Pak Neil!"

Ancaman Erica memang masuk akal tapi sayangnya Jared yang memang suka bersenang-senang, tidak peduli dengan itu. Baginya membuat pesta yang meriah untuk Niki adalah keharusan.

"Kalau nggak di pub, di mana lagi bisa pesta yang meriah?"

Erica membocorkan rencana Jared pada Niki dan sesuai perkiraan, Neil yang juga mendengarnya merasa marah.

"Jared, kalau mau perpisahan cukup makan-makan saja. Awas kalau bikin sesuatu yang aneh-aneh dan bikin Niki luka-luka. Bisa-bisa Niki nggak jadi berangkat gara-gara itu!"

Meskipun tidak puas, tapi Jared setuju untuk mengubah rencana. Akhirnya pesta yang direncanakan akan liar dan penuh alkohol, berganti menjadi makan malam biasa. Jared yang mengadakan tentu saja. Rencananya hanya mengundang Erica dan Nindy, dengan begitu hanya dirinya yang laki-laki. Ia siap pamer pada teman-temannya lagi kalau dikelilingi tiga perempuan cantik. Sayangnya, rencananya tidak berjalan sempurna. Edwin datang ke acara makan malam, saat mencari Niki dan Neil mengatakan ada di mana gadis pirang itu.

"Kenapa ada acara makan-makan gini, aku nggak diundang?" tanya Edwin dengan sopan. "Padahal, aku bisa ikut patungan."

Jared yang menjawab dengan kesal. "Nggak usah patungan aku juga mampu!"

"Jangan pelit jadi orang, biar makin kaya!" Niki menghibur laki-laki itu sambil mengedipkan sebelah mata. "Selain tambah kaya juga bisa tambah tampannya."

Jared tergelak. "Makasih, Niki. Tapi dari dulu aku memang sudah tampan!"

"Seluruh dunia tahu itu, Jared paling kaya dan tampan," puji Erica.

Niki dan Nindy bertepuk tangan memberi semangat dan membuat Jared melupakan kekesalannya. Akhirnya mereka makan dengan gembira dan sebagai penutup berjalan-jalan di taman sekitar restoran. Edwin memberikan hadiah pada Niki dan dengan berani menyatakan perasaannya.

"Aku tahu kamu sekarang lagi nggak mikir cinta-cintaan, Niki. Tapi, aku berharap kalau suatu hari kamu ingin menjalin hubungan serius, aku siap!"

Niki menggumamkan terima kasih dengan lirih, meskipun menghargai kebaikan hati Edwin dengan terpaksa harus menolaknya. Di hatinya sudah ada orang lain dan ia tidak ingin membohongi diri sendiri dengan menjalin hubungan yang tidak diinginkannya.

Edwin kecewa dengan penolakannya tapi menerima keputusan Niki dengan lapang dada. Begitu pula Jared yang juga mengatakan dengan lantang sangat menyukai Niki. Untuk kali ini Niki menolak dengan cara berbeda.

"Kalau aku ingin punya pacar, kamu adalah orang pertama yang ada dalam pikiranku. Sayangnya, aku sekarang sedang tidak berpikir soal romantisme. Maafkan aku Jared."

Sama halnya seperti Edwin, Jaredpun menerima penolakan Niki dengan lapang dada. Tidak ada yang bisa memaksa cinta dalam dada seseorang.

"Niki, boleh nggak suatu saat aku datang ke tempatmu?" tanya Jared dengan wajah memelas.

"Datang saja, aku akan sangat senang ada kamu!"

Satu per satu mereka pulang lebih dulu, Niki mengatakan akan menunggu Neil yang sedang di perjalanan untuk menjemputnya. Setelah semua pergi, hanya tersisa Erica. Keduanya berpelukan mesra sambil duduk di kursi yang ada di trotoar, tidak peduli dengan orang yang berlalu lalang di depan mereka.

"Niki, jangan lupain gue kalau udah di sana."

Niki tersenyum. "Gimana gue bisa lupa kalau lo satu-satunya sahabat gue."

"Di Polandia lo harus tetap jaga kesehatan."

"Lo juga sama Erica, jangan kerja terus sampai lelah terus pingsan. Harus tetap cantik, ya?"

Mereka bertukar tawa setengah menangis. Sekian lama menjadi sahabat dan ini pertama kalinya akan berpisah jauh untuk jangka waktu yang lama. Saat Neil tiba, Erica megantarkan Niki ke mobil. Menolak tawaran Neil yang ingin mengantarnya pulang karena harus pergi ke suatu tempat. Sebelum beranjak, Erica berniat menjahili Neil dan Niki.

"Pak Neil, hari ini Niki ditembak dua cowok. Seru'kan?"

"Ericaaa! Apa-apaan, sih?" teriak Niki menahan malu.

Erica tergelak menjauh sambil melambaikan tangan. Neil tanpa sadar menghela napas dari balik kemudi. Melirik ke arah Niki yang menunduk salah tingkah.

"Nggak nyangka, Niki udah gede. Banyak cowok yang naksir, dari Edwin sampai Jared."

"Udah Om, jangan godain aku." Niki melengos.

"Siapa yang godain kamu? Emang gitu kenyataannya. Nanti kalau sudah di negeri orang, jaga diri. Pacaran boleh tapi tahu batas."

Perkataan Neil membuat Niki terdiam. Ia menolak dua laki-laki demi Neil. Karena mengerti kalau hatinya tidak bisa berbohong dengan berpura-pura mencintai orang lain. Ironisnya Neil justru menginginkannya berpacaran dengan orang lain. Kenyataan pahit yang harus ditelan bulat-bulat oleh Niki.

"Iya, Om. Aku akan jaga diri dan Om akan jadi orang pertama yang tahu kalau aku punya pacar. Aku doakan semoga nanti rencana pernikahan Om sama Kak Almaira lancar. Jangan lupa kabari aku."

Kali ini Neil yang tidak menjawab, menyetir kendaraan dengan tenang menuju rumah. Besok Niki akan pergi dan ingin menghabiskan waktu berdua dengan damai tanpa pertengkaran.

"Barang-barangmu sudah siap?" tanya Neil.

"Sudah semua."

"Kalau begitu, malam ini kita nonton."

"Hah, emangnya malam-malam gini ada?"

"Tentu saja. Bukan ibukota namanya kalau nggak ada bioskop tengah malam."

Keduanya menonton film tengah malam, kali ini Niki tidak tertidur meskipun tidak menikmati film yang diputar. Sepanjang menonton, ia membiarkan Neil menggenggam tangannya. Mereka duduk dengan kepala bersandar satu sama lain. Menikmati momen kebersamaan untuk terakhir kali. Niki berusaha untuk tidak dibawa perasaan, dengan berusaha untuk tetap tersenyum. Sayangnya, Neil justru berwajah muram dan serius, membuat Niki menyadari kalau perpisahan terasa berat untuk mereka dan bukan hanya dirinya.

Di waktu kepergian Niki, yang mengantar ke bandara hanya Erica dan Neil. Itu karena Niki menolak diantar banyak orang, termasuk Almaira. Dengan dalih tidak ingin menangis, ia hanya ingin dua orang paling dekat dengannya yang melepas kepergiannya. Erica berusaha untuk tidak menangis, meski begitu tetap saja matanya memerah karena air mata.

"Jangan nangis, kita bisa telepon tiap hari," hibur Niki saat memeluk sahabatnya terakhir kali. Ia harus chek in maskapai sekarang. "Jangan kerja terus, jaga kesehatan."

"Iya, Niki. Semoga lo cepat lulus dan balik lagi. Gue cuma ada lo jadi sahabat sekaligus saudara."

"Pasti, gue bakalan balik buat lo!"

Neil menatap dua gadis yang berpelukan dengan harus biru. Mereka bertangisan dengan lengan saling memeluk. Selesai bertangisan, mereka berpisah perlahan. Kali ini giliran Niki menghampiri Neil.

"Om, aku pamit. Jaga diri baik-baik."

Mengulurkan tangan, Neil meraih Niki dalam pelukan. Mendekap dengan erat seolah enggan untuk melepaskan. Niki pergi untuk belajar dan bukan selamanya, tapi entah kenapa hati Neil terasa hampa. Seolah-olah Niki akan menghilang dari kehidupannya. Ingin rasanya ia menyimpan gadis ini dalam pelukan dan tidak melepaskannya.

"Niki, baik-baik di sana dan jaga kesehatan. Jangan lupa ngasih kabar tiap hari." Neil berujar dengan serak. Tenggorokannya tercekat. Tidak dapat menahan diri ia mengecup kening Niki dengan lembut. "Ingat, apa pun yang terjadi ada aku di sini. Kalau kamu kangen, nggak betah, atau pun ingin balik lagi, jangan ragu-ragu. Balik kemari dan aku akan menerimamu tanpa ragu."

Niki memejam saat merasakan bibir hangat Neil menyentuh dahinya. Ia memeluk Neil dengan erat, menghidu aroma tubuh laki-laki yang maskulin. Campuran antara parfum dan tembakau. "Terima kasih, Om. Sudah menjagaku selama ini."

"Aku akan selalu menjagamu, Niki. Seumur hidupku."

Niki tidak ingin menangis tapi air mata turun dengan sendirinya. Ia memaksakan diri tetap tegar saat pelukan Neil perlahan terlepas. Ia harus pergi sekarang, meskipun tatapan Neil penuh permohonan padanya. Ia harus beranjak biarpun hati dan langkahnya terasa berat. Terakhir kali Niki melakukan sesuatu yang sangat ingin dilakukannya. Ia berjinjit dan mengecup pipi kanan Neil dengan lembut.

"Om baik, aku sayang sama Om."

Setelah itu, ia bergegas mendorong troli dan masuk ke dalam ruang pengecekan. Meninggalkan Erica yang terisak dan Neil yang mematung dengan dada berdebar tak menentu. Niki melambai terakhir kali sebelum menghilang dari pandangan. Suara pesawat membaur bersama orang-orang yang ada di bandara. Niki melangkah perlahan melintasi lobi bandara. Tidak ada lagi waktu untuk berbalik arah meskipun niat itu sangat menggodanya. Ini adalah jalan yang harus ditempuh olehnya agar Neil bisa menemukan kebahagiaan.

"Om, I love you!"

Niki mengucapkan perasaannya pada saat duduk kursi pesawat yang sedang tinggal landas.



Extra

Lopika : Aku akan kaya.

Mirah : Aku bosan hidup miskin.

Bena : Kenapa para perempuan ini cerewet sekali.

Edwin : Aku patah hati, cintaku ditolak.

Jared : Terbiasa dikejar, baru kali ini aku ngejar Niki dan malah patah hati, hiks.

Erica : Gue ditinggal pergi teman sekaligus saudara gue. Sekarang nggak punya siapa-siapa lagi buat tempat berbagi.

Niki : Om, I love you.

Neil : I love you too.



Bab 35

Bagaimana rasanya menjalani kehidupan tanpa orang yang dicintai di sisi? Seperti robot yang tidak punya perasaan, hanya bekerja, makan, dan mengisi bahan bakar berupa tidur. Tidak ada sosialisasi seperti pesta atau pertemuan, hanya ada rapat dan yang tidak ada henti.

Bagaimana rasanya bangun tiap pagi dalam keadaan linglung? Menganggap rumah selalu kosong dan sepi tanpa tawa seorang gadis dan juga suara yang terdengar di setiap sudut. Neil selalu suka mendengarkan celoteh Niki di kala pagi, bicara dengan para pelayan tentang menu sarapan atau rencana mereka memasak makan malam. Tukang kebun bertanya dengan gembira bunga apa yang ingin ditanam Niki dan bersedia mencarinya. Semenjak gadis itu pindah kemari, taman menjadi lebih indah, dapur menjadi lebih damai, dan di ruang tengah selalu ada orang yang menunggunya pulang.

Beberapa bulan berlalu dari semenjak Niki pergi dan Neil tidak pernah bisa menghapus bayang-bayang gadis itu dari kepalanya. Mereka masih tetap berkirim pesan di ponsel dan saling menanyakan keadaan masing-masing, tapi tidak lagi seakrab dulu. Seolah ada tembok tinggi yang menghalangi keduanya. Niki dengan



segudang kesibukannya sebagai mahasiswa baru di sana dan Neil yang tidak pernah berhenti bekerja, sangat sulit menemukan waktu untuk mengobrol.

"Makin lama kamu makin mirip robot." Jayde selalu berkat seperti itu setiap kali melihat Neil. "Kerja terus."

Neil akan menanggapi ucapan patnernya dengan mengangkat bahu. "Bukannya kamu juga sama? Kerja terus dan nggak menjalin hubungan dengan siapa pun?"

"Aku memang tidak berminat dengan hubungan romantis, tapi kamu beda. Bukannya ada Almaira. Kenapa setelah bertunangan kalian terlihat makin menjauh?"

Memang benar seperti itu keadaannya. Neil juga menyadari ada yang berubah dengan hubungannya. Almaira sedang sibuk syuting film baru dengan sutradara terkenal, dan jarang ada di rumah. Lebih sering berada di tempat syuting yang jauh dari rumah. Peran kali ini mengharuskan Almaira menguruskan berat badan jarang bersosialisasi. Demi pendalaman peran, Almaira banyak mengurung diri di kamar dan enggan keluar.

"Maafkan aku, Sayang. Tapi ini peran penting dan aku harus mendapat penghargaan."

Tidak masalah bagi Neil, karena dirinya juga tidak terlalu berharap kedekatan dengan tunangannya. Sesekali makan malam bersama itu sudah cukup. Peran penting kali ini membuat Almaira fokus dan tidak lagi mendesak soal pernikahan. Berbeda dengan saat baru bertunangan, Almaira menggebu-gebu tentang ingin menikah dalam waktu dekat. Neil merasa terselamatkan saat sutradara terkenal itu datang dan menawarkan naskah.

Orang tua Almaira juga tidak terlalu mempermasalahkan hubungan mereka. Asalkan masih bersama itu cukup. Almaira

dengan kebebasannya dalam berkarir, dan Neil yang sibuk dengan pekerjaan, membuat mereka nyaris seperti orang asing yang jarang berkomunikasi meskipun terikat hubungan pertunangan. Selain Jayde, orang yang sering mendatangi Neil untuk mengobrol adalah Edwin. Neil tidak menyangka kalau kepergian Niki akan mendekatkannya dengan sepupu.

Edwin akan datang saat libur dan membawa papan catur. Mereka akan bermain dalam ketenangan dan ternyata itu menyenangkan. Neil tidak harus keluar rumah dan bersosialisasi dengan orang banyak.

"Kamu sudah naik jabatan?" tanya Neil saat suatu hari bermain bersama Edwin di teras samping. "Nggak mau jadi direktur pelaksana?"

Tidak seperti kali lalu yang sangat ngotot ingin naik jabatan, akhir-akhir ini Edwin justru sangat santai dalam bekerja.

"Pingin tentu saja. Siapa yang nggak mau naik jabatan. Tapi nanti dulu, aku masih mau beresin beberapa hal. Nunggu proyek dengan pemerintah ini selesai kali, ya? Aku nggak tenang kalau produksi dipegang pihak lain."

"Bukannya mereka hanya meneruskan program saja?"

"Memang, tetap saja takut salah. Lagian, aku mau ambil cuti akhir tahun ini. Takut nggak bisa cuti lama-lama kalau udah naik jabatan."

Neil mengangkat wajah. "Cuti panjang? Rencana berapa lama?"

"Entah, mungkin dua atau tiga Minggu."

"Ada rencana mau kemana?"

Edwin tersenyum. "Menjenguk Niki."

Jari Neil terhenti di udara. Matanya menatap Edwin dengan bingung bercampur kaget. "Kamu ingin menjenguk Niki?"

"Iya, sudah berapa bulan Niki pergi? Seperti sepuluh atau sebelas bulan. Nggak nyangka udah mau setahun aja. Kasihan dia sendirian di sana, mumpung bisa cuti aku mau mengunjunginya."

Neil tidak ingin bertanya lebih lanjut karena merasa hatinya bergetar tidak nyaman. Sejujurnya ia juga ingin mengunjungi Niki. Bertemu dan bicara dengan gadis itu pasti akan menyenangkan. Masalahnya ia takut kalau hatinya akan melemah, ingin memeluk Niki dan tidak ingin dilepas lagi. Susah payah dalam beberapa bulan ini ia menahan perasaan dan satu kalimat dari Edwin membuatnya gamang.

Seharusnya ia pergi ke sana, mengunjungi Niki seperti seorang om pada ponakannya. Masalahnya mereka berdua tahu kalau perasaan keduanya bukan lagi murni hubungan keluarga. Ada yang berbeda kini dan Neil tidak ingin Niki kehilangan kehidupan pribadi karena terikat dengannya.

Setiap bulan ia masih mengirim uang untuk Niki. Tidak ingin gadis itu kekurangan biaya hidup. Meski begitu Niki mengatakan selain belajar juga tetap bekerja paruh waktu.

"Jadi apa? Tukang cuci piring atau pelayan kafe?" Neil pernah bertanya suatu hari. Jawaban Niki di luar dugaannya.

"Awalnya gitu, Om. Jadi pelayan kopi terus beda sekarang. Jadi model."

"Hah, model apa kamu di luar negeri, hah? Gadis telanjang?"

"Bukaan, model biasa seperti di IG. Nggak jauh beda kok tapi pemilik brand adalah orang negara kita yang tinggal di sini."

Neil memperhatikan kalau Niki memang aktif di Instagram sebagai model. Ada beberapa brand lokal yang masih menggunakan jasanya, entah bagaimana mereka mendapatkan

foto-foto Niki, awalnya ia tidak tahu sampai mendapat penjelasan.

"Ada photographer lepas di sini, pakaian dikirim. Brand menyewa photographer dan make up artis di sini dan foto bisa dikirim via internet. Dunia makin canggih, Om. Nggak perlu repot-repot sekarang."

Mereka selalu mengobrol soal pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, tapi satu hal penting yang ada di ujung lidah Neil dan tidak kunjung bisa diucapkan. Apakah Niki merindukannya? Ingin sekali Neil menanyakan itu tapi pertanyaan tidak pernah bisa lepas dari bibirnya.

"Kak, nggak minat mengunjungi Niki?"

Pertanyaan Edwin membuat Neil menghela napas panjang dan menggeleng perlahan. "Belum bisa sekarang. Mungkin nanti."

"Kapan? Kalau mau nikah? Nganterin undangan secara langsung?"

Neil menatap Edwin lekat-lekat, menyimpan dugaan-dugaan dalam hati apakah Edwin tahu perasaannya pada Niki? Sepupunya itu sudah menyatakan perasaannya pada Niki dan ditolak. Apakah Edwin belum menyerah dan masih ingin mengejar Niki?

"Nggak tahu kapan, bisa jadi tahun depan. Proyek ini banyak menyita waktu dan pemerintah ingin merevisi beberapa hal."

Jawaban Neil memuaskan Edwin. Laki-laki itu tidak lagi bertanya pada saudaranya. Mereka kembali konsentrasi pada permainan. Neil berusaha fokus pada permainan dan tidak lagi memikirkan Niki. Meskipun gadis itu tidak pernah beranjak dari hatinya. Menjalani hari dengan perasaan merindu adalah sesuatu yang menyiksa bagi Neil.

Beberapa bulan kemudian, Edwin benar-benar membuktikan niatnya dengan pergi mengunjungi Niki. Neil tidak bisa menahan rasa iri dan cemburu saat melihat Edwin membuat story di akun pesannya. Tidak bertemu selama setahun, Niki terlihat sangat berbeda. Rambut pirangnya berubah menjadi hitam, berpotongan sedagu, dan membentuk wajahnya terlihat lebih tirus. Neil tidak tahu apakah hanya bayangannya saja atau memang begitu kenyataannya tapi Niki terlihat lebih kurus.

Wajah yang cantik, bibir penuh, dan mata yang memancarkan semangat, Neil sangat merindukan gadis itu. Edwin mengirim beberapa foto padanya, baik yang diambil secara langsung maupun diam-diam dan Neil menyimpan di ponselnya. Ia senang berlama-lama menatap Niki yang sedang tersenyum. Gadis itu berfoto di bawah pohon dengan matahari menyinari wajah cantiknya. Tanpa sadar Neil menghela napas panjang, dadanya terasa sesak karena kerinduan. Satu-satunya orang yang mengerti tentang kegundahannya hanya Jayde.

"Secara hukum, Niki bukan lagi keponakanmu saat mamanya meninggal. Terlebih saat itu perwalian jatuh pada tantenya. Harusnya nggak masalah kalau kalian bersama."

Neil menggeleng bingung mendengar nasehat sahabat sekaligus patnernya itu. "Apa kata orang-orang kalau mereka tahu? Pasti menganggap aku membesarkan Niki hanya untuk dinikahi."

Jayde mendengkus keras, mengembuskan asap rokok ke udara. Saat ini mereka ada room VIP sebuah klub malam. Tidak ada orang lain selain hanya mereka yang sengaja datang untuk minum dan mengobrol. Manajer klub menawarkan gadis-gadis pendamping dan ditolak dengan tegas oleh keduanya.

"Aku sudah janji dengan Almaira dan papanya."

"Wow, cool. Menepati janji dengan mengorbankan hati. Keren sekali."

Sama sekali tidak ada pujian pada kalimat Jayde. Neil tahu kalau sahabatnya itu terlihat jengkel. Ia pun merasa kesal dengan diri sendiri tapi memang kenyataan tidak dapat diubah. Ada hati yang harus dijaga dan perasaan yang harus diperhatikan. Neil tidak bisa semudah itu memutarbalikan kata-kata hanya karena cinta. Meskipun jujur saja ia juga ingin bahagia.

Merebahkan kepala di sofa, benak Neil berputar tentang Niki dan Almaira. Ia tidak mengerti kenapa bertunangan membuatnya tidak bahagia. Ia bahkan tidak peduli kalau kekasihnya tidak pernah bersikap mesra dan ramah. Almaira bahkan tidak pernah lagi mengajaknya kencan. Dengan alasan sibuk, mereka saling menjauhkan diri. Neil secara jujur mengatakan tidak keberatan dengan sikap kekasihnya.

"Kapan terakhir kali kamu dan Almaira ciuman?" tanya Jayde tiba-tiba.

Neil mengangkat bahu. "Entahlah, aku lupa."

"Lihat, sudah begitu lama ternyata kalian nggak mesra-mesraan dan kamu masih ingin mempertahankan hubungan?"

"Entahlaah, saat ini aku nggak ngerti lagi apa yang aku mau. Pernah nggak kamu merasa kalau jiwamu hampa?"

Jayde tersenyum, memberikan segelas minuman pada Neil dan meneguknya bersama-sama. "Jiwa hampa dan hati sepi, kita bukan remaja yang sedang jatuh cinta, Neil tapi kenyataannya memang hal seperti itu ada."

Neil melirik Jayde dengan tatapan tidak percaya lalu tertawa lirih. "Ternyata kamu mengalaminya juga. Jayde, kamu manusia dan bukan robot. Cheers, kita rayakan kehampaan kita ini."

Keduanya sama-sama tidak mengerti apa yang harus dirayakan dari jiwa yang terasa hampa. Tidak peduli pada hiruk pikuk dunia malam mereka bersulang gila-gilaan. Menolak semua orang yang ingin bergabung kecuali tentu saja Jared. Adik dari Jayde datang dengan suara riuh, setengah mabuk dan berteriak menambah riuh suasana. Neil hanya terdiam, melihat kakak adik di depannya berdebat soal makanan dan minuman. Jayde memang garang dan dingin, tapi sangat menyayangi adiknya. Begitu pula Jared, tidak peduli kalau orang-orang membandingkan mereka, baginya sang kakak adalah orang terpenting dalam hidup. Neil mendesah, menginginkan kebersamaan seperti mereka bersama orang yang disayangnya dan bayangan Niki menyelip dalam benak.

"Niki, sedang apa kamu?"

Entah niat apa yang mendasarinya, Neil mengambil ponsel dan memencet nomor Niki. Tidak sempat berpikir tentang perbedaan waktu. Saat panggilan diangkat, suara Niki terdengar jernih.

"Halo, Om!"

"Nikii! Kamu lagi apa, Nikii!"

"Hah, Om di mana? Kenapa berisik sekali?"

Panggilan berubah dari panggilan suara ke video. Niki terlihat sedang di apartemennya yang kecil dan mengernyit ke arah Neil yang tersenyum dengan wajah merah.

"Om, lagi di klub? Mabuk-mabukan?"

Neil menggeleng. "Nggak, Niki. Aku nggak mabuk, cuma minum dikit sekali. Minum dikit aja, nggak banyak."

"Om, jangan nyetir kalau pulang. Naik taxi, ya?"

"Iyaa, Niki, iyaa. Kamu lagi apa, Niki? Kangen sama aku nggak?"

Pertanyaan Neil mengejutkan Niki. Gadis itu terbelalak. Terlihat kebingungan di kamera. Belum sempat menjawab, ponsel berpindah dan kali ini Jared yang bicara.

"Nikii, Cantik. I love you, Nikiii. Kenapa lo nggak balas cinta gue, Nikiii!"

"Jared, aku belum selesai bicara dengan Niki. Kembalikan hapenya!"

"Nggak mauuu! Aku mau sama Niki. Ayo, Nikii, kamu pulang. Aku kangen!"

Panggilan berakhir saat Neil berebut ponsel dengan Jared. Keduanya saling pukul lalu terbahak-bahak bersamaan. Malam itu, tiga laki-laki tergeletak di dalam ruang VIP klub seperti orang bodoh yang menderita karena cinta.

Beberapa hari kemudian, terjadi masalah yang membuat semua orang terperanjat. Almaira ditangkap oleh pihak berwajib sedang pesta sabu-sabu di sebuah hotel bersama beberapa artis. Peristiwa itu menjadi skandal paling besar dalam satu tahun ini yang menyangkut seorang artis. Almaira baru saja digadag-gadang akan mendapatkan piala sebagai artis terbaik dan tidak ada yang menyangka kalau akan mengalami hal seperti itu.

Neil dengan besar hati mengurus masalah tunangannya, bersama Aguna dan Jayde, mendatangi kantor polisi. Tentu saja dengan tim pengacara. Setelah negosiasi dengan pihak kepolisian, akhirnya diputuskan kalau Almaira akan masuk panti rehabilitasi.

"Kenapa kamu jadi begini, Almaira? Kamu anakku yang paling cantik dan bersinar. Kenapa kamu harus menyentuh barang haram itu, hah!"

Aguna menghardik anak perempuannya yang terduduk pucat di ruang intrograsi polisi. Neil mengamati tunangannya yang

terlihat makin kurus. Ia sendiri tidak mengerti kenapa Almaira yang selama ini selalu menerapkan hidup sehat, justru terjebak dalam obat terlarang.

"Almaira, jawab papa!"

Almaira mengangkat wajah, menatap sang papa lalu pada Neil dan Jayde yang berdiri berdampingan. Menghela napas panjang dan menggeleng.

"Nggak tahu, Pa. Aku benar-benar nggak sadar. Awalnya, aku hanya ingin mendalami peran. Se-sebagai mantan pecandu. Sutradara bi-bilang katanya ekspresiku nggak dapat, akhirnya aku coba pakai beneran dan kecanduan. Maafkan aku."

Aguna sangat murka hingga ingin menghajar anaknya. Untung ada Neil yang meleraikan. Dengan lembut mengatakan pada Aguna kalau kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah.

"Almaira membutuhkan bantuan dan dukungan agar lepas dari barang haram itu, Pak. Tolong, jangan pukul dia. Seperti yang Pak Aguna dengar sendiri, dia nggak sadar saat melakukannya."

Almaira menatap tunangannya dengan pandangan berkaca-kaca. Menggumamkan terima kasih karena Neil tidak menghakimi dan juga memarahinya. Neil justru mengerti kalau dirinya membutuhkan pertolongan. Keluar dari kantor polisi, Almaira masuk ke pusat rehabilitasi. Selama proses penyembuhan, Neil mendampingi tunangannya. Di antara begitu banyak kesibukan, dan pekerjaan yang tiada henti, ia melakukan hal yang memang harus dilakukan seorang laki-laki sekaligus kekasih, melindungi perempuannya. Menutup mata dan telinga pada cacik yang ditujukan untuk Almaira. Hingga suatu hari perkataan Aguna membuatnya tercenung.

"Kalau Almaira sembuh, dan bebas dari barang haram itu, kalian harus menikah. Jangan ditunda lagi, Neil."

Sebuah permintaan yang membuat Neil terdiam seribu bahasa.



Extra

Jared : Nikiii, I love you!

Edwin : Niki, I miss you!

Jayde : Ehm, buat apa perempuan kalau ada alkohol?

Almaira : Neil, jangan tinggalkan aku.

Niki : Semua orang mabuk, tapi Om Neil yang paling parah
linglungnya.

Neil : Menikah?



Bab 36

Lopika menjadi boss di ruko itu. Entah apa yang dilakukannya, setelah dekat dengan laki-laki bertato, Lopika kini mempunyai banyak uang. Tidak hanya itu, Lopika kini juga punya banyak teman, bersosialisasi dengan para perempuan dari berbagai kalangan, dan kerap hadir kalau ada arisan. Secara perlahan penampilannya berubah, menjadi lebih langsing dan berpakaian rapi. Satu hal lagi yang berubah adalah sikapnya yang mudah marah. Tidak hanya pada Lalita, terhadap orang tuanya pun sama.

"Selama ini gue dah muak hidup miskin dan jadi babu kalian!" Suatu sore Lopika mengamuk saat Mirah yang sakit memintanya membuat teh panas. "Kenapa harus gue yang disuruh? Noh, Lalita nganggur!"

Lalita melotot jengkel. Ia sedang melipat pakaian kering yang menumpuk di atas karpet dan bisa-bisanya Lopika mengatakannya sedang menganggur.

"Gue nggak nganggur, lo nggak lihat gue kerja?"

"Halah, kerjaan gitu doang bisa ditinggal. Bilang aja lo males!"

"Lo sendiri, emang nggak punya tangan? Mama minta dibuatin teh dan lo ngamuk-ngamuk. Anak nggak berguna lo!"

Lopika bangkit dan tanpa ampun memukul wajah kembarannya, membuat Lalita menjerit kesakitan. Mirah yang tergelak di sudut karena demam tinggi hanya bisa meringis, melihat bagaimana dua anak gadisnya bertengkar.

"Lopika, ja-ngaaan. Itu saudara lo. Udaah, nggak usah bikin teh!"

Mirah berusaha meleraikan dengan suaranya yang parau. Lopika yang bertubuh lebih berisi dengan tenaga yang lebih besar, kali ini menjambak rambut Lalita. Tidak peduli dengan jeritan yang dikeluarkan oleh saudaranya. Ia merasa sangat kesal karena sudah diremehkan.

"Gue yang kerja, gue yang ngasih kalian uang untuk makan dan seenaknya saja kalian nyuruh-nyuruh gue. Lalita, kalau lo mau dihormati, makanya kerja. Jangan cuma bisa di rumah dan malas-malasan!"

Lopika melepaskan cengkeramannya, berdiri menjulang di atas tubuh saudaranya dengan seringai kejam. Merasa puas kalau berhasil melampiaskan kemarahannya. Selama ini ia merasa hanya menjadi babu di keluarganya sendiri. Mamanya tidak pernah menyayangnya, membatasi makan, dan selalu membentakinya. Lalita pun sama, kerap merundungnya dan mengatakan dirinya tak ubahnya ikan paus yang selalu kelaparan. Mereka tidak mengerti kalau tubuhnya selalu ingin diisi dan tidak pernah puas hanya makan satu piring. Kali ini setelah menghasilkan uang sendiri, ia bebas makan apa saja dan bahkan memberikan uang untuk mamanya. Harga dirinya terluka karena masih diperlakukan seperti pembantu padahal sudah menyumbang uang.

"Lopika, sadar, Naak," rintih Mirah. Melihat bagaimana Lalita terbaring dengan rambut rontok dan wajah memar karena tamparan Lopika. Entah kenapa, anaknya kini berubah menjadi begitu liar, pemarah, dan brutal. Semenjak bergaul dan menjadi asisten si tato, Lopika seakan menjadi orang yang tidak dikenali lagi.

Lopika melambaikan tangan, menatap mamanya yang merintih dan Lalita yang terbaring di lantai sambil menangis. Ia menghela napas panjang, merapikan pakaian dan juga rambutnya.

"Gue harus kerja. Nggak bisa ngurusin kalian lagi." Ia mengambil beberapa lembar uang dan melemparkan ke hadapan mamanya. "Nih, beli di luar kalau nggak sanggup masak sendiri. Jangan ngerepotin gue!"

"Lopikaa, mau kemana?" Mirah berteriak saat anaknya bergegas menuruni tangga. Ia menggenggam uang di tangan sambil menangis dan merintih. Lopika yang menjadi begitu kejam dan pemarah sangat menyakiti hatinya. "Apa ini karma? Karena dulu aku biasa menyiksa Niki? Sekarang anakku sendiri menyiksaku. Apa ini karmaaa?" Tidak tahan lagi, Mirah berteriak tapi tidak ada gunannya. Tidak ada seorang pun yang peduli dengan dirinya lagi. Bagi orang-orang yang tinggal di ruko, Mirah tak ubahnya pembantu dan menumpang hidup pada mereka.



Neil menemani Alamira mengobrol, mendengarkan cerita kekasihnya dengan sabar setiap kali datang berkunjung ke pusat rehabilitasi. Lambat laun, Almaira kembali seperti dulu, menjadi cantik dan bersinar. Pengaruh obat terlarang meskipun sulit untuk dihilangkan, tapi Almaira mencoba dengan sekuat tenaga.

Semua dilakukannya demi Neil yang begitu sabar dan setia padanya juga demi orang tuanya.

"Aku mendapat tawaran peran baru tapi sedang aku pikirkan."

"Mereka masih percaya padamu setelah semua yang terjadi, bagus kalau begitu."

"Kamu gimana, Neil? Tentu saja mereka percaya padaku. Terlebih aku seperti ini karena terlalu mendalami peran. Sial, aku sampai lupa gimana rasanya hidup sehat. Olah raga, ke salon, dan diet. Obat-obatan itu mempengaruhi."

Bukan hanya sikap Almaira yang berubah menjadi lebih tegas dan berani, cara bicaranya pun menjadi sedikit lebih kasar. Neil mencoba memaklumi, barangkali Almaira memang masih belum lepas dari peranannya dan juga teman-temannya saat memakai barang haram.

"Ya sudah, kamu hebat. Kamu keren."

Membutuhkan waktu selama tiga bulan bagi Almaira untuk rehabilitasi. Selama itu pula Neil tidak pernah beranjak dari sisi kekasihnya dan menunjukkan perhatian yang sesungguhnya. Di sisi lain, desakan dari orang tua Almaira semakin kuat agar mereka segera menikah dan Neil selalu menolak dengan halus.

"Tunggu Almaira benar-benar sembuh dan mempersiapkan pernikahan dengan caranya sendiri."

Orang tua Almaira tidak berkutik saat mendengar jawaban Neil. Mereka paham kalau tidak ada seorang laki-laki pun yang ingin punya istri pecandu. Memang Almaira harus sembuh dengan sendirinya. Berita tentang Almaira sampai pula ke telinga Niki. Gadis itu bertanya bagaimana kondisi terakhir Almaira setiap kali bertukar pesan dengan Neil.

"Apa Om baik-baik saja? Wartawan tidak membuat Om kesulitan'kan?"

Neil selalu menjawab sambil bercanda, tidak mau Niki kuatir. "Memangnya kalau aku kesulitan karena wartawan, kamu mau menolongku?"

"Tentu saja. Tapi Om harus datang kemari. Sekarang lagi musim dingin, minta ampun dinginnya. Aku aja keluar bentar langsung gemetar."

"Kamu emangnya nggak ada jaket sama mantel?"

"Ada, Om. Kak Edwin datang waktu itu nganterin aku beli pakaian hangat. Katanya uang dari Om, iya, kan?"

"Oh, masa? Aku lupa."

"Om, kalau mau datang pas musim semi saja. Bunga-bunga mekar dan hawanya sejuk."

Neil tergoda untuk terbang ke tempat Niki, menikmati pemandangan berdua dengan gadis itu. Ia rindu mendengarkan celoteh dan tawa riang Niki. Setahun setengah mereka berpisah, dan selama ini pula ia tidak pernah berani menemui Niki meskipun ada kesempatan. Ia takut kalau kendali perasaannya akan terlepas kalau bertemu gadis itu. Rasa rindu yang membuncah dan dada yang selalu menyimpan cinta, tidak semestinya diumbar saat Almaira sedang dalam masalah. Meskipun hati dan pikirannya selalu tertuju pada Niki tapi tanggung jawab membuatnya harus bertahan di sisi Almaira.

Ia berencana untuk libur dan menemui Niki bila masalah pekerjaannya selesai. Sayangnya terkendala banyak hal, selain karena kasus Almaira yang mengurus tenaga dan juga Laras yang hendak menikah. Tanpa asistennya mau tidak mau, ia menghandle pekerjaan sendiri. Untung saja Edwin turun tangan membantunya selama Laras cuti.

“Menjadi asistenku bukan *job disc*-mu.”

Edwin mengangguk. “Aku tahu tapi aku senang melakukannya. Hitung-hitung belajar tentang pekerjaanmu. Bukannya kamu menawariku naik jabatan? Sepertinya aku tertarik, dengan begitu kekasihku tidak ragu kalau kuajak menikah.”

Neil terbelalak mendengar pernyataan sepupunya. “Wow, kamu sudah punya calon istri?”

“Belum sampai tahap menikah, tapi kami sepakat untuk pacaran. Aku menyerah untuk mendapatkan Niki. Gadis itu selalu menolak perasaanku bahkan setelah aku mendatangnya langsung. Menolak dengan halus dan membuatku justru merasa bersalah kalau terus memaksakan kehendak.”

Sikap Edwin yang berubah pada Niki membuat Neil salut. Ia tidak menyangka kalau sepupunya bisa menerima kenyataan dan penolakan dengan begitu mudah. Ia juga iri dengan Edwin yang bisa mencintai perempuan dengan bebas. Seandainya ia bisa seperti itu, tentu akan sangat membahagiakan. Sialnya, gara-gara bisnis hati dan masa depannya tersandera oleh keluarga Almaira.

Setelah berita penangkapannya ramai di media sosial, dan Almaira mendapatkan banyak panggilan untuk menjadi nara sumber di acara bincang-bincang. Dengan kemampuan aktingnya yang jempolan, Almaira berhasil memutar balikkan opini publik, dari yang semula menghujatnya kini menjadi menjadi pendukungnya.

“Aku memang salah, saat itu yang aku lakukan hanya ingin mendalami peran. Aku pikir hanya ingin mencoba sedikit dan tidak akan membuatku ketagihan. Ternyata aku salah, aku lupa diri dan juga tidak mengerti caranya berhenti. Maafkan aku sudah mengecewakan kalian, para penggemarku.”

Nama Almaira kembali naik saat memangkan penghargaan sebagai aktris terbaik. Neil yang menemaninya ke acara penghargaan hanya tersenyum bangga pada pencapaian kekasihnya. Setidaknya dengan kembali bekerja harapannya Almaira akan kembali ke jalan yang benar dan tidak lagi menyia-nyiakan hidupnya yang berharga.

"Aku janji padamu akan berubah, Neil. Aku akan menjadi Almaira yang dulu dan saat kita menikah nanti, aku adalah istri yang cantik dan dibanggakan."

Neil menyambut tekad Almaira yang ingin berubah dengan baik. Bagaimanapun hal baik harus diberi semangat.

"Aku percaya padamu, kalau kali ini kamu akan kembali menjadi dirimu yang dulu."

"Tentu saja, Neil. Kalau aku mengingkari janji, kamu boleh meninggalkanku. Kamu berhak memutuskanku."

"Aku pegang janjimu, Almaira. Karena itu, jangan sampai salah jalan."

Sayangnya, janji hanya tinggal janji. Hanya selang beberapa bulan dari acara penerimaan penghargaan, Almaira kembali terciduk oleh polisi, kali ini dengan barang bukti yang lebih banyak. Berpesta di sebuah apartment milik seorang aktor kawakan yang memang keluar masuk penjara karena narkoba. Kali ini Neil bahkan tidak tahu lagi bagaimana harus menanggapi. Wajahnya kaku menatap Almaira yang meraung saat digelandang ke kantor polisi.

"Neil, kamu harus percaya padaku. Kali ini adalah jebakan. Aku nggak pakai, Neil."

Perkataan Almaira tidak sejalan dengan bukti yang ada. Hasil uji lab rambut dan kuku justru menunjukkan yang sebaliknya. Neil tidak bisa menahan kecewanya, karena kepercayaan yang

diabaikan begitu saja oleh Almaira. Ia bahkan tidak mendatangi Aguna untuk berunding tentang bagaimana membebaskan Almaira. Untuk kali ini ia lepas tangan dan tidak ikut campur lagi.

"Neil, sudah waktunya kamu membebaskan diri," ujar Jayde suatu hari saat mereka kembali bertemu di klub. "Almaira akan sulit disembuhkan. Dia akan berusaha lagi dan lagi untuk merusak dirinya sendiri."

"Aku kasihan dengan Pak Aguna," jawab Neil.

"Aku pun sama, bagaimana pun juga dia pamanku dan orang yang banyak membantu kita. Tapi, kamu harus ingat kalau bisnis kita sudah menghasilkan keuntungan besar. Bukan hanya kita berdua yang menikmati keuntungan ini tapi juga pamanku. Karena itu, tidak seharusnya kalau pamanku masih mengharapkan balas budi darimu. Neil, aku bisa melihat kalau kamu menekan perasaanmu selama ini."

Neil menyadari kebenaran dari perkataan Jayde. Selama ini memang ia menekan perasaan karena memikirkan orang lain. Ia tidak tega dengan Aguna, dan juga berusaha menjaga janji dengan Almaira. Tapi ternyata kekasihnya yang justru tidak bisa menjaga janji. Selesai bicara dengan Jayde, ia membuat rencana dan memerlukan waktu sehari-hari untuk menyusunnya.

"Aku ingin cuti selama tiga Minggu. Edwin, aku meminta bantuamu untuk menangani masalah selama aku nggak ada. Laras akan membantumu."

"Kamu ingin pergi kemana, Kak?" tanya Edwin.

"Belum tahu, lihat saja nanti."

Rencana cuti hanya diketahui beberapa orang, Laras, Edwin, dan Jayde. Neil tidak memberitahu Aguna yang terus menerus merongrongnya untuk menikahi Almaira. Juga tidak memberitahu Almaira yang sekarang sedang ada dalam sel

tahanan. Terakhir sebelum pergi, ia menjenguk Almaira dan menatap dalam diam pada perempuan yang menangis.

"Neil, jangan tinggalkan aku. Neil, aku janji kali ini yang terakhir."

Sama sekali tidak ada ketulusan dalam permintaan maaf Almaira. Entah bagaimana ia yakin kalau hal ini akan berulang.

"Almaira, kamu sebaiknya menenangkan diri di sini. Jangan menghubungiku karena aku juga butuh waktu untuk diriku."

Perasaan Neil hancur dan hatinya patah saat melihat perempuan yang dulu cantik dan lembut, kini menjadi pemarah dan kasar. Kemana perginya Almaira yang punya kepribadian anggun dan menawan? Barang haram itu tidak hanya merusak raga tapi juga jiwanya.

"Neil, kamu nggak boleh tinggalin aku. Jangan pergi, Neil!"

Percuma Almaira berteriak karena Neil menutup telingannya. Setelah itu Neil bergegas berkemas, memastikan lebih dulu kalau negara tujuannya sedang musim semi dan bukan musim dingin yang membekukan tulang. Sebelum pergi ia berpesan pada Laras, Edwin, dan Jayde, untuk menghubunginya lewat email, kalau ada masalah.

"Ada kemungkinan aku akan mematikan hape begitu tiba di sana," ucap Neil saat berpamitan pada Edwin yang mengantarnya ke bandara.

"Semoga selamat sampai tujuan dan selamat bersenang-senang."

Neil menaiki pesawat dengan hati gembira. Setelah menempuh perjalanan satu hari penuh dan transit di satu tempat, ia tiba di Polandia. Orang-orang di sekitarnya masih memakai pakaian hangat tapi tidak terlalu tebal. Ia menunggu bagasi dan setelah mendapatkan semua barangnya, mendorong

troli keluar dari bandara. Saat itulah ia melihat seorang gadis cantik berdiri dengan lengan terbuka dan senyum merekah di bibir. Hampir dua tahun tidak bertemu dan gadis yang ada dalam ingatannya, berubah menjadi perempuan muda yang cantik dan anggun. Niki berteriak sambil berlari ke arahnya.

"Om, kamu datang! Om, akhirnya datang juga!"

Niki melompat masuk ke dalam pelukan Neil. Persis seperti pertama kali mereka bertemu di kantor Neil setelah bertahun-tahun terpisah. Neil membenamkan kepalanya di bahu Niki dan rasa bahagianya membuncah.

"Om, aku senang sekali."

Neil meremas tubuh Niki dalam pelukannya. "Sama, Niki. Aku juga senang bertemu denganmu."

Mereka saling memeluk dengan erat, tidak peduli dengan orang yang berlalu lalang. Menumpahkan kerinduan setelah sekian lama tidak berjumpa.



Extra

- Jayde : Sahabatku memerlukan waktu untuk sendiri.
- Lopika : Aku adalah girl boss!
- Lalita : Sialaan! Baru punya uang sedikit si gendut sudah bertingkah!
- Mirah : Karma itu nyata.
- Edwin : Semoga Neil dan Niki saling membuka diri.
- Almaira : Neil, jangan tinggalkan aku.
- Niki : Akhirnya, aku memeluk lagi tubuh yang kokoh ini.
- Neil : Akhirnya, aku menemukan rumah untukku pulang.



Bab 37

Neil berdiri di ruang tengah sebuah flat kecil. Ada empat lantai dengan tangga tanpa lift. Masing-masing lantai ada delapan kamar. Seorang penjaga pintu berada di depan dan saat ini sedang mencatat identitasnya. Setelah paspornya selesai diperiksa, dikembalikan lagi padanya. Niki mengajaknya menaiki tangga menuju lantai tiga.

"Kenapa kamu nggak cari yang ada liftnya?" tanya Neil.

Niki tersenyum. "Karena tempat ini strategis, dekat kampus dan juga tempat kerjaku. Lagi pula di sini juga ada orang Indonesianya, Om. Satu lantai sama aku. Dia di sini sudah lebih lama dari aku."

"Mahal sewanya?"

"Relatif murah, karena bangunannya agak lama."

"Tapi secara keseluruhan aman?"

"Ya, air, listrik, dan barang-barang terpelihara dengan baik. Itu cukup, sih."

Setiap bulan Neil mengirim uang, meskipun Niki selalu menolak. Ia ingin Niki tinggal di tempat yang baik dan makan cukup. Biaya kuliah memang mendapatkan beasiswa tapi ada kebutuhan tertentu yang harus dibayar sendiri. Dengan mengirim uang

bantuan, Neil selalu berharap Niki hidup berkecukupan. Tapi, memang dasarnya gadis itu suka hidup sederhana. Tinggal di flat yang terhitung tua, tanpa lift, ke kampus selalu jalan kaki atau naik sepeda, dan masih mencari uang tambahan dengan bekerja. Gaya hidup yang tidak aneh-aneh dan bisa dikatakan sehat.

Selama tinggal di sini, Niki juga tidak pernah terlibat pergaulan aneh. Dari yang ia dengar dan tahu, Niki hanya bekerja dan belajar. Tidak pernah menjalin hubungan dengan cowok, itu pula yang dilaporkan Edwin. Membuat Neil diam-diam menaruh harapan, kalau mereka akan bersama suatu hari nanti. Meskipun statusnya masih menjadi tunangan orang lain. Keyakinannya akhir-akhir ini diruntuhkan oleh Almaira sendiri.

Dengan sedikit terengah, Neil mengangkat kopernya yang besar. Sedangkan Niki membantunya menjinjing koper kecil, mereka berhenti di depan pintu bernomor 305 dalam tulisan emas yang menonjol. Sapaan dari ujung membuat keduanya menoleh.

"Niki, lo udah pulang?"

Niki melambaikan tangan. "Paulaa, sinii! Gue kenalin sama Om Neil!"

Seorang gadis berambut cokelat pendek dengan sepatu bot sebetis dan memakai setelan kulit hitam selutut, mendatangi mereka. Berbeda dengan Niki yang memakai celana panjang dan jaket serta syal, gadis bernama Paula rupanya menikmati cuaca musim semi yang tidak terlalu dingin, tapi juga tidak panas. Menatap Neil sambil tersenyum dan mengangguk ramah.

"Wow, ternyata Om Neil yang sangat terkenal itu memang tampan dan menawan!"

Pujian Paula membuat Neil menaikkan sebelah alis, mengalihkan pandangan pada Niki dengan bertanya-tanya. Niki menangkap tatapan Neil lalu tertawa malu.

"Paula hanya bercanda, Om. Ayo, masuk! Di sini dingin!"

"Eits, tunggu dulu!" Paula dengan berani menggenggam koper Neil dan berujar santai. "Pak, aku siap ditartr. Kapan lagi orang tampan datang buat traktir kita."

"Paulaa!"

"Iya, Niki. Gue minta sama om lo, bukan sama lo!"

Neil tidak dapat menahan rasa geli melihat Paula dan Niki saling cubit. Ia berdehem lalu mengangguk. "Oke, setelah aku terbiasa dengan cuaca sini dan nggak lagi jetlag. Nanti kita makan bersama. Kamu pilih restoran yang enak."

Paula mengangkat tangan ke udara lalu berteriak. "Yes!"

Setelah mendapatkan keinginannya, Paula bergegas pergi. Niki membuka flat dan Neil tertegun di pintu. Sungguh ruangan yang kecil, hanya ada satu ranjang, sofa dan meja kecil. Sebuah lemari, dan juga satu set meja belajar dengan kursinya yang menghadap jendela. Ada dapur kecil dengan kulkas dan wastafel, lalu di sebelahnya kamar mandi yang juga berukuran mini.

"Maaf, Om. Flatku memang kecil," ucap Niki malu-malu. "Lagian, Om tinggal di sini paling beberapa jam. Setelah itu aku bantu cari hotel."

Neil melepas sepatu dan jaket, menuju ke ranjang dan duduk di sana. "Siapa bilang hanya beberapa jam? Ranjang ini cukup untuk kita berdua. Sebenarnya akan lebih hemat kalau kita bisa tinggal berdua."

Kata-kata Neil membuat Niki melotot. Tidak menyangka kalau Neil akan seberani itu padanya. Terlebih sekarang laki-laki itu merebahkan diri dengan santai di ranjangnya.

"Niki, ada minuman hangat? Biar pun musim semi, tetap saja berasa dingin."

"Ada, mau kopi, teh, atau susu? Oh, mau coba kompot Suszu?"

Neil menatap Niki. "Apa itu?"

"Semacam jus buah dan rempah tapi disajikan hangat. Mau coba?"

"Boleh, mari kita coba minumannya."

Niki menghangatkan minuman yang dimaksud, menuang ke dalam gelas kaca dan memberikan pada Neil yang langsung menyapnya. "Manis, dan kayak ada rasa jahe?"

"Benar, ada cengkeh juga dan buah-buahannya itu plum, pir, dan apel."

"Kamu buat sendiri?"

"Nggak, aku beli. Mana bisa aku bikin minuman seenak ini."

Selesai minum, Neil menyerahkan gelas kosong pada Niki. Gadis itu menuju wastafel untuk mencucinya. Selesai itu berdiri di ujung ranjang dan menatap Neil yang terpejam.

"Nggak mau ganti baju yang lebih nyaman, Om?"

Neil menghela napas panjang. "Kamu benar, saat ini aku pasti bau sekali. Lebih baik aku mandi dulu."

Bangkit dari ranjang dengan enggan, Neil membuka koper dan mengeluarkan piyama panjang. Niki membantu merapikan barang-barang yang lain, termasuk oleh-oleh. Gadis itu meminta dibawakan beberapa makanan seperti manisan, dan kue kering. Neil menuju kamar mandi yang kecil, membuka pakaian, dan mengguyur tubuh dengan air hangat.

Senandung lembut dari kamar mandi membuat Niki tertegun di dekat sofa. Tidak menyangka kalau ada Neil di kamarnya. Laki-laki itu datang begitu saja setelah beberapa hari lalu mengabari.

Tadinya ia pikir Neil hanya bicara sembarang untuk menyenangkanya. Tanpa diduga ternyata benar-benar datang. Menghela napas panjang, Niki berusaha menenangkan diri. Dadanya bergemuruh dengan jantung berdetak tak beraturan. Hampir dua tahun ia meyakinkan diri kalau sudah bisa melupakan Neil dan sekarang, tidak lagi yakin dengan niatnya. Benarkah ia benar-benar lupa atau hanya sekedar merasa lupa?

Meraih ponsel di atas nakas, Niki mengetik pesan pada sahabatnya, Erica. Ia tahu sekarang sahabatnya itu pasti sedang sibuk atau tidur, tapi tidak tahan untuk berbagi berita.

"Erica, Om ada di sini. Aduh, jantung gue mau copot!"

Sambil menunggu jawaban sahabatnya, Niki membuka kulkas untuk mencari makanan dan menyesal tidak mempunyai persediaan makanan yang memadai. Ia berencana untuk belanja saat keluar nanti. Memenuhi kulkas dengan makanan siap saji yang bisa dihangatkan kapan saja, bukan cara yang baik menjamu Neil. Buah-buahan, sayur mayur, serta daging akan menjadi persediaan bagus. Niki menoleh saat ponselnya bergetar.

"Akhirnya, laki lo ke sana juga. Berapa lama lo nunggu? Hampir dua tahun? Gilaa, lo setia juga."

"Padahal gue nggak tahu mau setia buat siapa, jujur aja nggak berharap banyak."

"Niki, lo harus percaya diri. Om Neil jauh-jauh datang pasti bukan sekedar berkunjung. Jangan lepaskan kesempatan ini!"

"Tapi, gimana sama Almaira?"

"Perempuan bodoh itu sudah menyia-nyiakan apa yang seharusnya digenggam dengan baik. Semangat, Niki. Sekarang waktunya lo bahagia!"

Kata-kata Erica membuat Niki tanpa sadar tersenyum. Selain Edwin, orang yang selama ini mendukungnya adalah Erica. Awalnya ia berencana menjodohkan keduanya, karena mengerti kalau Erica membutuhkan laki-laki yang baik seperti Edwin. Tapi rupanya mereka tidak ada ketertarikan satu sama lain. Sahabatnya terlalu sibuk bekerja dan tidak ingin membebani hidup dengan hubungan percintaan. Sedangkan Edwin merasa kalau Erica terlalu sexy, glamour, dan cantik. Membuatnya selalu takut kalau menjalin percintaan dengan perempuan macam itu.

"Semacam bukan perempuan yang bisa dipeluk, hanya untuk dilihat saja." Kata-kata Edwin membuat Niki menyadari kalau tidak semua laki-laki menyukai gadis sexy. Ada juga yang takut, Edwin contohnya.

"Kenapa senyum-senyum?"

Neil muncul dengan handuk kecil di rambutnya yang basah, menatap Niki dengan tatapan bertanya-tanya.

Niki menarik laci dan mengeluarkan pengering rambut. "Duduk, Om. Aku bantu keringin rambut."

Duduk di sofa, Neil membiarkan Niki membantunya mengeringkan rambut. Suara mesin pengering memenuhi ruangan. Neil memejam, merasakan sentuhan dari jari-jari halus yang mengusap rambutnya. Sesekali jari Niki menyapu wajah dan dahinya. Neil menghela napas panjang, merasa sangat familiar dengan kejadian ini. Pada suatu hari di masa lalu, mereka pernah melakukan hal yang sama. Neil merasa nyaman, bukan hanya karena rambut yang mengering tapi juga sentuhan lembut di rambutnya.

Niki memandangi wajah tampan yang sedang memejam dengan perasaan puas. Beberapa waktu ini ia hanya bisa membayangkan hal ini dan tidak berharap akan menjadi

kenyataan. Ia merindukan kedekatan yang membuat berdebar seperti ini. Seolah mereka terlempar ke masa lalu, di saat bersama dan bahagia. Niki memperhatikan jari Neil dan menyadari tidak ada cincin di sana. Apakah hubungannya dengan Almaira sudah benar-benar terputus, atau hanya sekedar merenggang? Apakah Neil datang karena merindukannya atau sekedar jalan-jalan demi melupakan masalah?

Berbagai pertimbangan termasuk tentang pilihan A dan B, juga semua kemungkinan dari jawaban-jawaban di benaknya, berkembang dalam pikiran Niki. Bercampur dengan prasangka akan niat Neil. Ia merindu tapi juga ragu. Ia mencinta tapi tidak yakin kalau cintanya akan sampai pada pemiliknya.

"Oke, sudah kering."

Niki mematikan mesin sekaligus mengakhiri lamunan. Ia hendak mencabut colokan saat lengan yang kokoh melingkari pinggangnya. Neil meletakkan kepalanya di perut Niki dan mendesah.

"Aku merindukanmu, Niki. Benar-benar rindu sampai pusing rasanya."

Niki mengerjap, menatap Neil yang mendekapnya. Bingung harus bereaksi bagaimaa. Kata-kata Neil membuatnya bahagia tapi juga mengejutkannya.

"Kamu pasti pikir kalau aku datang hanya untuk pelampiasan dari Almaira." Neil mengangkat wajah dan menatap Niki lekat-lekat. "Dari setahun lalu aku sudah ingin datang. Bukan hanya berkunjung tapi sebagian dari otakku yang tidak waras ingin menyeretmu pulang. Aku kangen, rindu, hingga gila rasanya. Terlebih saat aku dengar dari Edwin kalau kamu sakit, rasanya aku ingin terbang kemari dan menggotongmu pulang. Tapi,

semua aku tahan bukan hanya demi kita tapi juga orang-orang di sekitar kita.”

Neil menghela napas panjang, tersenyum pada Niki yang berada dalam pelukannya. “Niki yang cantik dan muda, punya gairah hidup yang begitu besar. Tidak seharusnya berada dalam sangkar, meskipun aku ingin sekalimu menjaga agar tetap aman. Aku sadar kamu punya masa depan dan hidup dengan pilihanmu sendiri, karena itulah aku melepasmu kemari. Niki, aku sering mencoba melupakanmu. Berusaha mencintai Almaira seperti dulu, menenggelamkan diri dalam alkohol, tapi akhirnya justru membuatku makin muak dengan diri sendiri.”

Niki menahan napas saat suara Neil terdengar begitu dekat di telinganya. Lengan laki-laki itu melingkari pinggangnya dengan erat. Menunggu dengan dada berdebar tentang apa yang ingin dikatakan Neil selanjutnya.

“Dalam dua tahun ini, aku berusaha meyakinkan diriku sendiri, kalau aku mencintaimu sebagai keponakan. Sebagai keluarga, adik, dan kerabat. Aku berusaha *denial* dengan perasaanku sendiri, menolak kalau rasa hangat di dada setiap kali mengingatmu itu adalah rasa cinta. Niki, ternyata aku kalah oleh rasa cintaku sendiri. Aku menyerah padamu, Niki.”

Neil mengangkat wajah, menarik tubuh Niki dan kini ada di pangkuannya. Jemarinya mengusap bibir Niki dan tersenyum melihat wajah yang cantik dan memerah.

“Kamu pasti kaget, karena aku pun sama. Niki, sekarang aku menyadari kalau aku jatuh cinta padamu layaknya laki-laki pada perempuan. Seperti Adam yang mencintai Hawa, dan bukan om pada ponakan. Niki, apa kamu mau menerima cinta dari laki-laki tua yang bodoh ini? Laki-laki tidak tahu diri yang terjebak dalam perasaannya sendiri?”

Perasaan Niki campur aduk. Pernyataan cinta dari Neil membuatnya terharu bercampur bahagia. Ini adalah momen yang sudah lama ditunggunya. Pernyataan cinta Neil adalah sesuatu yang diharapkannya. Ia menahan diri selama bertahun-tahun, memendam cinta pada laki-laki hebat. Kini laki-laki itu menyatakan cinta padanya, Niki merasa kakinya melayang.

"Niki? Kenapa diam? Nggak masalah kalau kamu nggak mau. Aku nggak maksa," tanya Neil dengan suara serak bercampur was-was.

Niki tersenyum, mengusap wajah Neil dengan lembut. Dari mulai bibir, pipi, lalu dahi. Ia ingin melakukan hal ini sedari dulu. Wajah tampan dengan rahang tegas, Neil adalah pujaan hatinya.

"Om, gimana aku nolak kalau aku juga cinta." Suara Niki terdengar sangat lembut.

Neil menahan napas. "Bisa nggak kamu ulangi? Sekali lagi dengan lebih keras?"

Niki tergelak. "Iya, Om. Aku juga cinta. Puas?"

"Tidak! Aku nggak akan pernah puas sebelum ini."

Meraih kepala Niki, dengan lembut Neil menyentuh bibir yang lembut. Ia baru saja melakukan perjalanan panjang yang melelahkan. Jetlag dan mengantuk tapi Niki membuatnya kembali bugar. Ia membuka bibir Niki dengan bibirnya lalu mulai mencium. Ia berusaha mencium selembut mungkin, ingin mengutarakan semua perasaan rindu dan cinta dengan kecupan. Namun, saat bibir Niki makin lama makin lembut dan basah, Neil lupa diri.

Kecupan menjadi pagutan, ia melumat dengan panas dan buas pada bibir yang merona. Satu lengan melingkari pinggang Niki dan lengan yang lain memegang bagian belakang kepala kekasihnya. Menunggu sekian lama, akhirnya ia bisa menyebut

Niki sebagai gadisnya. Ia melumat, mengisap, dan mencium dengan segenap perasaan. Mencurahkan seluruh rasa rindu dengan sentuhan, tidak memberikan kesempatan pada Niki untuk mengelak pergi.

Saat ciuman mereka terhenti untuk jeda menarik napas, keduanya bertukar senyum. Wajah Niki memerah dengan bibir merona dan lembab. Neil mengusap bibir itu dan berujar parau.

"Cantik sekali. Niki, dari dulu kamu memang cantik."

Niki tidak sempat membalas pujian itu karena Neil kembali melumat bibirnya. Ia hanya bisa membuka bibir lebih lebar, membiarkan dirinya dibuai oleh kemesraan. Tidak protes, tidak ada keberatan, ia menerima ciuman Neil dengan sepenuh hati. Ciuman yang selama ini hanya bisa diangankan dan dibayangkan, kini benar-benar menjadi kenyataan.

Setelah ciuman yang panjang, Neil yang kelelahan akhirnya berbaring di ranjang. Mereka berpelukan dengan tubuh saling berhadapan. Niki mengusap serta menepuk perlahan punggung Neil. Mereka berbagi kehangatan di atas ranjang sederhana. Tubuh saling memeluk dan bibir yang siap untuk berciuman kapan pun juga.

"Niki, aku bahagia," bisik Neil sebelum terlelap dan jatuh dalam tidur yang dalam.

Niki menghela napas panjang. "Aku juga sangat bahagia, Neil."



Extra

- Paula : Hai, aku tokoh baru. Menurut kalian, Neil dan Niki selanjutnya mau ngapain?
- Erica : Akhirnya, mereka bertemu dan melepas rindu.
- Niki : Bibir Om rasa mint.
- Neil : Bibir Niki lembut dan memabukkan.



Bab 38

Selama beberapa hari, Neil tinggal di flat Niki. Mereka melakukan aktifitas bersama di tempat kecil itu, dan selama itu pula setiap pagi Neil terbangun dalam keadaan bergairah. Hal yang sudah lama tidak terjadi padanya. Bagaimana tidak, ia tidur di ranjang kecil dalam posisi memeluk Niki. Sebelum tidur mereka akan berciuman dan bercumbu hingga nyaris kehabisan napas. Biasanya, Neil akan menahan diri lebih dulu karena memikirkan banyak hal. Meski setiap pagi, saat melihat kejantanannya menegang, ia akan memaki dirinya sendiri karena merasa harus bersikap suci.

Niki sangat percaya dengan dirinya. Gadis itu menerima semua kemesraan yang diberikan tanpa kata. Sesekali di sela ciuman, ia memberanikan diri meremas dada dan Niki hanya mendesah. Menikmati setiap momen tanpa tanya. Neil merasa dirinya makin hari makin gila karena gairah. Untunglah berada di Polandia tidak membosankan seperti pikirannya, dan mampu mengalihkan perhatiannya dari sex.

Setiap kali Niki berangkat kuliah, ia akan mengantar gadis itu. Mereka bergandengan tangan sambil berpelukan menyusuri jalanan dengan bunga-bunga mulai bermekaran di sepanjang jalan.



Sesekali Paula akan bergabung dengan mereka untuk makan siang. Saat Niki sedang mengikuti pelajaran, Neil menyibukkan diri di kedai kopi terdekat untuk mengerjakan tugas-tugas kantor yang dikirimkan Laras dan Edwin lewat email. Selama ada di luar negeri, ia membatasi pesan dan telepon yang masuk dan berkomunikasi lebih banyak menggunakan email.

Kedatangan Neil kali ini membuat Niki meniadakan semua pekerjaan paruh waktu. Setiap kali ada kesempatan bersama, mereka gunakan dengan mengunjungi beberapa bangunan terkenal. Dari mulai universitas, tempat ibadah, perpustakaan, dan pusat pariwisata. Mereka saling bergandengan, berpelukan, dan sesekali saling mengecup tanpa malu-malu.

"Aku iri lihat kalian. Aah, mau punya pacar juga!" Paula selalu memekikkan kata-kata yang sama setiap kali melihat Neil dan Niki berdua. "Sayangnya, aku nggak sekuat Niki yang bisa bertahan tanpa cowok hampir dua tahun. Aku? Gonta ganti pasangan, akibatnya nggak ada yang serius."

Selalu menarik mendengarkan Paula dan Niki bertukar cerita. Sesekali mereka menggunakan bahasa Polandia untuk menggoda Neil dan tertawa kalau godaan mereka berhasil membuat bingung. Setelah serangkaian aktivitas padat di siang hari, malamnya mereka habiskan waktu bersama dengan berpelukan di sofa sambil menonton film dilanjutkan dengan berbaring di ranjang serta bercumbu sebelum tidur. Mereka melakukan hal yang sama hingga tanpa sadar sudah lebih dari seminggu Neil tinggal bersama Niki. Satu email datang dari Edwin saat Neil sedang menunggu di kedai kopi.

"Orang tua Almaira mencarimu. Mereka ingin bicara penting katanya. Bagaimana aku harus menjawab? Terus terang Pak Aguna orangnya emosian dan sulit untuk ditolak. Pak Aguna

mengatakan kalau klausa perjanjian kalian harus ada yang direvisi. Sama satu lagi, meskipun sudah menghasilkan keuntungan tapi perjanjian tidak bisa dibatalkan. Menurutmu aku harus bagaimana, Kak? Satu lagi, Almaira berhasil keluar dari penjara dengan jaminan.”

Neil membaca baris demi baris email dari Edwin dengan dahi mengernyit. Rupanya orang-orang itu masih berupaya menariknya untuk menemani saat jatuh. Ia bukan tidak mau atau tidak setia kawan, tapi masa depannya harus diperhatikan. Ia memikirkan kata-kata balasan yang tepat untuk Edwin.

“Jangan takut dengan Pak Aguna. Kalau dia datang lagi, semua revisi atau apapun itu, harus menungguku pulang. Kalau dia tanya kapan aku pulang, jawab saja tidak tahu dan kamu tidak ikut campur urusan pribadiku.”

Selesai membalas Edwin, ia melakukan panggilan ke luar negeri dan dijawab pada dering ketiga.

“Ya, Neil.”

“Jayde, apa menurutmu kita bisa memutus perjanjian dengan pamanmu? Melakukan sisanya hanya kita berdua?”

“Kenapa? Pamanku kembali menekanmu?” tanya Jayde dengan suara bosan.

“Sepertinya dia masih berharap aku dan Almaira kembali bersama.”

“Apa kamu mau?”

“Tentu saja, tidak! Aku dan Niki bersama sekarang. Aku nggak mau lagi mengorbankan hati atau perasaan hanya demi bisnis.”

“Wow, diucapkan dengan baik oleh laki-laki yang sedang mabuk cinta. Jangan kuatir, Neil. Aku bisa bantu mengatasi pamanmu.”

“Baiklah, terima kasih kalau begitu.”

"Sampaikan salamku untuk Niki. Katakan padanya, aku bersedia menemaninya tidur kapan saja."

"Jayde, mau dibunuh?"

Panggilan diakhiri dengan Jayde tertawa terbahak-bahak. Terlalu serius bicara membuat Neil tidak menyadari kedatangan Niki. Saat ia menoleh ke arah pintu, melihat gadis itu sedang bicara dengan seorang cowok bule yang tinggi dan tampan. Neil berusaha menajamkan pendengaran untuk menguping percakapan mereka tapi hanya mendengar sepotong-potong.

"Pretty girl, do you want to go out with me?"

Penolakan Niki pun terdengar lembut. "I'm sorry, i can't."

"Why?"

"Personal reasons, but thanks for your kindness."

Mereka berpisah, si bule ingin memeluk tapi Niki menolak. Neil melihat semua itu sambil menghela napas panjang, menahan amarah pada laki-laki yang menurutnya tidak tahu diri. Tanpa rasa bersalah, Niki menghampiri dan mengenyakkan diri di depan Neil.

"Om, aku terima pesan aneh. Tebak dari siapa?"

Rasa kesal Neil menguap, berganti rasa penasaran. "Dari siapa? Mirah?"

Niki menggeleng. "Bukaan, mereka nggak pernah lagi hubungi aku." Mencondongkan tubuh ke depan, Niki berbisik. "Dari Almaira."

Terlalu terkejut membuat Neil tidak dapat bicara. Mencoba mencerna situasi, ia bertanya bingung. "Dari mana dia mendapatkan nomormu?"

"Om nggak tanya apa isi pesannya?"

"Nggak, lebih penting untuk tahu dari mana dia mendapatkan nomor hapemu. Ah, jangan-jangan dari Jared."

"Bener, sepertinya dari Jared."

"Sialan! Dari dulu suka bikin masalah si Jared ini. Mana hapemu, coba aku lihat isi pesannya."

Tanpa ragu-ragu Niki mengulurkan ponselnya dan Neil mengambil tanpa kata. Menunduk untuk membaca banyak pesan dari Almaira dan menggeleng bingung.

"Perempuan tukang manipulatif. Apa yang sedang dia lakukan dengan ngirim pesan itu ke kamu? Mencoba mencari simpatimu dengan menjelek-jelekkan aku?"

Niki mengangguk. "Sepertinya begitu. Almaira nggak mau kita bersama, karena itu membeberkan semua hal yang menurutnya penting untuk aku ketahui."

Neil meriah jemari Niki dan mengecupnya. "Menurutmu gimana? Apa kamu merasa semua yang dikatakannya penting?"

"Tentu saja, nggak penting buatku," jawab Niki sambil tertawa renyah. "Lagian, tanpa dia bilang aku sudah tahu kalau kalian sudah bertunangan. Om janji mau nikahi dia dan ingkar janji akan mempengaruhi perusahaan. Edwin sudah pernah mengatakan semua padaku."

"Wow, kali ini aku sangat berterima kasih pada Edwin."

"Kenapa?"

"Karena dia sudah membelaku. Jarang-jarang dia melakukan itu."

"Apa dia akan dapat oleh-oleh?"

"Tentu saja, kelopak bunga yang jatuh."

Niki tertawa, dan mereka memutuskan untuk makan siang. Saat mencari restoran, tanpa sengaja berpapasan dengan Paula dan beberapa orang yang hendak makan siang. Mereka memutuskan untuk makan di sebuah restoran yang menyediakan masakan Tiongkok. Teman Paula ada empat orang, terdiri atas

tiga laki-laki dan satu perempuan. Sepanjang mereka makan, perempuan itu menunjukkan sikap suka dengan Neil secara terang-terangan. Perempuan yang berasal dari Philipina itu, terus merayu dan bahkan tidak segan memberikan nomor ponselnya lebih dulu. Berkata tanpa sembunyi-sembunyi kalau Neil bisa mengunjungi flatnya kapan saja.

Tindakan perempuan itu membuat Niki kesal. Meskipun Neil tidak menunjukkan penolakan, tapi menurutnya terlalu sopan saat menanggapi. Ia sudah berusaha menunjukkan pada perempuan itu kalau Neil adalah kekasihnya dan sepertinya tidak ada tanggapan. Selesai makan, perempuan itu masih terus berusaha untuk merayu dan akhirnya ditolak dengan tegas.

"Senangnyaaa, dapat penggemar. Datanglah ke flatku kapan saja, Neil. Dasar gatal!"

Makian Niki membuat Neil tergelak. Memeluk bahunya, Neil menuntun Niki pulang. "Kenapa marah? Dia itu kena pengaruh alkohol. Makanya ngaco!"

"Aku tahu dia lagi mabuk, tetap saja kesal. Om juga, sih, mau aja dirayu-rayu!"

"Loh, kok aku yang salah. Kamu sendiri gimana?"

"Aku kenapa?"

"Ckckck, jangan lupa sama cowok bule yang ngajak kamu kencan. Niki, kamu pikir aku nggak dengar apa?"

Niki menunduk malu, tidak mengira kalau Neil akan mendengar percakapannya dengan bule itu. Memang sudah lama kalau bule itu mengejanya dan Niki selalu menolak.

"Paling nggak aku nolak dengan tegas. Sedangkan kamu? Apaan, suka-suka aja dipegang pahanya."

Neil menghentikan langkah, padahal jarak ke flat sedikit lagi sampai. Meraih bahu Niki dan menatapnya lekat-lekat.

"Niki, jangan bilang kamu cemburu."

Niki meleletkan lidah. "Nggak cemburu. Aku juga bisa dapat gebetan, wew!"

Sambil tergelak, Niki melepaskan diri dan berlari masuk ke flat, dengan Neil mengejar di belakangnya. Mereka tiba di depan flat sambil terengah. "Om udah tua, makanya kalah lomba lari!" teriak Niki.

Neil tidak mengatakan apa pun, masuk ke flat dan meletakkan tas di atas sofa. Niki sedang mencopot sepatu saat Neil mendekat dan meraih tubuhnya lalu menggendongnya ke ranjang.

"Om, apa-apaan ini? Turunkan aku!"

Neil menghempaska tubuh Niki ke atas ranjang lalu menindihnya dengan posesif. Membuka paha Niki lebar-lebar dan menempatkan diri tepat di tengah dengan bibir melumat panas. Satu tangan mengunci kedua lengan Niki di atas kepala, sedangkan tangan yang bebas merasa dada Niki yang membusung.

"Kamu pikir hanya kamu yang cemburu, Niki?" bisik Neil di sela ciumannya. "Aku pun nggak suka lihat gadisku ditaksir orang."

Tangan Neil bergerak cepat dan dalam satu kali sentakan, blus yang dipakai Niki terbuka. Sebuah bra warna krem bunga-bunga menutupi dada yang membusung. Neil menyingkirkan benda itu dan menunduk di atas dada. Mengisap puting yang menegang sedangkan satu tangan meremas dada lain yang bebas. Niki yang bisa mendesah pasrah dan tidak berdaya dengan sentuhan berbeda yang diterimanya. Neil tidak biasanya seposesif ini.

Lidah Neil membelai, menjilat, dan mengisap puting yang menantang. Bergerak ke arah leher dan mengecup di sana. Satu tangannya yang semula mengunci lengan Niki kini terbuka. Niki memeluk lebih erat dan mereka berciuman dengan panas. Neil mendesah, kembali bermain-main dengan dada yang terbuka. Niki mengerang panjang saat merasakan lidah panas Neil menyentuh leher, dada, dan perut.

Neil bangkit untuk melepaskan kemeja sebelum kembali menindih Niki. Jemari Niki bergerak di punggung yang kokoh, bibirnya menggigiti bahu dan mengecup bagian tubuh Neil yang terbuka. Mereka menyingkirkan rasa malu dan enggan, demi untuk merasakan kemesraan satu sama lain.

"Kamu cantik, Niki. Sangat sexy, dan tubuhmu indah."

Melontarkan pujian penuh pemujaan, bibir Neil bergerak turun. Tangannya menyentuh kait celana panjang Niki dan membukanya. Napas Niki tersendat, saat Neil menurunkan celananya. Ia sama sekali tidak berkelit saat jemari yang kokoh menyapu permukaan celana dalamnya. Tidak ada rasa malu, karena dirinya sangat menanti kesempatan ini. Bagaimana ia melihat Neil yang tersaput gairah, mencium dan membelai membabi buta. Ia merindukan kehadiran laki-laki itu bahkan di hari pertama ada di sini. Selalu membayangkan saat-saat seperti ini, di mana tubuh mereka tersaput gairah. Bagi Niki bayangan itu akan menjadi angan-angan yang sangat erotis dan menggairahkan. Kenyataannya jauh lebih menggairahkan dari semua yang diangankan.

Niki tidak menyadari kapan celana dalamnya terlepas, dan melenguh saat Neil bermain-main di area intimnya. Dengan membelai, mengusap, dan serta menekan perlahan.

"Niki, cantik sekali kamu."

Wajah Neil yang tenggelam di antara selangkangannya membuat Niki menjerit. "Om, oooh, jangan."

Neil mengangkat wajah, tangannya terulur untuk meremas dada Niki. "Panggil namaku, Niki. Ayo, panggil namaku."

Sekali lagi bibir Neil bermain di kewanitaan Niki dan kata yang terlontar dari bibir gadis itu sangat jelas.

"Neil! Oh, oh!"

"Yaa, begitu. Aku suka mendengarnya."

Bangkit dari atas ranjang, Neil bergegas membuka seluruh pakaiannya. Saat telanjang bulat, ia tidak dapat menahan senyum saat melihat mata Niki yang terbelalak ke arah kejantannya yang menegang.

"Kenapa? Belum pernah lihat secara langsung begini?"

Dengan polosnya Niki menggeleng lalu meneguk ludah gugup. "Be-lum pernah."

"Gadis baik. Sini tanganmu." Dengan perlahan Neil membimbing tangan Niki menuju alat kelaminnya. Mengajarinya untuk mengusap dari pangkal hingga ujung dengan lembut. "Ya, begitu pegangnya. Oh, enak sekali, Niki."

Niki tanpa malu menyentuh, mengusap, dan membelai. Menyukai wajah Neil yang mengernyit seolah tersiksa oleh sentuhannya. Ia sendiri tidak mengira akan berani melakukan ini tanpa rasa malu dan jijik. Ia justru sangat menikmati makian pelan yang terlontar dari bibir Neil setiap kali ujung jarinya menyentuh puncak yang basah.

"Sudah cukup!" Neil menyingkirkan tangan Niki. Melangkah menuju lemari untuk mengambil kondom yang dibelinya. Ia sudah mempersiapkan pengaman, karena tidak ingin menghambat study Niki. Membuka satu bungkus dan

memakainya. Sedikit kurang nyaman dan tidak menyukainya tapi mau tidak mau harus dilakukan.

Niki menghela napas panjang lalu menggeleng. "Bisa lepas nggak? Aku baca-baca sedikit katanya bisa buang di luar."

Mata Neil menggelap. "Kamu yakin nggak mau pakai ini?"

"Iya, aku yakin."

Neil membuang pengaman, lalu memosisikan diri di tengah Niki. Menunduk untuk mengecup bibir Niki, jemarinya menyentuh kewanitaannya yang merekah untuk memastikan kalau sudah basah dan siap. Neil menyatukan tubuh mereka perlahan.

"Oh, siaa. Nikiii!" bisiknya.

Niki mencengkeram punggung Neil seiring dengan hujaman yang masuk ke tubuhnya. Mengernyit menahan perih dan tak lama terengah karena gairah. Neil tidak bergerak dengan cepat, melainkan perlahan dan sangat lembut. Seolah takut kalau gerakan yang terlalu kuat akan sangat menyakitkan.

"Masih sakit?" tanya Neil.

Niki menggeleng. "Nggak lagi."

"Bagus, karena sekarang aku benar-benar ingin menyatu denganmu."

Neil memeluk Niki dan mulai bergerak cepat. Niki terengah, kepala terlontar ke belakang. Tubuh mereka bersimbah keringat meskipun di musim semi yang masih cukup dingin. Neil tidak berhenti bergerak, seakan ingin mengisi tubuh Niki dengan cinta yang penuh dan panas.

"Niki, kamu sukaa?" bisik Neil dengan setiap gerakan.

Niki mendesah. "Yaa, jangan berhenti."

"Nggak akan, Niki. Aku nggak mau berhenti sekarang karena ini nikmat sekali. Oh sial!"

Mereka saling menyambut dengan tubuh bertaut. Saling memberi dan menerima, berusaha bersama menuju puncak cinta. Ciuman yang panas, pelukan yang erat, dengan tubuh saling membelit karena gairah. Panas menjalar dari ujung kaki hingga kepala dan mengisi otak mereka dengan cinta.



Extra

Cowok bule : Aku ditolak.
Cewek Philipina : Aku ditolak.
Paula : Senangnya punya pacar, aku juga mau.
Niki : Apakah dengan begini kita akan saling memiliki selamanya?
Neil : Niki, I love you so much!



Bab 39

Berpelukan di atas ranjang dengan selimut tebal menutupi tubuh telanjang, mereka berbagi kehangatan dari dinginnya musim semi. Di luar sedang hujan, membasahi pohon dan bunga yang mulai mekar. Orang-orang memakai pakaian lebih tebal tapi tanpa syal dan mantel. Sungguh menyenangkan bisa berbagi momen membahagiakan dengan orang tercinta.

Neil mengusap wajah Niki perlahan, mengagumi bibir penuh dan lembab, pipi yang sedikit chubby menggemaskan, dan bulu mata lentik yang lentik. Semua yang ada dalam diri Niki begitu indah dan menawan. Hati Neil tertambat begitu saja, bahkan saat dirinya sedang berjuang untuk mencari arti dari perasaannya. Tanpa sadar senyum, tawa, dan juga kesedihan Niki membuatnya jatuh cinta. Neil tidak berdaya saat tersadar dan cinta mengikatnya dengan kuat.

Ada saat-saat dalam dirinya merasa begitu gamang dan kosong, karena jarak membentang yang memisahkan mereka. Berjuang untuk bisa melupakan dan menenggelamkan diri dalam kesibukan. Masalah demi masalah yang menghantam hubungannya dengan Almaira, justru memberinya semacam kesempatan untuk mencari apa arti kehadiran Niki. Perusahaan memang



penting, tapi hidupnya jauh lebih penting. Ia tidak ingin menghabiskan waktu bersama orang yang tidak dicintainya, meskipun mencoba untuk membuka hati, bertahan demi janji tapi nyatanya sanubari tidak bisa diingkari. Entah mulai kapan ia jatuh dalam perangkap cinta Niki.

"Lusa Om mau pulang."

Neil mengernyit. "Kenapa manggil om terus? Bukannya udah setuju mau manggil nama?"

Niki terkikik di dalam selimut. "Udah coba tapi geli-geli gimana gitu rasanya?"

"Maksudnya geli itu gimana?" Neil mengangkat tubuh Niki agar menghadapnya. "Kamu geli sama aku?"

"Bukaan, tapi kayak belum biasa aja Om. Nanti pelan-pelan aku coba panggil pakai, em, Sayang."

"Apa? Coba ulangi?"

"Dih, nggak mau."

"Ulangi nggak?"

"Nggak, ah! Malu!"

"Kamu cari perkara!"

Niki menjerit saat Neil membuka selimut yang menutupi tubuh mereka. Rasa dingin menyergap dan nyaris membuat Niki menggigil. Tubuh hangat dan kuat Neil menindihnya, melindungi dari udara yang dingin. Mereka saling memagut dengan Neil mencium bibirnya panas dan posesif. Mereka bercinta tiada henti, menghabiskan sebagian waktu di ranjang. Niki bahkan menolak panggilan dari teman-teman kampus yang mengajaknya keluar, demi bersama Neil.

Teman-temannya penting, tapi mereka masih punya banyak kesempatan untuk bersama. Sedangkan Neil sebentar lagi akan pergi, dan waktu yang tersisa untuk bersama tidak lagi banyak.

Ingin memanfaatkan kesempatan ini dengan bermesraan, berbagi cerita, serta kehangatan bersama. Niki terengah saat merasakan ciuman Neil di pusarnya. Tangannya mencengkeram rambut tebal laki-laki itu dan mendongak menahan hasrat.

"Perutmu rata dan kencang, padahal nggak pernah olah raga," kata Neil dengan kagum. Mengecupi kulit mulus di pusat, pinggang, dan perut.

"Siapa bilang nggak pernah olah raga?" jawab Niki sambil menggigit bibir. "Pulang pergi kampus jalan kaki."

"Ehm, benar juga."

Neil duduk, mengangkat satu kaki Niki dan mengusapnya. "Paha dan betis yang kencang. Aku ingat pernah melihat fotomu di Instagram memakai stoking jala dengan atasan mini dress sepaha. Saat ini, aku ingin sekali marah."

"Kemarahan yang aneh, namanya juga model."

"Pekerjaanmu sebagai model sering kali membuatku cemburu." Neil membuka paha Niki lebar-lebar dan memosisikan dirinya di tengah. Jemarinya merayap naik ke dada yang membusung dan meremas perlahan. "Aku nggak suka kalau kamu memperlihatkan dadamu pada semua orang dengan memakai baju yang belahan rendah."

"Om, kerja itu."

Neil mengabaikan jawaban Niki. Jemarinya kini mengusap perut dengan posesif. "Jenis pakai crop top juga sangat kurang ajar, membuat pusarmu terekpos begitu saja."

Niki terkikik.

"Lalu rok atau celana mini yang menunjukkan paha serta betismu yang jenjang." Neil menyusuri paha, mengangkat dan mengecupnya perlahan. "Aku sama sekali tidak suka. Aku ingin kamu telanjang dan menunjukkan tubuhmu hanya padaku."

"Rasa cemburu yang aneh."

"Memang, karena aku hanya ingin kamu memilikiku seorang, dan begitu pula sebaliknya. Tidak boleh ada orang lain yang melihat tubuh mulusmu dan dadamu yang sexy."

Neil turun dari ranjang, dengan posisi berdiri menarik tubuh Niki dan mengangkat kakinya ke pundak. Dalam satu kali sentakan, menghujam masuk, dan kembali menyatukanm diri mereka. Ia suka posisi seperti ini karena bisa menguasai Niki sepenuhnya. Jemarinya meremas dada, dengan bagian intim tubuhnya keluar masuk dengan cepat. Desahan Niki berubah menjadi erangan panjang dan Neil bergerak lebih dalam.

Mereka tidak bisa menahan diri untuk saling menyentuh dan mencium. Tidak melakukan hal lain selain bermesraan, makan, dan mandi. Neil bahkan tidak ingin memeriksa emailnya. Tidak ingin pekerjaan mengganggu kebersamaannya bersama Niki.

Ia menarik pinggang Niki dan menghujam lebih cepat. Jemarinya meremas perlahan pada puting yang tegak menantang serta dada yang membusung karena gairah. Niki meraih jemarinya dan menggigiti telapaknya. Mata mereka berpusat satu sama lain, dengan tubuh bergerak cepat. Rasanya begitu menyenangkan, dan menggairahkan. Niki menerima semua sentuhannya dengan lembut dan penuh gairah.

"Kulitmu halus," bisik Neil dengan suara serak. Tetes keringat membasahi rambut, wajah, dan tubuhnya. "Tubuhmu kencang dan rasanya enaak sekali, Niki."

Kata-kata mesum Neil membuat Niki mendesah. Laki-laki yang sekarang sedang mengisinya dengan penuh hasrat adalah orang yang pertama menyentuhnya. Ia berjanji kalau Neil akan menjadi yang pertama sekaligus terakhir. Niki mengusap lengan yang sedang memegang dadanya, mengangkat kepala dan

menggigitnya dengan kencang. Mata Neil menggelap karena gairah.

"Gadis nakal, kamu perlu dihukum."

Neil menghentikan gerakannya, membalikkan tubuh Niki dan mengatur posisi. Menarik tangan Niki ke belakang, ia menyatukan mereka. Kali ini gerakan benar-benar cepat dan panas. Neil berpikir harus mengganti ranjang kalau sampai benda tua ini hancur dan patah karena mereka. Tidak tertahan lagi, Niki menjerit dan dirinya ingin bergerak lebih cepat. Keluar masuk dari tubuh Niki yang ketat dan hangat. Semua beban dan masalah terlepas saat tubuh mereka menyatu. Kebahagiaan membuncah seiring dengan erangan dan desahan yang keluar dari bibir mereka. Panas menyelimuti dengan gairah yang seolah tidak puas untuk dipenuhi. Saat nyaris mencapai puncak, Neil menghentikan gerakan, dan membiarkan dirinya mengeluarkan inti sari di atas tubuh kekasihnya.

Setelah percintaan yang tanpa henti hampir tiga hari berturut-turut dan memaksa mereka untuk tetap di dalam rumah, kali ini Niki memutuskan ingin mencari makan di luar. Mereka berpakaian rapi dan bergandengan keluar. Di lorong tanpa sengaja bertemu Paula. Gadis itu berdecak dan menggeleng ke arah Neil yang merangkul Niki.

"Aku pikir kalian berdua sudah mati karena sex!"

Perkataan Paula yang blak-blakan membuat Niki melotot. "Hish, apa-apaan, sih?"

"Napa? Malu sama gue?"

"Bukan, lo bisa-bisanya nebak gitu?" ujar Niki menahan malu.

Paula terkikik, menunjuk wajah Niki yang memerah. "Gimana pikiran gue nggak kotor. Kalian nggak keluar dari dua hari yang lalu. Hape lo matiin, dan makan pun kalian pesan antar. Harusnya

gue tanya tetangga kamar kalian, ada dengar bunyi-bunyi aneh nggak?”

Niki maju dan mencubit pinggang Paula. “Dasar reseh lo!”

“Nggak reseh gue, cuma ngiri. Gue juga mau punya pacar.”

“Gue kenalin Edwin lo nggak mau.”

“Emang nggak cocok, dia terlalu pendiam buat gue yang kurang ajar ini.”

Neil berdehem, menghentikan cek-cok dua gadis di depannya. “Paula, mau ikut makan malam?”

Paula mengangguk tanpa ragu. “Mau, Om, eh, Pak. Makan malam gratis siapa yang nggak mau.”

Niki sama sekali tidak keberatan dengan adanya Paula di antara mereka. Ia menyukai sahabatnya yang ceria itu. Mereka makan di restoran Italia, memesan pasta, pizza, dan berbagai cemilan. Niki merasa sangat lapar setelah berhari-hari hanya makan di kamar.

Paula terus mengoceh tentang kampus dan orang-orang di flat. Niki mendengarkan dan sesekali menanggapi. Sementara Neil menggunakan kesempatan itu untuk membuka email.

“Pulang sesuai jadwal? Banyak hal yang harus kita lakukan.” Satu email dari Jayde dan Neil membalas segera. “Pulang sesuai jadwal.

Laras mengirimkan dokumen dan Neil menjawab akan memeriksa malam ini. Lalu Edwin yang bertanya tentang rapat pertengahan tahun dan Neil memintanya untuk menyiapkan semua.

“Aku akan pulang tepat waktu dan sesuai jadwal.”

“Bagaimana dengan keluarga Aguna. Mereka meneror.”

“Minta mereka bersabar dan menungguku pulang.”

Selesai makan, Paula ijin untuk pulang lebih dulu. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Niki menandakan makanannya menatap Neil yang serius dengan ponselnya.

"Ada masalah, Om?"

Neil menggeleng. "Bukan masalah besar, tentang rapat, Pak Aguna, dan beberapa dokumen yang harus diperiksa."

"Mau pulang sekarang?"

"Nggak usah, nanti juga bisa. Kamu sudah kenyang?"

Niki mengangguk, menunjuk loyang pizza yang kosong. "Sudah, dan kenyang sekali. Aku makan porsi kuli, biasanya aku perhatiin banget kalori yang masuk tapi hari ini kayak bodo amat. Nggak tahu napa lapar sekali."

Neil terbatuk kecil, menarik tubuh Niki mendekat dan berbisik mesra. "Itu karena kamu kelelahan, banyak tenaga terbuang makanya butuh asupan kalori yang besar. Niki, kamu lupa kita ngapaian aja selama beberapa hari ini."

Wajah Niki merah padam, mencubit pinggang Neil dan berujar sengit. "Mesum!"

Bagaimana Niki lupa apa yang sudah dilakukannya selama beberapa hari ini. Nyaris tidak pernah memakai baju dan terus menerus bercinta tanpa henti. Niki merasa tenaganya penuh dan tidak pernah capek setiap kali Neil mengajaknya bercinta. Karena memang rasanya sangat menyenangkan. Ia menandakan salad, mengunyah perlahan, menatap Neil yang kini sibuk makan pasta.

"Tadi malam Erica mengirim pesan, katanya bertemu Kak Almaira nggak sengaja."

Neil mengernyit. "Bagaimana bisa mereka ketemu?"

"Aku lupa bilang kalau Erica sekarang jadi MUA artis, lagi magang sama MUA terkenal. Jadi sering datang ke acara show

atau party artis. Nah' katanya ada party ulang tahun artis siapa gitu, ada Kak Almaira."

"Lalu?"

"Kata Erica, Kak Almaira terlihat kurus dan pucat, selain itu juga sedikit marah padanya."

"Almaira marah pada Erica? Kenapa?"

"Nggak tahu, Om. Katanya, sih, karena Erica temanku. Katanya gara-gara aku Om berubah dan minta Erica menyampaikan salam untukku. Kak Almaira menungguku pulang."

"Untuk diajak ribut?" sergah Neil kesal. "Almaira itu semenjak memakai barang haram, sikap dan sifatnya berubah drastis. Sama sekali nggak ada kelembutan, dan sangat agresif. Aku menyadari sesuatu sekarang, setiap kali kami bersama dan dia terus tersenyum, bicara nggak fokus, berarti lagi naik. Kalau lagi butuh barang, dia akan marah dan bertindak tidak sabaran. Almaira, menghancurkan hidupnya sendiri."

Niki merenungi perkataan Neil. Semenjak kasus Almaira merebak, ia tahu dari Erica. Sahabatnya itu selalu mengirim berita apa pun tentang Almaira terutama saat nama Neil disebut. Ia memang tidak akrab dengan perempuan itu, dan bisa dikatakan saling bermusuhan karena Neil, tapi mengakui kalau Almaira sangat berbakat. Penghargaan aktris terbaik memang layak didapatkan. Sayang sekali hidupnya jatuh dalam kehancuran.

"Pulang nanti, Om mau bagaimana?"

Neil mengangkat bahu. "Bicara tegas dengan mereka tentu saja. Pak Aguna orang yang baik, tapi aku nggak bisa menyerahkan hidupku untuk mengasuh anaknya."

"Om nggak takut kalau orang-orang mengatakan Om mengkhianati orang yang sudah menolong?"

"Nggak perlu takut, karena aku sudah membayar apa yang harus dibayar, bahkan dengan bunganya. Jayde pun mengatakan hal yang sama, tidak perlu sungkan demi hidup. Tidak boleh merasa kasihan kalau tidak ingin terbelenggu. Perjanjian kerja sama memang pernah dibuat, untuk membalas budi aku bertunangan dengan Almaira dan bahkan siap menikahnya." Neil meraih jemari Niki dan mengecupnya. "Saat itu, aku bahkan tidak peduli lagi dengan hidupku. Yang terpenting adalah menepati janji dan kamu lihat sendiri bagaimana akhirnya."

Niki tersenyum, mengusap dagu Neil dengan penuh kelembutan. Ia mengerti bagaimana kecewanya Neil saat dihadapkan pada kenyataan kalau kekasihnya ternyata pecandu narkoba. Ia pun akan merasakan hal yang sama kalau ada di posisi Neil.

"Niki, jangan pernah berpikir kalau cintaku sama kamu itu pelarian. Hatiku sudah goyah dari pertama kita bertemu lagi setelah berpisah sekian lama. Itulah kenapa Almaira cemburu padamu karena dia merasakannya. Tapi, aku berusaha untuk menjadi laki-laki yang setia. sampai akhirnya menyerah."

"Aku nggak mikir hal buruk apa pun pun, aku ngerti kok kalau jalan hubunganmu sama Kak Almaira memang sulit. Edwin, Erica, dan Jared pun bilang hal yang sama. Kamu udah memaafkan, menemani, dan mendukung Kak Almaira saat kasus pertama terkuak. Memberi kesempatan padanya untuk berubah dan ternyata nihil."

"Tetap saja aku dianggap salah," desah Neil. "dianggap tidak cukup perhatian, tidak bisa memberikan cinta yang dibutuhkan oleh Almaira. Mereka mengatakan obat penyembuh adalah pernikahan."

Hati Niki tergetar saat mendengarnya. Tidak membayangkan seandainya menjadi Neil, dipaksa menikah hanya untuk menyelamatkan reputasi orang lain, pasti sangat menyakitkan.

"Pulang nanti, Om akan selesaikan semua?"

Neil mengangguk. "Tentu saja, tidak terkecuali Pak Aguna. Sudah saatnya bersikap tegas."

Mereka bertukar senyum, melanjutkan makan sambil bicara. Selesai bersantap, mereka memutuskan untuk berkeliling kota dengan menggunakan bus. Menikmati pemandangan malam kala musim semi. Tidak pernah terlintas dalam benak Niki, bahkan saat mimpi sekalipun, akan mengalami hal romantis bersama Neil. Mereka melihat-lihat bangunan bersejarah yang berdiri kokoh meski sudah berusia ratusan tahun.

"Besok sebelum Om pulang kita harus menyempatkan diri ke museum Chopin," ujar Niki.

"Oke, aku juga pingin."

Mereka berjalan kaki dari satu gedung ke gedung lain, melewati taman kota yang luas dan indah meski di malam hari. Ada banyak orang yang berjalan kaki, dengan pub, kafe, serta bar yang berada di sisi jalan dipenuhi pengunjung. Sese kali mereka berhenti untuk berpelukan dan saling mengecup sebelum melanjutkan perjalanan. Tidak ada yang peduli, tidak ada pula mata-mata yang menatap curiga. Di kota ini tidak ada yang mengenal mereka dan kebebasan menjadi milik keduanya secara utuh.

"Om, aku udah pernah bilang belum?"

"Soal apa?"

"Kalau aku cinta setengah mati sama Om."

Neil tergelak, meraih kepala Niki dan mengecupnya. "Aku yang cinta setengah mati padamu. Yang kamu lakukan adalah menggenapi cintaku."



Extra

Paula : Gue iri gue bilang!

Erica : Pak Neil pulang bisa bawa oleh-oleh nggak?

Jayde : Orang bercinta lupa pulang.

Niki : Satu kata, bahagia!

Neil : Dua kata, bahagia dan sex!



Bab 40

Neil sudah bersiap-siap untuk kembali ke tanah air. Niki membantunya menge-pack dan menitipkan beberapa barang untuk orang-orang yang dikenalnya, seperti Edwin, Yessy, Laras dan tentu saja Erica. Neil tidak keberatan membawa barang-barang itu karena memang tidak banyak. Menjelang kepulangannya, Neil justru dihadapkan pada kesibukan yang padat. Edwin serta Laras mengirim beberapa dokumen penting. Mau tidak mau ia memeriksa di ruang tamu Niki yang kecil.

Niki tersenyum dari samping jendela, menatap laki-laki yang sedang sibuk di depan laptop. Wajah Neil yang serius terlihat sangat menawan. Seperti dalam film-film, ada laki-laki tampan dan kaya sedang bekerja di flat kekasihnya yang kecil dan sempit. Neil menawarkan untuk pindah ke tempat yang lebih luas tapi ia menolak. Baginya flat ini sudah cukup memenuhi semua kebutuhannya. Ponselnya bergetar, Niki mengambilnya dari atas meja dan membaca pesan.

"Niki, Almaira kena masalah lagi."

Pesan dari Erica membuat Niki terbelalak. "Masalah apa lagi?"

"Skandal cinta, katanya dia ada hubungan sama sutradara."



"What? Selingkuh? Bukannya sutradaranya sudah menikah?"

"Katanya gitu, yang buka skandalnya istrinya sendiri. Gue heran sama perempuan itu, apalagi yang dicari, sih? Duit ada, cantik, dan populer. Masih aja bertingkah. Pak Neil tahu nggak masalah ini? "

"Nggak tahu. Dia lagi sibuk kerja."

"Heh, besok dia pulang malah sibuk. Gimana kalian? Harusnya bercinta sampai lutut geter-geter!"

Niki memutar bola mata, merasa lucu membaca pesan Erica. Sahabatnya tidak tahu kalau sekarang sedang waktunya istirahat. Mereka bercinta seperti dua orang yang kesurupan. Bergumul tanpa henti, di setiap tempat di rumah ini. Karena itu Niki sedang menikmati waktu bersantai. Asalkan berdua bersama Neil, bahkan berdiri diam dengan masing-masing sibuk, tetap saja menyenangkan.

Ia teringat musim semu tahun lalu. Hubungannya dengan Neil sedang merenggang. Kalau tidak salah skandal Almaira pertama kali terungkap. Niki ingin menanyakan banyak hal dan Neil membatasi percakapan. Saat itu Niki merasa sangat sedih, ingin mengajak Neil bercakap-cakap demi mengurangi beban. Di saat bersamaan ada masalah antara dirinya dan teman sekampus. Perasaan yang campur aduk, kangen Neil, dan merasa sendiri, ia menangis sepanjang malam. Paginya saat keluar Paula memeluk dan mengajaknya minum bir. Siapa sangka musim semi tahun ini berbanding seratus delapan puluh derajat dengan tahun lalu. Kebahagiaan dalam diri Niki tidak terbendung.

"Melamun, Niki?"

Teguran Neil membuat Niki tersenyum. "Nggak, lagi mikirin ujian Minggu depan."

"Wow, mahasiswa yang rajin ternyata. Sini, aku sudah selesai dan butuh untuk dihangatkan." Neil menyingkirkan laptopnya dan menepuk-nepuk paha. Niki tanpa ragu datang dan duduk di pangkuan Neil. "Kamu ada rencana kerja apa saat pulang nanti?"

Niki menggeleng. "Nggak tahu, ada dua kemungkinan. Menjad dosen di kampus atau kerja di perusahaan yang sudah ditunjuk pihak kampus."

"Dari dua itu, mana yang paling ingin kamu lakukan?"

"Dosen. Aku ingin mengajar, Om. Gimana menurut Om?"

Neil mengangguk. "Lakukan hal kamu sukai. Yang terpenting adalah kamu pulang tepat waktu. Aku menunggumu di rumah. Jangan biarkan aku menjadi perjaka tua karena menunggu tanpa kepastian."

Niki tergelak, meleletkan lidah. "Mana ada perjaka tua? Udah sering anu-anu masih ngaku perjaka."

"Nikii, namanya juga istilah. Kamu ini protes aja."

"Bukan protes, hanya meluruskan."

"Oh, kalau begitu aku juga ingin meluruskan satu hal." Jemari Neil masuk ke dalam kaos Niki dan mulai membuka kait bra. "Kayaknya bra kamu kurang cocok. Copot dulu biar aku luruskan."

"Dih, apaan, sih!"

Kaos Niki disentakkan ke atas dan dibuang ke samping. Berikut bra yang kaitannya sudah terlepas. Bibir Neil meraup bibir Niki dan melumatnya. Jemarinya mengusap dada yang tegak menantang. Melepaskan ciuman dan kini bibirnya menggantikan jemari. Sebentar lagi ia harus pulang dan perpisahan menghantuinya. Ia ingin menggunakan waktu yang tersisa ini sebaik mungkin, untuk menjalin kedekatan dan juga mereguk kemesraan bersama Niki.

Ia menyukai suara Niki yang serak saat dilanda gairah. Senang mendengar erangan serta desahan dari bibir kekasihnya. Saat tubuh telanjang mereka bersatu, yang ada dalam pikirannya hanya satu. pernikahan. Sekarang ini ia belum melontarkan ajakan menikah karena ada banyak hal yang harus dibereskan.

Neil mengangkat tubuh Niki untuk membantunya membuka celana. Setelah Niki telanjang, ia membuka pakaiannya sendiri. Kembali duduk di sofa, dengan Niki di atas pangkuan dan bibir mereka kembali bertaut. Saat seperti inilah yang membuat Neil bahagia.

"Bibirmu lembut, dadamu pun sama," bisik Neil dengan jemari mengusap dada Niki yang membusung.

Niki tersenyum, memberanikan diri mengusap kejantanan Neil yang menegang. "Tegang sekali."

"Ehm, dari tadi. Semenjak melihatmu mandi. Tapi aku tahan karena sibuk."

"Nakal!"

Niki mengusap ujungnya yang basah dan tersenyum saat melihat Neil mengernyit. Ia suka karena sentuhannya memberikan efek yang besar pada Neil. Ia terus mengusap, membelai, dan sesekali menggerakkan tangan. Hingga tubuh Neil memanas dengan bulir keringat di dahi.'

"Niki, kamu nakal!" bisik Neil. Mengangkat tubuh Niki dan menyatukan mereka. Kali ini tidak terburu-buru, bergerak perlahan untuk menikmati sentuhan. Neil mengerang dan Niki mendesah. Bibir mereka berpagut dengan mesra.

"Niki, rasanya tidak pernah puas bersamamu," bikin Neil.

Niki menggigit bahu Neil yang kokoh dan berbisik. "Aku pun sama."

"Kamu juga nggak pernah puas bersamaku?"

"Ehm"

"Wah, siapa sangka gadis kecil jadi nakal."

Niki mengalihkan gigitan ke telinga Neil. "Om, kenapa banyak bicara."

Neil tertawa serak, mengangkat tubuh Niki dan membaringkannya ke atas sofa yang kecil dan kembali menyatukan diri. Kali ini ia tidak ingin terburu-buru. Bergerak perlahan, saling mengisi satu sama lain dengan penuh kasih sayang. Ingin mengabadikan momen ini untuk diingat selama perpisahan nanti. Tubuh Niki yang lembut dan hangat membuatnya tergila-gila, Neil mengakui kalau dirinya memang gila.

Di hari terakhir bersama, mereka tidak terpisahkan. Berciuman, berpelukan, dan bercinta tanpa henti. Satu tahun bukan waktu yang sebentar, dan sebelum masa mereka bersama tiba, kali ini ingin menciptakan memori yang indah.

"Aku berharap kamu hamil, dengan begitu bisa pulang lebih cepat dan menikah denganku."

Kata-kata Neil membuat Niki mencebik marah. "Om, dikit lagi juga lulus. Tega kalau bikin aku hamil."

"Loh, namanya juga harapan. Jadi nyata syukur, kalau pun nggak, ya nggak apa-apa. Sensi amat kamu."

Lamaran secara tidak langsung dari Neil membuat Niki bahagia. Ia akan menunggu waktu pulang dengan sabar. Menjalani hari-hari tidak bersama dengan bahagia. Meskipun tidak berada di kota yang sama, tidak bisa saling menyentuh dan mencium, tapi hati mereka terpaut erat. Itu yang terpenting sekarang.

Neil memberinya cincin berlian bermata biru, yang memang khusus dibeli untuk Niki. Neil menyematkan cincin itu di saat mereka sedang mengucapkan salam perpisahan di bandara.

"Dengan cincin ini sebagai tanda kalau kamu adalah milikku. Tolong bilang pada bule-bule yang mendekatimu untuk menjauh!"

Kata-kata Neil membuat Niki terkikik. Menatap cincin yang cemerlang di jemarnya. "Indah sekali. Terima kasih, Sayang."

"Terima kasih kembali untuk cintamu, Niki."

Niki mengusap wajah Neil dan mengecupnya. "*My darling, I love you.*"

Neil tersenyum. "*I love you too.* Selamanya, kamu akan menjadi perempuanku, milikku, dan *my darling forever.*"

Tidak peduli kalau rayuan mereka terdengar kenak-kanakan, tapi Niki dan Neil menyukainya. Meskipun sebentar lagi mereka akan terpisah, melancarkan rayuan adalah salah satu cara menahan kesedihan.

"Satu tahun itu sebentar, dalam sekejap kita akan bersama lagi," ujar Neil.

"Memang, aku harap selama satu tahun ini kita akan tetap bersama."

"Tentu saja, dalam suka dan duka."

"Dalam sakit dan sehat."

"Kenapa kita terdengar seperti mengucapkan janji pernikahan?"

Keduanya tertawa bersamaan, berciuman, dan sekali lagi berpelukan sebelum Neil masuk ke imigrasi. Niki berdiri di tempatnya, mengamati sampai tubuh kekasihnya menghilang. Sebelum masuk ke bagian dalam bandara, Neil melambaikan tangan dan melontarkan ciuman jarak jauh. Niki membalasnya,

dengan hati menahan perih. Tadinya ia berpikir akan mampu menghadapi perpisahan dengan senyum. Tidak akan merasa sedih karena satu lagi mereka akan bersama selamanya. Saat Neil benar-benar menghilang dari pandangan, air mata menitik di pipi. Tanpa sadar Niki terisak. Ternyata berat juga harus membiarkan pergi orang yang kita cintai demi masa depan. Ia berharap kekasihnya mampu menyelesaikan masalah dan tidak ada lagi yang menghambat hubungan mereka.

"Om, baik-baik saja di sana. Sampai jumpa," bisik Niki sebelum bergegas pergi meninggalkan bandara.



Tiga Minggu meninggalkan rumah dan kantor, dengan segudang pekerjaan yang tertunda, saat kembali Neil merasa lebih bersemangat. Ia membagi-bagikan oleh-oleh dari Niki untuk orang yang dimaksud. Tersenyum saat melihat wajah senang mereka.

"Terima kasih, Pak Neil. Sudah repot-repot bawa barang untuk saya."

Erica secara khusus datang mengambil barang ke kantor. Semenjak Niki pergi, Neil pun tidak pernah bertemu dengan Erica lagi dan sedikit kaget saat melihat gadis itu memotong rambutnya dengan sangat pendek.

"Kata Niki kamu jadi MUA sekarang? Selamat, karena sudah mendapatkan pekerjaan yang cocok untukmu."

"Terima kasih, Pak. Semuanya berkat bantuan Niki. Kalau bukan karena dia membantu saya tidak mungkin saya bisa menyelesaikan kursus."

Neil tersenyum, memilih untuk tidak bertanya bantuan apa yang diberikan Niki pada Erica. Itu adalah urusan pribadi mereka dan tidak ada hubungan dengannya. Keakraban Niki dan Erica

memang terjalin sejak lama dan sudah semestinya mereka saling bantu satu sama lain.

"Erica, kalau kamu memang ada masalah, bisa menghubungiku. Jangan ragu-ragu meminta bantuan."

Senyum merekah di bibir Erica. Mengangguk cepat dan sekali lagi mengucapkan terima kasih. "Punya sahabat seperti Niki rasanya sungguh menyenangkan. Kelak Niki akan menikah dengan Pak Neil, saya pun ikut bahagia."

Setelah Erica pergi, Neil menerima kunjungan Jayde. Laki-laki itu datang dengan raut wajah sangar. Sesuatu yang serius sedang terjadi. Mereka bicara di kantor Neil. Sebenarnya Neil berencana mengajak Jayde ke pub untuk mengobrol, tapi sahabatnya itu ternyata mempunyai hal mendesak untuk didiskusikan.

"Kapan rencanamu bertemu pamanku?"

"Minggu depan, kenapa?"

"Masalah harus diselesaikan antara kalian. Kamu tahu bukan, skandal yang menimpa Almaira?"

Neil mengangguk perlahan. "Iya, aku sudah tahu dari semenjak masih di tempat Niki."

"Oh, syukurlah. Berarti kamu sudah bersiap untuk menghadapi semuanya bukan?"

"Laras mengatakan, wartawan terus menerus meneror kantor. Mereka menelepon dan bergerombol di lobi. Berharap bisa wawancara denganku. Padahal yang terkena masalah Almaira. Gara-gara itu pula aku pergi dan pulang dari kantor melalui pintu belakang."

Jayde mendesah, ikut merasa kesal mendengar perkataan Neil. "Saat kamu pergi, beberapa hari sebelum skandal terkuak, aku sempat bicara dengan Almaira. Mencoba menasehatinya untuk menjalani hidup dengan benar. Mengatakan padanya

kalau aku merindukan dirinya yang dulu. Tapi dia tidak mendengarkanku.”

Neil tidak lagi merasakan apapun pada Almaira. Rasa kecewa bercampur sakit hati membuat tekadnya untuk menjauh sangat kuat. Tadinya ia berpikir, meskipun tidak lagi bertunangan tapi mereka masih bisa bersama sebagai teman, tapi dilihat dari situasi yang berkembang, ternyata itu bukan ide bagus.

“Sulit menasehati orang yang sedang jatuh cinta, saat ini Almaira sedang kasmaran dengan sutradara dan obat terlarang.”

Kata-kata Neil mengejutkan Jayde. “Kamu nggak sakit hati padahal sudah dikhianati?”

Neil menggeleng. “Tidak, karena alasan utama adalah aku tidak lagi punya perasaan pada Almaira. Meskipun hubungan mereka terjalin saat kami masih bertunangan, itu nggak mengubah fakta kalau di saat bersamaan, aku jatuh cinta dengan Niki. Aku menganggap ini sebagai balasan setimpal untuk semua yang aku lakukan.”

“Kamu menganggap dirimu sedang menerima karma?”

“Bukan, lebih tepatnya mencoba menerima semua yang terjadi dengan lapang dada. Ada hukum timbal balik yang terjadi di sekitar kita. Itu saja, sih.”

“Entah pikiran bodoh atau bagaimana, yang terpenting masalah diselesaikan dan kerjasama kita tidak terganggu.”

Mengangguk cepat, Neil mengacungkan jempol pada Jayde. “Setelah masalah dengan Alamira selesai, aku ingin mengajakmu ke pub.”

Jayde tergelak. “Siapa takut? Ayo, kita rayakan hubunganmu dengan Niki!”

Neil memenuhi janjinya untuk membereskan masalah secara perlahan. Pertama-tama yang dilakukannya adalah menghubungi

Alamira dan membuat janji bertemu. Suara perempuan itu sedikit histeris saat bicara di telepon.

"Sykurlah kamu mau meneleponku, Neil. Aku tertekan, dan Papa sangat marah sekali. Neil, kamu harus percaya padaku dan jangan hiraukan berita yang beredar di luaran."

"Almaira, kita bertemu di restoran nanti malam pukul delapan. Kamu tahu tempat yang biasa kita datanginya bukan? Sampai jumpa nanti malam."

Setelah Alamira memberikan janjinya untuk bertemu, Neil memutuskan sambungan. Tidak perlu banyak bicara di telepon, mengakhiri semuanya secara langsung jauh lebih baik. Ia menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, mengatur jadwal kerja bersama Laras. Edwin datang pada sore hari, ingin mengajaknya makan di rumah dan Neil terpaksa menolak.

"Aku ada janji dengan Almaira."

"Oh, bagus kalau begitu. Selesaikan cepat sebelum berimbas ke perusahaan!"

Neil tidak dapat menahan rasa gembira mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Selain Jayde, adapula Edwin dan tidak lupa Niki. Kekasihnya itu mengatakan akan mendukung apa pun yang menjadi keputusannya. Baru berpisah beberapa hari dan Neil sudah merasakan kerinduan yang teramat dalam.

Pukul tujuh Neil keluar dari kantor, menuju restoran tempatnya akan bicara dengan Almaira. Restoran masakan khas Jepang dengan ruang pribadi. Bicara di tempat seperti ini menghindari dari mata-mata yang ingin tahu. Neil datang lebih cepat, memesan teh hangat dan sedang menuang ke dalam gelas kecil saat pintu membuka. Seorang pelayan berkimono mempersilahkan Almaira untuk masuk.

"Neil, apa kabar, Sayang?"

Almaira berdiri, memakai gaun panjang hitam tanpa tali. Tubuhnya yang kurus menjulang di atas sepatu berhak tinggi. Wajah cantiknya dipoles make-up yang cukup tebal. Bagi Neil, perempuan yang berdiri di depannya bukan lagi kekasihnya.

"Almaira, duduklah!" Neil menunjuk kursi di depannya. Tidak mengijinkan Almaira duduk di sampingnya. "Nikmati teh hangat dulu."

Almaira duduk tepat di seberang Neil. Menerima uluran gelas berisi teh hangat. Sikap dingin Neil membuatnya sedikit gentar. Meski begitu ia tetap mencoba meyakinkan diri kalau semuanya akan baik-baik saja. Neil akan kembali padanya, itu pasti.



Extra

Yessy : Gelang batu permata dari Niki benar-benar bagus.

Edwin : Aku suka jaket dari Niki.

Erica : Wow, tas, gaun, dan satu set perhiasan. Niki, kamu luar biasa.

Jayde : Aku ingin ke pub.

Almaira : Aku ingin kembali mesra dengan Neil.

Niki : *My darling, i miss you.*

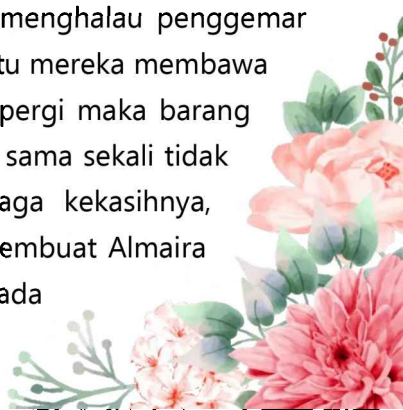
Neil : *Darling, miss you too.*



Bab 41

Menyesap teh dengan sikap kaku, Neil menyunggingkan senyum kecil. Almaira terlihat gelisah, dengan jemari mengetuk perlahan permukaan gelas. Perempuan itu menaikkan sebelah kaki, meletakkan tas hitam kecil di kursi kosong sebelahnya. Aroma pewangi ruangan yang sesaat mendominasi, kini tersingkirkan oleh wangi parfum yang dipakainya. Neil mengenali aroma bunga dan vanilla, parfum kesukaan Almaira dari brand terkenal.

Ada masanya saat mereka masih bersama, pergi ke mall untuk membeli parfum. Sebenarnya ada banyak penjual yang bisa membawa barang-barang apa pun yang dibutuhkan oleh Almaira, tanpa perlu ke luar rumah, tapi sebagai perempuan lebih menyenangkan bila pergi dan memilih secara langsung. Biasanya ada dua asisten pribadi serta dua penjaga yang akan mengikuti kemanapun Almaira pergi. Selain untuk menghalau penggemar gila dan kurang ajar, juga untuk membantu mereka membawa barang-barang. Biasanya, sekali Almaira pergi maka barang yang akan dibeli tidak sedikit. Saat itu, ia sama sekali tidak keberatan menjadi laki-laki yang menjaga kekasihnya, saat itu yang ada di pikirannya adalah membuat Almaira aman, demi janjinya sebagai laki-laki pada



Aguna. Sekarang, janji itu harus diputus demi kebaikan bersama.

"Neil, aku akan berterus terang padamu. Pasti kamu sudah dengar bukan tentang gosip itu?" Almiara meremas tisu dengan gugup. Senyum perlahan muncul di bibirnya dan sirna dengan cepat saat tidak ada reaksi dari Neil. "Aku dijejek, Neil. Maksudku ada, kami sedang ada proyek baru. Kami nggak ada hubungan apa-apa, karena itu kamu harus percaya padaku."

Neil kembali menuang teh dan menyesap hingga tersisa setengah. "Kamu sudah makan belum?" tanyanya.

Almaira mengangguk. "Sudah, lagi pula aku sedang diet."

"Baiklah, nggak keberatan aku makan bukan? Sehariian nggak sempat mengunyah apa pun karena sibuk."

"Tentu saja, silakan pesan apa pun yang ingin kamu makan, Neil."

Memesan satu set sashimi, dan juga soup miso, Neil menikmati hidangan sendirian. Almiara masih terus bicara padanya, dengan nada yang dibuat selembut mungkin.

"Neil, aku tahu kamu marah padaku. Pasti kecewa karena aku sudah mengkhianati kepercayaanmu. Semenjak keluar dari penjara, aku nggak konsumsi obat itu lagi. Papa memintaku untuk rehabilitasi, semua aku lakukan demi kamu, Neil."

Neil mengambil satu potong sashimi, mencelupkannya pada wasabi dan mengunyah perlahan.

"Aku bisa mengerti, kalau kamu yang kecewa akhirnya memilih untuk berlibur. Kemana kamu pergi? Aku dengan ke Eropa. Apa kamu menemui Niki?"

Untuk kali ini Neil mengangguk. Wajah Almaira keruh seketika. "Apa aku boleh pesan sake?"

Neil menggeleng. "Tidak boleh. Aku nggak mau bicara dengan perempuan yang sedang mabuk."

"Tapi, aku nggak mabuk."

"Sekarang belum, tapi begitu sake dihidangkan kamu akan minum tanpa henti. Almaira, aku hanya ingin bicara dari hati ke hati, itu saja. Ingin kita mengobrol serius seperti dulu tanpa bantuan obat-obatan dan alkohol. Aku ingin bicara dengan Almaira, bukan artis yang sedang terkena skandal."

Almaira menatap Neil tidak berkedip. Sesaat terkejut dengan ketegasan laki-laki di depannya. Tapi, dari dulu Neil yang dikenalnya memang selalu tegas, dan tidak pernah ragu-ragu dalam membuat keputusan. Satu-satunya keraguan yang pernah dilakukan Neil dan membekas dalam benaknya adalah soal Niki. Menghela napas panjang, Almaira berusaha mengingat waktu yang berjalan. Sudah berapa lama mereka kenal? Lebih dari tiga tahun dan selama itu pula ia tidak pernah benar-benar mengenal kekasihnya.

Sebagai sepasang kekasih, mereka jarang sekali bertengkar. Neil lebih banyak mengalah, tapi selama itu pula ia merasa sangat diperhatikan dan dicintai. Meskipun jarang bertemu karena kesibukan, saat itu Almaira merasa bangga karena punya kekasih yang hebat. Orang tuanya pun sangat menyukai Neil. Tidak peduli meskipun hubungan mereka terkait bisnis, ia benar-benar mencintai Neil dengan sepenuh hati. Kini semua memburam, hilang bersama awan hitam yang diciptakannya sendiri.

Penyesalan yang datang terlambat, Almaira merasa dirinya sungguh tidak berguna. Ia meyakini satu hal kalau terlambat bukan berarti tidak ada kesempatan dan ia akan mengambil kesempatan yang diberikan Neil sekarang. Bila perlu dengan mengucapkan seribu permohonan.

"Maafkan aku, Neil. Baiklah, aku nggak minum sake. Kalau begitu, apa yang ingin kamu katakan?"

Neil menandakan makanannya, menimbang-nimbang perkataannya. "Aku sudah bicara dengan papamu kemarin."

Almaira terperangah. "Ke-kenapa aku nggak tahu?"

"Entahlah, kamu bisa tanya langsung ke papamu."

"Kenapa kamu nggak beritahu aku?"

"Bukankah aku sekarang sedang memberitahumu?"

Almaira menelan ludah. "Kamu benar. Kalau begitu apa yang kalian bicarakan?"

"Sedikit ini dan itu, soal bisnis dan hubungan kita. Aku dan papamu sepakat kalau pertunangan kita dihentikan sampai di sini. Kita nggak ada lagi hubungan, Almaira."

"Tidaaak! Aku tidak setuju," sergah Almaira cepat. "Bagaimana bisa kalian mendiskusikan sesuatu tanpa mengajakku? Kalian harusnya membawaku serta. Pendapatku justru paling penting."

"Memang paling penting, tapi semenjak skandal kedua di mana kamu masuk penjara, aku menganggapmu tidak lagi penting."

Almaira menelan ludah, kata-kata Neil terdengar sangat dingin dan kaku. Laki-laki yang biasanya tersenyum kini terlihat acuh tak acuh. Rupanya ada banyak hal yang berubah dan Almaira terlambat menyadarinya.

"Neil, bukankah aku bilang kalau aku dijebak?"

Neil menghela napas panjang, merasa lelah mendengar jawaban Almaira. Hal yang sama dikatakan lagi dan lagi. "Almaira, kamu dijebak itu mungkin terjadi sekali. Tidak ada jebakan dua dan tiga kalinya. Kamu pikir sedang bicara dengan orang bodoh?"

"Bukan begitu, aku—"

"Kita sama-sama sudah dewasa, sudah mengerti konsekuensi dari tindakan kita. Waktu kejadian pertama, aku membelamu karena berpikir kamu hanya korban. Memberimu kesempatan sekali lagi, bahkan bersedia menikahimu. Tapi kenyataannya kamu mengkhianatiku! Di peristiwa kedua, aku memutuskan kalau nggak bisa lagi sama kamu dan ternyata skandal cintamu dengan laki-laki lain pun terkuak. Maka, nggak ada alasan lagi kita bersama!"

"Neil, dengarkan aku. Kenapa kamu nggak ngasih kesempatan aku untuk bicara? Kenapa kamu tetap teguh dengan ucapanmu? Bukankah kamu sudah berjanji untuk menikahiku?"

"Janji yang kamu langgar sendiri, Almaira. Bukan aku yang melanggarnya."

"Tapi, kamu jatuh cinta dengan Niki! Kamu berselingkuh dengannya! Kenapa semua kesalahan harus ditimpakan padaku? Ayo, akui saja kalau kamu jatuh cinta dengan gadis pirang itu!"

Almaira bicara dengan nada tinggi, menatap Neil berapi-api. Telunjuknya teracung dengan mata terbeliak marah. Sedikit tersengal karena berteriak. Dengan sabar Neil menuang teh ke dalam gelas Almaira yang nyaris kosong.

"Minumlah, dari tadi kamu marah-marah dan emosi. Apakah pengaruh obat terlarang memang begitu?"

"Tidak, aku nggak lagi pakai?"

"Siapa yang kamu mau bohongi Almaira?" Neil tersenyum melihat Almaira kini menggeleng dengan wajah pucat. Ia kembali melanjutkan ucapannya. "Karena kamu sudah selesai bicara, kini giliranku. Almaira, aku memang jatuh cinta dengan Niki, di saat masih bersamamu. Tepatnya beberapa bulan menjelang kita bertunangan. Tapi, kamu lihat sendiri bukan? Aku lebih memilihmu dan membiarkan Niki pergi. Kalau bukan karena

janjiku padamu, tidak akan pernah aku biarkan Niki meninggalkanku.”

Neil menatap lekat-lekat pada perempuan yang masih terlihat marah.

“Aku memilihmu dari pada Niki, berharap kita bisa menjadi suami istri yang sesungguhnya. Tapi ternyata kamu hancurkan. Apa yang kamu harapkan dariku lagi? Membayar utang balas budi? Sudah aku lakukan. Kemarin aku berikan laporan keuntungan perusahaan dan papamu tidak lagi menuntut apa pun dari aku. Lebih tepatnya tidak berhak lagi. Karena itu Almaira, kita hentikan semua sampai di sini!”

Ketegasan dari Neil membuat air mata Almaira runtuh. Menggeleng dengan pipi basah dan terisak.

“Nggak, Neil. Aku cinta sama kamu. Nggak mau pi-pisah.”

Neil menghela napas panjang. “Kamu yang menghancurkan hubungan kita, Almaira. Kalau kamu memang mencintaiku, nggak akan mencurangiku.”

“Ta-tapi, aku nggak ada hubungan apa pun dengan sutradara itu.”

“Almaira, tolonglah. Berhenti berbohong, oke! Kamu pikir aku nggak akan cari tahu kebenarannya? Dengan sedikit uang dan alkohol, laki-laki itu mengakui kalau kalian berhubungan. Berawal dari aktris dan sutradara, kalian diikat bukan hanya oleh film tapi juga obat terlarang.”

Almaira meraung, bangkit untuk memeluk Neil tapi laki-laki itu bergerak cepat. Berdiri dan menghindar dari Almaira sejauh mungkin. Menggeleng dengan tangan terentang.

“Jangan memohon dan menangis padaku. Nggak ada gunanya Almaira. Bukan aku yang menghancurkan hidupmu tapi kamu yang menghancurkan hidupmu sendiri. Karir yang kamu

bangun dengan susah payah, pada akhirnya hancur oleh sikapmu sendiri.”

“Neil, jangan tinggalkan aku. Jangaaan”

“Maaf, ini terakhir kali kita bertemu. Jaga dirimu baik-baik dan sebaiknya tenangkan dirimu sebelum keluar. Jangan menambah masalah kalau sampai kedatangan wartawan kamu mengamuk di tempat umum.”

Neil keluar dari ruang VIP dengan Almaira meraung. Ia terdiam sesaat sebelum ke kasir untuk membayar. Memanggil asisten Almaira yang menunggu di luar dan mengatakan pada mereka untuk masuk ke ruang VIP.

“Tenangkan Almaira, jangan sampai ada masyarakat atau wartawan tahu.”

Dua asisten Almaira, satu laki-laki dan satu perempuan mengangguk dan bergega pergi. Neil keluar dari restoran, menuju parkir dan membawa kendaraannya melaju ke jalan raya. Cukup puas karena pertemuan hari ini diselesaikan dengan baik meskipun penuh teriakan dan air mata. Ia menelepon Jayde dan membuat janji untuk bertemu di pub. Seperti biasa, hanya mereka berdua di ruangan VIP.

“Selesai, bro?”

“Yeh, selesai akhirnya.”

Jayde tertawa. “Pasti Almaira menangis.”

“Bukan hanya menangis tapi juga menjerit. Aku hanya menerangkan yang sebenarnya. Semoga setelah ini dia mengerti dan bangkit lagi dari kegagalannya.”

“Entahlah, aku mengerti Almaira. Memang biasanya dia orang yang keras kepala dan tidak mudah menyerah. Semoga saja kali ini begitu, tidak menyerah saat karirnya berada di ujung tanduk.”

Keduanya bersulang dengan gila-gilaan, lalu mabuk sambil tertawa. Neil yang merasa bahagia karena baru saja lepas dari beban berat yang menjerat, bertemu dengan Jayde yang memang ingin bersenang-senang. Mereka tertawa dan bicara melantur tanpa henti.

"Kamu tahu orang tuaku menuduhku gay," ujar Jayde dengan wajah memerah.

Neil hampir menyemburkan minumannya. "Apa? Kamu gay memangnya?"

Jayde menggeleng. "Tentu saja tidaaak! Tapi mereka nggak percaya karena selama ini aku tidak pernah terlihat berpacaran."

"Kenapa kamu nggak pacaran?"

"Karena cinta itu buatku tidak lebih dari tai kucing belaka. Dulu, aku pernah jatuh cinta setengah mati dengan seorang perempuan. Dia memberiku harapan, dan pada akhirnya menghancurkanku. Dia menikah dengan laki-laki yang lebih kaya raya. Setelah itu, aku bekerja mati-matian untuk membuktikan kalau aku bisa seperti laki-laki itu juga. Setelah kini aku berhasil, semua hal jadi nggak berarti lagi."

Neil menepuk pundak Jayde dengan sedikit keras lalu tertawa. "Bro, cinta itu manis kalau kamu menemukan orang yang tepat!"

Jayde mencebik. "Jangan menguliahiku soal cinta hanya karena kamu punya pacar! Sana pergi! Menjijikan!"

"Hei, aku hanya ingin berbagi cerita denganmu!"

"Nggak butuh! Orang bucin memang mengesalkan!"

Neil yang setengah mabuk, mengambil ponsel. Rasa rindu yang membuncah pada kekasihnya membuatnya ingin menelepon. Baru beberapa Minggu tidak berjumpa tapi rasanya sudah lama sekali. Ia tidak sabar menunggu satu tahun lagi untuk

bisa bersama selamanya. Tanpa memikirkan hal lain, Neil memencet nomor dan memulai panggilan video.

"Om, kenapa belum tidur?"

Niki muncul dengan wajah tidak terlalu terlihat jelas. Ada banyak orang berlalu lalang di belakangnya. Neil mengernyit.

"Di mana kamu?"

"Di luar, lagi jalan pulang."

"Pergi sama siapa?"

"Paula, dia lagi ke toko roti. Hei, Om mabuk, ya? Mukamu merah banget!"

Belum sempat Neil menjawab, Jayde meraih ponsel dan menyipit ke arah kamera. "Nikii, kalian pacaran tapi masih manggil om. Neil itu pacar kamu atau om kamu?"

Niki tertawa lirih. "Pak Jayde, ngapaian ngurusin kami? Ngiri, ya? Sama orang yang lagi pacaran?"

"Untuk apa aku iri?"

"Karena Pak Jayde jomlo!"

"Heh, kamu nggak ada hak untuk mengataiku. Ingat, tanpa bantuanku kamu dan Neil nggak akan bisa bersama."

"Pak Jayde, ini aku kenalkan cewek. Namanya Paula, cantik, pintar, dan temanku!"

Kamera menyorot seorang gadis berambut cokelat. Saat melihat Jayde, gadis itu terbelalak lalu melambai gembira.

"Halo, Pak. Namaku Paula! Apa kita bisa bertukar nomor hape? Pacaran virtual juga nggak apa-apa kalau Pak Jayde mau."

Layar menggelap dan terjadi perdebatan yang bisa didengar semua orang. Jayde bahkan tertawa terbahak-bahak, begitu pula Neil. Saat dua gadis memperdebatkan sesuatu yang tidak ada di depan mata mereka.

"Paula, kenapa lo murahan banget!"

"Eh, Niki. Pak Jayde tampan. Masa gue nggak boleh nembak duluan?"

"Gila, ya! Belum juga kenal udah nembak aja."

"Udah kenallah, kan lo sesekali cerita soal dia?"

"Tetap aja agresif namanya."

"Nggak apa-apa, yang penting Pak Jayde suka. Wew!"

"Nikii! I miss you!"

Perdebatan dua gadis itu berakhir saat Neil berteriak dan Niki akhirnya muncul kembali di layar. "Sayang, i miss you too. Minumnya jangan banyak-banyak, kalau bisa suruh Pak Jayde yang bayar. Dia lagi banyak duit."

"Nikii! Kamu coba memerasku?" teriak Jayde.

Neil tertawa, begitu pula Niki. "Kalian hanya berdua?"

Neil menjawab setengah mengantuk. "Iya, Sayang. Kami hanya berdua. Aku sedang menghibur jomlo tua ini."

"Pak Neil, ada aku!" teriak Paula. "Aku siap jadi kekasih, simpanan, atau istri Pak Jayde!"

Pintu membuka, dan Jared muncul. Membawa botol wiski. Di belakangnya ada tiga gadis berpakaian sexy. Untuk sesaat tidak ada yang menggubrisnya sampai Jared berteriak.

"Hai, guys. Aku bawa gadis-gadis pesanan kalian untuk menemani kita malam ini!"

Jayde duduk dengan bingung, begitu pula Neil. Mereka belum sempat bereaksi saat tiga gadis itu menyebar dan mengambil duduk tepat di samping Neil serta Jayde.

"Om, apa-apaan? Om selingkuh?" teriak Niki di kamera.

Neil bangkit dengan goyah. "Nggak, Niki. Ini kerjaan Jared."

Gadis yang baru datang tanpa tahu malu berusaha mengajak Neil bicara dengan menyorongkan gelas berisi minuman.

"Oh, Jared apa Jared? Udahlah, semua laki-laki emang sama. Om juga, playboy!"

"Niki, kamu salah paham. Aku—"

Panggilan diputus, wajah Niki menghilang. Neil menatap Jared penuh kebencian dan sedang memperhitungkan cara apa untuk membunuh pemuda itu. Rupanya, Jayde berpikiran sama. Sebelum Neil sempat bertindak, Jayde lebih dulu mengusir adiknya berserta tiga perempuan yang dibawanya. Tidak peduli kalau Jared meneriakkan protes.

"Kaak, aku lakukan semua demi kamuu!"

"Nggak ada yang butuh bantuanmu!"

"Tapi, kamu dikira gay!"

"Bukan urusanmu, pergi!"

Malam berakhir kacau, dengan Jayde mengamuk, Jared menahan kesal karena merasa usahanya tidak diharagai, dan Neil sibuk merayu Niki yang sedang merajuk.



Extra

Almaira : Apa aku sudah kehilangan semuanya?

Gadis bar satu, dua, dan tiga : Ya ampun, laki-laki tampan dan kaya berkumpul. Kenapa kami nggak boleh menemani?

Paula : Rencanaku ada pepet terus Pak Jayde sampai dapat.

Jared : Susah kalau punya kakak gay.

Jayde : Ngomong sekali lagi aku gay, kubunuh kalian!

Niki : Katanya miss you, love you, cuma di bibir saja!

Neil : Nikii, jangan merajuk, Sayang.



Bab 42

Neil membaca laporan dari orang-orang suruhannya, mengamati foto yang tercetak satu per satu. Lama tidak memperhatikan, ternyata Mirah sudah membuat kekacauan di ruko yang merupakan peninggalan kakaknya, Ana. Selama ini ia mengira kalau ruko itu kosong, karena kunci ada padanya. Ternyata Mirah sudah menggandakan kunci tanpa sepengetahuannya. Menurut orang-orang yang disuruhnya, di ruko itu terjadi transaksi barang ilegal.

"Otak utama dari bisnis itu adalah laki-laki bertato. Mirah dan dua anaknya hanya kaki tangan, bisa dianggap pembantu oleh mereka."

"Mirah menarik uang sewa?"

"Iya, Pak. Digunakan untuk membayar utang yang menumpuk!"

Neil terdiam, menghela napas panjang untuk meredakan kekesalan. Ia tidak pernah berpikir kalau akan mengalami hal seperti ini, akan menjadi panjang urusannya kalau tidak segera diselesaikan. Terlebih hal ilegal selalu berkaitan dengan hukum. Ruko itu atas nama Niki, dan akan menimbulkan masalah berat kalau sampai polisi mengetahui hal ini lebih dulu.



"Terima kasih atas bantuan kalian. Aku akan berkonsultasi dengan kuasa hukumku sebelum membuat keputusan!"

Kedua laki-laki itu berlalu, meninggalkan Neil dengan pikiran yang keruh. Ia menatap foto-foto sekali lagi dan berniat menelepon Niki nanti malam. Untuk merundingkan cara terbaik menyelesaikan masalah Mirah dan keluarganya. Niki akan pulang dalam beberapa bulan dan sebelum gadis itu di sini, semua masalah harus diselesaikan. Neil sedang merapikan berkas dan foto saat pintu diketuk. Edwin muncul dengan senyum lebar.

"Kak, lagi ada waktu nggak?"

Neil mengangguk. "Ada, sini masuk!"

Edwin mengenyakan diri di depan Neil. "Kata Mama, Niki akan pulang sebentar lagi?"

"Dalam beberapa bulan kalau tidak ada masalah."

"Asyik! Apa kalian akan menikah?"

"Tergantung bagaimana keputusan dari kampus. Tapi, kami pasti menikah."

"Bagus, aku senang kalian menikah biar Almaira berhenti menganggumu. Setiap berita tentang perempuan itu muncul, Mama pasti mengomel panjang lebar."

Kebingungan terlintas di wajah dan benak Neil. Menatap sepupunya dengan heran, ia menyilangkan kaki. "Kenapa mamamu kesal? Memangnya Almaira berbuat apa?"

"Loh, kamu nggak tahu apa yang terjadi sama Almaira? Semenjak kamu putus hubungan, dia melakukan wawancara di sejumlah media. Podcast, televisi, dan portal berita online. Memberitahu semua orang kalau saat dia terpukul, kamu justru memacari gadis lain. Masalah denganmu yang membuatnya kehilangan arah. Secara nggak langsung dia bilang kalau kamu yang membuatnya terpukul."

Neil menghela napas panjang, meraih rokok dan mengisapnya. Semenjak putus dari Almaira berbulan-bulan lalu, ia tidak berminat lagi melihat berita hiburan. Lagi pula, waktunya banyak tersita untuk bekerja. Kalau pun ada waktu, biasanya digunakan untuk menelepon Niki. Ia tidak lagi ingin ikut campur urusan Almaira. Begitu pula soal bisnis. Sekarang kerjasama dengan Aguna murni hanya pekerjaan, sama halnya dengan Jayde. Entah apa yang mendasari Almaira melakukan hal yang bodoh seperti itu.

"Sudahlah, biarkan saja Almaira. Mungkin dia membutuhkan momentum untuk menaikkan namanya lagi. Edwin, aku butuh bantuanmu. Apa kamu bisa?"

Edwin menegakkan tubuh dan mengangguk dengan mantap meskipun belum tahu apa tugas untuknya. "Bilang aja, Kak. Butuh bantuan apa dariku. Pasti aku bisa."

Neil menunjukkan foto-foto dan berkas kalau membeberkan rencananya. Edwin mendengarkan dengan serius hingga cerita berakhir. Setelah itu mereka membuat kesepakatan untuk menyelesaikan masalah Mirah.



Lopika menghitung uang di depannya dengan mata berbinar. Setelah bekerja keras selama beberapa bulan, akhirnya bisa mendapatkan hasil yang diharapkan. Ia berencana membeli mobil baru besok. Dengan uang yang ada, cukup untuk membayar uang muka. Cicilan per bulan bisa dipikirkan nanti. Selama ini ia memakai mobil bekas yang dibelinya dengan cara mengangsur. Setelah dua tahun lebih, akhirnya angsuran selesai. Mobil bekasnya dibeli oleh orang lain dan menambah uang muka.

Mirah muncul, menatap anaknya yang sedang menghitung uang dengan senang. Duduk di depan Lopika dan saat jarinya terulur untuk mengambil satu lembar, tangannya dipukul.

"Mama, bisa diam nggak? Uang buat beli mobil, ih!"

Mirah menggigit bibir. "Satu lembar aja boleh nggak?"

"Nggak boleh! Minta sama Papa sana!"

"Papamu mana ada uang? Judi melulu!"

Lopika menunjuk Lalita yang sedang berbaring menyetraka pakaian. Menyeringai dengan senang. "Anak Mama tuh, di sana. Minta sama dia."

Lalita melotot. "Lo jangan sok! Mentang-mentang punya uang. Gue yang jadi babu di sini. Kalau bukan gue, nggak ada yang bebersih atau masak!"

Teriakan dan protes Lalita tidak didengar oleh Lopika. Ia masih terus menghitung uang dan sesekali mencemooh saudara kembar serta mamanya. "Lo emang cuma cocoknya jadi pembantu. Nggak usah merasa spesial karena lo nggak punya hak spesial di sini. Gue yang cari duit. Lo mau berkuasa? Ya, lo cari duit!"

"Halah, baru juga duit kecil!"

"Heh, duit kecil yang bisa buat makan lo sama Mama! Nggak tahu diri, ya! Udah dikasih makan juga!"

"Makan juga dari Papa, bukan dari lo!"

Mirah hanya menghela napas panjang, mendengar perdebatan dua anaknya. Selalu terjadi hal yang sama, Lopika yang makin hari makin pongah dan Lalita yang selalu protes karena dijadikan babu. Ia tidak berdaya untuk meleraikan mereka karena takut anak membuat perdebatan makin panas.

Ia mengamati Lopika yang masih menghitung uang sambil memaki Lalita. Sebenarnya timbul pertanyaan dalam hatinya,

tentang dari mana uang Lopika berasal. Ia tahu kalau anaknya kerja sama dengan laki-laki bertato, hampir setiap hari keluar, dan ada beberapa anak buah. Mirah sendiri sudah pernah bertanya langsung pada Lopika dan jawaban anaknya membuatnya terdiam.

"Mama nggak usah banyak tahu. Mending diam, nikmati uangnya aja. Kalau ntar aku sukses, kita beli rumah dan pindah dari sini."

Mirah pun mengharapkan hal yang sama, bisa pindah dari ruko dan punya tempat tinggal sendiri tapi tetap saja menginginkan kejujuran dari Lopika. Meskipun dirinya mengakui bukan orang tua yang baik, tapi tidak ingin anaknya terkena masalah. Ia juga bertanya pada suaminya, barangkali Benu mau memberitahu, tapi jawaban suaminya sungguh mengesalkan.

"Gue nggak tahu apa-apa, Mirah. Coba lo tanya sendiri."

Mirah yakin seratus persen kalau suami dan anaknya bersekongkol dan menutupi sesuatu darinya. Ia akan mencari tahu nanti.

"Lopikaa, ada orang cari lo!"

Terdengar teriakan dari bawah. Lopika menyahut keras. "Iyaa, gue turun!"

Wajah Lopika tampak bahagia. Akhir-akhir ini ia berkenalan dengan seorang laki-laki muda dan tampan. Laki-laki yang memberinya tidak hanya perhatian tapi juga materi. Sering mengajaknya makan, jalan-jalan ke mall dan membelikan barang-barang. Laki-laki itu mengatakan sedang mencari calon istri.

"Aku ingin kalau istriku bekerja. Lopika, apa kamu kerja? Aku berharap sekali kamu kerja, tidak peduli berapapun

penghasilanmu. Dengan begitu kita bisa membangun semua dari awal."

Lopika sangat berharap tentu saja, dengan lancar bercerita tentang semua yang dikerjakannya dan penghasilannya dalam sebulan. Awalnya ia ragu kalau laki-laki itu akan menjauhinya tapi ternyata salah.

"Nggak apa-apa, Lopika. Pekerjaanku juga bukan sesuatu yang baik."

Setelah itu mereka makin sering bertemu dan Lopika makin berbunga-bunga setiap harinya. Malam ini, mereka merencanakan kencan dan ia yakin, orang yang memanggilnya adalah laki-laki pujaannya. Tersenyum penuh gembira, Lopika menuruni tangga dan kecewa saat yang muncul bukan kekasihnya.

"Sepaket," ucap laki-laki bertopi yang baru datang dan mengulurkan uang.

Lopika mendesah. "Tunggu!" Menyambar uang dan mengambil bungkusan di dalam tasnya lalu mengulurkan pada laki-laki itu. "Lain kali kalau mau beli, di luar!"

Laki-laki itu mengangguk dan detik itu pula terdengar teriakan dari pintu yang terbuka.

"Angkat tangan, polisi!"

Laki-laki bertopi mengeluarkan pistol dan menodongkan pada Lopika. "Jangan macam-macam, atau kutembak!"

Malam itu terjadi kehebohan di sekitar ruko, saat polisi menggerebek tempat tinggal Mirah yang ternyata digunakan untuk jual beli ganja dan narkoba. Polisi menggelandang semua orang dan membawa mereka ke kantor untuk intrograsi. Mirah meraung, menolak untuk pergi. Begitu pula Lalita. Hanya Lopika yang menunduk pasrah, duduk terdiam di dalam mobil polisi. Ia

ditangkap malam ini dan yang dipikirkan hanya satu, nasib kekasihnya.



Neil menunggu di bandara yang ramai dengan hati bergetar. Setelah penantian sekian lama, hari ini Niki pulang. Ia sudah menunggu-nunggu kesempatan seperti ini tiba. Niki memutuskan pulang setelah menyelesaikan pendidikan selama tiga tahun. Kelak ingin menjadi dosen dan ia hanya mendukung apa pun yang terbaik untuk kekasihnya. Ingin jadi dosen atau pun kerja di pemerintahan, ia tidak akan melarang. Yang terpenting adalah mereka kini kembali bersama.

Sebenarnya orang-orang yang lain ingin ikut menjemput tapi Neil melarangnya. Ia ingin datang sendiri dan mereka bisa bertemu Niki besok, dalam pesta penyambutan. Dengan begitu, hari ini Niki akan menjadi miliknya secara utuh tanpa orang lain yang merecoki. Ia menatap layar yang menayangkan jadwal kedatangan serta keberangkatan pesawat dan tersenyum saat pesawat yang dinaiki Niki sudah landing. Hatinya mengucapkan syukur karena kekasihnya tiba dengan selamat.

Para penumpang mulai keluar dan Neil menahan napas. Ia berjinjit untuk mencari sosok kekasihnya di keramaian dan akhirnya menemukannya. Gadis cantik dengan pakaian modis dan rambut pirang. Neil tidak dapat menahan tawanya. Kekasihnya kembali mewarnai rambut seperti dulu. Niki melihatnya, mendorong troli dengan cepat dan saat sudah dekat, meninggalkan troli dan berlari masuk dalam pelukan Neil.

"Ya Tuhan, aku kangen banget!" teriak Niki. Tubuhnya melingkari Neil dengan erat, tidak peduli dengan orang-orang yang berlalu lalang. "Perjalanan rasanya lama sekali."

Neil mendekap Niki dalam pelukan. Merasa nyaman dengan paha gadis itu melingkari pinggangnya. "Memang perjalanan dari sini ke sana itu lama. Syukurlah, kamu tiba dengan selamat."

Mereka saling melepaskan diri, dan Neil mendorong troli dengan Niki berada di sampingnya sibuk bercerita tentang perjalanan, Paula, dan orang-orang yang ditinggalkannya. Neil membawa sendiri kendaraan tanpa sopir. Niki menatap pemandangan di jalanan dengan hati gembira. Ia tidak peduli kalau jalanan macet dan berdebu, yang terpenting adalah bersama kembali dengan orang yang dicintainya.

"Akhirnyaa, tiba juga di tanah airku tercinta."

"Bukannya kamu betah di sana?" goda Neil. "Di sana lebih teratur, bersih, dan lingkungannya pun bagus."

"Memang, tapi aku lebih duka di sini karena ada kamu!" Niki mencolek dagu Neil. "Utu-utuu, orang tampan siapa yang punya?"

Neil tergelak, membiarkan kendaraan melaju dengan kecepatan sedang. "Aku kaget lihat rambutmu."

Niki mengibaskan rambutnya ke belakang. "Kenapa? Bagus nggak? Om suka nggak?"

"Suka, kamu mau rambut warna apa saja, aku suka. Lapar nggak? Pelayan di rumah sudah memasak untukmu."

"Lapar dan lelah sekali, jujur saja di pesawat aku nggak tidur."

"Kalau gitu, sampai rumah langsung makan dan mandi."

Niki melirik kekasihnya. "Boleh nggak aku mandi di kamarmu? Ada bathtub soalnya."

"Boleh, nanti aku siapkan untukmu."

Sesampainya di rumah Niki makan dengan lahap masakan yang disediakan pelayan. Dari mulai bebek goreng, sambel manga, dan banyak lagi. Ia sengaja request makanan yang tidak

ditemuinya di Polandia. Para pelayan dan Neil sangat senang melihat Niki makan dengan lahap.

"Di sana nggak ada sambel enak begini. Mantap banget!"

Selesai makan, Niki duduk di ruang tengah untuk beristirahat. Neil naik ke kamar dan menyiapkan bathtub untuk mandi. Dari mulai mengisi air hangat, membubuhkan minyak essential, sampai menyiapkan handuk serta peralatan mandi. Saat turun, ia mendapati Niki berbaring di sofa dan nyaris tertidur.

"Ayo, jangan tidur dulu. Mandi biar segar."

Niki menguap. "Capek banget rasanya. Nggak ada tenaga untuk jalan."

"Ayo, aku gendong!"

Niki mengulurkan tangan dan tidak menolak saat Neil menaikkannya ke punggung. Ia merebahkan kepala di bahu Neil yang kokoh dan bergumam gembira.

"Senangnya punya pacar yang kuat dan kokoh begini. Kalau capek tinggal minta gendong."

"Memangnya kamu berencana untuk terus capek?"

"Yaah, kalau diperlukan. Aku juga pingin digendong ala princess. Tahu'kan, yang di depan."

Neil membuka pintu kamar dengan susah payah dan menurunkan Niki di depan kamar mandi. Sebelum itu, ia bergegas mengunci pintu kamar, menyetel musik klasik, dan kembali menghampiri Niki yang sedang melepas pakaian.

"Kok Om di sini? Ntar basah semua," tanya Niki heran.

Tangan Neil menjulur ke arah celana panjang Niki. "Aku mau bantu kamu buka baju. Takut kecapean jadi nggak ada tenaga buat buka sendiri."

"Idiih, apaan, sih. Mana ada buka baju dibantu orang?"

"Adaa, ini aku bantu kamu. Jangan gerak, biar cepat."

Niki tergelak, karena Neil membantunya melepas semua pakaian dari atas ke bawah. Setelah dirinya telanjang. Neil juga menelanjangi diri sendiri. Membawa Niki ke bathtub dan bersama-sama berendam di dalamnya.

"Om, aku yang mau mandi."

"Aku bisa memijatmu. Sini."

Awalnya memang Neil memijat bahu, lalu lama kelamaan jemarinya mengusap dada yang telanjang dan Niki mendesah.

"Bagaimana kalau kita ciuman?" Neil membalikkan tubuh Niki dan kini mereka duduk berhadapan. "Mandi sambil ciuman itu menyenangkan."

Desah, erangan, dan juga rintihan penuh kenikmatan dari kamar mandi, berbaur dengan suara musik. Kedua orang yang berada di dalam bathtub, saling mencium, membelai, dan memeluk untuk meredakan kerinduan yang mereka rasakan.



Extra

Lopika : Apa kabar kekasihku kini?

Lalita : Bukan gue yang jadi bandar, kenapa gue ikutan di penjara?

Mirah : Kutukan keluarga setelah nggak ada Niki.

Edwin : Gimana? Penyamaranku?

Niki : Menyenangkan bisa pulang kembali dalam pelukan hangat.,

Neil : Bibir yang lembab, tubuh yang sexy, dan otak yang pintar. Pemilik itu semua adalah kekasihku.



Bab 43

Yessy mewakili keluarga Niki, akan menjadi wali dalam acara pertunangan. Sedangkan Neil akan bersama kerabat yang lain. Selama persiapan pertunangan, Yessy bahkan lebih sibuk dan lebih bahagia dari yang lain. Bersama Niki dan Erica, mereka mencari gaun, bunga, serta mendatangi hotel untuk mencari venue yang cocok.

"Oma bahagia kalian akhirnya bertunangan. Dari dulu aku ingin sekali mempersiapkan acara untuk anak-anakku, sayangnya hanya punya satu anak dan itupun laki-laki. Edwin juga nggak mau menikah buru-buru, ingin pacaran dulu katanya."

Mereka berada di butik untuk mengukur gaun. Niki membiarkan Yessy membantunya memilih bahan dan warna, meyakini kalau selera perempuan itu akan cocok untuknya dan ternyata dugaannya tidak salah. Warna biru laut dengan bahan lembut sangat cocok untuk mereka, bahkan di kulit Erica yang sedikit lebih gelap.

"Aku jadi bingung, Bu," celetuk Erica saat tubuhnya sedang diukur. "Pak Neil manggil Bu Yessy, itu 'Tante' sedangkan Niki itu 'Oma' nanti kalau punya anak bingung loh gimana manggilnya."



Perkataan Erica membuat Yessy dan Niki bertukar pandang lalu tertawa bersamaan.

"Benar juga," jawab Yessy. "Aku malah nggak mikir sampai ke sana." Meraih tangan Niki dan meremasnya, Yessy bertanya pada gadis itu. "Bagaimana kalau kamu panggil aku, ibu."

Mata Niki terbelalak. "Ibu?"

"Ya, ibu. Anggap saja aku mengadopsimu. Dengan begitu, anak kalian nanti bisa memanggilku Oma."

Rasa bahagia Niki membuncah. Memberanikan diri memeluk Yessy dan meletakkan kepala di bahunya. "Terima kasih, Ibu. Aku senang sekali."

Yessy mengusap kepala Niki dengan tidak kalah senang. Ia punya anak perempuan yang diidam-idamkannya. Dulu waktu Ana muncul, ia selalu merasa kalau perempuan itu penghalang baginya untuk mendapatkan warisan. Ia juga membenci Neil, karena menganggapnya sangat sombong dan tidak becus mengurus perusahaan. Menginginkan suami dan anaknya menguasai perusahaan dengan berbagai cara. Menolak untuk berdamai dengan Neil, padahal dia adalah keponakan satu-satunya. Semuanya berubah saat Niki muncul. Yessy tidak dapat lagi menolak kasih sayang yang diulurkan gadis itu untuknya. Terlebih sekarang Edwin pun punya jabatan mentereng di perusahaan, tidak ada lagi kebencian tersisa di hatinya.

Ia juga sangat suka dengan Erica yang sopan dan pekerja keras. Banyak mendengar kisah gadis itu yang banting tulang untuk menghidupi keluarga. Sempat bertanya pada Edwin kemungkinan untuk bersama Erica dan sayangnya, perasaan antara anaknya dan gadis itu tidak lebih dari pertemanan biasa. Yessy harus menerima kenyataan meskipun menginginkan hal lain.

"Tubuh Erica itu bagus, ya? Tinggi sekali," decak Yessy penuh kekaguman. Erica sedang berdiri di depan mereka dengan dua orang perempuan membantu ukur tubuh.

"Memang, sangat sexy pula. Aku aja iri ama tubuhnya," jawab Niki.

Yessy menatap Niki dari atas ke bawah. "Kamu juga tinggi, nggak kalah sama Erica.

Niki tergelak. "Memang, Bu. Tapi Erica itu lebih sexy. Kalau aku lebih kayak anak-anak."

"Itu karena Neil melarangmu begini dan begitu. Coba kamu jadi model tetap kayak Erica."

"Nggak berani nentang Pak Neil. Dia kalau marah menakutkan."

"Memang, anak itu dari dulu selalu sama. Kalau marah bikin takut. Edwin pun bilang hal yang sama. Kamu tahu nggak, Niki? Utusan keluarga Aguna datang ke kantor, ingin bicara entah soal Almaira atau apa gitu. Neil dengan tegas mengatakan tidak ada lagi urusan yang harus dibicarakan. Edwin baru pertama kali melihat Neil begitu marah."

Menghela napas panjang, Niki merasakan kekesalan. Urusan Almaira dari mulai dirinya di Polandia sampai pulang kembali, tidak pernah selesai. Perempuan itu seolah tidak rela kalau tidak jadi menikah dengan Neil. Padahal semua kegagalan terjadi karena ulahnya sendiri.

"Kamu jangan kuatir soal Almaira." Yessy menepuk-nepuk punggung tangan Niki. "Kalau dia masih mengganggu, bilang padaku dan kita akan selesaikan bersama."

Tersenyum bahagia, Niki merasa senang ada seorang perempuan yang membelanya. Rasanya seperti punya seorang mama lagi. Selama ini, ia selalu membela diri sendiri dan tidak

ada orang tua yang menopang. Tuhan ternyata maha baik padanya, memberikan tidak hanya kekasih yang baik tapi juga keluarga serta sahabat yang hebat.

“Setelah dari sini, aku mau ke penjara. Ibu sama Erica mau ikut atau pulang dulu?” tanya Niki.

Wajah Yessy menegang seketika. “Mau apa kamu ke penjara?” Suarnya meninggi tanpa disadari.

Niki tersenyum manis. “Mau jenguk aja, sekalian ngasih tahu mereka kalau aku sudah kembali dan ruko itu sedang dalam tahap penjualan.”

“Kamu nggak tahu mereka akan berbuat nekat?” tanya Erica was-was. Baru saja selesai diukur dan saat mendengar percakapan Niki soal penjara, ikut kuatir.

“Lagi di kantor polisi, mereka bisa apa? Makanya aku tanya kalian mau ikut nggak?”

Yessy sebenarnya ingin ikut karena tidak tega membiarkan Niki seorang diri menghadapi Mirah dan keluarganya, tapi sudah ada janji dengan pihak dekorasi dan ingin diskusi tentang banyak hal. Karena itu Yessy memutuskan untuk pulang. Erica yang akan menemani Niki ke penjara.

Membawa mobil sendiri, Niki menyetir ke penjara bersama Erica yang duduk di sampingnya. Mereka mengobrol banyak hal tentang orang-orang yang ada dalam kehidupan keduanya.

“Nindy kasihan loh, keluarganya kayaknya lagi kena masalah.”

Niki menoleh. “Masalah apa?”

“Adiknya, kabur dari rumah. Entah kenapa nggak ada yang tahu.”

“Pantas saja gue ajakin ketemu nggak mau.”

“Tapi lo undang dia ke acara pertunangan mau’kan dia?”

Niki mengangguk. “Mau, tapi tolong nanti yakinin dia lagi.”

“Oke. Kalau perlu gue seret dia ntar.”

“Lo sendiri gimana? Keluarg lo harusnya udah tenang setelah utang dibayar?”

Erica mendesah, wajahnya mengeruh seketika. “Untung ada lo yang sering bantu gue, Niki. Kalau nggak, udah terlantar di jalanan kita. Gue nggak habis pikir sama jalan hidup yang diambil bokap. Udah enak-enak jadi pegawai, biarpun gaji kecil tapi lumayan buat adik-aduik gue. Malah milih judi. Kalau nggak ingat dua adik gue, pingin rasanya kabur dan nggak balik lagi.”

Niki ikut prihatin dengan nasib sahabatnya. Saat dirinya kuliah, Erica harus banting tulang demi keluarga. Ia sedang menuntut ilmu di luar negeri, Erica berjuang demi mendapatkan karir yang stabil sebagai seorang MUA. Tidak jarang mengalami banyak perselisihan baik dengan sesama MUA maupun dengan artis yang menjadi kliennya. Erica yang biasanya sulit mengendalikan emosi, bisa menjadi sangat sabar demi uang. Kalau saja papanya tidak begitu brengsek, pasti masa depan sahabatnya akan lebih indah.

Mereka memasuki area penjara disambut keramahan yang sangat berlebihan dari para sipir dan petugas di sana. Bagaimana tidak, dua gadis cantik mendatangi penjara dan membuat keadaan yang suram menjadi cerah seketika. Niki minta bertemu tiga tahanan sekaligus dan dikabulkan oleh mereka, tentu saja dengan penjagaan yang ketat.

Duduk di ruangan kecil dengan meja panjang dan kursi kayu, Niki dan Erica duduk bersebelahan. Menunggu beberapa menit sampai akhirnya Mirah dan si kembar muncul. Niki memang tidak meminta bertemu Bena, selain enggan dan jijik, laki-laki itu membuatnya takut. Mirah melotot saat melihatnya dan Niki

tetap terdiam tidak peduli. Tangan Mirah dan dua anaknya diborgol, dengan begitu sangat aman bagi mereka untuk bicara.

"Oh, udah balik ternyata lo. Gimana rasanya jadi orang kaya? Senang karena tinggal di luar negeri?" sergah Lalita dengan penuh kebencian. Matanya melotot dengan ucapan berapi-api.

Niki menatap gadis yang terlihat lebih kurus dari terakhir bertemu. Rambut yang tipis dengan raut wajah penuh kemarahan. Lalita rupanya lupa sedang berada di mana.

"Lo napa ikut di penjara?" tanya Niki heran. "Yang jadi pengedar bukannya Lopika?"

Kata-kata Niki sungguh tidak terduga, membuat Lalita ternganga lalu meneguk ludah. Erica menimpali dengan santai.

"Dia bukannya nggak tahu apa kerjaan saudaranya. Sengaja tutup mulut biar dapat duit."

Lalita menghela napas panjang lalu menunduk. Tidak membantah perkataan Erica karena memang begitu kenyataannya. Ia tahu apa yang dilakukan Lopika dan ayahnya, berpikir kalau dirinya akan aman selama tidak ikut mengedarkan. Dengan begitu tetap bisa menikmati uang hasil keringat mereka. Ternyata dirinya pun ikut di penjara.

"Apa lo datang buat ngetawain kami?" tanya Mirah dengan suara pelan. Perempuan yang dulu terlihat sangat kejam dan penuh energi, kini menjelma menjadi perempuan lemah, tua, dengan wajah yang berkerut serta kusam tidak terawat. "Kalau memang buat ngetawain dan ngejek, lo udah berhasil. Kami udah jatuh sejatuh-jatuhnya, apa lo puas sekarang?"

Niki mendesah lalu tertawa lirih. Mengamati Mirah yang ternyata tidak banyak berubah. Hanya fisik yang berbeda tapi tidak dengan sikap dan sifat.

"Tante, aku datang bukan buat ketawain kalian. Cuma mau bilang kalau ruko sudah dibeli orang. Jadi kalian kalau keluar dari penjara, jangan ke sana lagi."

Mirah tidak dapat menahan rasa heran, terperangah ke arah Niki. "Ru-ko lo jual?"

"Iyalah, itu'kan warisanku. Sudah semestinya aku jual dari dulu kalau saja kalian nggak sembunyiin sura-suratnya."

Dengan tangan terborgol, Mirah menggebrak meja. "Anak brengsek! Gadis kurang ajar! Kalau bukan karena gue, lo bakalan hidup di jalanan. Lo lupa siapa yang ngerawat lo waktu kecil, hah!"

Niki mendesah, menatap Mirah dengan prihatin. Tadinya ia berpikir kalau perempuan itu sudah berubah, begitu pula dua anaknya. Tapi ternyata masih sama saja. Lalita masih sama sombong seperti dulu, Mirah masih emosian, dan Lopika yang sedari tadi terdiam, terlihat tidak peduli. Gadis gendut itu kini terlihat lebih kurus, bisa jadi karena tekanan dalam penjara. Rasa iba yang ada di dalam diri Niki, menguap karena sikap agresif Mirah.

"Kalau bukan karena Tante yang bawa aku dulu, bisa jadi hidupku bakalan lebih enak. Tante lupa aku ada Om yang lebih baik dalam menjaga?"

Mirah mendengkus. "Oh, sangat baik sampai-sampai mau ngawinin lo!"

"Apa salahnya? Kami nggak ada hubungan darah."

"Perempuan sundal!"

"Ckck, pemarah gini. Semoga nggak ada yang mau bikin masalah sama kalian. Kalau nggak bisa babak belur kalian karena pemarah gini."

"Niki, gue mau minta tolong sama lo, bisa nggak?" Lopika mengangkat wajah, menatap Niki dengan wajah memelas.

Permintaan Lopika mengejutkan Niki dan semua orang. Niki meneguk ludah lalu menghela napas panjang. "Lo mau minta tolong apaan? Kalau soal duit, gue nggak bisa bantu."

Lopika menggeleng cepat. "Bukan soal uang. Tapi yang lain, itu, anu." Menggigit bibir bawah, Lopika melirik pada Mirah dan Lalita. Menahan rasa malu sebelum bersuara. "Gue ada cowok, pasti sekarang dia lagi nyariin gue. Please, bisa nggak lo cari dia dan kasih tahu kalau gue sedang di luar kota jadi sementara nggak bisa ketemu."

Semua orang kini tercengang. Mirah ternganga, tidak menyangka kalau anak perempuannya ternyata sudah punya kekasih. Begitu pula Lalita.

"Siapa pacar lo? Kenapa gue nggak tahu?"

Lopika menyipit pada saudaranya. "Emangnya semua hal lo harus tahu apa? Lagian, ini bukan urusan lo juga!"

Mirah ikutan melotot. "Lopika, siapa pacar lo?"

"Mama nggak kenal dia siapa dan mending diem dulu. Gue mau ngomong sama Niki."

Semua hal yang terjadi sungguh di luar dugaan. Berbeda dengan Mirah dan Lalita yang menaruh dendam dan amarah, Lopika justru sebaliknya. Ingin meminta pertolongan dan membuat Niki tidak habis pikir. Ternyata cinta bisa mengubah kepribadian seseorang, seperti yang terjadi pada Lopika sekarang. Lopika yang dulu hanya bisa bersikap keras dan kurang ajar, tidak akan pernah ingin meminta tolong dengan lembut seperti hari ini. Niki berdehem lalu mengangguk.

"Oke, gue akan cari cowok lo. Siapa namanya?"

"Edwin!"

Niki bertukar pandang dengan Erica tapi tidak menunjukkan reaksi berlebihan. "Edwin siapa?"

"Nggak tahu nama panjangnya, gue ada nomor hapenya tapi udah gue hubungi dan nggak bisa. Gue takut polisi udah lacak dia, makanya dia blokir. Tolong, Niki. Bantu gue cari."

"Tapi, gimana cara carinya?" tanya Niki kebingungan.

"Minta tolong sama calon suami lo. Dia ada uang pasti bisa bantu gue. Tolonglah, kalau kalian bisa bantu gue nemuin Edwin, gue janji bakalan jadi temen kalian yang baik seumur hidup."

Niki berpamitan dengan Mirah dan dua anaknya dengan lega. Setelah ini ia berujar pada mereka untuk tidak bertemu lagi. Sudah cukup hubungan keluarga mereka sampai di sini dan tidak perlu lagi dilanjutkan. Niki juga mengancam akan melapor pada polisi kalau Mirah kelak masih nekat menemuinya. Tentu saja Mirah mengamuk dan berteriak histeris, sampai-sampai polisi datang untuk membawanya pergi dengan paksa.

Dalam perjalanan pulang, Neil menelepon untuk bertanya keadaan keduanya. Niki menjawab dengan riang dan menyambungkan panggilan ke mode speaker. Suara Neil memenuhi mobil.

"Semua udah diatasi, Om. Aku udah lega karena udah bilang sama Mirah, nggak usah ketemu lagi di kemudian hari."

"Oh, bagus kalau gitu. Ajak Erica datang, kita makan bersama."

Erica menyahut perkataan Neil dengan gembira. "Aku siap datang, Paaak!"

Neil tergelak. "Oke, aku menunggu kalian."

"Eh, Sayang. Ada satu permintaan Lopika yang harus aku sampaikan ke kamu," ucap Niki sebelum panggilan Neil diputuskan.

"Lopika? Kenapa dia minta tolong padaku?"

"Nggak tahu, katanya, sih, karena kamu kaya dan pasti punya kuasa buat bantu dia. Kalau berhasil dia mau jadi saudaraku seumur hidup."

Neil mendengkus keras lalu berkata dengan suara gemas. "Memangnya apa untungnya bantu dia? Mau apa dia, sih?"

"Mau cari pacarnya, namanya Edwin."

Untuk sesaat Neil terdiam lalu berdehem. "Oh, itu. Nanti aku bilang sama Edwin."

Niki dan Erica bertukar pandang bingung. "Kamu kenal pacarnya Lopika?" tanya Niki.

"Kenaallah, kalian juga kenal. Edwin kita, itu. Dia waktu itu nyamar buat ngedeketin Lopika. Aku yang menyuruhnya. Entah kenapa pakai nama asli. Nggak bakat menyamar tuh orang."

Setelah Neil memutuskan sambungan, Erica dan Niki bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Edwin menyamar untuk mendekati Lopika adalah hal paling konyol dan lucu yang pernah mereka tahu. Tidak pernah terbayang sebelumnya kalau Edwin yang pendiam akan melakukan itu.



Extra

- Mirah : Baru kali ini gue malu ketemu Niki. Sial! Mana dalam keadaan diborgol.
- Lalita : Sampai kapan gue di penjara?
- Lopika : Semoga Niki dan Neil bisa bantu aku cari kekasihku.
- Edwin : Gue hanya menyamar dan menjalanku tugas! Kagak ada urusan lain.
- Yessy : Senang ternyata kalau punya anak perempuan.
- Erica : Niki udah mau tunangan, kayaknya waktu buat gue tiba buat cari pasangan.Tapi siapa?
- Niki : Ya Tuhan, kenapa Edwin harus nyamar, sih?
- Neil : Edwin rada-rada bodoh, udah tahu nyamar malah pakai nama asli.



Bab 44

Venue yang dipilih dari hotel bintang lima yang terletak di pusat kota. Pertunangan kali ini, tidak mengundang banyak orang. Hanya sahabat dan kerabat dekat. Niki berada di ruang rias, bersama Yessy dan Erica. Untuk pesta kali ini, Erica yang turun tangan langsung untuk merias wajah Niki.

"Kalau nikahan nanti, gue belum berani. Makanya MUA pilihan lo itu bagus," ujar Erica saat mengoles lotion ke wajah Niki yang memejam.

"Padahal hasil karya kamu bagus, loh!" Yessy yang menjawab.

Erica mengedipkan sebelah mata pada Yessy. "Terima kasih Ibu, kapan-kapan kalau perlu boleh panggil aku. Buat Ibu gratis, namanya anak sendiri."

Yessy tersipu-sipu dengan kebaikan yang ditawarkan Erica. Ia pernah menggunakan jasa gadis itu saat ada acara di pemerintahan dan ternyata hasilnya sangat bagus serta memuaskan. Polesan serta sapuan kuas dari tangan Erica memberikan look yang menawan tapi tidak menor. Yessy juga banyak mendapatkan pujian dari rekan-rekannya. Hari ini, giliran Niki yang merasakan hasil karya sahabatnya.

"Erica, gue deg-degan," ucap Niki dengan mata terpejam.

"Wajar, namanya juga mau tunangan. Setelah ini selesai, kita semua bersiap untuk acara pernikahan."

"Aduh, padahal gue lagi sibuk urusan kampus juga."

"Tenang aja, ada Bu Yessy dan gue. Kita nggak bakalan biarin lo ngelakuin semua sendirian. Ngomong-ngomong, tadi malam lo ketemu Almaira?"

Niki mendesah lalu mengangguk. "Iya, nggak nyangka dia bakalan nemuin gue. Mana pas Om Neil nggak ada di rumah. Tadinya, gue pikir dia mau minta maaf atau memberikan ucapan selamat buat kami. Tapi ternyata salah."

Almaira datang ke rumah di jam empat sore, saat Niki sedang bersiap untuk memasak makan malam. Penampilan perempuan itu ternyata berubah drastis dari terakhir kali Niki melihatnya. Masih secantik dulu tapi tubuhnya menjadi sangat kurus, dengan wajah yang tidak lagi terlihat cerah. Make up tebal dengan pakaian mewah yang sungguh tidak seperti penampilan Almaira dulu, yang terkenal anggun dan elgan. Perempuan itu bahkan terlihat lebih tua dari umurnya.

"Kamu benar akan bertunangan dengan Neil?"

Tanpa sapaan apa kabar atau basa-basi, Almaira bertanya dengan berterus terang dan membuat Niki terkaget sesaat. Untunglah ia menguasai diri dengan cepat, membatin kalau perempuan di depannya memang sengaja mencari masalah dengannya. Ia menanggalkan rasa hormat yang selalu ada di hati.

"Iya, besok."

Almaira menatap Niki dari atas ke bawah dengan sikap sinis. Duduk dengan tangan bersedekap dan menyilangkan kaki. Seolah berada di rumahnya sendiri.

"Aku sering datang kemari, bahkan dari sebelum kamu tinggal di sini."

Niki menaikkan sebelah alis. "Sorry, tapi aku tinggal di sini dari bocil!"

"Oh, ya, lupa. Pokoknya dari sebelum kamu muncul dan menghancurkan hubungan kami. Maksudku adalah hubunganku dengan Neil." Almaira menatap Niki tajam dan mengibaskan rambut ke belakang. "Niki, oh, Niki. Kenapa, sih, kamu harus balik lagi ke rumah ini? Kenapa kamu harus menghancurkan hubunganku dengan Neil? Emangnya kamu nggak ada laki-laki lain untuk diganggu?"

"Tunggu, kamu bilang aku yang menghancurkan hubungan kalian?"

"Iya, tentu saja. Siapa lagi? Neil berubah setelah bertemu kamu lagi. Dulu dia kekasih yang sangat perhatian dan penurut, tapi jadi bertingkah semenjak ada kamu di rumah ini. Nggak mau lagi denger omonganku, jarang kencan, dan paling parah adalah harus ada kamu di setiap hal yang dia lakukan. Padahal, Neil memperlakukanmu murni sebagai om ke ponakan tapi kamu merayunya. Apa, sih, yang kamu tawarkan? Tubuhmu itu?"

Penghinaan yang terang-terangan dan dilakukan di rumah sendiri, Niki menahan rasa marah. Mencoba untuk tetap tenang dan berpikiran waras. Saat ini Almaira sedang berusaha memancing emosinya. Ia bukan lagi gadis kemarin sore, yang menangis hanya karena dikasari. Ada Neil di sisinya, tidak ada yang perlu untuk ditakuti.

Tertawa lirih, Niki mengangkat bahu. "Memang, tubuh dan juga hatiku. Om Neil juga mau, kok. Jadi gimana? Nggak ada yang dirugikan."

Almaira melotot. "Murahan!"

"Ssst, sebelum bicara ngaca dulu, Tante."

"Apa? Kamu memanggilku tante?"

"Lah, iya, emang udah tante-tante'kan? Siapa di antara kita yang murahan? Orang-orang mungkin bicara hati-hati sama kamu. Takut bikin perasaan kamu luka. Tapi, ngobral tubuh demi obat terlarang, kalau bukan murahan apa namanya?"

"Brengsek!"

"Terus aja marah, dan kasar. Aku heran loh ternyata pengaruh obat sangat besar. Padahal, Almaira yang dulu anggun dan berkelas, kenapa sekarang jadi brutal begini?"

"Berani-beraninya kamu menceramahiku!" Almaira membentak keras.

Niki tidak mau kalah. "Siapa yang mau menceramahimu? Kalau bukan kamu yang datang kemari dan marah-marah nggak tahu malu, aku juga nggak mau ngomong sama kamu! Sekarang aku bilang, terserah kamu mau bilang apa. Aku murahan, jalang, atau apa pun itu. Om Neil, itu milikku. Dengar, ya. Milikku! Percuma mengintimidasi, aku nggak takut!"

Sore itu Almaira pergi dengan wajah merah padam karena marah. Saat Neil pulang dan mendapati kabar kedatangan mantan kekasihnya, kekesalan melandanya. Tanpa pikir panjang menelepon Almaira dan bicara tanpa rasa segan.

"Kita nggak ada hubungan lagi, Almaira. Berhenti menggangguku dan Niki. Lebih baik kamu fokus dengan masa depanmu sendiri!"

Kemarahan yang tidak pernah dilihat Niki sebelumnya. Perlu usaha keras untuk memadamkan rasa marah dan kesal dalam diri Neil.

"Sepertinya dia benar-benar sudah berubah, Sayang. Sangat berbeda dengan yang dulu."

Neil menyetujui perkataan Niki. "Memang, orang tuanya sendiri sudah pasrah. Mereka berencana mengirimnya ke luar negeri. Aku nggak yakin kalau itu jalan yang tepat."

"Kalau di luar negeri ternyata lebih parah bagaimana? Bukannya di sana lebih mudah dapat barang haram?"

"Nggak tahu, itu urusan mereka. Yang terpenting sekarang adalah kita."

Tadi malam kemarahan Neil membawa banyak dampak. Orang tua Almaira meminta maaf secara langsung dan berjanji kalau anaknya tidak akan melakukan hal memalukan seperti itu lagi. Niki juga berharap hal yang sama, tidak ingin hidupnya terus menerus dibayangi oleh Almaira.

"Jared datang nggak?" Pertanyaan Erica menyeret pikirannya kembali dari lamunan tadi malam.

Niki menggeleng. "Kayaknya nggak datang."

"Oh, kenapa? Nggak diundang?"

"Diundang, tapi katanya ada urusan. Pak Jayde juga nggak datang. Mereka mau bawa Almaira ke suatu tempat, biar nggak ganggu acara hari ini."

Erica mendesah, menyemprot cairan ke wajah Niki dan mengusap perlahan. "Sayang sekali. Padahal gue pingin ketemu Jared. Udah lama sekali nggak ketemu dia."

"Oh ya, emangnya selama gue nggak ada, kalian nggak pernah hangout bareng?"

"Nggak pernah. Gimana mau hangout. Gue sibuk kursus sama cari duit. Jared mah anak orang kaya, kagak perlu kerja capek, tetap aja dapat duit. Sial! Iri bener gue sama hidup orang-orang kaya!"

Niki menepuk-nepuk punggung tangan sahabatnya. "Gue doai, lo dapat pacar, eh, bukan istri orang tajir!"

Erica menatap Yessy yang sedang bicara dengan tim gaya lalu berbisik pada Niki. "Gue jadi simpanan orang kaya juga nggak apa-apa, yang penting utang bokap kebayar."

"Dasar lo! Pikiran model apa itu?"

"Pikiran realitis. Apa lagi?"

Niki berharap apa yang dikatakan Erica hanya sekedar gurauan. Ia tidak ingin sahabatnya terjerumus dalam masalah karena beban hidup yang berat. Ia mengerti kalau Erica membutuhkan uang banyak, dan tidak ada orang yang bisa diandalkan. Sebagai sesama perempuan pekerja yang dipaksa oleh keadaan, Niki benar-benar memahami pikiran Erica.

Satu jam kemudian, Niki tampil sangat menawan dalam balutan gaun dengan bentuk kebaya di bagian atas dan bawahnya berupa batik yang menjuntai. Bagian lengan sangat pendek hingga menunjukkan kulit Niki yang putih. Tim gaya memberikan sentuhan khusus berupa gelang lengan yang membuat Niki terlihat elegan.

"Cantik banget sahabat gue. Ayo, kita ke depan." Erica berujar penuh semangat.

"Wah-wah, padahal baru tunangan dan belum nikahan. Tapi Niki cantik sekali," puji Yessy dengan terkaguman yang tulus. "Ayo, kita temui tunanganmu."

Diapit oleh Erica dan Yessy, Niki menuju ke ballroom. Sudah ada banyak orang di sana, dan semua percakapan terhenti serta musik terhenti saat melihatnya datang. Niki menemukan Neil, yang terlihat tampan dalam balutan jas abu-abu.

"Kamu cantik sekali," puji Neil dengan mata berbinar.

"Kamu juga tampan, Sayang." Niki membalas pujian kekasihnya.

Acara dilanjutkan dengan pemasangan cincin pertunangan lalu foto-foto. Niki teringat kejadian yang sama tiga tahun lalu. Bedanya saat itu ia hanya tamu undangan, dan pasangan yang bertunangan adalah Neil dan Almaira. Saat itu, ia melihat seluruh rangkaian acara dengan hati remuk redam tapi kali ini berbeda. Laki-laki tampan di depannya adalah sah tunangan sekaligus calon suaminya. Mereka akan menikah dalam tiga bulan ke depan.

Setelah penyematan cincin selesai, dilanjutkan dengan acara bebas berupa makan-makan dan mendengarkan musik dari sebuah band di panggung. Erica request lagu dangdut dan mengajak Yessy menari bersama di tengah arena. Edwin dan kekasihnya bertepuk tangan sambil tertawa.

"Bagaimana perasaanmu hari ini? Bahagia?"

Neil meriah tangan Niki dan mengecupnya.

"Sangat bahagia. Rasanya masih nggak percaya kalau kita bertunangan dan akan menikah." Niki berbisik, merebahkan kepala di bahu tunangannya.

"Kita akan ke makam orang tuamu dan orang tuaku, untuk memberi tahu mereka kita akan menikah."

"Aku bisa bayangkan apa yang dikatakan Mama kalau dia masih hidup."

"Tentu saja mamamu setuju."

"Memang, tapi pasti mengejek kita berdua. Mamaku dengan tertawa akan menggodamu, 'Lihat'kan, Neil. Dulu aja kamu suka ngomelin Niki kalau dia masuk ke kamarmu. Suka bikin Niki nangis-nangis. Sekarang kalian malah mau jadi suami istri.' Pasti begitu yang dikatakan Mama."

Neil tergelak mendengar perkataan Niki. Bisa membayangkan raut wajah Ana saat mengatakan itu. Ia pun tidak menyangka

akan menikah dengan gadis kecil yang dulu dipanggilnya anak ayam. Seorang gadis kecil yang menderita karena kehilangan mamanya, yang dilakukannya bukan menghibur tapi membelikan selimut. Sampai sekarang selimut itu masih ada karena Niki menyimpannya dengan sangat baik.

"Kamu bisa mempersiapkan pernikahan sendiri'kan? Aku ikuti semua pilihanmu, nggak bisa banyak bantu karena perusahaan sedang sibuk."

"Tenang saja, Sayang. Ada Erica dan Ibu yang bantu. Mereka malah yang lebih *excited* dari pada aku."

"Bisa aku bayangkan hebohnya mereka. Edwin juga ribut mengajakku mencari mahar segala macam. Dasar anak itu, padahal dia sendiri punya pacar. Bukannya mikirin hubungannya sendiri malah merecokiku!"

"Dia menyayangimu."

"Memang, dan harus aku akui kalau dia adalah sepupu serta saudara yang baik."

Niki tersenyum bahagia, menatap orang-orang terdekatnya yang sedang merayakan pesta pertunangannya dengan suka cita. Makanan berlimpah, musik dimainkan penuh kegembiraan, dan dirinya merasa sangat-sangat bangga bisa menjadi tunangan dari laki-laki tampan dan baik. Neil, tidak pernah berubah sikap dari pertama bertemu sampai sekarang. Mungkin dulu terlihat galak karena tidak mengerti bagaimana bersikap pada anak kecil. Tapi kebaikan hatinya bahkan sudah terlihat dari Niki belum bisa menyadarinya.

"Om, aku berterima kasih," ucap Niki lirih. Mengangkat kepala dari bahu Neil dan merasakan tenggorokannya mendadak tercekak.

Neil meraih dagu Niki dan mengecup bibirnya. "Kenapa mendadak melow. Ada apa?"

Menggeleng perlahan untuk menahan air mata yang hendak jatuh, Niki meremas jemari Neil. Mengingat kembali perasaan yang sudah dipendamnya bertahun-tahun pada laki-laki terkasihnya. Mereka pernah terpisahkan berkali-kali karena keadaan dan menyatu kembali karena sadar kalau saling mencintai. Niki pernah mengingkari cintanya, berpikir kalau Neil dan Almaira lebih serasi dan mereka akan hidup bahagia. Nyatanya, ia menginginkan Neil untuknya sendiri dan tidak ingin melepaskannya lagi.

"Terima kasih sudah mencintaiku dan menerimaku apa adanya."

Neil menghela napas panjang, terharu dengan perkataan dari tunangannya yang cantik. Ia mengusap rambut Niki yang ditata rapi dan dijalin dengan untaian bunga. Niki yang sangat rupawan, selalu membuat hatinya tergerak. Bagaimana bisa ia tidak jatuh cinta pada gadis sebaik ini?

"Aku selalu cinta padamu, dari dulu sampai sekarang tidak berubah."

"Semoga nggak berubah saat kita sudah jadi kakek nenek."

"Harusnya nggak berubah, mengingat kamu lebih muda dariku. Yang ada justru aku takut kalau kamu akan terpicat dengan laki-laki yang lebih muda."

Niki tercengang mendengar perkataan Neil yang di luar nalar. "Hah, pikiran apa itu? Bagaimana mungkin kamu punya pikiran aneh begitu?"

Neil mengangkat bahu, meringis menahan malu. "Namanya juga insecure. Tapi aku yakin kamu nggak akan pernah berpaling dariku."

"Aku sudah menemukan semua yang aku inginkan dalam hidupku padamu. Untuk apa mencari yang lain?"

Neil meraih wajah Niki, mengecup dahi, kedua pipi, dan bibirnya. "Calon istriku memang cantik dan baik hati."

Wajah Niki memanas dan tersipu-sipu mendengar pujian Neil. Ia berjanji dalam hati akan mencintai sauminya kelak dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa.

"Ehm, pacaran melulu. Mesra-mesraan nggak ada bosannya. Niki, ayo kita nari!"

Erica menghampiri sambil menggerutu, mengulurkan tangan pada Niki yang tertawa.

"Ayo, kita nari sampai capek!"

Niki menerima uluran tangan Erica dan meninggalkan Neil sendirian.

"Ada duit nggak?"

"Buat apaan?"

"Nyawerlah, masa, iya, kita request lagu kagak pakai nyawer."

Neil yang mendengar percakapan keduanya berdehem. "Ini yang kalian butuhkan." Mengeluarkan lembaran uang dari dalam tas hitam dalam jumlah yang tidak sedikit. Erica terbelalak melihatnya.

"Niki, gue aja yang nyanyi. Lo nyawer gue."

"Dasar! Mana ada begitu? Ayo, kita nari!"

Dua sahabat, saling berangkul dan menari merayakan hari bahagia. Neil yang semula duduk, ikut bangkit dan menghampiri calon istrinya. Mereka bergandengan tangan, menari dengan suka cita untuk menyambut masa depan yang diharapkan lebih membahagiakan.

Tamat

Extra

Edwin : Aku akan menyusul nanti.

Yessy : Senangnya, rasanya seperti aku yang tunangan.

Almaira : Apakah ini berarti aku sudah kalah?

Erica : Kalian tunggu kisah gue yang jauh lebih menantang dari kisah Niki.

Niki : Calon suamiku, I love you.

Neil : *I love you too*, calon istri.